

**TEKNOLOGI PERTANIAN TRADISIONAL
SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF
MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN
DI CIANJUR .**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TEKNOLOGI PERTANIAN TRADISIONAL SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN DI CIANJUR

Tim Penulis :

Rifai Abu
Wahyuningsih, BA.
H.R. Johny Siregar, BA
Drs. Sindu Galba
Dra. Srie Saadah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Teknologi Pertanian Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan Di Cianjur adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Teknologi Pertanian Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan Di Cianjur, adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

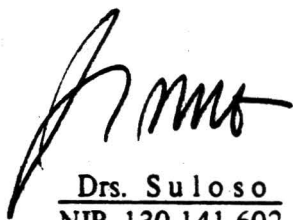
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', is positioned above the printed name and NIP.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

**PIMPINAN DAN TIM PENELITI ASPEK
TEKNOLOGI PERTANIAN TRADISIONAL
SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF MASYARAKAT
TERHADAP LINGKUNGAN DI CIANJUR :**

KONSULTAN : DR. S. BUDHI SANTOSO
K E T U A : DRS. SUGIARTO DAKUNG
SEKRETARIS : RIFAI ABU
A N G G O T A : SYAMSIDAR, BA.
DRA. HILDA SITANGGANG
WAHYUNINGSIH, BA
H.R. JOHNY SIREGAR, BA.
DRA. SRIE SAADAH
DRS. SINDU GALBA
RAF DARNIS

KATA PENGANTAR

Kebudayaan adalah perangkat pengetahuan yang selanjutnya berfungsi sebagai pilihan hidup dan alat komunikasi. Salah satu unsur kebudayaan itu ialah Sistem Teknologi, termasuk teknologi pertanian. Teknologi Pertanian yang telah berkembang dari masa ke masa, kita sebut Teknologi Pertanian Tradisional. Karena itulah teknologi ini merupakan pengetahuan, pilihan hidup, serta alat komunikasi dalam pertanian, yang pada gilirannya mewujudkan tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan.

Perubahan-perubahan kebudayaan khususnya seperti yang telah terjadi pada masa pembangunan ini, menyebabkan pula terjadinya perubahan-perubahan pada teknologi pertanian tersebut. Perubahan-perubahan itu selain mengandung perubahan dalam segi peralatan dan cara pengolahan, di lain pihak telah merubah pula sikap mental dari para petani penganut sistem teknologi tersebut. Oleh karena itu pada tahap selanjutnya akan terlihat berubahnya tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan, khususnya dalam pertanian yang disesuaikan dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Naskah "*Teknologi Pertanian Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan di Cianjur*", merupakan gambaran dari teknologi pertanian tradisional di satu pihak, tapi di lain pihak telah mencoba menggambarkan terjadinya perubahan-perubahan seperti yang disebut di atas. Dengan demikian naskah ini selain mewujudkan data dan informasi, juga menge-

mukakan pula analisa-analisa serta kesimpulan-kesimpulan tentang perkembangan teknologi tersebut, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

Hasil yang dicapai oleh penelitian ini, berupa naskah yang pada saat ini ada di depan para pembaca, merupakan hasil kerja sama dan dedikasi yang tinggi dari para anggota tim peneliti. Di samping itu bantuan-bantuan yang diperoleh dari berbagai pihak ikut mendukung terselenggaranya penelitian ini dengan baik. Antara lain dari padanya ialah: Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur, serta para penilik kebudayaan di Kecamatan Warungkondang dan Kadupandak. Pada kesempatan ini baik kepada tim peneliti maupun kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya di bidang teknologi pertanian.

Jakarta, Desember 1983
Ketua Tim Peneliti,

Drs. Sugiarto Dakung
NIP. 030138125

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	6
BAB II. IDENTIFIKASI	12
2.1 Letak Geografi	12
2.2 Lingkungan Alam	14
2.3 Penduduk	22
2.4 Latar Belakang Sejarah Budaya	39
BAB III. TEKNOLOGI PENGOLAHAN TANAH	58
3.1 Tujuan Pengolahan Tanah	58

3.2	Alat-alat Pengolahan Tanah	64
3.3	Ketenagaan dalam Pengolahan Tanah	74
3.4	Kebiasaan-kebiasaan dalam Pengolahan Tanah	78
3.5	Upacara-upacara dalam Pengolahan Tanah ...	80
3.6	Analisa dan Peranannya dalam Pengolahan Tanah	81
BAB IV.	TEKNOLOGI PENANAMAN DAN PEMELIHARAAN TANAMAN	91
4.1	Pemilihan Benih	92
4.2	Alat-alat	106
4.3	Pemakaian Pupuk	117
4.4	Ketenagaan	125
4.5	Upah	134
4.6	Kebiasaan-kebiasaan	139
4.7	Upacara-upacara	143
4.8	Analisa	151
4.9	Perkembangan Peralatan dalam Teknologi Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman	151
4.10	Masalah Ketenagaan dalam Teknologi Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman	156
4.11	Masa Depan Teknologi dan Pemeliharaan Tanaman	160
BAB V.	TEKNOLOGI PEMUNGUTAN DAN PENGOLAHAN HASIL	162
5.1	Teknologi Pemungutan Hasil	162
5.2	Upah Menuai Padi di Sawah	179
5.3	Analisa	208
BAB VI	KESIMPULAN	215
DAFTAR PUSTAKA		231
I N D E K S		233

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 1	: Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan Tiap Kecamatan di Kabupaten Cianjur, Tahun 1981	17
2. Tabel 2	: Jumlah Penduduk Diperinci Menurut Usia . Dewasa dan Anak-anak serta Jenis Kelamin Per Kabupaten/Kotamadya di Jawa Barat, Tahun 1981	24
3. Tabel 3	: Penduduk Diperinci Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Cianjur, Tahun 1981	26
4. Tabel 4	: Jumlah Penduduk Kabupaten Cianjur Di- perinci Menurut Kelompok Umur dan Je- nis Kelamin, Tahun 1981	27
5. Tabel 5	: Rata-rata Penduduk Per Desa. Kepadatan Penduduk Per Km2 di Kabupaten Cianjur, Tahun 1981	29
6. Tabel 6	: Banyaknya Penduduk Kecamatan Warung kondang Diperinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1980/ 1981	30

7. Tabel 7	: Luas Desa, Penduduk dan Kepadatan Per Km ² , Tiap Desa Di Kecamatan Warungkondang, Tahun 1980 – 1981	31
8. Tabel 8	: Banyaknya Penduduk Kecamatan Kadupandak Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1980 – 1981	32
9. Tabel 9	: Luas Desa, Penduduk dan Kepadatan Per Km ² Tiap Desa Di Kecamatan Kadupandak Tahun 1980 – 1981	34
10. Tabel 10	: Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan, Tiap Desa Di Kecamatan Warungkondang, Tahun 1980 – 1981	35
11. Tabel 11	: Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan, Tiap Desa Di Kecamatan Kadupandak, Tahun 1980 – 1981	36
12. Tabel 12	: Banyaknya Penduduk Diperinci Menurut Mata Pencapaian, Tahun 1980 – 1981 ..	38
13. Tabel 13	: Jumlah Penduduk Diperinci Menurut Mata Pencapaian Tiap Kecamatan Di Kabupaten Cianjur, Tahun 1981	44
14. Tabel 14	: Realisasi Produksi Beras dan Kebutuhan Tiap Kecamatan Di Kabupaten Cianjur, Tahun 1979 s/d 1982	46
15. Tabel 15	: Banyaknya Tenaga Buruh Tani Pada Waktu Menanam Padi Di Desa Cisarandi dan Cikancana, Kecamatan Warungkondang, Jawa Barat, Tahun 1982	130
16. Tabel 16	: Banyaknya Tenaga Buruh Tani Pada Waktu Pemeliharaan Padi Di Desa Cisarandi dan Cikancana, Kecamatan Warungkondang, Jawa Barat, Tahun 1982	131
17. Tabel 17	: Banyaknya Tenaga Buruh Tani Pada Waktu Menanam Padi Di Desa Parakantugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak, Tahun 1982	132

18. Tabel 18	:	Banyaknya Tenaga Buruh Tani Pada Waktu Pemeliharaan Tanaman Padi Di Desa Parakantugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak, Tahun 1982	133
19. Tabel 19	:	Besarnya Upah Menanam Padi Di Desa Cisarandi dan Cikancana Kecamatan Warungkondang, Tahun 1982	136
20. Tabel 20	:	Besarnya Upah Pada Waktu Pemeliharaan Tanaman Padi Di Cisarandi dan Cikancana, Kecamatan Warungkondang, Tahun 1982	137
21. Tabel 21	:	Besarnya Upah Pada Waktu Menuai Padi Di Desa Parakantugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak, Tahun 1982	138
22. Tabel 22	:	Besarnya Upah Pada Waktu Pemeliharaan Tanaman Padi Di Desa Parakantugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak, Tahun 1982	139
23. Tabel 23	:	Banyaknya Tenaga Buruh Tani Penuai Padi Pada Musim Panen, Di Cisarandi dan Cikancana Kecamatan Warungkondang Tahun 1982	175
24. Tabel 24	:	Banyaknya Tenaga Buruh Tani Penuai Padi Pada Musim Panen Di Parakantugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak, Tahun 1982	176
25. Tabel 25	:	Luas Panen Sawah, Jumlah Petani dan Buruh Tani Di Kecamatan Warungkondang dan Kadupandak, Tahun 1981	178
26. Tabel 26	:	Upah Menuai Padi Sawah Di Desa Cisarandi dan Cikancana, Kecamatan Warungkondang, Tahun 1982	180
27. Tabel 27	:	Upah Menuai Padi Sawah Di Desa Parakantugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak, Tahun 1982	182

28. Tabel 28	:	Jumlah Petani yang Menggunakan Lisung dan Huller Untuk Menggiling Padi Di Desa Cisarandi dan Cikancana, Kecamatan Warungkondang, Tahun 1982	199
29. Tabel 29	:	Jumlah Petani yang Menggunakan Lisung dan Huller untuk menggiling Padi Di Desa Parakantugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak, Tahun 1982	199
30. Tabel 30	:	Jumlah Tenaga Kuli Penumbuk Pada Waktu Menggiling Padi dengan Lisung Di Desa Cisarandi dan Cikancana Kecamatan Warungkondang, Tahun 1982	201
31. Tabel 31	:	Upah Menumbuk Padi Tiap Gedeng dengan Lisung Di Desa Cisarandi dan Cikancana, Kecamatan Warungkondang, Tahun 1982	203

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Cangkul	65
2. Gambar 2 : Waluku	67
3. Gambar 3 : Pasangan	67
4. Gambar 4 : Garu	68
5. Gambar 5 : Seredan	69
6. Gambar 6 : Gagaruan	70
7. Gambar 7 : Parang	70
8. Gambar 8 : Garpu	71
9. Gambar 9 : Golok	71
10. Gambar 10 : Pacul Ragak (pamarelan)	72
11. Gambar 11 : Caplak	108
12. Gambar 12 : Lalandak	108
13. Gambar 13 : Handsprayer	110
14. Gambar 14 : Sapu Batang Padi	111
15. Gambar 15 : Kored	113
16. Gambar 16 : Aseuk	113
17. Gambar 17 : Tambang dari Bambu	114
18. Gambar 18 : Sapu Lidi	115
19. Gambar 19 : Etem	163
20. Gambar 20 : Arit	165
21. Gambar 21 : Geribig	166
22. Gambar 22 : Dingkul dan Bodeg	167
23. Gambar 23 : Tampir	168

24. Gambar 24 :	Pikulan dan Salang	169
25. Gambar 25 :	Carangka	170
26. Gambar 26 :	Karung	171
27. Gambar 27 :	Pahul dan Tali	172
28. Gambar 28 :	Dua Gedeng Padi Varietas Lokal	180
29. Gambar 29 :	Pangiringan	192
30. Gambar 30 :	Garok	193
31. Gambar 31 :	Leuit	194
32. Gambar 32 :	Lisung, Halu dan Jubleg	195

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya manusia mempunyai kebutuhan baik material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak ia dilahirkan. Dorongan-dorongan alamiah baik dalam bentuk mempertahankan dan mengembangkan diri, maupun mengembangkan jenis, akhirnya akan menjadi motivasi utama setiap pola tingkah laku seseorang. Pola tingkah laku tersebut akan terlihat dalam aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan sehingga terpenuhi kehidupan.

Lingkungan hidup merupakan sarana di mana manusia itu berada, sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena itu antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam hal ini sejauh mana kemungkinan yang disediakan oleh alam, dapat dijadikan benda kebutuhan, sangat tergantung sampai dimana manusia dapat mengolah kemungkinan-kemungkinan itu. Mengolah kemungkinan-kemungkinan dapat pula disebutkan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan.

Tanggapan aktif terhadap lingkungan ditandai oleh peran teknologi yang dipunyai oleh suatu masyarakat. Makin tinggi suatu teknologi berarti makin aktif pula tanggapannya terhadap lingkungan. Karena itu teknologi yang dipunyai setiap masyarakat

selain akan dipengaruhi oleh lingkungan alam, di lain pihak sistem budaya yang dipunyai oleh suatu masyarakat akan mewarnai teknologi itu. Oleh karenanya setiap daerah ataupun suku bangsa akan mempunyai perangkat teknologi sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.

Teknologi pertanian telah berkembang semenjak sistem mata pencaharian itu dikenal orang. Namun demikian sepanjang sejarahnya teknologi itu telah mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa, sesuai dengan kemajuan-kemajuan yang diperoleh dalam hal ilmu pengetahuan yang mendukung tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan. Sesuai dengan perkembangan itu, maka akan terdapat teknologi tradisional dan teknologi masa kini. Teknologi tradisional merupakan teknologi yang telah berkembang sedikit-tidaknya pada dua generasi sebelum masa kini. Di samping itu teknologi tradisional mempunyai pula kaitan yang sangat erat dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, karena perkembangan dan kaitannya yang erat dengan kehidupan suatu masyarakat.

Kebudayaan secara lambat ataupun cepat akan mengalami perubahan. Apalagi pada masa kini pembangunan giat dilaksanakan, pembaharuan dan perubahan kebudayaan khususnya di bidang teknologi pertanian akan terjadi dengan cepat. Dengan demikian akan terjadi pula perubahan dalam alat-alat dan cara penggunaannya dalam pertanian.

Penelitian teknologi pertanian tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan hidup, sangat terasa segera harus dilakukan. Untuk hal itu perlu disusun masalah, tujuan dan ruang lingkup, sehingga penelitian terarah dan mencapai hasil yang baik.

1.1 Masalah

Teknologi Pertanian Tradisional yang telah berkembang dari masa ke masa, merupakan tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan dalam mengolah benda-benda alam menjadi benda-benda kebutuhan. Teknologi tersebut pada saat ini tidak diketahui secara cermat baik data, maupun informasinya dalam bentuk peralatan maupun cara penggunaannya, sedangkan di lain pihak sebagian besar dari teknologi itu masih dipergunakan oleh masyarakat. Kenyataan ini akan menyebabkan pula terjadinya ketim-

pangan dalam pemakaian teknologi itu, karena tidak dihayati lagi teknologi itu secara utuh dan komplek.

Di samping itu sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam teknologi pertanian tradisional belum diketahui secara cermat. Hal ini menjadi hambatan-hambatan untuk melakukan pembaruan di dalam bidang pertanian, apabila peranan pengaruh kebudayaan itu dapat diketahui, maka selanjutnya akan dianalisa dan diarahkan perkembangan teknologi pertanian tersebut ke arah yang lebih berdaya guna. Di lain pihak melihat peranan dan pengaruh kebudayaan itu akan dapat pula mengungkapkan tanggapan aktifnya masyarakat terhadap lingkungan.

Segi lain yang mendorong segera diadakan penelitian teknologi pertanian tradisional ini ialah kemungkinan terjadinya perubahan, punah atau tidak dipergunakan lagi sebagian atau keseluruhan dari perangkat teknologi pertanian tradisional tersebut. Perubahan ataupun kepunahan menyebabkan selain hilangnya perangkat teknologi tersebut di lain pihak tidak dapat dikenali lagi tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan pada jamannya.

Di samping itu hal-hal tersebut di atas, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya sub Direktorat Sistem Budaya, sesuai dengan fungsi dan tugasnya yakni melakukan pembinaan di bidang sistem budaya, sehingga terwujud kehidupan sosial budaya yang makerti, memerlukan data dan informasi di sekitar judul ini.

1.2 Tujuan

Bertitik tolak dari masalah-masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini terhimpun beberapa tujuan-tujuan baik yang secara umum, ataupun secara khusus seperti yang diinginkan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang teknologi pertanian tradisional. Tujuan ini selanjutnya apabila dapat dicapai maka akan terpenuhi keinginan-keinginan tersedianya :

1. Bahan penentuan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan pada umumnya, dan khususnya dalam hal sistem budaya.
2. Bahan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan.
3. Bahan-bahan untuk studi lanjutan bagi yang memerlukan.

Tujuan ke dua adalah untuk melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam teknologi pertanian tradisional yang dapat pula disebutkan sebagai tanggapan aktif manusia dan lingkungan. Peranan dan pengaruh kebudayaan ini yang terkait menjadi satu dengan perangkat-perangkat peralatan apalagi diketahui, selanjutnya akan dapat dipergunakan dalam pengarahan dan pembinaan teknologi tersebut. Dengan demikian apabila peranan dan pengaruh ini dapat diketahui, pelestarian dan pembaharuan di bidang pertanian khusus yang menyangkut teknologinya akan terselenggara dengan baik.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah menghasilkan naskah tentang teknologi pertanian tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan, yang akan dapat dijadikan bahan bacaan untuk masyarakat.

1.3. Ruang Lingkup

Yang dimaksud dengan ruanglingkup adalah materi-materi apa saja serta dimana dioperasionalkan penelitian ini. Oleh karena itu ruang lingkup ini akan mencakup dua hal yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Ruang lingkup materi memberikan batasan kerja dari materi-materi yang dijadikan sasaran penelitian ini. Batasan yang dipakai untuk pengertian teknologi pertanian tradisional adalah alat dan cara menggunakan pada suatu proses kegiatan pertanian pada suatu masyarakat, yang telah tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi sesuai dengan adat dan kepercayaan yang ada. Dari batasan tersebut akan terdapat 3 unsur yang berperan dalam teknologi pertanian tradisional tersebut, yaitu :

1. Alat dan cara penggunaan.
2. Proses kegiatan pertanian.
3. Adat dan Kepercayaan.

Dalam suatu kegiatan pertanian, alat adalah semua benda di luar manusia itu sendiri yang dipergunakan dalam kegiatan. Alat-alat itu antara lain adalah perkakas pertanian, bibit, pupuk, irigasi dan lain sebagainya. Semua alat ini mempunyai peranan yang menentukan dalam proses kegiatan pertanian.

Dalam proses kegiatan pertanian, ditemukan beberapa tahap penyelesaian pekerjaan. Adapun tahap-tahap itu ialah pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan pengolahan hasil, sehingga menjadi benda-benda kebutuhan yang dapat dipergunakan.

Pengolahan tanah akan bermula dari pembersihan lahan pertanian, penggemburan tanah, penyuburan tanah serta penyiapan tanah untuk ditanami. Penanaman merupakan tahap di mana bibit tanaman mulai disemaikan, sampai menjadi tanaman yang tumbuh di lahan pertanian tersebut. Sedangkan pemeliharaan tanaman merupakan tahap kegiatan selanjutnya, sampai tanaman tersebut dipelihara dan dijaga sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Karena itu pembersihan lahan, pemupukan lahan, pemupukan tanaman dan pembasmian hama merupakan kegiatan-kegiatan dalam tahap ini. Dalam tahap berikutnya yaitu pemungutan dan pengolahan hasil panen yang selanjutnya disimpan di rumah. Hasil ini kemudian diolah untuk dapat dijadikan bahan makanan.

Dalam setiap tahap tersebut di atas selain alat-alat, adat dan kepercayaan mempunyai peranan cukup besar. Peranan ini yang selanjutnya akan terlihat dalam bentuk pengaruh adat dan kepercayaan, dapat tercermin pada tingkah laku manusia dalam bentuk mempergunakan alat-alat, upacara-upacara maupun kebiasaan-kebiasaan.

Selanjutnya dalam ruang lingkup materi ini, akan diungkapkan pula tentang lokasi, penduduk, serta latar belakang sosial budaya yang dipunyai masyarakat setempat. Dengan pengungkapan hal-hal tersebut, diharapkan pula pemahaman tentang teknologi pertanian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut, dapat dilakukan dengan baik.

Dari ruang lingkup materi yang diungkapkan di atas, dapat digambarkan bahwa penelitian teknologi pertanian tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan akan dilihat secara utuh baik fisik maupun sosial budaya.

Penelitian teknologi pertanian tradisional ini mengambil daerah operasional di Kabupaten Cianjur di daerah Jawa Barat. Kabupaten Cianjur diperkirakan masih banyak memperlakukan teknologi pertanian tradisional dalam kegiatan pertanian. Di daerah ini terdapat juga variasi tanaman-tanaman yang dijadikan

sasaran kegiatan pertanian. Namun setelah dilihat beberapa hal seperti tanaman yang paling banyak dipelihara petani; tanaman yang hampir sepanjang tahun dipelihara petani; terdapatnya tradisi-tradisi yang mendalam dalam hal teknologi untuk suatu jenis tanaman; dan kekhususan tanaman padi di daerah Cianjur sebagai penghasil dan kekhususan tanaman padi di daerah Cianjur sebagai penghasil sasaran teknologi pertanian tradisional tersebut.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Landasan kerja dari penelitian ini ialah perjanjian kerja antara pimpinan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dengan Saudara Drs. Sugiarto Dakung sebagai Kepala Sub-direktorat Sistem Budaya. Perjanjian kerja tersebut yang ditanda tangani pada tanggal 7 Mei 1982, telah memberikan beban kerja kepada tim peneliti dan kemudian menulis laporan tentang teknologi pertanian tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan. Berdasarkan surat perjanjian itu pula penelitian ini harus sudah selesai pada tanggal 31 Maret 1983.

Dalam kegiatannya, penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, penulisan laporan dan editing. Tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan satu persatu dan dikemukakan pula hambatan-hambatan serta pendapat peneliti tentang hasil akhir penelitian ini.

Persiapan

Tahap persiapan dimulai setelah surat perjanjian kerja penelitian ditanda tangani. Dalam persiapan ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa penyusunan jadwal penelitian, penyusunan tim peneliti, penjabaran kerangka penelitian dan penentuan lokasi penelitian.

Penelitian berlangsung dari tanggal 1 April 1982 sampai 31 Maret 1983. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain persiapan, baik administratif maupun teknis, pengelolaan data, penulisan laporan, editing dan perbanyakan. Berdasarkan hal tersebut kegiatan penelitian diatur sebaga berikut :

KEGIATAN	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3
Persiapan	**	**										
Pengumpulan Data												
Kepustakaan			**	**								
Pengumpulan data												
Lapangan					**	**						
Pengolahan Data							**					
Penulisan								**	**	**		
Editing											**	
Perbanyakan												**

Jadwal penelitian tersebut sudah dicoba untuk ditepati dalam penelitian ini, namun karena halangan-halangan yang tidak dapat kami atasi terpaksa mengalami keterlambatan.

Setelah jadwal ditentukan, disusunlah tim peneliti yang diketuai Drs. Sugiarto Dakung dengan staf Subdirektorat Sistem Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang terdiri dari :

Sekretaris : Rifai Abu
Anggota : Dra. Hilderia Sitanggang
Syamsidar, BA
Wahyuningsih, BA
H.R. Johny Siregar, BA
Dra. Srie Saadah Supono
Drs. Sindu Galba
Raf Darnis

Dalam pelaksanaan penelitian, anggota-anggota tim ini kemudian disertai tugas-tugas baik pengumpulan data, pengolahan data, maupun penulisan laporan.

Pada waktu surat perjanjian kerja diterima, penelitian ini belum mempunyai kerangka terurai yang dapat dioperasionalkan. Dengan pengertian pengumpulan data ataupun pengolahan data akan berjalan dengan baik apabila ada suatu kerangka terurai dari tema ini, maka kegiatan selanjutnya adalah menyusun kerangka terurai tersebut. Kerangka terurai akan menjabarkan lebih lanjut pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam bab-bab judul penelitian ini. Selain itu juga mencoba mencari unsur-unsur yang paling

kecil yang selanjutnya dapat dijadikan bahan-bahan penyusunan instrumen penelitian.

Setelah terciptanya kerangka terurai, kegiatan selanjutnya dalam rangka persiapan ialah penyusunan instrumen penelitian. Hal ini sangat tergantung pada metode yang digunakan dalam penelitian. Rapat tim peneliti telah memutuskan bahwa di dalam penelitian ini di samping data kualitatif, data kuantitatifpun diperlukan. Oleh karena itu metode yang dipergunakan bervariasi antara metode wawancara, kuesioner dan observasi. Atas dasar kesimpulan itulah kemudian dibuatkan satu instrumen penelitian yang menyangkut: petunjuk observasi dalam 41 sasaran; daftar kuesioner 97 item; dan pedoman wawancara dalam 707 pertanyaan. Instrumen-instrumen penelitian ini telah diusahakan sejauh mungkin untuk mencapai semua sasaran dalam penelitian.

Masih termasuk dalam kegiatan persiapan adalah penentuan lokasi penelitian. Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan dioperasionalkan di kabupaten Cianjur, maka judul penelitian ini adalah: **"Teknologi Pertanian Tradisional sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat terhadap Lingkungan Di Cianjur"**. Cianjur sudah barang tentu merupakan satu wilayah yang luas dengan jumlah penduduk yang cukup banyak. Oleh karena itu harus dipilih lokasi-lokasi tertentu yang diperkirakan dapat mewakili kedudukan Cianjur dilihat dari segi teknologi pertanian tradisional. Pertimbangan-pertimbangannya antara lain: daerah dengan tradisi pertanian yang kuat; daerah baru yang masih mempergunakan teknologi tradisional tetapi telah mendapat pengaruh teknologi baru; daerah sebagai penghasil beras dengan kualitas tinggi sebagai sasaran kegiatan pertanian; daerah yang sekarang melakukan kegiatan pertanian dengan bibit unggul; daerah yang tingkat kesuburannya tinggi dengan kepadatan penduduk yang tinggi pula; dan daerah yang kurang tingkat kesuburannya, dengan kepadatan penduduk yang relatif kecil.

Tim penelitian telah melakukan observasi pendahuluan ke Cianjur dan menetapkan Desa Cikancana dan Desa Cisaradi di Kecamatan Warungkondang, serta Desa Parakantugu dan Desa Caringin di Kecamatan Kadupandak sebagai lokasi penelitian.

Selain itu dalam rangka penelitian ini dilakukan pula kegiatan administratif agar penelitian berjalan lancar. Satu hal yang perlu dikemukakan dalam laporan ini ialah partisipasi yang besar dari

instansi-instansi pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di wilayah penelitian, juga Penilik Kebudayaan di kedua kecamatan tempat penelitian yang telah ikut secara aktif membantu jalannya penelitian dan mempermudah komunikasi antara penelitian dan masyarakat setempat.

Tahap Pengumpulan Data

Setelah tahap persiapan selesai, sesuai dengan jadwal penelitian, maka tahap pengumpulan data dimulai pada bulan Juni 1982. Dalam pengumpulan data ini ada dua macam kegiatan yang dilakukan, yaitu kepastakaan dan pengumpulan data lapangan.

Pengumpulan data kepastakaan berlangsung selama dua bulan. Data kepastakaan itu antara lain didapatkan dari Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, Perpustakaan Museum Pusat, Perpustakaan Departemen Pertanian, Perpustakaan Idayu, Perpustakaan Institut Pertanian Bogor, Kantor Kabupaten Cianjur serta Kecamatan dan Kelurahan yang menjadi lokasi penelitian. Pada dasarnya penelitian kepastakaan ini mengumpulkan semua data dan informasi yang menyangkut pokok-pokok bahasan sebagaimana tercantum dalam kerangka terurai. Hasil semua itu diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan sub-sub yang terdapat dalam judul penelitian ini. Selanjutnya semua hal itu dijadikan bekal untuk penelitian lapangan.

Tahap kedua dalam pengumpulan data ini ialah penelitian lapangan dengan menugaskan empat orang peneliti yang masing-masing memegang satu lokasi penelitian. Dalam tahap ini dioperasikan instrumen-instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya. Penelitian lapangan yang berjalan selama 15 hari telah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan petunjuk pelaksanaannya, dan dalam hal ini tidak banyak kesulitan yang dihadapi. Para informan dan responden yang diperlukan baik dalam sikap maupun dalam keterbukaannya cukup mendukung jalannya penelitian, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat berjalan baik serta hasil yang memuaskan.

Dalam penelitian lapangan, untuk satu kecamatan diedarkan 50 kuesioner, ini berarti untuk dua kecamatan menjadi 100 kuesioner, dan semua dapat dijawab dan dikembalikan dengan baik. Di samping itu pada setiap lokasi desa diambil rata-rata 15 informan. Oleh karena dengan empat lokasi penelitian dapat dicapai 60

orang informan yang telah memberikan sumbangan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dengan demikian nara sumber penelitian ini 100 responden dan 60 informan, serta dilengkapi dengan observasi-observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri secara langsung.

Tahap Pengolahan Data

Langkah pertama dalam pengolahan data adalah mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub kerangka penelitian. Setelah itu dilakukan pengujian dan penjernihan data, di mana data kepustakaan diuji kembali apakah masih dapat dipergunakan dalam penulisan laporan. Di samping itu ada data-data yang saling mendukung perlu pula dijernihkan. Hasilnya tentu saja tersedianya data dan informasi yang sudah dapat dipakai untuk bahan penulisan. Selain itu, langkah lain dalam tahap ini adalah membuat tabel-tabel yang akan menjadi gambaran visual dari masalah-masalah tertentu.

Penulisan

Penulisan laporan dimulai pada bulan Desember sampai Februari 1983. Dalam penulisan ini setiap bab dipertanggung-jawabkan pada seorang penulis. Di samping itu salah seorang dari tim mengkoordinasikan seluruh kegiatan penulisan itu.

Sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dasar dari penelitian, oleh karena itu dalam naskah akan terdapat enam bab yang kemudian dilengkapi dengan bibliografi serta indeks. Dari enam bab ini, tiga bab merupakan bab inti yang memberi penjelasan tentang masalah-masalah utama yang merupakan teknologi pertanian tradisional di daerah yang bersangkutan.

Penjabaran dari bab-bab itu adalah sebagai berikut, Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang memberikan penjelasan tentang kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu diuraikan sejak dari permulaan kegiatan dilakukan sampai selesainya naskah ini.

Bab 2 Identifikasi, mengemukakan tentang latar belakang dari teknologi pertanian tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat di Cianjur terhadap lingkungannya. Latar belakang ini memuat uraian tentang lokasi penelitian, baik lingkungan alam maupun sosial budayanya.

Bab 3 Teknologi Pengolahan Tanah, membahas tentang segala sesuatu yang digunakan dan digunakan dalam usaha mengolah tanah hingga menjadi lahan yang siap untuk ditanami. Yang terakup dalam bab ini adalah semua peralatan pertanian, ketenagaan, kebiasaan serta upacara yang dilakukan dalam rangka pengolahan tanah, dan akhirnya ditutup dengan suatu analisa yang menyajikan kesimpulan dan kemungkinan masa depan teknologi pengolahan tanah di daerah penelitian.

Bab 4 Teknologi Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman, menyajikan tentang peralatan baik yang bersifat perkakas maupun non perkakas, ketenagaan, kebiasaan-kebiasaan serta upacara-upacara yang diperlukan dalam proses penanaman dan pemeliharaan tanaman. Selanjutnya dibahas pula perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat sehubungan dengan tanggapannya dengan tanggapannya terhadap lingkungan. Uraian terakhir dalam bab ini adalah suatu analisa yang pada dasarnya adalah kesimpulan mengenai teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman masa lalu dan masa kini.

Bab 5 Teknologi Pemungutan dan Pengolahan Hasil, yang menguraikan tentang peralatan, ketenagaan, kebiasaan-kebiasaan serta upacara-upacara yang dilaksanakan. Uraian ini selain mengungkapkan teknologi tradisional dari masa ke masa, juga dikemukakan teknologi baru yang dipakai sekarang ini. Akhirnya bab ini ditutup dengan suatu analisa.

Bab 4 Kesimpulan, menyajikan kesimpulan umum keseluruhan. Kesimpulan ini diwujudkan dalam empat hal pokok, yaitu umum, peralatan dan faktor-faktor pendukung.

Hasil penelitian ini sudah barang tentu bukan merupakan hasil yang lengkap dan sempurna, oleh karena itu kami akan sangat berterima kasih apabila ada kritik yang membangun dalam rangka melengkapi dan menyempurnakan naskah ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

2.1 Letak Geografi

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Barat yang secara geografis terletak antara $106^{\circ} 42'$ sampai dengan $107^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 21'$ sampai dengan $7^{\circ} 32'$ Lintang Selatan. Kabupaten Cianjur ini termasuk wilayah Propinsi Jawa Barat bagian tengah dan selatan yang terdiri dari dataran tinggi dengan letak yang memanjang dari utara ke selatan. Secara administratif, kabupaten Cianjur di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bogor dan Purwakarta, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Garut dan Bandung, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat dengan kabupaten Sukabumi. Walaupun nampaknya kabupaten Cianjur ini merupakan daerah kecil dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Barat yang lebih besar, namun cukup terkenal karena potensial dalam pertanian padi, yaitu Beras Cianjur yang berkualitas tinggi. Di samping itu kabupaten Cianjur merupakan jalan lintas dari Bogor menuju Bandung, dan Sukabumi ke arah Bandung pula.

Berdasarkan dari Pusat Informasi Nasional, sampai bulan Agustus 1983 luas kabupaten Cianjur adalah $3.501,48 \text{ Km}^2$, yang meliputi tanah sawah 63.026.64 Ha. kebun campuran 79.798,729 Ha, Perkebunan 30.077,713 Ha, hutan 106.094.84 Ha, padang rumput/tegalan 57.774.42 Ha, perumahan 8.228,478 Ha, kolam/ rawa, sungai dan jalan 4726.998 ha, serta pertambangan dan indus-

tri seluas 420,177 ha. Tanah sawah, walaupun tidak menempati areal terbesar di kabupaten Cianjur ini, namun produksi padi mewakili kota Cianjur sebagai gudang beras di Jawa Barat, diimbangi dengan padi yang dihasilkan dari ladang. Dengan areal yang 3.501,48 km² ini, kabupaten Cianjur terdiri dari 17 kecamatan yang meliputi 233 buah desa. Kecamatan paling utara adalah Pacet dan Cikalong Kulon, memanjang ke selatan hingga kecamatan Sindangbarang dan Cidaun. Kecamatan lainnya yakni Mande, Ciranjang, Karangtengah, Cigenang, Warungkondang, Cianjur, Bojongpicung, Cibeber, Campaka, Sukanagara, Kadupandak, Pagelaran dan Cibinong. 2 Kecamatan dari 17 buah kecamatan yang menjadi daerah penelitian adalah Warungkondang dan Cibinong. Dari kedua kecamatan ini diharapkan dapat meliputi data-data yang mewakili pelukisan kabupaten secara keseluruhan, karena keduanya merupakan daerah pertanian dengan jenis padi yang berbeda, sekalipun dalam cara dan alat yang digunakan boleh dikatakan tidak menunjukkan perbedaan.

Kecamatan Warungkondang, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Cigenang, sebelah timur dengan kecamatan Cianjur kota, sebelah selatan dengan kecamatan Cibeber dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten DT II Sukabumi. Jarak dari ibukota kabupaten sampai ke kecamatan Warungkondang kurang lebih 10 km, dan ini bisa dicapai dengan kendaraan melalui jalan aspal dan jalan tanah. Luas arealnya adalah 95,35 km², yang meliputi 15 buah desa, dua di antaranya dijadikan sebagai lokasi penelitian yakni Cisarandi dan desa Cikancana. Sebagai daerah yang berbatasan dengan ibukota kabupaten dan mudah dijangkau, maka tidaklah mengherankan apabila informasi cepat menyebar di kecamatan Warungkondang. Lain halnya dengan kecamatan Kadupandak yang jaraknya kurang lebih 75 km dari ibukota kabupaten, sekalipun memiliki kondisi jalan yang cukup baik, namun karena daerahnya berbukit-bukit, menyebabkan perjalanan yang harus ditempuh memakan waktu lebih lama bila dibandingkan dengan menempuh jarak 75 km dalam daerah tanpa bukit dan kondisi baik tanpa banyak rintangan. Kecamatan Kadupandak yang memiliki luas arela lebih banyak daripada kecamatan Warungkondang, yaitu 153,60 km² terletak di bagian selatan dari ibukota kabupaten maupun kecamatan Warungkondang dengan batas-batasnya

sebelah utara dengan kecamatan Sukanagara, sebelah timur dengan kecamatan Pagelran, sebelah selatan dengan kecamatan Sindangbarang, dan sebelah barat dengan kabupaten Sukabumi. Kecamatan Kadupandak ini terdiri dari 12 desa, dimulai dari desa Kadupandak, Caringin, Sukasari, Parakantugu, Cijati, Bojongharang, Padaasih, Pasirdalam, Cibodas, Talagasari, Bojongkasih dan desa Wargaasih. Sedangkan 2 desa di antaranya yaitu desa Parakantugu dan desa Caringin dijadikan sebagai lokasi penelitian.

2.2 Lingkungan Alam

Keadaan Alam

Jawa Barat yang memiliki luas areal 4.385.239.238 ha, terbagi atas 3 bagian yang membujur dari Barat ke Timur. Ketiga bagian itu yakni bagian Utara, bagian tengah dan bagian selatan. Bagian utara terdiri atas dataran rendah antara $\pm 0 - 100$ m tingginya di atas permukaan laut dan merupakan daerah persawahan. Luas sawah di daerah ini 575.425 ha atau 48,6 % dari luas sawah di Jawa Barat (1.071.098.109 ha) dan hampir 70,15 % merupakan sawah dengan pengairan teknis. Daerah ini mencakup kabupaten Serang, Tangerang, Bekasi, Karawang, Purwakarta, Subang, Indramayu dan Cirebon. Bagian Tengah meliputi luas 29,34 % dari luas Jawa Barat, yang terdiri atas dataran tinggi antara $\pm 100 - 1.000$ m dari permukaan laut dan diliputi banyaknya gunung berapi baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif lagi. Dataran tinggi yang terdapat pada bagian ini selain dataran tinggi Cianjur, juga dataran tinggi Bandung dan dataran tinggi Garut. Sedangkan bagian selatan meliputi luas 44,75 % dari luas Jawa Barat, merupakan daerah berbukit yang tingginya sedang, dan masih mengalami pengangkatan oleh adalah gerak-gerak tektonik.

Sebagian dari wilayah kabupaten Cianjur termasuk wilayah propinsi Jawa Barat bagian tengah dan sebagian lagi termasuk bagian selatan Jawa Barat. Secara keseluruhan kabupaten Cianjur ini termasuk zone Bandung yaitu depresi antar montana yang memanjang, yang diapit zone pegunungan selatan dan zone Bogor. Lebar zone ini berkisar antara 20 – 40 km, dimulai dari Teluk Pelabuhan Ratu melalui lembah Cimandiri, dataran Tinggi Cianjur,

dataran tinggi Bandung, dataran tinggi Garut dan lembah Citan-duy, kemudian berakhir di Sagara Anakan. Ketinggian dari zone ini berkisar 650 sampai 750 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Cianjur sendiri memiliki ketinggian tanah yang berbeda untuk setiap kecamatan. Berdasarkan hal itu, maka Cianjur dapat diklasifikasikan atas tiga bagian, yaitu bagian utara, tengah dan selatan. Bagian utara, sebagian besar merupakan dataran tinggi pegunungan yang terletak di kaki Gunung Gede, sebagian lagi terdiri dari tanah persawahan dan perkebunan. Di bagian sebelah barat dekat zone Bogor terdapat gunung Salak (2.211 m) sebagai gunung api muda yang bagian permukaannya ditutupi oleh bahan vulkanus. Bagian tengah, daerahnya berbukit-bukit, di bagian ini terdapat dataran rendah, persawahan dan perkebunan. Sedangkan bagian selatan, merupakan dataran tinggi pegunungan yang berbukit, sebagian lagi merupakan tegalan yang cukup luas, perkebunan dan persawahan, tambah ke selatan merupakan dataran pesisir. Khusus bagian tengah dan selatan struktur tanahnya labil yang terletak satu jalur dengan daerah gempa bumi mulai Sukabumi Selatan, sehingga sering terjadi longsor baik pada perkampungan maupun pada jalur jalan.

Dengan tumbuhnya berbagai jenis tanaman, menunjukkan bahwa Cianjur merupakan tanah subur untuk pertanian. Dari sebelas jenis tanah yang ada untuk Jawa Barat, kabupaten Cianjur sebagian termasuk jenis regosol dengan macam regosol kelabu aslal abu/pasir vulkan masa. Bila diimbangi dengan air yang cukup maka jenis tanah ini dapat digunakan untuk tanaman padi sawah, palawija, tebu, tembakau dan sayur-sayuran. Sebagian lainnya, tanah yang ada termasuk jenis andosol dengan macam coklat asal abu/pasir dan tuf vulkan intermedier, yang dapat diusahakan untuk tanaman sayur-sayuran dataran tinggi, bunga-bunga, teh, kopi, kina dan hutan pinus, juga untuk obyek pariwisata.

Pada umumnya tanah di dataran tinggi tergolong subur sebagai akibat semburan lava dari gunung berapi pada masa lampau. Di Jawa Barat terdapat berbagai gunung berapi yang masih aktif, dan khususnya kabupaten Cianjur yang termasuk zone Bandung yang berbatasan dengan zone Bogor terdapat sederetan gunung berapi yang berusia kuarter, yaitu gunung Kendeng (1.370 m), gunung Gagak (1.511 m), gunung Salak (2.211 m), gunung Pangrango

(3.019 meter), gunung Gede (2.958 m), kompleks gunung Sunda dengan gunung Burangrang (2.064 m), gunung Tangkuban Perahu (2.076 m), gunung Bukittunggul (2.209 m), gunung Galancang (1.667 m), dan gunung Cakrabuana (1.721 m). Selain semburan lavanya, gunung juga bisa menyerap air hujan untuk selanjutnya bisa digunakan sebagai sumber penghidupan terutama untuk pertanian. Tingkat kesuburan tanah ditunjang pula oleh adanya sungai yang mengalir, karena sungai merupakan sarana yang dapat membawa zat-zat yang berguna bagi pertanian.

Iklim yang berlaku di Jawa Barat yakni iklim tropis dengan musim penghujan dan musim kemarau, bahkan dibandingkan dengan daerah-daerah lain seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, daerah Jawa Barat merupakan daerah yang paling banyak menerima hujan. Salah seorang ahli iklim yaitu Koppen mengadakan klasifikasi iklim berdasarkan evaluasi kuantitatif dari curah hujan dan suhu. Dia membagi iklim di dunia atas lima golongan yakni iklim A, iklim B, iklim C, iklim D dan iklim E. Dari kelima jenis, dua jenis terdapat di Jawa Barat yaitu iklim A dan iklim C. Iklim A dibagi lagi atas iklim Af, As, An dan Am. sedangkan untuk kabupaten Cianjur sendiri berlaku iklim Af ($f = \text{"Feuch"}$ yang berarti lembah), yaitu iklim hujan tropis dengan hujan sepanjang tahun (setiap bulan selalu ada hari-hari hujan). Selain cianjur, daerah yang beriklim Af ini juga terdapat di sebelah selatan Garut. Tasikmalaya, Ciamis, sebagian dari daerah Bandung, Sukabumi, Bogor, daerah Serang Selatan, Lebak, Pandeglang dan Tangerang selatan.

Curah hujan untuk kabupaten Cianjur berkisar antara 2.000 – 3.000 mm pertahun, sedangkan pada tahun 1981 curah hujan mencapai 2.538 mm. Curah hujan yang cukup tinggi ini dengan sendirinya mendukung kesuburan tanah, karena air selain berfungsi untuk mengolah tanah, tetapi di lain pihak sangat diperlukan untuk setiap tanaman. Karena kabupaten Cianjur memanjang dari utara ke selatan, dan itu berarti berbeda kondisi alamnya, maka dengan sendirinya di antara daerah-daerah yang terdapat di kabupaten Cianjur terdapat pula perbedaan curah hujan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan
Tiap Kecamatan Di Kabupaten Cianjur
Tahun 1981

Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)
01. Sindangbarang	3.313	126
02. Cidaun	2.804	90
03. Cibinong	3.073	164
04. Pagelaran	3.454	178
05. Kadupandak	1.854	75
06. Sukanagara	3.876	192
07. Campaka	1.701	79
08. Cibeber	3.112	168
09. Bojongpicung	1.950	104
10. Cianjur	1.860	173
11. Warungkondang	2.167	132
12. Cigenang	2.770	198
13. Karangtengah	2.372	148
14. Ciranjang	1.991	145
15. Mande	2.233	119
16. Cikalongkulon	2.110	135
17. Pacet	2.522	157
Rata-rata Kabupaten	2.538	140

Sumber : PU Air Propinsi Jawa Barat Cabang Cianjur.

Kecamatan Warungkondang dan kecamatan Kadupandak yang dijadikan lokasi penelitian ini terletak pada bagian yang berbeda di kabupaten Cianjur. Warungkondang terletak pada Cianjur bagian utara, sedangkan Kadupandak terletak pada Cianjur bagian selatan. Sebagai wilayah yang terletak pada Cianjur bagian utara, Warungkondang merupakan bagian dataran tinggi Cianjur yang subur. Dia terletak di antara gunung-gunung yang sebagian pada jaman dahulunya aktif, sehingga bermanfaat dalam penyebaran

an lava untuk daerah sekitarnya. Bahkan sebagian dari gunung-gunung tersebut pada saat ini masih aktif. Di lain pihak di daerah ini mengalir beberapa sungai kecil yang sangat bermanfaat bagi kepentingan irigasi. Sungai-sungai kecil itu adalah sungai Cikancana, Cisarandi, Cibening dan sebagainya. Walaupun pada musim kemarau sungai-sungai itu masih mengalirkan airnya, ini pulalah yang merupakan salah satu faktor pendukung untuk dapat dilaksanakan intensifikasi pertanian di daerah ini.

Curah hujan untuk kecamatan Warungkondang adalah 2.167 mm per tahun, sedangkan satu tahun kira-kira 132 hari merupakan hari penghujan. Data-data tahun 1981 seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa Warungkondang mempunyai curah hujan yang cukup tinggi. Ini mungkin disebabkan karena letak geografis Warungkondang pada dataran tinggi Cianjur yang merupakan lereng jika angin bertiup dari selatan.

Kecamatan Kadupandak yang terletak pada daerah Cianjur bagian selatan merupakan daerah yang terletak pada pegunungan yang berbukit-bukit. Keadaan ini menyebabkan pula daerah ini tidak sebaik Warungkondang. Hal itu disebabkan karena daerah yang berbukit tidak memberikan kemungkinan yang besar untuk dilakukan pertanian dengan sebaik-baiknya. Daerah yang berbukit ini tanahnya kurang subur, karena jauh dari gunung-gunung yang pernah aktif. Di samping itu, sungai satu-satunya yang mengalir di daerah ini tidak memberi kemungkinan besar untuk bisa mengadakan irigasi yang akan dapat mengairi daerah ini secara keseluruhan, oleh karena itu daerah ini mengenal sawah irigasi, sawah tadah hujan dan peladangan. Kedua hal yang disebut terakhir ini nampaknya merupakan sistem pertanian yang lebih dominan di daerah ini.

Curah hujan daerah Kadupandak dibanding dengan daerah-daerah lain di Cianjur termasuk curah hujan yang rendah. Data tahun 1981 menunjukkan tinggi hujan 1.854 mm, di samping 75 hari dalam setahun hujan turun. Kenyataan ini mendukung pertumbuhan sawah-sawah tadah hujan, di samping dapat berfungsi memperbesar debit air untuk kepentingan irigasi. Kekurangan curah hujan di daerah Kadupandak ini kemungkinan besar disebabkan karena letak geografisnya yang berada di lembah jika dibandingkan dengan daerah Cianjur bagian utara seperti Warungkondang.

Alam Fauna dan Flora

Di daerah Jawa Barat termasuk kabupaten Cianjur banyak ditemui jenis binatang. Dari jenis-jenis binatang itu dapat dikategorikan ke dalam dua hal yaitu binatang yang hidup di dalam lingkungan budaya masyarakat setempat dan binatang yang di luar jangkauan kehidupan manusia. Binatang-binatang dalam kategori pertama adalah binatang-binatang yang ikut menunjang kehidupan masyarakat setempat, baik dalam rangka pengadaan bahan pangan, hiburan ataupun sebagai alat bantu di dalam pekerjaan-pekerjaan. Uraian tentang alam fauna di sini hanyalah menyangkut hal-hal yang termasuk kategori pertama itu. Adapun binatang-binatang itu adalah sebagai berikut :

- a. Binatang liar yang dilindungi seperti berjenis-jenis burung, kera, dan sebagainya.
- b. Binatang ternak yang dipelihara seperti sapi, kerbau, kuda, babi, domba, ayam, itik, bebek, angsa, kambing dan berbagai jenis unggas.
- c. Perikanan darat dan laut seperti ikan mas, mujair, nila, gurame, sepat siam, lele, belanak, belut dan bandeng.
- d. Binatang yang dipelihara karena kesenangan, kesayangan atau untuk menjaga keamanan rumah yaitu anjing dan kucing.

Demikian pula halnya dengan alam tumbuhan, daerah Jawa Barat pada umumnya, khususnya daerah Cianjur ditumbuhi oleh bermacam-macam tanaman. Dari bermacam-macam tanaman itu sebagian besar memberi manfaat bagi kehidupan manusia sekitarnya, baik untuk bahan makanan, ataupun keperluan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Jenis dari alam flora tersebut dapat dikategorikan ke dalam 4 hal, yaitu :

- a. Tanaman pangan terdiri dari tanaman palawija seperti jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang kedele, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah dan wijen.
- b. Tanaman sayuran seperti kentang, kol/kubis, petai, tomat, lobak, buncis, kacang panjang, wortel, bawang daun, seledri, labu siam dan sebagainya. Tanaman buah-buahan seperti pepaya, pisang, alpokat, jeruk, jambu, mangga, duku, durian, nenas, rambutan, salak, belimbing dan sebagainya. Di samping itu

juga tanaman perkebunan antara lain cengkeh, teh, kopi, coklat, tebu, kelapa dan lain-lain.

- c. Tanaman produksi yang terdapat di hutang seperti pinus, jati, rasamala.
- d. Tanaman hias yang terdiri dari beraneka ragam bunga seperti ros, dahlia, bunga matahari, melati, teratai, sedap malam, nusa indah.
- e. Tanaman rempah-rempah seperti pala, lada, cabe dan sebagainya.

Alam fauna dan flora sebagaimana digambarkan di atas juga ditemui pada dua lokasi penelitian. Kedua hal itu juga sangat besar peranannya di dalam usaha pertanian yang dijalankan di daerah ini.

Pola Perkampungan

Pola perkampungan pada masyarakat kabupaten Cianjur, tidaklah dipengaruhi oleh pandangan hidup maupun kebiasaan yang diberlakukan pada masyarakat setempat. Dengan demikian tidaklah ada ketentuan-ketentuan adat yang mengharuskan suatu perkampungan mengikuti pola ideal. Namun demikian lingkungan alam, baik langsung maupun tidak, membentuk pola pemukiman dengan adanya sungai, bukit dan pegunungan, bahkan ketiganya bisa menjadi batas pemisah antara desa yang satu dengan yang lainnya. Dalam membangun rumah tidak ada ketentuan khusus secara adat, pola perkampungan umumnya mengelompok, dengan ditandai adanya balai desa, sekolah, tempat, peribadatan dan tempat pemukiman. Tempat mata pencaharian di sawah dan ladang berada terpisah dari kompleks pemukiman walaupun tidak terlalu jauh. Ada rumah-rumah dengan pekarangan yang cukup luas dan ada pula tanpa pekarangan sehingga tidak jelas batas antara rumah yang satu dengan yang lainnya karena berhimpitan. Pekarangan yang tidak dibatasi oleh pagar biasanya berfungsi sebagai batas yang memisahkan bangunan rumah dengan tanah garapan atau antara rumah dengan bangunan rumah lainnya.

Ada sisi kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian penduduk yang menganggap bahwa rumah yang menghadap ke bukit dinilai

tabu, karena bukit merupakan tempat bermukimnya *Eyang Surya Kancana* sebagai cikal bakal kabupaten Cianjur. Sebaiknya rumah berdampingan dengan bukit. Tetapi hal tersebut untuk saat sekarang ini sudah tidak dipatuhi lagi, karena penduduk sudah semakin berkembang tempat pemukiman cenderung meluas hingga menembus bukit sebagai pemukiman baru. Bentuk, ukuran dan struktur rumah tergantung pada selera dan kemampuan masing-masing penduduk.

Lapangan yang terdapat di depan balai desa, biasanya dijadikan tempat penting bagi penduduk desa untuk melakukan kegiatan antara lain olah raga. Di beberapa tempat masih ditemukan bekas lapangan yang terpisah dari pedesaan, namun sebagian sudah terdesak oleh pembangunan perumahan dan perluasan kampung. Alun-alun yang terletak di tiap kecamatan digunakan untuk melakukan berbagai upacara, terutama yang berhubungan dengan hari-hari besar nasional. Tidak setiap rumah memiliki kamar mandi dan WC. Kamar mandi dan WC biasanya berada di luar rumah, bahkan tidak sedikit penduduk yang pergi ke sungai atau kolam untuk mandi atau buang air besar. Balai desa, selain dipakai untuk kegiatan pemerintahan desa, untuk sementara ini dipergunakan pula sebagai tempat pertemuan warga desa, khususnya kegiatan karang taruna, karena belum tersedia tempat khusus untuk kegiatan itu.

Tempat peribadatan berupa mesjid sudah ada di tiap desa bahkan sampai ke kampung-kampung. Setiap desa minimal mempunyai satu mesjid yang besar. Mesjid itu dapat menampung warganya bila akan menyelenggarakan sembahyang bersama pada hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha, atau pada waktu mengadakan peringatan Maulud Nabi atau Isra Mi'raj. Sedangkan mesjid-mesjid kecil dan langgar tersebar hampir di tiap kampung. Biasanya lokasi tempat peribadatan berada di tengah pemukiman, hal ini untuk memudahkan bagi penduduk yang ingin menunaikan ibadahnya. Di samping itu juga suara yang dikumandangkan dari mesjid bisa terdengar oleh seluruh penduduk.

Pekuburan terletak jauh dari tempat pemukiman, ada yang di atas bukit atau di lereng gunung. Namun dengan keadaan sekarang menunjukkan, bahwa daerah pemukiman sudah mulai mendesak areal perkuburan karena kebutuhan tanah bagi perubahan pendu-

duk semakin lama semakin meningkat sesuai dengan penambahan penduduk. Bahkan sekarang sering dijumpai pekuburan yang berada di halaman rumah.

Jalan merupakan salah satu sarana komunikasi antar desa, antar kecamatan, antara desa ke kecamatan dan dari kecamatan ke ibu kota kabupaten. Tanpa jalan maka akan menimbulkan kesulitan untuk mengadakan hubungan, dan akhirnya masyarakat menjadi terisolir. Secara langsung penyediaan jalan dapat memper lancar pemasaran hasil pertanian dari pedesaan ke kota. Pola perkampungan pada masyarakat Cianjur, khususnya daerah penelitian ditunjang pula oleh adanya jalan yang sudah dapat dilalui kendaraan bermotor. Setiap rumah yang berada di penggir jalan selalu menghadap ke jalan, dan di belakang rumah terdapat pula rumah-rumah lainnya.

Sanitasi yang ada berupa tempat pembuangan kotoran, pembuangan sampah, tempat mandi, cuci dan keperluan rumah tangga lainnya terletak di sekitar pemukiman penduduk. Bagi penduduk yang mempunyai pekarangan luas biasanya dibuat lubang-lubang untuk membuang sampah untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman. Demikian pula untuk membuang kotoran, mandi dan cuci dilakukan penduduk di tempat yang mudah dicapai dan airnya mudah diperoleh.

2.3 Penduduk

Gambaran Umum Penduduk Jawa Barat

Jawa Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia, yang terletak antara Sumatera dan Pulau Jawa bagian tengah. Di Jawa Barat inilah sukubangsa Sunda sebagai mayoritas penduduk asli bermukim, di samping ada sukubangsa lainnya misalnya Jawa, Minang, Batak dan lain sebagainya. Namun sukubangsa tersebut hanya sebagian kecil saja, karena mereka merupakan sukubangsa pendatang baik untuk tinggal menetap maupun sementara. Bila dilihat dari lokasinya, sukubangsa Sunda ini pun dapat dikelompokkan pada tiga bagian, yakni sukubangsa Sunda, Priangan dan Cirebon. Ketiganya dibedakan atas kebudayaan yang dimiliki dengan berbagai pengaruh yang datang dari kebudayaan sukubangsa lain yang lokasinya berbatasan dengan sukubangsa Sunda.

Terlepas dari sukubangsa yang mendiami, setiap individu yang bermukim di wilayah Jawa Barat dikatakan sebagai penduduk Jawa Barat.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk, sampai akhir tahun 1981, jumlah penduduk Jawa Barat adalah 27.505.591 jiwa yang terdiri dari 13.616.083 orang laki-laki dan 13.889.508 orang perempuan, termasuk di dalamnya Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing. Dari jumlah penduduk yang ada di Jawa Barat, sebagian besar termasuk golongan dewasa, yakni sekitar 15.382.924 orang (55,9 %), sedangkan sisanya yang berjumlah 12.122.677 orang (44,1 %) merupakan golongan penduduk anak-anak. Di bawah ini akan dikemukakan jumlah penduduk Jawa Barat tiap kabupaten yang diperinci berdasarkan usia dewasa dan anak-anak.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Usia Serta Jenis Kelamin
Per Kabupaten/Kotamadya Di Jawa Barat
Tahun 1981

No. Urut	Kabupaten/ Kotamadya	Dewasa			Anak-anak			Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
01.	Kab. Pandeglang	182.056	186.613	368.668	168.762	162.963	331.725	350.818	349.576	700.394
02.	Kab. Lebak	176.159	182.647	358.806	170.845	160.281	331.126	347.004	342.928	689.932
03.	Kab. Bogor	687.581	688.710	1.376.291	580.892	565.217	1.146.109	1.268.473	1.253.927	2.522.400
04.	Kab. Sukabumi	419.294	434.035	853.329	334.551	332.470	667.021	753.845	766.505	1.520.350
05.	Kab. Cianjur	373.699	390.482	764.181	313.823	308.731	622.554	687.522	699.213	1.386.705
06.	Kab. Bandung	651.711	674.022	1.325.733	664.274	662.172	1.326.446	1.315.985	1.336.194	2.654.181
07.	Kab. Garut	377.754	413.700	791.454	359.233	351.878	711.111	736.987	765.578	1.502.565
08.	Kab. Tasikmalaya	418.338	460.857	879.195	356.275	395.176	751.451	774.613	856.033	1.594.641
09.	Kab. Ciamis	433.319	453.888	887.207	239.106	237.699	476.805	672.425	691.578	1.364.012
10.	Kab. Kuningan	221.600	235.029	456.629	174.766	171.249	346.015	696.366	406.278	802.650
11.	Kab. Cirebon	351.877	392.076	743.953	304.362	294.781	599.143	456.239	686.857	1.343.096
12.	Kab. Majalengka	250.920	277.955	528.875	189.360	188.479	376.839	440.280	466.434	906.714
13.	Kab. Sumedang	212.155	228.919	441.074	144.487	147.029	291.507	356.642	375.948	732.590
14.	Kab. Indramayu	346.409	376.545	722.954	265.117	255.797	520.914	611.526	632.843	1.243.868
15.	Kab. Subang	309.272	330.165	639.437	218.134	213.311	431.445	527.406	543.476	1.070.882
16.	Kab. Purwakarta	122.781	126.374	249.155	104.541	105.296	209.837	227.322	231.342	458.992

1	2	3		4	5	6	7	8	9	10
17.	Kab. Karawang	353.539	374.874	728.412	268.219	254.486	522.705	621.757	629.360	1.251.112
18.	Kab. Bekasi	315.849	327.962	643.811	265.296	261.812	527.108	581.145	589.747	1.170.919
19.	Kab. Tangerang	403.070	407.293	810.363	359.783	353.238	713.021	762.853	760.531	1.523.348
20.	Kab. Serang	295.749	315.179	610.928	260.637	248.655	509.292	556.386	563.834	1.120.220
21.	Kod. Bogor	70.092	71.866	141.948	52.589	51.229	56.514	122.957	123.095	246.052
22.	Kod. Sukabumi	32.266	34.344	66.610	21.589	20.521	42.110	53.855	54.865	108.720
23.	Kod. Bandung	436.480	441.455	877.935	254.057	249.779	503.836	690.537	691.234	1.381.771
24.	Kod. Cirebon	55.102	58.863	113.965	48.060	47.409	95.469	103.162	106.272	209.434

Sumber: Kantor Statistik

Gambaran Umum Penduduk Kabupaten Cianjur

Secara keseluruhan penduduk kabupaten Cianjur hingga tahun 1981 berjumlah 1.386.705 orang, yang meliputi 687.492 orang laki-laki dan 699.213 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya perincian penduduk kabupaten Cianjur di tiap kecamatan yang ada, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Per Kecamatan
Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Cianjur
Tahun 1981

K e c a m a t a n	P e n d u d u k			Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
01. Sindangbarang	46.108	45.006	91.114	1.024
02. Cidang	36.642	36.684	73.326	998
03. Cibinong	35.243	34.850	70.093	1.011
04. Pagelaran	56.274	57.676	113.950	975
05. Kadupandak	32.697	32.600	65.297	1.002
06. Sukanagara	32.898	35.198	68.096	934
07. Campaka	29.679	32.731	62.410	906
08. Cibeber	37.211	38.266	75.477	972
09. Bojongpicung	33.243	33.295	66.538	998
10. Cianjur	78.954	81.286	160.240	971
11. Warungkondang	34.985	36.231	71.216	965
12. Cugenang	29.512	29.882	59.394	987
13. Karangtengah	30.449	31.297	61.746	972
14. Ciranjang	44.335	44.704	89.039	991
15. Mande	22.179	22.588	44.767	981
16. Cikalong Kulon	30.564	30.720	61.284	994
17. Pacet	76.519	76.199	152.718	1.004
J u m l a h	687.492	699.213	1.386.705	983

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Cianjur 1981.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa penduduk kabupaten Cianjur, yang terbanyak menempati kecamatan Cianjur, ini bisa

Cianjur, yang terbanyak menempati kecamatan Cianjur, ini bisa dimengerti karena kecamatan Cianjur merupakan pusat ibu kota kabupaten, di mana sarana dan fasilitas jauh lebih memadai bila dibandingkan dengan kecamatan lain, apalagi berada jauh dari pusat ibu kota kabupaten dan lokasi yang sulit dijangkau oleh berbagai sarana. Luas areal yang ada tidak berpengaruh bagi keadaan penduduk yang mendiaminya, karena kebutuhan hidup dapat segera diatasi mengingat banyaknya kemudahan-kemudahan yang tersedia. Tempat kedua adalah kecamatan Pacet, ini berkemungkinan karena kecamatan merupakan daerah bagi mereka yang melakukan perjalanan antara Bogor – Bandung. Di samping itu juga Pacet terletak hampir berbatasan dengan kabupaten Bogor, sehingga memudahkan arus komunikasi baik langsung maupun tidak langsung.

Sebagian besar penduduk kabupaten Cianjur ini tergolong usia dewasa dan dapat dikategorikan usia produktif. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Kabupaten Cianjur
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 1981

Kelompok Umur (th)	Jenis Kelamin		J u m l a h
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
0 – 4	105.486	103.664	209.150
5 – 9	111.586	108.799	220.385
10 – 14	87.742	82.962	170.704
15 – 19	59.959	70.243	130.202
20 – 24	54.241	74.833	129.074
25 – 29	56.632	55.141	111.773
30 – 34	38.602	39.417	78.019
35 – 39	38.387	39.318	77.705
40 – 44	33.092	34.822	67.914
45 – 49	25.453	25.842	51.295

1	2	3	4
50 - 54	26.039	23.919	49.958
55 - 59	14.393	10.975	25.368
60 - 64	15.952	12.682	28.634
65 - 69	7.653	5.851	13.504
70 >	12.275	10.745	23.020
Jumlah	687.492	699.213	1.386.705

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Cianjur 1981.

Yang dapat dikategorikan usia produktif adalah mereka yang berusia antara 15 sampai 64 tahun, sedangkan usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas merupakan kelompok usia tidak produktif. Untuk daerah Cianjur jumlah usia produktif meliputi 679.952 orang dan selebihnya yaitu 636.763 orang adalah penduduk tidak produktif. Pada usia 15 hingga 39 tahun jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki pada usia yang sama. Hal ini dimungkinkan pada usia tersebut banyak kaum pria yang pergi meninggalkan kotanya dengan tujuan untuk bekerja atau melanjutkan sekolahnya. Sedangkan perempuan pada usia tersebut diharapkan untuk tinggal di kotanya, hal ini untuk menjaga kemungkinan hal yang dapat terjadi, karena sebagaimana masih terdapat anggapan sebagian penduduk, bila anak gadisnya sudah cukup umur belum menikah maka berbagai penilaian buruk akan terlontar dari mereka. Di samping itu juga kaum perempuan lebih baik tinggal dan membantu orangtua, karena kelak setelah menikah dia akan turut suami. Selain itu jumlah penduduk antara 0-4 tahun menduduki jumlah yang cukup besar, hal ini kemungkinan besar tingkat kelahiran untuk Cianjur masih tinggi, walaupun ini tidak dapat dilihat dari komposisi penduduk hanya satu tahun, melainkan harus dilihat laju pertumbuhan beberapa tahun terakhir.

Jumlah penduduk yang ada di daerah Cianjur menempati areal seluas 3.460,83 Km², berarti kepadatan penduduk sekitar 400 orang per Km². Berikut ini akan dikemukakan tabel mengenai rata-rata penduduk per desa di Kabupaten Cianjur.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Per Desa Di Kabupaten Cianjur
Tahun 1981

Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Banyaknya		Rata-rata	
		Desa	Penduduk	Per-Desa	Per-Km ²
01. Sindangbarang	452,72	11	91.144	8.283,09	201,25
02. Cidaun	546,64	13	73.326	5.640,46	134,13
03. Cibinong	416,42	9	70.093	7.788,11	168,32
04. Pagelaran	349,65	18	113.950	6.330,56	325,90
05. Kadupandak	153,60	11	65.297	5.926,09	452,11
06. Sukanagara	300,62	12	68.096	5.674,67	226,52
07. Campaka	185,40	11	62.410	5.673,64	319,40
08. Cibeber	130,90	15	75.477	5.031,80	576,60
09. Bojongpicung	123,52	13	66.538	5.118,31	538,68
10. Cianjur	83,39	21	160.240	7.630,48	1.921,57
11. Warungkondang	95,35	15	71.216	4.747,73	746,89
12. Cugenang	70,00	15	59.394	3.959,60	848,49
13. Karangtengah	45,82	14	61.746	4.410,43	1.347,58
14. Ciranjang	79,57	15	89.039	5.939,93	1.119,00
15. Mande	73,00	9	44.767	4.974,11	613,25
16. Cikalongkulon	135,02	13	61.284	4.714,15	453,89
17. Pacet	209,20	18	152.718	8.484,33	730,01
J U M L A H	3.460,82	233	1.386.705	5.951,52	

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Cianjur.

Untuk kecamatan Cianjur, rata-rata penduduk per km² kurang lebih 1.921 orang, berarti jumlah penduduk terpadat di antara kecamatan lain di kabupaten Cianjur.

Gambaran Umum Penduduk Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada halaman sebelumnya bahwa penduduk kecamatan Warungkondang berjumlah 71.216 orang dengan perincian 34.985 orang laki-laki dan 36.231 orang perempuan, sedangkan perincian Kadupandak secara keseluruhan berjumlah 65.297 orang yang terdiri dari 32.697 orang laki-laki dan 32.600 orang perempuan (lihat tabel 3). Walaupun areal Ka-

dupandak lebih luas daripada Warungkondang (lihat tabel 5), namun karena Warungkondang letaknya lebih dekat ke ibukota kabupaten dan sarana serta fasilitas transportasi lebih lancar, memungkinkan penduduk lebih banyak bermukim di Warungkondang. Di samping itu juga kemungkinan secara historis Warungkondang ini lebih dulu ada daripada Kadupandak, sehingga orang lebih dulu bermukim di Warungkondang. Hal lain yang juga penting untuk dimaklumi bahwa Warungkondang memiliki tanah yang lebih subur dibandingkan dengan Kadupandak. Tabel berikut mengemukakan jumlah penduduk Warungkondang yang diperinci menurut kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 1980 dan 1981.

Tabel 6
Jumlah Penduduk Kecamatan Warungkondang
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 1980 dan 1981

Umur	1980			1981		
	Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
0 - 4	5.834	5.983	11.817	5.825	5.979	11.794
5 - 9	4.995	5.043	10.038	4.978	5.041	10.019
10 - 14	3.794	3.603	7.397	3.781	3.602	7.383
15 - 19	3.164	3.662	6.826	3.154	3.659	6.813
20 - 24	2.878	4.006	6.884	2.868	4.003	6.871
25 - 29	2.981	3.021	6.002	2.971	3.018	5.989
30 - 34	2.077	1.943	4.020	2.070	1.942	4.012
35 - 39	1.806	1.961	3.767	1.801	1.959	3.760
40 - 44	1.807	1.937	3.744	1.801	1.936	3.737
45 - 49	1.523	1.389	2.892	1.518	1.369	2.765
50 - 54	1.523	1.369	2.892	1.518	1.368	2.886
55 - 59	803	604	1.407	800	604	1.404
60 - 64	947	754	1.701	944	754	1.698
65 - 69	425	314	739	424	314	738
70 +	686	664	1.350	684	663	1.347
Jumlah	35.101	36.253	71.354	34.985	36.231	71.216

Sumber: Hasil Sensus Penduduk 1980.

Bila diperhatikan tabel tersebut, penduduk yang berusia 0—4 tahun merupakan jumlah yang terbesar, ini berarti masih cukup tinggi untuk Warungkondang. Namun bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada usia yang sama tahun 1980 nampak tahun 1981 ini mengalami pengurangan, walaupun selisih ini sedikit sekali. Berkurangnya penduduk pada usia sekolah dan usia produktif berkemungkinan besar mereka pergi keluar dari daerahnya untuk melanjutkan sekolah dan mencari pekerjaan lain, karena sekolah yang tersedia di Warungkondang hanya sampai tingkat SLP. Dengan demikian bila ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi paling tidak harus pergi ke kabupaten Cianjur.

Warungkondang yang terdiri dari 15 desa ini memiliki areal seluas 95,35 km². Bila dihubungkan dengan jumlah penduduk yang 71.216 orang ini, maka dihitung kepadatan penduduknya sekitar 746,89 orang per km². Untuk lebih jelasnya, pada tabel berikut ini dikemukakan jumlah penduduk per desa berikut kepadatan per km² berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 1980/1981.

Tabel 7
Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Per Km²
Tiap Desa Di Kecamatan Warungkondang
Tahun 1980—1981

Desa	Luas Desa (Km ²)	Penduduk	Kepadatan (Km ²)
1	2	3	4
01. Bangbayang	2,95	4.149	1.406,44
02. Jambudipa	16,72	5.693	340,49
03. Songgom	2,95	4.651	1.576,61
04. Sukaratu	8,85	3.436	388,25
05. Cikancana	12,78	5.530	432,71
06. Cisarandi	7,86	6.604	840,30
07. Cikaroya	3,93	6.236	1.586,77
08. Bumikasih	5,61	3.967	707,13
09. Ciwalen	3,93	5.163	1.313,74
10. Tegallega	4,91	6.320	1.287,17

1	2	3	4
11. Sukawangi	2,95	3.298	1.117,97
12. Kebongpeuteuy	9,83	4.586	466,53
13. Gekbrong	3,08	3.838	1.246,10
14. Bunisari	5,20	4.345	835,58
15. Cikahuripan	3,80	3.400	894,74
Tahun 1981	95,35	71.216	746,89
Tahun 1980	95,35	71.354	748,34

Sumber: Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 1980/1981.

Penelitian ini dilakukan di dua desa yaitu desa Cisadandi dan desa Cikancana. Kedua desa ini menunjukkan jumlah penduduk yang berbeda, di mana Cikancana memiliki penduduk lebih sedikit dibandingkan dengan desa Cisarandi. Hal ini tidak diimbangi dengan luas areal yang ada. Cikancana yang meliputi areal yang luas dengan penduduk yang lebih sedikit, berarti penduduk Cisarandi lebih padat, yakni 840,30 jiwa per km², sedangkan Cikancana 432,71 jiwa per km².

Lain halnya dengan kecamatan Kadupandak yang mempunyai penduduk sebanyak 65.297 orang, ternyata jumlah untuk tahun 1981 ini mengalami peningkatan sebesar 77 orang, berarti 0,12% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1980). Di bawah ini dapat dilihat komposisi penduduk di Kadupandak.

Tabel 8
Jumlah Penduduk Kecamatan Kadupandak
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 1980–1981

Umur	1980			1981		
	Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
0 – 4	4.580	4.484	9.064	4.569	4.272	8.841
5 – 9	5.652	5.212	10.864	5.552	5.210	10.762
10 – 14	4.612	4.087	8.699	4.533	4.086	8.619
15 – 19	2.876	3.273	6.149	2.876	3.273	6.149

1	2	3	4	5	6	7
20 – 24	2.178	3.305	5.483	2.236	3.247	5.483
25 – 29	2.790	2.700	5.490	2.790	2.700	5.490
30 – 34	1.860	1.788	3.648	1.860	1.788	3.648
35 – 39	1.703	1.782	3.485	1.718	1.726	3.444
40 – 44	1.594	1.481	3.075	1.611	1.404	3.095
45 – 49	1.158	1.094	2.252	1.173	1.097	2.270
50 – 54	1.247	1.131	2.558	1.262	1.250	2.512
55 – 59	518	489	1.007	643	591	1.234
60 – 64	837	668	1.505	852	702	1.554
65 – 69	369	258	627	343	350	693
70 +	683	631	1.314	679	824	1.503
Jumlah	32.657	32.563	65.220	32.697	32.600	65.297

Sumber: Kantor Kecamatan Kadupandak/Hasil SP 1980.

Laju pertumbuhan penduduk Kadupandak, ditandai dengan tingkat kelahiran yang rendah di satu pihak dan di pihak lain arus perpindahan penduduk dari daerah lain ke Kadupandak cukup besar. Hal ini dapat dilihat pada usia penduduk yang berkisar antara 0–4 tahun berkurang dari periode 1980 ke 1981, sekitar 233 orang (2,5% dari jumlah seluruh penduduk yang berusia 0–4 tahun). Sedangkan pertambahan yang cukup besar terlihat pada usia 55–59 tahun, pertambahan dalam satu tahun mencapai 227 orang (18,4% dari jumlah seluruh penduduk yang berusia 55–59 tahun). Keadaan ini dimungkinkan karena pada usia tersebut banyak penduduk yang telah mencapai pensiun dan kembali ke Kadupandak, di samping ada juga kemungkinan lain misalnya adanya perpindahan dengan maksud turut anak dan sebagainya.

Kadupandak yang terdiri dari 11 desa menempati luas areal 153,60 km², dengan demikian kepadatannya kurang lebih 425 orang per km². Angka ini jauh lebih kecil daripada Warungkon-
dang.

Tabel 9
Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya
Desa-desa Di Kecamatan Kadupandak
Tahun 1980–1981

Desa	Luas Desa (Km ²)	Penduduk	Kepadatan (Km ²)
01. Kadupandak	8,97	6.898	769,01
02. Sukasari	23,00	5.442	236,61
03. Parakanantugu	9,17	6.214	677,64
04. Cijati	6,88	5.228	759,88
05. Bojonglarang	17,27	10.209	590,46
06. Padaasih	19,49	8.149	418,11
07. Pasirdalem	4,66	3.038	651,93
08. Cibodas	7,84	4.788	610,71
09. Talagasari	15,00	6.248	416,53
10. Bojongkasih	15,00	4.131	275,40
11. Wargaasih	26,30	4.952	188,29
Tahun 1981	153,60	65.297	425,11
Tahun 1980	153,60	65.220	424,61

Sumber: Registrasi Penduduk Kec. Kadupandak Akhir Tahun 1980/1981.

Desa yang paling padat di kecamatan Kadupandak adalah desa Kadupandak karena desa ini merupakan pusat kecamatan di samping transportasi ke luar daerah lebih mudah. Dengan demikian desa Kadupandak dapat dikatakan cukup potensial untuk penghidupan penduduk terutama dari pertanian dan perdagangan.

Desa yang paling kecil kepadatannya adalah desa Wargaasih yakni kurang lebih 188 orang per km². Daerah ini termasuk jauh dari pusat kecamatan dengan kondisi daerah yang berbukit dan hutan sehingga tidak memungkinkan dijadikan tempat pemukiman penduduk.

Berdasarkan pendidikannya, baik penduduk kecamatan Warungkondang maupun kecamatan Kadupandak, pada umumnya hanya mencapai pendidikan tingkat sekolah dasar, walaupun ada,

hanya beberapa orang saja yang mencapai perguruan tinggi. Secara umum tingkat pendidikan di Kadupandak jauh lebih baik bila dibandingkan dengan Warungkondang, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan
Di Tiap Desa Di Kecamatan Warungkondang
Tahun 1980-1981

Desa	Belum/ tidak sekolah	Belum tamat	Tamat SD	Tamat SLP	Tamat SLA	Aka- demi-	Per- gu- ruan	Jmlh
01. Bangbayang	2.681	45	1.381	25	15	2	—	4.149
02. Jabudipa	5.147	47	410	71	18	—	—	5.693
03. Songgom	4.491	50	72	26	12	—	—	4.651
04. Sukaratu	2.698	54	670	7	7	—	—	3.436
05. Cikancana	2.714	122	2.625	54	12	3	—	5.530
06. Cisarandi	2.923	67	3.513	62	39	—	—	6.604
07. Cikaroya	2.499	48	3.107	310	260	7	5	6.236
08. Bunikasih	3.773	79	106	7	2	—	—	3.067
09. Ciwalen	2.721	80	2.349	13	—	—	—	5.163
10. Tegallega	5.473	110	737	—	—	—	—	6.320
11. Sukawangi	605	72	2.612	—	9	—	—	3.298
12. Kebonpeuteuy	3.922	111	542	11	—	—	—	4.586
13. Cekbrong	2.676	32	1.126	4	—	—	—	3.838
14. Bunisari	4.122	75	140	8	—	—	—	4.345
15. Cikahuripan	2.331	35	1.030	4	—	—	—	3.400
TAHUN 1981	48.776	1.027	20.420	602	374	12	5	71.216
TAHUN 1980	48.914	1.027	20.420	602	374	12	5	71.354

Sumber: Potensi Desa.

Tabel 11
Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan
Di Tiap Desa Di Kecamatan Kadupandak
Tahun 1980-1981

Desa	Belum/ tidak sekolah	Belum tamat SD	Tamat SD	Tamat SLP	Tamat SLA	Aka- demi	Per- gu- ruan ting- gi	Jmlh
01. Kadupandak	1.147	619	4.581	271	279	1	—	6.898
02. Sukasari	1.056	723	3.566	49	47	1	—	5.442
03. Parakantugu	1.179	389	4.421	116	111	1	—	6.214
04. Cijati	1.023	449	3.336	303	116	1	—	5.228
05. Bojonglarang	2.369	733	6.428	243	236	—	—	10.209
06. Padaasih	1.465	529	5.696	371	88	—	—	8.149
07. Pasirdalem	536	647	1.743	74	38	—	—	3.038
08. Cibodas	647	472	3.507	103	59	—	—	4.788
09. Talagasari	836	1.192	4.032	109	79	—	—	6.248
10. Bojongkasih	539	969	2.511	61	46	—	—	4.131
11. Wargaasih	872	1.318	2.693	42	27	—	—	4.952
Tahun 1981	11.869	8.037	42.514	1.747	1.126	4	—	65.297
Tahun 1980	15.970	3.854	43.063	1.440	892	1	—	65.220

Sumber: Monografi Desa-desa.

Pada tabel yang disajikan tampak bahwa jumlah penganggur di Warungkondang lebih banyak daripada Kadupandak, bahkan bila dihubungkan dengan tahun sebelumnya (1980) ternyata tahun 1981 terjadi penurunan jumlah penganggur yang begitu besar untuk Kadupandak, sedang di lain pihak jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan sekolah dasar mengalami peningkatan dalam satu tahun. Demikian pula tamatan SLP, SMA dan Akademi terjadi peningkatan dalam satu tahun itu. Dengan berkurangnya jumlah penganggur dan bertambahnya jumlah yang masuk sekolah, menunjukkan bahwa penduduk Kadupandak lebih terbuka dan menganggap bahwa pendidikan itu penting bagi kehidupannya.

Keadaan ini merupakan tanggapan aktif mereka terhadap lingkungan yang kurang subur bila dibandingkan dengan Cianjur bagi-

an utara, sehingga lingkungan memaksa mereka untuk selalu berusaha dalam meningkatkan taraf hidup. Lain halnya dengan Warungkondang jumlah penduduk yang mengecap pendidikan termasuk di dalamnya yang berijasah, dalam periode satu tahun tidak mengalami peningkatan, bahkan berkurangnya jumlah penganggur dalam setahun tidak berpengaruh terhadap jumlah mereka yang berpendidikan. Keadaan semacam ini berarti penduduk Warungkondang kurang menganggap pentingnya pendidikan. Hal ini mungkin disebabkan lingkungan Warungkondang yang subur, sehingga mereka sudah puas dengan yang alam sediakan, tanpa adanya rangsangan untuk lebih maju. Di samping itu juga penduduk Warungkondang beranggapan bahwa anak-anak adalah generasi penerus, merekalah yang akan melanjutkan pekerjaan orangtua. Oleh karena itulah pendidikan, mereka kesampingkan, dan yang dipentingkan anak-anak harus dapat membantu orangtua dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga bila kelak di kemudian hari orangtua mereka sudah meninggal, mampu bekerja dengan bekal pengetahuan yang diwariskan orangtuanya.

Di desa Cikancana jumlah penduduk yang tidak/belum sekolah menunjukkan prosentase yang paling tinggi bila dibandingkan dengan dua lokasi penelitian lainnya yakni desa Cisarandi dan desa Parakantugu. Jumlah yang tidak/belum sekolah tersebut di Cikancana adalah 2714 orang (lihat tabel 10), berarti 49,1% dari keseluruhan jumlah penduduk Cikancana. Dengan demikian penduduk Cikancana ini sebagian besar masih buta huruf. Desa Cisarandi dihuni oleh 2923 orang (44,3%) penduduk yang tidak/belum sekolah. Sedangkan desa Parakantugu yang termasuk kecamatan Kadupandak hanya 19,0% penduduk yang tidak/belum sekolah (lihat tabel 11). Melihat perbedaan di atas dapatlah dikatakan bahwa penduduk Parakantugu memiliki pola berpikir jauh lebih maju bila dibandingkan dengan dua desa lainnya. Mereka berusaha mengurangi jumlah penganggur dengan menyekolahkan anak-anak mereka. Walaupun tidak sampai ke tingkat paling tinggi, tetapi minimal pendidikan pernah dialaminya. Sebagaimana dikemukakan pada halaman sebelumnya, bahwa pada umumnya penduduk berpendidikan Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 10 dan tabel 11, dimana Parakantugu lebih dari setengah bagian dari penduduknya tamat Sekolah Dasar (71,1%). Demikian pula Cisarandi meliputi 53,2% dari jumlah penduduk yang ada, berarti lebih dari

setengah bagian dari penduduk seluruhnya. Sedangkan Cikancana meliputi 47,50% penduduk tamatan Sekolah Dasar. Kenyataan ini memungkinkan adanya beberapa tanggapan dari sementara penduduk sehubungan dengan pendidikan yang dicapai, di antaranya kurang kesadaran akan manfaat pendidikan, dan faktor sosial ekonomi.. Misalnya karena kurang biaya, untuk menghindari tanggapan negatif dari penduduk lainnya, dan lain sebagainya. Khususnya untuk Parakantugu, setidaknya masih ada usaha dari para orangtua untuk dapat menyekolahkan anak-anak. Ini dibuktikan dalam tabel bahwa tamatan SLP dan SLA untuk Parakantugu, tidak berimbang dengan dua desa di Warungkondang, yakni Cikancana dan Cisarandi. Parakantugu mencapai jumlah yang lebih banyak. Tantangan alam telah memberikan dorongan bagi penduduk agar selalu berusaha dengan tidak terlalu tergantung kepada alam yang menyediakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuanpun akan bertambah, sehingga cara berpikir dari masyarakat itu cenderung lebih berkembang dan terbuka terhadap hal-hal baru.

Tingkat pendidikan biasanya berpengaruh terhadap mata pencaharian, Pada umumnya buruh tani, adalah mereka yang berpendidikan Sekolah Dasar, atau bahkan yang tidak pernah sekolah sama sekali. Mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan merasa segan menjadi buruh tani, biasanya mereka lebih baik memilih lapangan pekerjaan lain misalnya sebagai pedagang, jika mereka tidak memiliki tanah pertanian.

Tabel 12
Banyaknya Penduduk Diperinci
Menurut Mata Pencaharian
Tahun 1980—1981

Desa	Petani	Buruh Tani	Peg.Negeri/ABRI	Perdagangan	Pertukangan	Buruh	Pensiun-Sipil/ABRI	Penganggur & Dibawah umur	Jumlah Penduduk
01. Cikancana	648	274	18/1	137	41	2.334	5/3	2.069	5.530
02. Cisarandi	1.015	916	9/1	50	33	2.639	9/7	1.925	6.604
03. Parakantugu	2.283	1.153	100/1	177	165	131	25/6	1.874	6.214
JUMLAH	3.946	2.343	127/3	364	239	5.104	39/16	5.868	12.134

Sumber: Monografi desa-desa.

Dalam tabel terlihat bahwa penduduk yang bermatapencaharian dalam sektor pertanian menempati jumlah terbanyak, baik sebagai petani pemilik, penggarap maupun buruh tani. Dengan demikian konsentrasi penduduk dalam bidang peranian ini sangat besar, itulah sebabnya mata pencaharian utama bagi penduduk pada umumnya adalah bertani.

Parakantugu, jumlah petani lebih banyak daripada buruh tani, ini memperlihatkan bahwa sekalipun keadaan daerah kurang subur, namun berkat keuletan dari penduduk ternyata penduduknya lebih banyak yang memiliki mata pencaharian. Perdagangan merupakan mata pencaharian lain yang banyak diusahakan penduduk. Parakantugu pun ternyata jumlah pedagang lebih banyak daripada Cikancana dan Cisarandi. Lokasi yang cukup jauh dari pusat kabupaten tidaklah mengurangi kesempatan bekerja sebagai pedagang bahkan sebaliknya. Perdagangan di Parakantugu ternyata tidak hanya menyediakan barang-barang kebutuhan pokok penduduk, namun barang-barang yang pada umumnya diperdagangkan di daerah perkotaan tersedia di Parakantugu. Dengan demikian toko-toko yang ada di Parakantugu ini sifatnya sudah cenderung modern.

2.4. Latar Belakang Sejarah Budaya

Sejarah kabupaten Cianjur telah dimulai pada jaman prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya peninggalan-peninggalan jaman pra sejarah baik dalam bentuk Megalitik maupun Neolitik. Dalam bentuk Megalitikum terdapat peninggalan Gunung Padang yang terdapat di Cianjur bagian selatan. Sedangkan peninggalan Neolitikum dalam bentuk kapak persegi, ditemukan di daerah Ciseureuh kabupaten Cianjur. Kedua bentuk peninggalan ini mempunyai arti tersendiri bagi orang-orang di Jawa Barat. Peninggalan Gunung Padang itu sendiri dianggap tempat bersemedi dan hilangnya Raja Galuh yang kalah dalam peperangan. Di samping itu peninggalan Neolitik dalam bentuk kapak persegi menunjukkan arti-arti tertentu pula dalam kesatuan wilayah, khusus di Jawa Barat ini. Hal itu disebabkan karena penemuan kapak ini bukan saja di daerah Cianjur, namun meliputi daerah yang sangat luas seperti Banten Selatan, Pandeglang, Lebak, Serang, Cilegon, Sukabumi, Bogor, Cileungsi, Leuwiliang, Jasinga, Cicurug, Depok, Garut, Tasikmalaya, Bandung, Sumedang, Ciamis, Cirebon, Kuningan, In-

dramayu dan daerah daerah lainnya. Ini berarti setidaknya-tidaknya Cianjur merupakan bagian dari satu kesatuan yang hampir mencakup daerah Jawa Barat sekarang.

Sejarah Cianjur secara jelas baru terlihat pada jaman kini. Pada jaman ini ada beberapa pusat kekuasaan di daerah Jawa Barat. Pusat kekuasaan itu terletak pertama di daerah pesisir, sedangkan yang lainnya di daerah pedalaman Jawa Barat. Salah satu pusat kekuasaan di pedalaman Jawa Barat ini kita kenal dengan kerajaan Pelajaran dengan ibu kota Pakuan yang terletak di dekat Bogor sekarang ini. Karena kerajaan ini mendapat pengaruh yang besar dari agama dan kebudayaan Hindu, maka Cianjur tidak lepas dari pengaruh hal itu.

Pada awal abad ke 15, agama Islam mulai berkembang ke daerah pedalaman Jawa Barat. Perkembangan itu datang dari dua tempat yaitu Cirebon dan Banten. Daerah-daerah seperti Bogor, Sukabumi dan Cianjur merupakan sasaran-sasaran agama Islam dari Banten. Bersamaan dengan masuknya agama Islam ke pedalaman ini, nampaknya pamor kerajaan Pajajaran mulai turun. Menurunnya pamor kerajaan Pajajaran ini diakhiri dengan hilangnya kerajaan ini pada tahun 1579, yakni ketika meninggalnya raja terakhir dari kerajaan itu. Di samping itu daerah Cianjur telah berkembang menjadi satu daerah kabupaten dengan nama Cikundu dengan bupati pertamanya bernama Wiratanudatar I. Ibu kota kabupaten ini terletak di Cikundu, 20 Km dari kota Cianjur sekarang. Pada waktu pemerintahan Wiratanudatar II, ibu kota kabupaten Cianjur dipindahkan ke tepi jalan raya sekarang yaitu Sungai Cianjur. Setelah kerajaan Pajajaran lenyap daerah yang ditinggalkannya menjadi perebutan wilayah bagi kekuatan-kekuatan yang berada di sekitarnya yaitu kesultanan Mataram, Banten, Cirebon, Batavia. Pada mulanya Mataram menguasai daerah ini. Ini terbukti dari pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh Mataram antara lain dalam bentuk strateifikasi sosial yang ada.

Pada permulaan abad ke 12 terjadilah kekacauan di pusat kerajaan Mataram, membawa akibat-akibat tertentu pula kepada daerah Cianjur ini. Belanda yang berhasil memenangkan salah satu pihak dari yang berselisih, pada tahun 1705 mendapat imbalan daerah Jawa Barat, di mana Cianjur termasuk di dalamnya. Mulai saat itu secara praktis daerah ini menjadi jajahan Belanda, bahkan setelah tahun 1816 di mana kesultanan Cirebon dan Banten di-

hapuskan, seluruh Jawa Barat jatuh ke tangan Belanda. Permulaan jatuhnya daerah Priangan yakni 1705 dapat pula diartikan sebagai pertumbuhan sejarah baru daerah ini dalam rangka daerah penghasil teh dan kopi, yang kemudian terkenal dengan sistem kultur stelselnya. Demikianlah sampai ke jaman penjajahan Jepang. Cianjur menjadi bagian dari Keresidenan Priangan yang dibentuk tahun 1818, pada waktu pernah kota Cianjur dijadikan ibu kota keresidenan tersebut. Status sebagai kabupaten nampaknya berkembang sampai sekarang ini.

Dari perkembangan sejarahnya Cianjur dikenal pula sebagai pusat kesenian Sunda yang dikenal dengan tembang Cianjuran. Sedang seni bela diri yang merupakan pencak silat gaya Cikalong dan Sabandar berasal dari daerah ini. Di lain pihak sebagai pusat kebudayaan Sunda, Cianjur pernah pula menjadi pusat mode berpakaian yang sampai sekarang menjadi ciri khas orang Sunda.

Kadupandak dan Warungkondang merupakan dua kecamatan Kabupaten Cianjur, sejarah perkembangannya tentulah selaras dengan perkembangan sejarah kabupaten Cianjur sebagaimana disebutkan di atas. Kalau ada perbedaan antara kedua daerah ini, itu dimungkinkan oleh karena letak geografis yang berbeda antara keduanya. Warungkondang yang jauh lebih dekat daripada Kadupandak terhadap pusat kabupaten yaitu kota Cianjur, tentulah perkembangan sejarah dan kebudayaannya lebih tua dan lebih mantap. Tetapi di daerah Kadupandak yang terletak hampir dekat Pantai Selatan Jawa Barat berkemungkinan pula akan mendapat pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan yang datang dari selatan. Bahkan nama Kadupandak sendiri kalau dieja berdasarkan huruf-huruf yang terdapat di dalamnya diartikan sebagai daerah yang dijadikan sasaran dalam mencari daerah-daerah baru.

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang ada, tidak berbeda dengan suku bangsa Sunda pada umumnya. Kaum kerabat disebut *baraya* atau *wargi* dalam bahasa Sunda. Pada dasarnya kekerabatan orang Sunda adalah parental atau bilateral, jadi dihitung sama pentingnya, baik yang dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Hal ini juga berlaku di daerah Cianjur termasuk kedua lokasi penelitian ini. (Depdikbud Proyek IDKD, 1981/1982 : 32). Seorang anak dalam satu keluarga mendapat hak yang sama, baik anak perempuan maupun anak

laki-laki, terutama dalam warisan yang diturunkan orangtua. Warisan untuk anak laki-laki sama nilainya dengan warisan untuk anak perempuan. Bila pembagian warisan tidak sama antara anak laki-laki dengan anak perempuan, ini sebenarnya merupakan sisa-sisa kebiasaan yang dilaksanakan oleh orangtua dahulu, yang sekarang cenderung ditinggalkan. Di dalam sistem kekerabatan ini dikenal istilah tujuh generasi di atas ego dan tujuh generasi di bawah ego. Tujuh generasi ke atas yaitu : *Ego, kolot* (orangtua), *kakek-nenek, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg dan gantung siwur*. Tujuh generasi ke bawah yaitu : *Ego, anak, cucu, buyut bao janggawareng, udeg-udeg dan gantung siwur*. Pada masa sekarang ini, penduduk sudah tidak mengenal lagi tujuh generasi ke atas maupun tujuh generasi ke bawah, yang masih banyak dikenal hanya sampai buyut, berarti juga generasi di atas maupun di bawah ego.

Dalam suatu rumah tangga, ibu berkedudukan sebagai *patih goah*. *Goah* sendiri berarti tempat untuk menyimpan makanan, khususnya beras. Sehubungan dengan itu ibu mempunyai kewajiban sebagai berikut : mengatur rumah tangga, mendidik dan mengasuh anak, dan melayani/membantu pekerjaan suami. Karena seorang ibu biasanya lebih banyak waktu yang dihabiskan di rumah, maka tanggung jawab sehari-hari di dalam rumah lebih banyak diserahkan kepada ibu.

Ayah dalam suatu rumah tangga berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Sehubungan dengan itu ia berkewajiban mengatur, mencari nafkah dan membimbing ibu serta anak. Untuk urusan-urusan di luar rumah, maka ayahlah yang bertanggungjawab. Anak berkedudukan sebagai penyambung keturunan, kewajiban utama bagi anak adalah berbakti kepada orangtua. Kewajiban lainnya adalah membantu, mengganti serta meneruskan pekerjaan orangtuanya. Kakek dan nenek berkedudukan sebagai penasehat, oleh karena itulah mereka patut dihormati. Penghidupannya sehari-hari sedapat mungkin ditanggung oleh anak cucunya.

Di dalam suatu keluarga, terjalin hubungan yang intim antara ayah, ibu dan anak-anak. Hubungan yang ada tidak terikat pada suatu adat, hanya dibatasi oleh hak dan kewajiban, namun demikian bukan berarti hubungan yang ada itu dapat menimbulkan perasaan segan antara satu dengan lainnya, khususnya anak terhadap orangtua.

Dalam pola perkawinan, didahului dengan pelamar dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Pada umumnya, calon pengantin laki-laki memilih sendiri calon pasangannya, demikian pula sebaliknya, jadi tidak ada paksaan atau penekanan dari orangtua untuk menentukan jodoh anak-anak mereka. Setelah menikah anak-anak biasanya tinggal bersama orangtua untuk sementara waktu, sampai mereka bisa membangun rumah tinggal sendiri. Setelah cukup mampu, mereka pindah dan menetap di rumah yang baru, tapi membangun rumah inipun biasanya tidak berjauhan letaknya dengan orangtua mereka, setidaknya-tidaknnya masih dalam lingkungan sekitar kerabat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan hubungan, khususnya dalam penggunaan tenaga, karena pada musim-musim pengerjaan sawah atau ladang selalu diikuti sertakan anak, menantu serta kerabat lainnya. Orang tua yang mampu, biasanya membuat rumah untuk anaknya, sebagai hadiah pernikahan mereka. Tempat menetap setelah kawin tidak ada ketentuan adat, mereka boleh memilih tempat tinggal baru tanpa aturan-aturan tertentu, boleh mengelompok dalam lingkungan kerabat istri, boleh pula di lingkungan kerabat suami, atau di luar keduanya.

Sistem Matapencanharian

Menurut data statistik 1981, jumlah penduduk kabupaten Cianjur 1.386.750 jiwa. Dari jumlah penduduk ini 687.492 laki-laki dan 699.213 perempuan. Menurut komposisinya, penduduk yang berumur antara 15 s/d 54 tahun berjumlah 695.940 yang terdiri dari 333.405 laki-laki dan 362.535 perempuan. Jumlah penduduk dari umur 15 s/d 54 tahun ini diperkirakan merupakan tenaga efektif yang telah mempunyai mata pencaharian di dalam kehidupannya. Ada pun jenis mata pencaharian yang diusahakan penduduk Cianjur dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 13
Jumlah Penduduk Diperinci Menurut Mata Pencapaian Tiap Kecamatan
di Kabupaten Cianjur Tahun 1981

	Kecamatan	Petani	Buruh Tani	Nelayan	Pegawai Negeri/ABRI	Perdagangan	Pertukangan	Buruh Lainnya	Pensiunan Sipil/ABRI	Penganggur & Di bawah umur	Jumlah Penduduk
01.	Sindangbarang	12.957	39.689	—	855/ 29	1.762	883	183	97/ 20	34.642	91.114
02.	Cidaun	13.577	32.171	155	314/ 7	1.005	633	339	60/ 41	25.024	73.326
03.	Cibinong	14.933	11.411	—	457/ 18	590	555	7.964	807/ 23	34.062	70.093
04.	Pagelaran	37.739	20.103	—	1.090/ 11	2.470	904	3.505	195/ 139	47.920	113.950
05.	Kadupandak	14.24	16.481	—	860/ 13	2.147	2.594	1.855	88/ 129	26.889	65.297
06.	Sukanagara	6.845	12.597	—	478/ 24	659	473	8.108	85/ 52	38.775	68.096
07.	Campaka	11.845	9.660	—	339/ 32	1.362	750	5.746	14/ 50	32.612	62.410
08.	Cibeber	13.527	10.493	—	540/ 133	1.783	1.460	12.165	161/ 65	35.150	75.477
09.	Bojongpicung	15.574	23.600	—	614/ 124	1.422	1.349	3.593	289/ 61	19.912	66.538
10.	Cianjur	12.229	10.363	—	5.141/ 306	13.885	3.135	20.465	1.094/ 293	93.329	160.240
11.	Warungkondang	9.690	7.810	—	254/ 87	4.247	533	29.357	143/ 110	18.985	71.216
12.	Cugenang	8.891	8.550	—	285/ 44	2.438	393	10.549	62/ 109	28.073	59.394
13.	Karangtengah	8.111	8.812	—	357/ 560	1.559	2.370	2.703	211/ 130	37.933	61.746
14.	Ciranjang	23.706	14.593	—	595/ 31	3.674	1.099	2.532	418/ 284	42.107	89.039
15.	Mande	13.606	8.088	—	406/ 40	1.389	604	731	95/ 79	19.729	44.767
16.	Cokalongkulon	15.534	4.941	—	562/ 21	672	2.217	9.115	199/ 118	27.905	61.284
17.	Pacet	16.082	18.672	—	1.995/ 782	16.034	3.985	8.466	1.21/ 422	85.070	152.718
	J U M L A H	249.087	258.031	155	15.142/2.262	57.098	22.937	127.376	4.501/1.999	648.117	1.386.705

Kalau dilihat berdasarkan komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang ada di Kabupaten Cianjur, sebagian besar dari penduduk mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, yaitu 249.087 orang yang dapat dikategorikan ke dalam petani pemilik tanah, serta petani penggarap. Jumlah ini diperkirakan lebih kurang 18 % dari jumlah penduduk keseluruhan atau lebih kurang 36% dari tenaga efektif yang ada. Di lain pihak 258.031 penduduk bekerja sebagai buruh tani. Jumlah buruh tani ini diperkirakan 19 % dari jumlah penduduk keseluruhan atau lebih kurang 39 % dari jumlah tenaga efektif yang ada di daerah ini. Berdasarkan hal ini dapat kita lihat 37 % dari penduduk yang ada bekerja di pertanian atau 75 % dari tenaga efektif yang ada mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian utama di daerah ini adalah pertanian.

Selain di bidang pertanian, bidang-bidang lain yang menjadi mata pencaharian penduduk daerah ini adalah perdagangan. Sebanyak 57.098 orang (4,1 %), pegawai negeri 17,404 (1.2 %), pertukangan sebanyak 22.937 orang (1,6 %), buruh lainnya 127.376 orang, di samping tenaga penganggur serta anak-anak di bawah umur sebanyak 648.117 orang (47 %). Jumlah yang terakhir ini kalau diperhitungkan, anak-anak dibawah umur (0 - 14 tahun) yang jumlahnya 600.239 jiwa, maka tenaga penganggur yang sesungguhnya adalah 47.878 jiwa atau 3,4 % dari jumlah penduduk keseluruhan yang selanjutnya sama dengan 1,7 % dari tenaga efektif yang ada di daerah ini.

Mata pencaharian sebagai pegawai negeri, pedagang ataupun buruh lainnya pada umumnya terpusat di daerah perkotaan, perkebunan ataupun daerah pertanian yang memerlukan tenaga-tenaga di luar kegiatan pertanian. Di samping itu besarnya penduduk yang mempunyai mata pencaharian di luar usaha pertanian sangat tergantung kepada luas dan suburnya lahan pertanian di daerah tersebut. Ini terlihat pada tabel, dimana antara kecamatan Warungkondang dan kecamatan Kadupandak yang tingkat kesuburan tanahnya berbeda, sehingga dalam jumlah penduduk yang tidak berbeda jauh terdapat perbedaan yang besar dalam mata pencaharian sebagai pegawai negeri, pedagang dan buruh lainnya.

Sebagaimana telah disebutkan tadi, sebagian besar penduduk Cianjur mempunyai mata pencaharian pertanian. Ini dimungkinkan oleh banyak faktor, pertama ialah luas areal yang dapat diolah menjadi lahan pertanian. Menurut data statistik tahun 1981, luas areal pertanian adalah 442.903,64 Ha. Jumlah ini terutama pada areal sawah dan kebun campuran yang langsung merupakan garapan penduduk di daerah ini, lahan pertanian ikut menampung mata pencaharian. Faktor kedua yang mendukung domonasi pertanian sebagai mata pencaharian adalah tingkat kesuburan tanah yang memadai. Khusus untuk daerah Cianjur bagian utara yang meliputi $\pm 2/3$ bagian dari areal pertanian daerah ini terdapat kesuburan tanah yang tinggi serta sistem irigasi yang memungkinkan intensifikasi dalam pertanian.

Konsentrasi mata pencaharian di bidang pertanian ini, terlihat pula pada hasil pertanian yang didapat dari daerah ini. Misalnya saja produksi beras dari tahun ke tahun melebihi kebutuhan sendiri akan hal itu. Kelebihan beras ini nantinya yang akan dijual di kota-kota di sekitarnya, seperti Jakarta, Bogor dan Bandung. Untuk lebih Jelasnya, dalam tabel dikemukakan realisasi produksi beras dan kebutuhan di Cianjur.

Tabel 14
Realisasi Produksi Beras & Kebutuhan Tiap Kecamatan
di Kabupaten Cianjur Tahun 1979 s/d 1981

Kecamatan	Produksi Beras (ton)	
	Realisasi	Kebutuhan
1	2	3
01. Sindangbarang	4.473	12.756
02. Cidaun	10.080	10.266
03. Cibirong	10.231	9.813
04. Pagelaran	28.000	15.953
05. Kadupandak	8.539	9.142
06. Sukanagara	9.579	9.533
07. Campaka	9.057	8.737
08. Cibeber	15.745	10.567
09. Bojongpicung	22.118	94 15
10. Cianjur	23.142	22.434

1	2	3
11. Warungkondang	16.460	9.970
12. Cugenang	7.556	8.315-
13. Karangtengah	16.838	8.644
14. Ciranjang	24.558	12.465
15. M a n d e	9.566	6.267
16. Cikalongkulon	11.174	8.580
17. Pacet	10.772	21.381
TAHUN 1981	237.883	194.138
TAHUN 1980	220.361	194.491
TAHUN 1979	207.432	179.494

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur.

Gambaran umum tentang mata pencaharian di daerah Cianjur terlihat pula pada kedua lokasi penelitian yaitu kecamatan Warungkondang dan kecamatan Kadupandak. Kedua kecamatan ini walaupun berbeda jumlah penduduknya (lihat tabel 3), namun dalam jenis mata pencaharian yang dianut oleh penduduk adalah sama (lihat tabel 13). Namun demikian masih terdapat perbedaan dalam jumlah penduduk yang mengikuti jenis-jenis mata pencaharian itu. Kalau diukur berdasarkan prosentasi penduduk sehubungan dengan jenis-jenis mata pencaharian ini, daerah Warungkondang 9.690 hidup sebagai petani dan 7.810 hidup sebagai buruh tani. Sedangkan untuk daerah kecamatan Kadupandak 14.241 hidup sebagai petani dan 16.481 hidup sebagai buruh tani. Berdasarkan data tersebut di atas 24,5 % penduduk Warungkondang hidup dari pertanian, sedangkan di daerah Kadupandak 47 % hidup dari pertanian. Di lain pihak untuk mata pencaharian pegawai negeri meliputi 0,5 % untuk Warungkondang, dan 1,3 % untuk Kadupandak. Sedangkan untuk yang lain-lainnya adalah perdagangan 5,9 % untuk Warungkondang, dan untuk Kadupandak sebanyak 3,3 %. Dari komposisi-komposisi ini terlihat bahwa daerah Kadupandak lebih banyak tenaga kerja yang aktif di banding dengan daerah Warungkondang, terutama pada mata pencaharian pertanian.

Sistem Teknologi

Yang dimaksud dengan sistem teknologi adalah perangkat peralatan serta cara-cara mempergunakan peralatan tersebut dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sistem teknologi meliputi hampir seluruh jenis kegiatan di dalam kehidupan manusia. Walaupun demikian dilihat dari segi peralatan yang dipergunakan, gambaran sistem teknologi dapat diperoleh dalam bentuk alat-alat produksi, alat distribusiserta alat untuk mengkonsumsi. Dalam bentuk lain sistem peralatan ini dapat pula dikenal menurut jenis pemakaiannya di dalam masyarakat, seperti alat-alat transportasi, alat-alat pertanian, alat-alat rumah tangga dan lain sebagainya.

Di daerah Cianjur sebagaimana juga di daerah lain di Indonesia terdapat pula teknologi sebagai penunjang dan alat bantu dalam kegiatan sehari-hari. Teknologi yang dipunyai oleh suatu masyarakat sudah tentu berkembang dari masa ke masa. Di dalam perkembangannya inilah kemudian dikenal dengan teknologi tradisional dan teknologi modern. Diantara kedua bentuk teknologi ini terutama terletak perbedaan kebiasaan pemakaian alat-alat tersebut. Teknologi tradisional merupakan teknologi yang telah berkembang dalam waktu yang lama, tetapi teknologi modern merupakan teknologi baru yang berkembang pada generasi masa kini. Perbedaan lain antara teknologi tradisional dengan teknologi modern adalah pada daya guna dan nilai guna, sehingga menempatkan faktor efisiensi sebagai titik tolaknya. Pada umumnya teknologi modern mempunyai daya guna yang lebih tinggi dibanding teknologi tradisional.

Di daerah Cianjur kedua bentuk teknologi ini terlihat pada jenis-jenis teknologi yang ada serta arena-arena di mana teknologi itu dipergunakan. Teknologi modern dalam banyak hal telah mengambil alih tugas teknologi tradisional, namun alih teknologi ini tidak sepenuhnya sejajar dengan penguasaan teknologi itu sendiri. Di dalam alat-alat transportasi misalnya terutama setelah tahun enampuluhan, alat-alat transportasi tradisional mulai menipis penggunaannya, di samping itu pemakaian alat-alat transportasi modern yang menggunakan mesin mulai berkembang dan menguasai kehidupan masyarakat. Namun demikian pengertian dan pengetahuan yang mendalam tentang alat-alat ini nampaknya masih kurang memadai.

Di dalam bidang lain seperti dalam arsitektur juga terjadi perubahan-perubahan menurut irama modernisasi, sehingga dalam waktu yang relatif singkat terjadi perubahan dalam bentuk maupun bahan yang dipergunakan dalam arsitektur tersebut. Demikian pula halnya yang terjadi di dalam peralatan dan cara penggunaan pada jenis-jenis teknologi lain seperti peralatan rumah tangga, pakaian, alat-alat pertanian, peternakan dan lain sebagainya.

Di dalam hal pertanian keadaannya sama seperti gambaran umum yang dikemukakan di atas, yaitu di samping masih diperlakukan teknologi pertanian tradisional, di lain pihak alih teknologi modern mulai berkembang. Seperti kita ketahui dalam teknologi pertanian setidaknya-tidaknya dikenal 3 hal, yaitu teknologi pengolahan tanah, teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman serta teknologi pengambilan dan pengolahan hasil. Dalam teknologi pengolahan tanah kelihatannya peranan teknologi tradisional masih sangat besar. Alat-alat yang dipergunakan seperti *waluku*, cangkul, garu merupakan alat yang telah dipakai. Namun demikian pada daerah tertentu telah pula dipergunakan teknologi modern, misalnya traktor tangan. Nampaknya penggunaan alat ini masih mendapat rintangan baik oleh struktur lahan pertanian atau oleh kemampuan ekonomi petani yang relatif rendah. Berbeda dengan hal itu, seperti terlihat pada lokasi penelitian dalam hal teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman telah terjadi perubahan-perubahan yang cukup besar. Walaupun alat-alat yang dipergunakan dalam bentuk perkakas seperti *landak* ataupun alat pengukur tanaman masih merupakan alat-alat yang sudah bertahun-tahun mereka pakai, namun dalam pemilihannya dan pemakaian bibit, pupuk serta alat pemberantas hama terlihat perubahan-perubahan yang sangat besar. Bibit yang dulunya adalah merupakan padi lokal tetapi sekarang pada umumnya menggunakan bibit unggul, yang merupakan bibit padi hasil laboratorium pertanian. Pada umumnya di daerah penelitian bibit inilah yang dipergunakan, demikian pula dengan pupuk, yang pada umumnya telah mempergunakan pupuk kimia sebagai hasil dari pabrik pupuk buatan. Dengan hal pemberantasan hama pun terjadi perubahan. Mantera-mantera yang selama ini menguasai usaha pemberantasan hama sekarang telah berganti dengan obat dan alat semprot sebagai hasil teknologi modern.

Dalam pemungutan dan pengolahan hasil pertanian terdapat pula teknologi tradisional di samping teknologi modern. Untuk pemungutan hasil, teknologi tradisional masih memegang peranan yang cukup penting, namun dalam pengolahan hasil keadaan sudah mulai berubah. Penggunaan *huller* semakin meluas, tetapi penggunaan lesung penumbuk padi semakin menipis dalam masyarakat. Walaupun penggunaan teknologi dalam bentuk *huller* ini tidak sepenuhnya dihayati oleh masyarakat, namun pengaruhnya demikian besar sehingga kecenderungan pemakaian alat ini terlihat jelas dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas, hal yang dapat disimpulkan adalah sistem teknologi di Indonesia ini cenderung memakai teknologi modern. Kecenderungan ini menurut pengamatan di lokasi penelitian disebabkan oleh beberapa hal seperti kemajuan pendidikan, peranan pemerintah dalam pembaharuan pertanian dan semakin rasionalnya masyarakat di daerah ini.

Sistem Religi dan Pengetahuan

Rumusan sistem religi adalah pengertian-pengertian tentang semesta yang hidup dalam masyarakat dalam usaha manusia untuk mendekatkan diri dengan kekuatan gaib, alam nyata, maupun alam abstrak dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya berujud dalam bentuk upacara-upacara, baik yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Sedangkan agama itu sendiri biasanya kita pakai untuk menyebut semua agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, hindu dan Budha. Agama yang dimaksud merupakan agama yang lahir berdasarkan wahyu Tuhan, sedang religi merupakan bagian dari kebudayaan.

Sebelum agama Islam datang, agama Hindu sudah lebih dahulu tiba dan berpengaruh di Jawa Barat, khususnya di kabupaten Cianjur, ini dibuktikan dengan masih diketemukannya sisa-sisa peninggalan berupa benda-benda dan alat-alat baik untuk kepentingan mata pencaharian maupun untuk kehidupan sehari-hari, kesenian dan sebagainya. Akan tetapi setelah datangnya agama Islam, maka Islamlah yang mendominasi kehidupan masyarakat dan jadilah agama Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Jawa Barat di mana suku bunga Sunda berada. Untuk

daerah Cianjur termasuk di dalamnya lokasi penelitian sebagaimana pula suku bunga Sunda, pada umumnya menganut agama Islam yang taat dan senantiasa selalu berusaha untuk menunaikan kelima rukun Islam. Adapun sistem kepercayaan merupakan salah satu dari rangkaian usaha-usaha manusia untuk mengamati, menghayati dan mendekatkan diri dengan alam semesta beserta kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Sistem Kepercayaan ini meliputi kepercayaan kepada dewa-dewa, kepada kekuatan-kekuatan ghaib, kepada makhluk halus serta kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan saksi.

Penduduk di daerah Cianjur pada umumnya, dan khususnya di lokasi penelitian, agama Islam dianut dengan ketaatan di satu pihak dan dipihak lain memiliki kepercayaan seperti disebutkan di atas, bahkan keduanya dilakukan sejalan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tersebut seperti kepercayaan kepada batu-batu besar, pohon-pohon besar dan tempat-tempat tertentu yang dianggap ada makhluk halus yang menunggunya, kepercayaan kepada batu cincin yang memiliki kekuatan sakti, kepercayaan kepada dewi Sri sebagai dewi padi dan sebagainya. Oleh karenanya penduduk selalu melaksanakan praktek kepercayaan berupa upacara misalnya, ataupun penyediaan sajian-sajian, yang dimaksudkan guna menjaga keselarasan hubungan antara kehidupannya dengan alam semesta yang dikuasai oleh kekuatan atau makhluk di luar jangkauannya. Namun demikian agama tidak dapat dipisahkan dari praktek kepercayaan ini, hal ini terbukti bahwa doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an selalu dibacakan pada waktu melaksanakan upacara, setidaknya-tidaknya pada mulai upacara dimulai dengan Bismillah dan akhir upacara dengan Alhamdu-lillah dan Amien.

Hal lain yang melekat pada diri dan bahkan sering dijadikan pedoman untuk kehidupan yaitu sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang lingkungan yang diperoleh berdasarkan pengalaman, sedangkan yang menjadi obyek adalah alam nyata yang dapat diamati melalui pancaindra manusia. Berdasarkan rumusan di atas memberikan batasan tentang pengetahuan manusia mengenai alam sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari alam sekitarnya, bahkan dalam usahanya manusia ingin memaklumi

dan menguasai alam untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Sistem pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang alam flora, fauna, tentang waktu, pengetahuan tentang alam semesta dan pengetahuan tentang manusia. Sistem pengetahuan seperti disebutkan di atas berlaku bagi penduduk di lokasi penelitian, yang juga merupakan keseluruhan daerah Cianjur. Pengetahuan tentang alam flora bahwa ada tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit, di samping untuk tanaman hias atau tanaman untuk konsumsi rumah tangga lainnya. Misalnya daun kumis kucing, daun jarak, daun paria, daun pecah beling, bawang merah, jeruk nipis, getah pepaya, kemiri dan lain sebagainya, semuanya itu dapat diramu sehingga menghasilkan ramuan penawar sakit, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Pengetahuan tentang alam fauna, bahwa berbagai binatang seperti kadal, burung puyuh hitam, hati kelelawar dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit misalnya sakit pinggang, asma, jantung dan penyakit kulit. Di samping itu adanya pengetahuan dalam memilih jenis binatang yang baik untuk dipelihara atau keperluan lain. Hal lain yang sangat diperhatikan oleh penduduk adalah pengetahuan tentang waktu baik dan tidak baik dalam kegiatan sehari-hari, khususnya bila mau melaksanakan suatu pekerjaan.

Sistem pengetahuan tentang alam semesta pun tidak terlepas dari kehidupan penduduk daerah Cianjur, karena kejadian-kejadian yang terjadi di alam dapat membawa suatu kejadian tertentu menurut pengetahuan yang dipunyai, misalnya datangnya gerhana, batu-batuan dan sebagainya. Yang terakhir adalah pengetahuan tentang manusia yang menganggap bahwa manusia yang mempunyai tanda-tanda tertentu dapat menunjukkan sifat dari manusia itu sendiri, misalnya saja adanya tahi lalat di tangan kanan menunjukkan sering menerima uang atau rejekinya banyak, sebaliknya banyak mengeluarkan uang atau boros apabila ada tahi lalat di telapak tangan kiri.

Sebagai kesimpulan bahwa sistem religi dan pengetahuan mempunyai peranan yang kuat pada masyarakat di daerah Cianjur, khususnya di lokasi penelitian. Hal itu terbukti bahwa sistem religi dan pengetahuan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat bahkan sudah melekat pada diri masing-masing individu.

Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan informasi dari suatu pihak kepada pihak lain, dari seseorang kepada lawan bicaranya. Tanpa bahasa, tidak mungkin orang dapat mengadakan hubungan satu dengan lainnya. Namun demikian komunikasi dua arah haruslah menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan dikuasai oleh kedua belah pihak. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang komunikatif di daerah Cianjur, terutama bila diucapkan dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan bahasa Sunda termasuk dalam mata pelajaran Sekolah Dasar. Walaupun pada umumnya bahasa yang dikuasai masyarakat adalah bahasa Sunda, namun penguasaan itu belum berarti bahwa bahasa Indonesia tidak dimengerti oleh masyarakat, hal ini dimungkinkan banyaknya kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sunda. Kegiatan yang dikelilingi oleh alam bahasa Sunda, tidaklah mengherankan kalau bahasa Sunda dapat mempengaruhi bahasa Indonesia. Pembauran bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda yang bersifat aktif saling mengisi, dapat menimbulkan efek baru, baik bagi bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda, seperti kata-kata *mandeg*, *ngomong*, *ngamuk*, *nyingkir*, *nyalo*, *kecilan*, *duaan*, *tidak becus*, *reruntuhan* dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemakaiannya, bahasa Sunda ini dibedakan dengan beberapa dialek antara lain dialek Banten, dialek Cirebon, dialek Purwakarta, dialek Cianjur, dialek Sumedang, dialek Bandung dan dialek Ciamis. Sedangkan untuk daerah Cianjur sendiri tentunya digunakan dialek Cianjur, inilah yang membedakan satu dengan lainnya.

Dalam pengucapannya, bahasa Sunda ini mengenal tingkatan, yakni bahasa Sunda halus (*lemes*) dan bahasa Sunda yang kasar. Tingkat pemakaian bahasa ini disebut *undak-usuk basa*. Yang dimaksud *undak usuk basa* ialah suatu sistem dalam bahasa Sunda yang mengatur perbedaan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan rasa hormat, berdasarkan status sosial pemakai dan situasi pemakaiannya. Itulah sebabnya seseorang dalam menggunakan suatu bahasa tergantung pada keadaan apa dia bicara dan siapa lawan bicara, disinilah diperlukannya *undak usuk basa* tersebut. Golongan bahasa kasar dan halus dapat pula diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan, seperti bahasa kasar dapat berkembang

menjadi bahasa kasar itu sendiri dan bahasa *cohag* (kasar sekali). Bahasa *lemes* (halus) dapat berkembang pula menjadi bahasa sedang, bahasa halus dan bahasa *luhur* (halus sekali). Sedangkan tingkat bahasa yang tumbuh diantara kelompok bahasa kasar dan bahasa halus disebut bahasa *penengah*.

Bahasa kasar merupakan bahasa yang dipergunakan oleh dua orang atau lebih yang satu sama lain mempunyai hubungan akrab, misalnya : "*Naha silaing kamari henteu sakola ?*" (mengapa kamu kemarin tidak sekolah?). Bahasa *cohag* yang disebut juga bahasa kasar sekali adalah bahasa kasar yang dipergunakan untuk memaki sebagai pelampiasan kekesalan hati, dan juga dapat ditujukan untuk binatang, contohnya : "*Na hayang modal maneh teh, maen langlayangan di tengah jalan ?*" (Kamu mau *mati* main layangan di tengah jalan ?). Bahasa *sedeng* adalah bahasa halus untuk diri sendiri apabila dia berhadapan dengan lawan bicara yang lebih tinggi derajatnya, serta bisa juga bila bertemu dengan yang lebih tua usianya, contohnya : "*Abdi bade neda heula*" (saya mau *makan* dulu). Sedangkan bahasa *lemes* (halus) dipergunakan untuk menghormati siapa saja yang perlu dihormati, termasuk di dalamnya orang yang lebih tinggi status sosial maupun umurnya, misalnya : "*Iraha bapa bade angkat ka Jakarta ?*" (Kapan bapak mau pergi ke Jakarta ?). Adapun bahasa halus sekali (*luhur*) adalah bahasa yang lebih tinggi dari pada bahasa halus, biasanya dipergunakan bila berbicara atau membicarakan orang yang lebih tinggi lagi pangkatnya, seperti raja, Nabi atau Tuhan, contohnya . "*Prameswari wera ka raja*" (Prameswari *murka* kepada raja). Yang terakhir adalah bahasa *Penengah*, ini dipergunakan bila seseorang yang lebih tinggi pangkat dan derajatnya berhadapan dengan lawan bicara yang lebih rendah pangkat serta derajatnya. Contohnya . "*Mang Karta, engke mah sare di dieu bae*" (Mang Karta, nanti *tidur* di sini saja).

Tingkatan bahasa ini berlaku pula untuk masyarakat di lokasi penelitian, setidaknya-tidaknya dua tingkatan diketahui dan dipergunakan oleh mereka. Penggunaan dialek Cianjur tidak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa ini, karena dialek hanya merupakan cara dan logat dalam pengucapan bahasa tanpa merubah arti dari kata-kata yang diucapkan.

Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, oleh karena itu kesenian akan dikenal oleh setiap bangsa ataupun sukubangsa. Sebagai unsur kebudayaan universal, kesenian mengekspresikan nilai, gagasan dan keyakinan yang dipunyai oleh suatu masyarakat dalam bentuk yang indah sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat itu sendiri. Menurut jenisnya kesenian dapat dibagi dalam bentuk seni rupa, yaitu seni suara dan seni gerak. Dalam bentuk lain kita kenal pula pengejaannya seperti seni tari, seni musik, seni lukis, seni bela diri dan lain sebagainya. Oleh karena kesenian memanifestasikan nilai, gagasan dan keyakinan yang dipunyai oleh suatu masyarakat maka di dalamnya akan ditemui baik unsur-unsur yang religius magis, atau yang non religius. Jika dilihat dari fungsinya, kesenian dapat berfungsi sebagai alat hiburan dan peningkatan mutu hidup.

Di daerah Jawa Barat pada umumnya, khususnya di daerah Cianjur terdapat bermacam-macam jenis kesenian sesuai dengan keterangan-keterangan tersebut di atas. Kesenian-kesenian tersebut selain dapat dikategorikan ke dalam kesenian-kesenian tradisional dan kesenian masa kini, di lain pihak kesenian-kesenian itu merupakan gabungan dari jenis-jenis seni yang ada. Oleh karena itu pada satu jenis kesenian akan terlihat seni tari bergabung dengan seni suara. Dari macam kesenian yang ada di daerah Cianjur ini beberapa diantaranya adalah tembang, pencak silat, rengkong, kecapi suling, gondang, kliningan, reog, calung dan ketuk tilu. Tembang dari daerah Cianjur yang dikenal dengan *Tembang Cianuuran*, merupakan seni suara tradisional yang sudah berkembang lama di daerah ini. *Tembang* yang artinya nyanyi, dapat dinyanyikan secara perseorangan maupun secara bersama. Oleh sekelompok penyanyi yang disebut *sinden*. Pada umumnya *tembang* dinyanyikan pada ifern-ifern tertentu di dalam masyarakat, seperti pesta perkawinan, keramaian-keramaian setempat maupun perayaan-perayaan hari-hari nasional.

Seni bela diri atau *pencak silat* dari daerah Cianjur sudah lama terkenal, bahkan *pencak silat* dari daerah Cikalong dan Sabandar merupakan seni bela diri yang dikenal di tingkatan Nasional. *Pencak silat* ini selain memperlihatkan ketangkasan mempertahankan diri dan menyerang lawan, di lain pihak memperlihatkan

keindahan-keindahan gerak. Pada jenis seni bela diri ini selain didukung oleh kemampuan fisik peserta, akan tetapi juga didukung oleh unsur-unsur agama dan sosial budaya. *Pencak silat* ini selain dipergunakan untuk membela diri dalam perkelahian-perkelahian, kerap pula dipertunjukkan pada keramaian keramaian yang ada.

Salah satu kesenian tradisional yang sering dilakukan setelah panen adalah *rengkong*, yang dilaksanakan sebagai pengungkapan perasaan puas atas hasil panen yang diperoleh. Kesenian *rengkong* ini diadakan untuk mengiringi pada pengangkut padi dari sawah sampai ke rumah, agar yang memikul padi tidak merasa kelelahan, karena dengan diiringi *rengkong* setiap orang diusahakan selalu bergembira, disertai dengan adegan-adegan yang lucu. Pada jaman dahulu, pemilik sawah pada umumnya memiliki *rengkong* sendiri, tapi setelah banyaknya penduduk yang tidak menyetujui diselenggarakannya upacara setelah panen dengan diiringi *rengkongnya*, maka makin lama keluarga yang memiliki *rengkong* makin hilang, akhirnya *rengkong* diorganisir oleh suatu group *rengkong*. Barang siapa mau mengadakan upacara dengan *rengkong* ini dapat memanggil group kesenian *rengkong*. *Rengkong* pada dewasa ini tidak hanya diselenggarakan pada waktu setelah panen saja, tetapi juga pada perayaan 17 Agustus sebagai salah satu kesenian khas kecamatan Warungkondang, dan mewakili seni budaya kabupaten Cianjur.

Gondang merupakan jenis kesenian sebagai perpaduan antara gerak dan lagu, dalam hal ini ada gerakan tari dan sejenis pantun yang diungkapkan dalam bentuk nyanyian. Pada mulanya *gondang* ini merupakan kesenian sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang diberikan dan sekarang ini ke dalam kesenian *gondang* telah diselipkan permainan rakyat yang dipertunjukkan dalam bentuk kata-kata dalam lagu.

Kecapi suling pun dapat ditunjukkan sebagai rasa terima kasih atas hasil panen yang telah diberikan, hal ini tampak dari pantun yang dilakukan yang berisi pepatah tentang pertanian berikut sanjungan yang ditujukan kepada *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* sebagai dewi padi.

Reog dan *Calung* merupakan unsur kesenian terpadu antara seni suara dengan seni tari. Kelompok yang membawakan jenis

kesenian ini berusaha menyampaikan pesan-pesan melalui **kalimat yang dinyanyikan**, juga disamping kritik-kritik sosial. Semua hal itu dalam penyampaianya diselang-seling dengan unsur humor.

Jenis kesenian yang sangat populer pada saat ini adalah *ketuk tilu*. *Ketuk tilu* merupakan gabungan antara seni suara dan seni tari. Oleh karena itu di dalam menyampaikannya disamping ada yang menyanyi, ada pula yang menari. Yang menyanyi ini pada umumnya adalah kelompok seniman itu sendiri. Berlainan dengan itu yang menari bahkan dapat diikuti oleh seluruh hadirin. Dengan demikian kesenian *ketuk tilu* ini selain dapat dinikmati, juga peran serta setiap orang diharapkan. Dengan demikian terciptalah suasana yang riang gembira, dimana jenis kesenian ini dipertunjukkan. Pada saat ini pada pesta-pesta besar, orang mengundang kelompok *ketuk tilu* dan ini nampaknya memberi gairan kepada para pengunjung.

Dari sekian banyak jenis kesenian yang dikemukakan di dalam tulisan ini, sangat besar fungsinya terutama dalam peningkatan mutu hidup bagi para petani. Oleh karena itu pada umumnya setiap pertunjukkan kesenian ini dikunjungi masyarakat secara beramai-ramai. Apalagi karena pertunjukkan itu pada umumnya dilakukan pada sore atau malam hari, pada saat mana orang telah selesai dari pekerjaannya, khususnya petani sudah kembali dari areal pertaniannya.

BAB III

TEKNOLOGI PENGOLAHAN TANAH

Teknologi pengolahan tanah adalah teknik atau cara pengolahan tanah mulai dari mempersiapkan tanah yang akan digarap sampai tanah tersebut siap untuk ditanami. Yang dimaksud dengan mempersiapkan tanah ialah mengerjakan hal-hal seperti memperbaiki saluran air dalam pesawahan irigasi, menebang pepohonan dan semak belukar dalam peladangan dan lain sebagainya.

Pengolahan tanah yang akan diuraikan di sini adalah pengolahan tanah untuk ditanami padi. Pengolahan tanah untuk tanaman lainnya (tanaman palawija) sengaja tidak diuraikan. Sebab pengolahan tanah tersebut di daerah penelitian pada umumnya tidak dilakukan secara khusus. Tetapi ditempelkan, baik dalam pesawahan irigasi maupun tadah hujan dengan cara yang sederhana, yaitu ditanam pada bagian tepi pematang dengan suatu alat yang disebut *tugal*.

3.1 Tujuan Pengolah Tanah

R.L. Sarman dalam bukunya yang berjudul "*Mengerjakan Tanah dan Alat-alat Pertanian*", menulis bahwa maksud dari mengerjakan tanah pertanian ialah merubah keadaan tanah pertanian dengan mempergunakan sesuatu alat pertanian sedemikian rupa, sehingga karenanya diperoleh susunan tanah sebaik-baiknya, guna perkembangan dan perikehidupan tumbuh-tumbuhan serta mikro

organisma tanah yang berguna, yang pada hakekatnya juga akan mempersubur tanah (R.L. Sarman, Tanpa tahun : 14 – 13).

Berdasarkan pendapat di atas dan data yang diperoleh dari penelitian survey di kecamatan Warungkondang dan kecamatan Kadupandak, maka tujuan pengolahan tanah baik pesawahan irigasi, pesawahan tadah hujan maupun peladangan adalah agar tumbuhan menjadi subur sehingga tanaman nantinya dapat tumbuh dengan baik, juga agar pekerjaan berikutnya dapat dikerjakan dengan mudah.

Uraian di atas menunjukkan peranan pengolahan tanah sangat penting artinya di dalam penggarapan tanah. Perlu diketahui bahwa tanah pertanian sebelum siap ditanami, ada tahap-tahap tertentu yang harus dikerjakan dengan cara yang berurutan karena pengolahan tanah tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pengolahan tanah yang baik adalah pengolahan tanah yang teratur, artinya mendahulukan pekerjaan yang memang seharusnya didahulukan. Dengan cara demikian, pekerjaan berikutnya dapat dilakukan dengan mudah misalnya pekerjaan meratakan tanah dilakukan setelah tanah dibalik, pekerjaan menghaluskan tanah setelah tanah diratakan dan seterusnya.

Pengolahan tanah sangat erat hubungannya dengan bentuk pertaniannya. Karena itu pengolahan pesawahan irigasi berbeda dengan pesawahan tadah hujan dan berbeda pula dengan peladangan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan uraian mengenai tahap-tahap pengolahan tanah.

Tahap-tahap Pengolahan Pesawahan Irigasi

Pesawahan irigasi adalah pesawahan yang kebutuhan airnya diperoleh melalui irigasi. Bila dibandingkan dengan jenis pertanian lainnya yaitu pesawahan tadah hujan dan peladangan, pesawahan irigasi relatif lebih mudah dalam hal mendapatkan air. Sehubungan dengan itu pesawahan irigasi satu tahun dapat dikerjakan dua kali. Pesawahan seperti itu oleh masyarakat petani baik di daerah kecamatan Warungkondang maupun kecamatan Kadupandak disebut *sawah hawara* atau *sawah boyor*. Adapun tahap-tahap pengolahannya adalah sebagai berikut :

1). Tahap memperbaiki Saluran

Sebelum tanah yang akan digarap diolah, tahap-tahap yang pertama-tama dikerjakan adalah memperbaiki saluran air. Pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Warungkondang adalah saluran sekunder dan tersier. Sebab di sana air yang dibutuhkan untuk pengolahan tanah pertanian diambil dari dua buah sungai (sungai Cikancana dan Cisarandi) yang dibendung, kemudian dialirkan ke aliran sekunder dan tersier. Sedangkan pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Kadupandak, saluran yang diperbaiki adalah aliran sekunder yang sekaligus berperan sebagai saluran tersier. Hal itu disebabkan air yang dibutuhkan diperoleh dari sungai alam yang dibendung, kemudian airnya langsung dialirkan ke sawah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk irigasi dalam pesawahan yang berada di kecamatan Warungkondang dapat dikatakan teknis. Sedangkan bentuk irigasi dalam pertanian yang berada di kecamatan Kadupandak semi teknis. Maksud dari pekerjaan ini ialah agar perjalanan air lancar, sehingga kebutuhan air untuk menggenangi sawah dapat diperoleh dengan mudah.

2) Tahap Menggenangi Sawah

Setelah tahap memperbaiki saluran selesai, tahap berikutnya adalah tahap menggenangi sawah. Di dalam tahap ini sawah digenangi air secukupnya, maksudnya agar tanah menjadi lunak, sehingga tahap berikutnya dapat dikerjakan dengan mudah.

3) Tahap Pembabatan Jerami

Tahap pembabatan jerami biasanya dilakukan dua atau tiga hari setelah sawah digenangi air. Di dalam tahap ini jerami yang dibiarkan tertinggal dalam tahap penuaian, dipotong-potong, kemudian dibenamkan ke dalam air. Adapun maksud dari tahap pembabatan jerami ini di samping untuk mempermudah tahap berikutnya, juga untuk memanfaatkan jerami sebagai pupuk.

4) Tahap Perbaikan Pematang

Setelah sawah yang digarap jeraminya sudah dibenamkan, tahap selanjutnya adalah tahap perbaikan pematang. Di dalam tahap ini pematang yang rendah ditinggikan dan yang bengkok

diluruskan. Selain itu apabila terdapat pematang yang berlubang-lubang karena tikus atau binatang lainnya ditutup. Dengan demikian air yang dibutuhkan tidak habis ke mana-mana.

5) Tahap Pembajakan

Tahap yang kelima di dalam pengolahan tanah pesawahan adalah tahap pembajakan. Di dalam tahap ini, tanah dibongkar atau dibalik dengan suatu alat yang disebut *waluku*. Pembongkaran atau pembalikan tanah yang menggunakan alat tersebut oleh masyarakat petani di dua kecamatan dalam kabupaten Cianjur ini disebut *ngawaluku*. Di dalam proses pembalikan tanah, bajak dilengkapi dengan alat lain yang disebut *pasangan* (perakit kerbau) sebagai tenaga penariknya.

6) Tahap Pecangkulan

Sawah yang telah dibajak tanahnya menjadi berbongkah-bongkah, oleh karena itu perlu adanya tahap pencangkulan. Di dalam tahap ini tanah yang berbongkah-bongkah tadi diratakan dengan cangkul. Kemudian bagian-bagian sawah tertentu yang sulit dijangkau oleh bajak, misalnya disudut pesawahan juga diratakan.

7) Tahap Penghalusan Tanah

Di dalam tahap penghalusan tanah, tanah yang telah diratakan dengan cangkul kemudian dihaluskan dengan suatu alat yang disebut *garu*, oleh karena itu tahap ini oleh masyarakat petani di daerah penelitian disebut *penggaruan*. Seperti halnya *pembajakan*, alat penghalus tanah pada waktu digunakan juga dilengkapi dengan *pasangan* dan kerbaunya.

8) Tahap Penyeredan

Tahap penyeredan dilakukan setelah tahap penghalusan. Di dalam tahap ini tanah yang telah halus tersebut kemudian diratakan dengan suatu alat yang disebut *seredan*. Adapun maksud dari tahap ini ialah agar tahap *pencaplukan* yang dilakukan sebelum tahap penanaman dapat dikerjakan dengan mudah.

9) Tahap Penggaruan

Tahap *penyeretan* memang tujuannya untuk meratakan tanah. Akan tetapi meratakan tanah hanya dengan *seredan* pada umum-

nya dianggap kurang sempurna, oleh karena itu perlu diratakan lagi dengan alat yang disebut *gagaruan*.

Perlu diketahui bahwa ke sembilan tahap tersebut di atas, bukan berarti berlaku untuk semua petani yang berada di daerah kabupaten Cianjur, sebab dalam kenyataannya hanya petani yang berada di kecamatan Warungkondang saja yang mengikutinya. Petani yang berada di kecamatan Kadupandak pada umumnya tidak melalui tahap pembatasan jerami. Salah satu hal yang menyebabkan perbedaan, mengapa petani di kecamatan Warungkondang mengikuti tahap pembatasan jerami sedang petani di kecamatan Kadupandak tidak, adalah karena jenis padi yang ditanam berbeda. Kalau jenis padi yang ditanam oleh petani di kecamatan Warungkondang adalah jenis padi lokal (padi Cianjur), maka jenis padi yang ditanam oleh petani di kecamatan Kadupandak adalah varietas unggul baru seperti IR, Cisadane dan lain sebagainya. Perbedaan jenis tersebut akan menyebabkan perbedaan di dalam pemanenan yang pada gilirannya akan menyebabkan perbedaan di dalam pengolahan tanahnya. Penuaian padi jenis lokal umumnya menggunakan *etem* (ani-ani), sedang penuaian varietas unggul baru pada umumnya menggunakan sabit. Penuaian padi yang menggunakan ani-ani akan meninggalkan jerami yang lebih panjang dibanding penuaian padi yang menggunakan sabit. Perbedaan panjang dan pendeknya jerami inilah yang akhirnya menyebabkan pengolahan tanahnya harus melalui tahap pembatasan jerami atau tidak.

Tahap-tahap Pengolahan Pesawahan Tadah Hujan

Pesawahan tadah hujan adalah pesawahan yang kebutuhan airnya tergantung dari hujan, oleh karena itu sawah ini praktis satu tahun hanya dapat dikerjakan sekali yaitu pada musim penghujan. Pesawahan seperti ini oleh masyarakat petani daerah Cianjur Selatan, tepatnya di kecamatan Kadupandak disebut *sawah geludug*. Istilah tersebut diambil dari kata *geludug* yang berarti geledek atau guntur yang hanya terjadi pada musim penghujan. Pesawahan seperti ini hanya dapat dijumpai di kecamatan Kadupandak.

Seperti halnya pada pesawahan irigasi, pesawahan tadah hujan juga ada tahap-tahap tertentu di dalam pengolahannya. Tahap-tahap itu adalah sebagai berikut :

1) Tahap Pembongkaran atau Pembalikan Tanah

Pengolahan sawah tadah hujan dimulai dengan pembongkaran atau pembalikan tanah. Tahap tersebut dikerjakan dengan suatu alat yang disebut *garpu*. Oleh karena itu tahap ini disebut juga *tahap penggarpuan*. Tahap penggarpuan ini sebelum musim penghujan tiba, biasanya sehari atau dua hari setelah hujan yang pertama.

2) Tahap Pencangkulan

Maksud dari tahap pencangkulan di dalam sawah tadah hujan sama seperti pecangkulan dalam pesawahan irigasi, yaitu meratakan tanah. Kalau di dalam pesawahan irigasi meratakan tanah telah dibalik dengan *waluku*, maka di dalam pesawahan tadah hujan meratakan tanah yang telah dibongkar atau dibalik dengan *garpu*.

3) Tahap Penyeredan

Seperti halnya pada tahap penyeredan dalam pesawahan irigasi, tahap penyeredan dalam pesawahan tadah hujan itu dimaksudkan agar tanah menjadi rata, oleh karena itu tanah diratakan dengan suatu alat yang disebut *seredan*.

4) Tahap Penggaruan

Penyeredan baik di pesawahan irigasi maupun di sawah tadah hujan dianggap kurang sempurna, oleh karena itu tanah masih perlu diratakan lagi. Perataan tanah yang terakhir sebelum tanah di-*caplak* kemudian ditanami, adalah perataan tanah yang menggunakan *gagaruan*.

Tahap-tahap Pengolahan Peladangan

Bukan hanya pesawahan irigasi dan pesawahan tadah hujan saja yang pengolahannya bertahap-tahap, pengolahan peladangan juga harus melalui tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap itu adalah sebagai berikut :

1) Tahap Bubuka

Suatu tanah apabila akan dijadikan ladang, maka tahap yang pertama adalah membuka tanah tersebut. Tahap ini oleh masyarakat disebut *bubuka*. Adapun yang dikerjakan adalah menebang pepohonan dan semak belukar yang tumbuh di atasnya untuk kemudian dibakar.

2) Tahap Ngaduruk

Pepohonan dan semak belukar yang dibakar dalam tahap *bubuka*, biasanya tidak semuanya terbakar. Pekerjaan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan sisa-sisa pembakaran untuk dibakar lagi.

3) Tahap Menggarpu

Setelah ladang yang akan digarap sudah bebas dari sisa-sisa bakaran, maka tahap berikutnya adalah menggarpu. Pekerjaan yang dilakukan dalam tahap ini adalah membongkar tanah dengan suatu alat yang disebut *garpu*.

4) Tahap Perataan Tanah

Tanah ladang yang telah dibongkar dengan garpu hasilnya sama seperti sawah tadah hujan yang telah digarpu pula, yaitu tanahnya menjadi berbongkah-bongkah. Karena itu tanah tersebut perlu diratakan. Adapun alat yang digunakan adalah cangkul. Tahap perataan tanah dengan cangkul di dalam perladangan oleh masyarakat Cianjur disebut *nemprang*.

5) Tahap Pamereelan

Tahap yang terakhir di dalam pengolahan perladangan adalah tahap *pamarelan*. Tahap ini dilakukan sebelum tanah siap ditugal. Adapun yang dikerjakan adalah mencabuti atau membersihkan rumput. Rerumputan memang perlu dicabut atau dibersihkan, sebab kalau tidak nantinya dapat mengganggu tumbuhnya tanaman ladang.

3.2 Alat-alat Pengolahan Tanah

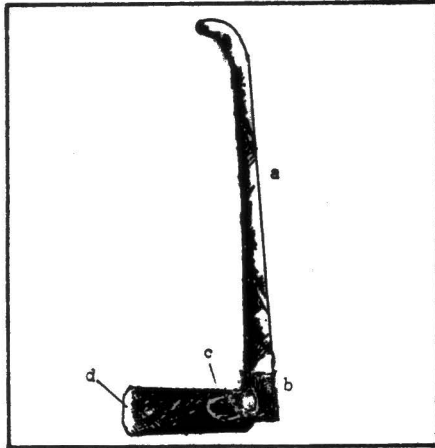
Salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah bahwa manusia di dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya dilengkapi dengan berbagai peralatan. Peralatan yang dibutuhkan oleh satu masyarakat, berhubungan erat dengan lingkungan alam atau jenis mata pencaharian dari masyarakat tersebut, sebagai contoh, masyarakat yang bermata-pencaharian sebagai nelayan akan membutuhkan peralatan yang berhubungan dengan penangkapan ikan. Kemudian masyarakat yang bermata-

pencabarian sebagai petani, akan membutuhkan peralatan yang berhubungan dengan pertanian.

masyarakat Cianjur yang sebagian besar bermata-pencabarian sebagai petani, dengan sendirinya sangat membutuhkan peralatan yang berhubungan dengan pertanian. Peralatan pertanian itu sendiri meliputi alat-alat pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemungutan dan pengolahan hasil. Oleh karena judul Bab III ini mengenai teknologi pengolahan tanah, maka alat-alat yang akan diuraikan berikut ini adalah alat-alat pengolahan tanah. Alat-alat yang lain bisa dibaca pada bab-bab berikutnya.

1) Cangkul

Cangkul terdiri dari tangkai dan *daun pacul*. Tangkai *pacul* disebut *doran*, yang terbuat dari kayu, *daun pacul* terdiri dari *gelung*, *kokot* dan *lanjam* yang terbuat dari besi.



Gambar 1
Cangkul

Cangkul sangat dibutuhkan baik dalam pengolahan pesawahan irigasi, tadah hujan maupun peladangan. Di dalam pesawahan irigasi cangkul digunakan untuk memperbaiki saluran air, memperbaiki pematang (meninggikan yang rendah dan menambal yang bocor) dan meratakan tanah. Di dalam pesawahan tadah hujan, cangkul selain digunakan untuk meratakan tanah, juga untuk memperbaiki pematang. Sedangkan di dalam peladangan cangkul hanya digunakan untuk peralatan tanah.

Petani yang berada di kecamatan Warungkondang dalam hal mengadakan cangkul, mereka dapat memperolehnya di pasar kecamatan atau pedagang keliling dengan cara pembelian. Sedang

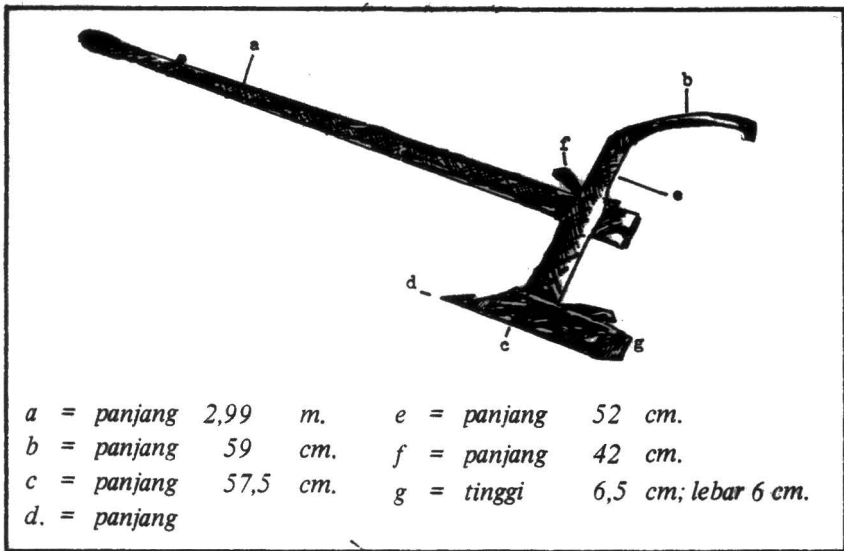
bagi petani yang berada di kecamatan Kadupandak pengadaan cangkul dapat diperoleh selain di pasar kecamatan atau pedagang keliling dengan cara sama juga mereka bisa langsung membeli atau memesan kepada pandai besinya (tempat pembuatan cangkul), yang letaknya masih dalam kecamatan yang sama (di desa Caringin). Pemesanan seperti ini jarang bahkan tidak pernah dilakukan oleh petani yang berada di kecamatan Warungkondang, hal itu disebabkan pacul yang mereka gunakan bukan produksi dalam kecamatan itu sendiri, tetapi ada pula produksi kecamatan lain yang letaknya jauh dari tempat mereka yaitu kecamatan Cibatu.

Berbicara mengenai konsumsi cangkul produksi Cibatu, agaknya bukan hanya petani di kecamatan Warungkondang saja, petani di kecamatan Cisaat kabupaten Sukabumi juga banyak yang mempergunakannya. Abas Tjakrawiralaksana berdasarkan penelitiannya di daerah tersebut mengatakan bahwa alat cangkul buatan dalam negeri (Surabaya) tidak dipakai oleh petani di kecamatan Cisaat walaupun bentuknya seperti buatan luar negeri (meniru Cap Buaya), tetapi mutunya rendah. Petani-petani disana menyebutkan cangkul buatan Surabaya tidak dapat dibawa untuk bekerja. Sehubungan dengan itu mereka lebih senang memakai cangkul *pandai besi* Cibatu di daerahnya sendiri, yang dapat menjamin baik bentuk maupun mutunya. Walaupun diakui daya tahan cangkul buatan Cibatu tidak dapat disamakan dengan alat cangkul buatan luar negeri. Alat cangkul dari Cibatu ini kalau dipakai terus menerus (sebagai buruh tani misalnya) hanya dapat bertahan untuk waktu satu tahun. Akan tetapi untuk keperluan usaha tani sendiri, rata-rata kekuatan alat cangkul buatan Cibatu dapat bertahan dipakai sampai tiga tahun (13.10).

2) Waluku (Bajak)

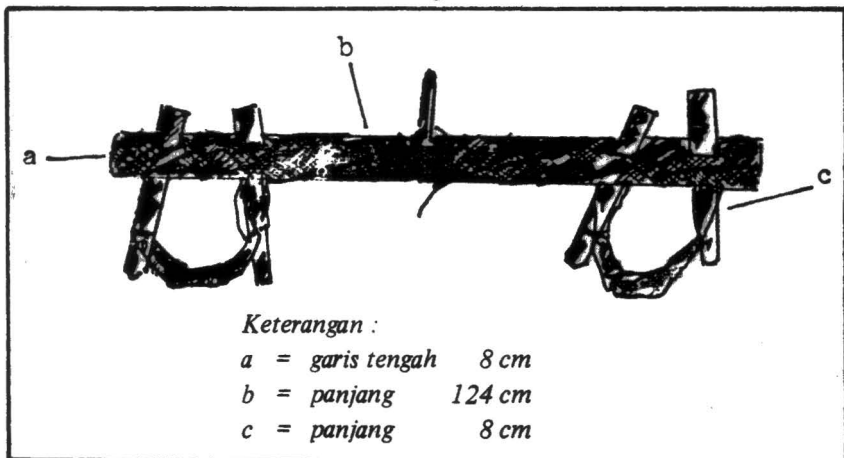
Waluku pada garis besarnya terdiri dari badan *waluku* dan bagian yang tajam yang disebut *singkal*. *Singkal* terbuat dari besi sedang badannya pada umumnya terbuat dari kayu *waru*. Alasan mereka, kenapa tidak memilih kayu yang lain adalah karena kayu *waru* posisi urat-uratnya sedemikian rupa (melingkar-lingkar) sehingga tidak mudah patah.

Gambar 2
Waluku (Bajak)



Waluku di dalam pengolahan tanah pertanian hanya digunakan untuk mengolah pesawahan irigasi. Adapun gunanya adalah untuk membalik tanah. Alat tersebut pada waktu digunakan masih memerlukan alat lain yang disebut *pasangan*. *Pasangan* adalah alat perakitan ternak (dalam hal ini kerbau) yang dipasang pada ujung waluku.

Gambar 3
Pasangan

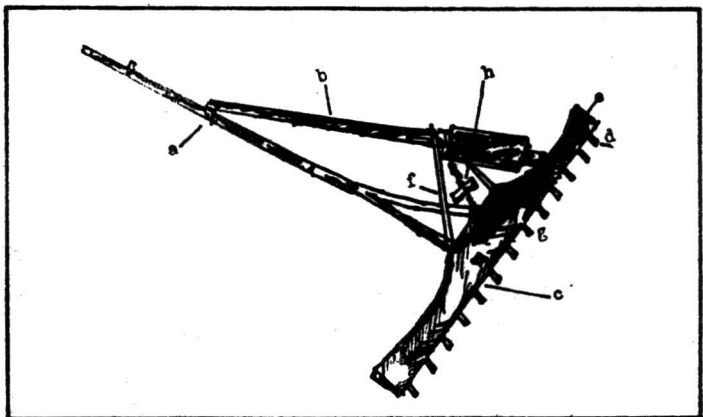


Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, petani yang berada di kecamatan Warungkondang maupun kecamatan Kadupandak tidak semuanya memiliki *waluku* dan perlengkapannya. Bagi yang memiliki, umumnya pengadaan badan *waluku* diperoleh dengan jalan membuat sendiri. Kemudian bagian yang tajam dapat mereka peroleh selain di pasar kecamatan juga di pandai besi dengan cara pembelian. Pengadaan *pasangan* pada umumnya diperoleh dengan jalan membuat sendiri. Sedang bagi petani yang tidak memiliki *waluku* dan perlengkapannya, apabila membutuhkan, mereka dapat memperoleh dengan jalan menyewa kepada petani lain yang memilikinya.

3) Garu

Garu bentuknya hampir menyerupai bajak, tetapi di bagian bawahnya terdapat bagian yang bentuknya seperti sisir. *Garu* seluruhnya terbuat dari kayu. Alat ini di dalam pengolahan tanah pertanian hanya digunakan dalam pengolahan persawahan irigasi. Adapun gunanya di samping untuk meratakan tanah, tetapi yang lebih penting adalah bentuk untuk menghaluskan tanah. Seperti halnya bajak, *garu* pada waktu digunakan untuk meratakan dan menghaluskan tanah juga memerlukan *pasangan*.

Gambar 4
Garu



Keterangan :

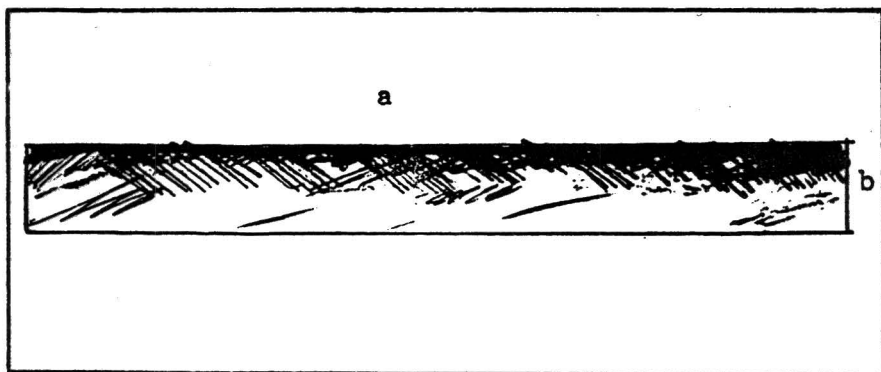
- | | |
|--|-----------------------------|
| a = cacadan (panjang 2,28 m) | e = tebal sisi garu 4,5 cm |
| b = dodogong (panjang 162,5 cm) | f = tinggi 32,5 cm (jangka) |
| c = garu/ngeratakan (panjang 127,5 cm) | g = jarak gerigi 12 cm |
| d = panjang gigi 5,5 cm | h = panarik |

Perlu diketahui bahwa petani yang berada baik di kecamatan Warungkondang maupun kecamatan Kadupandak, tidak semuanya memiliki *guru*. Bagi yang tidak memiliki, apabila membutuhkan alat tersebut mereka dapat memperolehnya dengan jalan menyewa kepada petani yang memilikinya.

4) Seredan

Seredan seluruhnya terbuat dari kayu. Alat ini di samping digunakan dalam pengolahan pesawahan irigasi, juga digunakan dalam pesawahan tadah hujan. Guna dari alat tersebut baik dalam pengolahan pesawahan irigasi maupun pesawahan tadah hujan sama, yaitu untuk meratakan tanah. Bentuk *seredan* sangat sederhana (lihat gambar), karena itulah pengadaan alat tersebut dapat diperoleh dengan cara membuat sendiri.

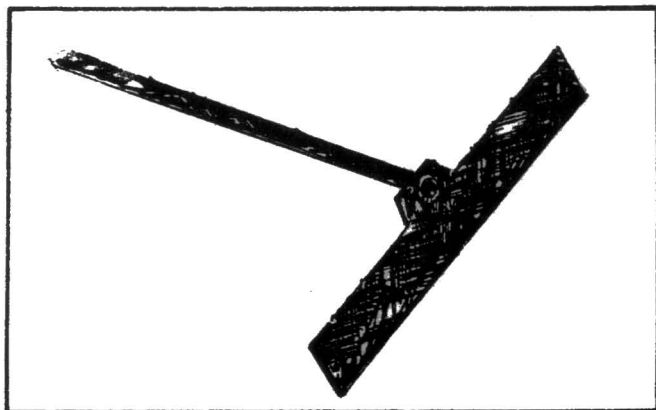
Gambar 5 *Seredan*



5) Gagaruan

Gagaruan juga seluruhnya terbuat dari kayu. Alat ini dibutuhkan baik dalam pengolahan pesawahan irigasi, tadah hujan maupun peladangan. Di dalam pesawahan irigasi dan tadah hujan, alat tersebut digunakan untuk meratakan tanah. Sedangkan dalam peladangan digunakan untuk membersihkan atau mengumpulkan semak belukar. Bentuk *gagaruan* sederhana (lihat gambar), oleh karenanya pengadaan alat ini dapat diperoleh dengan mudah yaitu dengan jalan membuat sendiri.

Gambar 6
Gagarudan

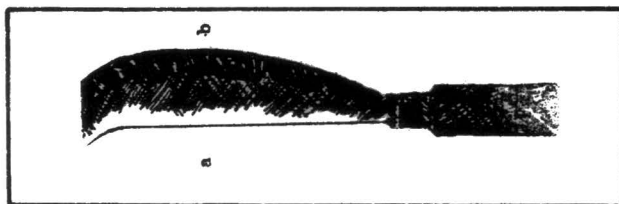


6) Parang

Parang terbuat dari kayu dan besi. Alat ini selain diperlukan di dalam pengolahan pesawahan irigasi, juga diperlukan di dalam pengolahan peladangan. Dalam pesawahan irigasi, *pa-rang* digunakan untuk membuat jerami. Sedangkan dalam peladangan, alat tersebut digunakan untuk memotong pohon-pohon yang tidak begitu besar dan semak belukar. Pengadaannya dapat diperoleh di pasar kecamatan atau pedagang keliling dengan jalan pembelian.

Berbicara mengenai pedagang keliling, agaknya bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat petani di daerah Jawa Barat. Pantun M. Pohan berdasarkan penelitiannya di kecamatan Cibadak kabupaten Sukabumi, mengatakan bahwa barang-barang kebutuhan usaha tani seperti cangkul, garpu dan parang, umumnya didapat oleh petani dari pedagang keliling. Alasan yang menjadikan petani kebanyakan membeli dari pedagang keliling, adalah selain tidak perlu jauh-jauh, juga karena pedagang tersebut sering memberi kesempatan pada petani untuk berhutang (11.23).

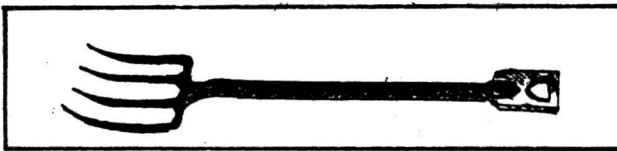
Gambar 7 Parang



7) Garpu

Garpu berbentuk seperti sendok garpu, tetapi dalam ukuran yang besar. Bagian-bagiannya terdiri dari tangkai dan bagian yang runcing (daunnya). Tangkainya terbuat dari kayu, sedangkan daunnya terbuat dari besi. Alat tersebut selain dibutuhkan dalam pengolahan pesawahan tadah hujan, juga dibutuhkan dalam pengolahan peladangan. *Garpu* di kedua jenis pesawahan tersebut gunanya sama, yaitu untuk membongkar atau membalik tanah. Jadi *garpu* sebenarnya fungsinya sama seperti *waluku* dalam pesawahan irigasi.

Gambar 8 *Garpu*

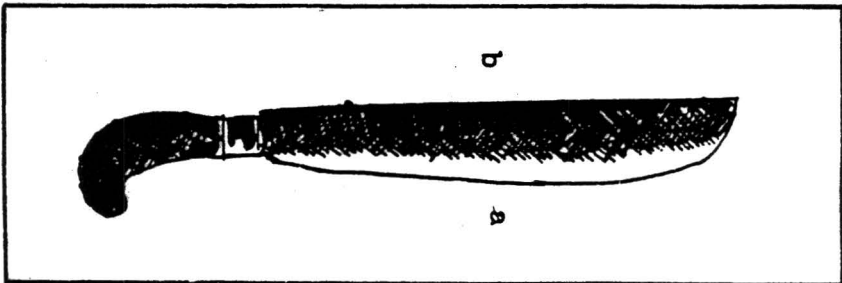


Para petani baik yang berada di kecamatan Warungkondang maupun kecamatan Kadupandak, dalam mengadakan alat tersebut bisa memperolehnya melalui pembelian di pasar kecamatan atau pedagang keliling.

8) Golok

Bagian-bagian *Golok* terdiri dari tangkai dan bagian yang tajam. Tangkai *golok* terbuat dari kayu, sedang bagian yang tajam terbuat dari besi. *Golok* bentuknya hampir menyerupai parang (lihat gambar).

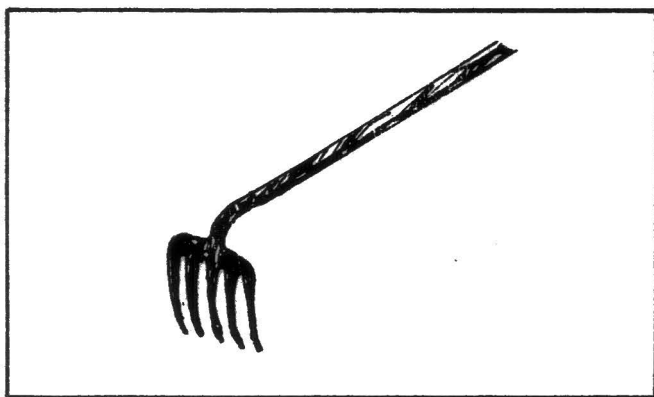
Gambar 9 *Golok*



Golok di dalam pengolahan tanah hanya dibutuhkan untuk pengolahan ladang. Adapun gunanya selain untuk menebang pepohonan yang tumbuh di permukaan tanah yang akan dibuka, juga untuk memabat semak belukar. Pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Warungkondang, golok dapat diperoleh dengan jalan pembelian di pasar kecamatan atau pedagang keliling. Sedang pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Kadupandak, *golok* selain diperoleh di pasar kecamatan dan pedagang keliling, juga dapat membeli atau memesan langsung kepada *pandai besi* yang berada di daerahnya.

9) Pacul Ragak

Pacul Ragak bagian tangkainya terbuat dari kayu, sedang bagian lainnya yaitu bagian yang runcing dan tajam, terbuat dari besi. Bentuk alat tersebut seperti *garpu* tetapi dalam ukuran yang lebih kecil.



Gambar 10
Pacul Ragak

Pacul Ragak di dalam pengolahan tanah pertanian hanya digunakan dalam pengolahan peladangan. Di sana alat tersebut digunakan untuk membersihkan atau mengumpulkan sampah. Seperti halnya dengan golok, garpu dan cangkul, *pacul ragak* pengadaannya juga dapat diperoleh dengan jalan pembelian di pasar kecamatan atau pedagang keliling.

Latar Belakang Sosial Budaya Alat-alat Pengolahan Tanah

Berdasarkan data yang diperoleh dari kecamatan Warungkondang dan Parakantugu, alat-alat pengolahan tanah yang terdapat di

sana pada umumnya tidak memperhatikan keindahan. Hal itu dapat diketahui dari sejumlah alat-alat pengolahan tanah, satupun tidak ada yang terdapat ukiran-ukirannya. Menurut para informan, memang pembuatannya lebih ditekankan pada kegunaannya dari pada segi keindahannya. Karena yang ditekankan kegunaannya, maka pembuatannya dibentuk sedemikian rupa sehingga bila dipakai enak dan mudah. Dalam hal ini beberapa informan yang berada di kecamatan Kadupandak membandingkan model cangkul Kadupandak dengan cangkul Cirebon. Cangkul model Cirebon, tangkainya lebih pendek dan ujungnya lurus. Cangkul seperti ini selain digunakan cepat lelah, karena badan mau tidak mau terlalu bongkok, juga hasilnya tidak begitu memuaskan. Lain halnya dengan cangkul dengan model Kadupandak yang tangkainya lebih panjang dan ujungnya agak membengkok. Cangkul seperti ini di samping tidak begitu banyak mengeluarkan tenaga karena tidak terlalu membongkok pada waktu digunakan, juga hasilnya memuaskan. Sebab ujung tangkai yang membengkok dapat dijadikan pegangan yang sekaligus bisa menimbulkan tambahan tenaga, sehingga sekali ayun hasilnya dalam.

Di atas telah disebutkan bahwa alat-alat pengolahan tanah pada umumnya ditekankan pada kegunaannya atau kepraktisannya. Sehubungan dengan itu pembuatannyapun tidak harus melibatkan kepercayaan dengan memperhitungkan waktu-waktu tertentu. Kapan saja mereka membutuhkan, alat-alat bisa diperoleh dengan jalan membeli atau membuat sendiri, kecuali *waluku*. *Waluku* adalah satu-satunya alat pengolahan tanah yang pembuatannya masih memperhitungkan waktu-waktu tertentu berdasarkan kepercayaan seperti yang dikemukakan oleh beberapa petani yang berada di kecamatan Kadupandak. Pembuatan *waluku* menurut mereka adalah sebagai berikut :

Jenis pohon yang akan dijadikan *waluku* adalah *pohon waru*. Pohon tersebut biasanya mereka peroleh di pekarangan sendiri atau pekarangan orang lain. Pohon yang dipilih tentu saja yang besar dan paling tidak dari bawah tiga setengah meter ke atas lurus. Setelah syarat itu sudah terpenuhi, barulah direncanakan penebangannya. Penebangan sebaiknya dilakukan pada musim kemarau (sekitar bulan Juni sampai Juli), hari Minggu Kliwon atau Minggu Pahing, pukul 08.00. Hal ini dimaksudkan selain agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam penebangan, juga agar pohon

masih dalam keadaan kering. Adapun cara membuatnya mula-mula pohon yang telah ditebang disesuaikan dengan badan *waluku*. Sesudah pekerjaan itu selesai, selanjutnya membuat tempat *sengkal*. Setelah semuanya siap, kemudian dirangkum (dipasang) dan jadilah *waluku*.

Pembuatan *waluku* seperti tersebut di atas, dimaksudkan agar selambat. Artinya di samping enak digunakan, juga agar di dalam pembajakan tidak menjumpai hal-hal yang tidak diinginkan.

3.3 Keterangan Dalam Pengolahan Tanah

Unsur-unsur yang dapat menunjang terlaksananya proses pengolahan tanah adalah tanah itu sendiri, peralatan dan ketenagaan. Ketenagaan yang dimaksudkan di sini adalah orang yang mengerjakannya. Berdasarkan pengertian tersebut yang kemudian dikaitkan dengan data yang diperoleh di kecamatan Warungkondang dan Kadupandak, ternyata para petani di sana dalam pengolahan tanahnya tidak semuanya dikerjakan oleh petani pemilik. Tetapi dalam tahap-tahap tertentu membutuhkan tenaga dari keluarganya atau orang lain dengan sistem upah atau gotong royong. Untuk lebih jelasnya, uraian yang akan disajikan berikut adalah mengenai tahap-tahap yang dikerjakan oleh petani pemilik, keluarga dan orang lain.

1) Tahap-tahap yang Dikerjakan oleh Petani Pemilik

Tahap-tahap pengolahan tanah yang biasanya dikerjakan oleh petani pemilik, baik yang berada di kecamatan Warungkondang maupun Kadupandak adalah tahap-tahap seperti mengairi sawah, memperbaiki saluran air dan menebang pepohonan dan semak belukar dalam peladangan. Selain tahap-tahap itu biasanya dibantu atau dikerjakan keluarga atau orang lain (buruh tani).

2) Tahap-tahap yang Dikerjakan Keluarga

Tahap-tahap pengolahan tanah yang dikerjakan oleh anggota keluarga petani pemilik baik di kecamatan Warungkondang maupun kecamatan Kadupandak, adalah tahap-tahap seperti membersihkan rumput, menyered, menggagaru dan menugal dalam perladangan. Tahap-tahap lainnya seperti men-

cangkul, membajak, dan menggaru biasanya dikerjakan orang (buruh tani). Oleh karena pekerjaan yang dikerjakan buruh tani menyangkut upah (kecuali gotong royong), maka uraian tersebut dapat dibaca dalam seksi lain (seksi mengenai upah). Uraian yang akan disajikan berikut ini adalah mengenai tenaga kerja dari orang lain tetapi dengan sistem gotong royong.

3) Gotong Royong Dalam Pengolahan Tanah

Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu seorang petani meminta dengan sopan santun yang sudah ditetapkan, beberapa orang lain sedesanya untuk membantunya, misalnya dalam hal mempersiapkan sawahnya untuk penanaman masa yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, mencangkul, membajak, menggaru dan lain sebagainya). Petani tuan rumah hanya perlu menyediakan makan siang tiap hari kepada teman-temannya yang membantu itu, selama pekerjaan tuan rumah hanya perlu menyediakan makan siang tiap hari kepada teman-temannya yang membantu itu, selama pekerjaan berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang minta bantuan tadi harus menembalikan jasa tersebut dengan membantu semua petani yang telah diundangnya tadi, setiap saat mereka memerlukan bantuannya (Koentjaraningrat, 1977:6).

Pendapat tersebut di atas cocok dengan data-data yang diperoleh dalam dua kecamatan dalam kabupaten Cianjur. Kegiatan dalam pengolahan tanah yang dilakukan dengan sistem gotong royong oleh masyarakat, baik di kecamatan Warungkondang maupun kecamatan Kadupandak disebut *liliuran*. Kegiatan itu antara lain dilakukan pada tahap-tahap pencangkulan, pembajakan, *penggaruan*, *penyeredan* dan perbaikan saluran air. Adapun caranya adalah sebagai berikut :

a. Gotong royong dalam pencangkulan dan *penyeredan*

Gotong royong dalam pencangkulan dan *penyeredan* biasanya dilakukan oleh petani yang sawahnya berdekatan atau tetangga dekat. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilaku-

kan dengan sistem timbal-balik. Misalnya waktu petani B mengerjakan tahap pencangkulan, petani A membantunya. Nanti apabila petani A mengerjakan tahap pencangkulan, maka petani B harus membantunya, demikian juga dalam *penyeredan*.

b. Gotong royong dalam pembajakan dan *penggaruan*

Gotong royong dalam kegiatan pembajakan dan penggaruan biasanya hanya dilakukan oleh petani-petani yang memiliki bajak, garu dan kerbau. Meskipun demikian bukan berarti petani-petani yang tidak memiliki bajak, *garu* dan perlengkapannya tidak bisa melakukan gotong royong dalam kegiatan-kegiatan tersebut di atas. Mereka ternyata juga bisa melakukannya tetapi dengan cara yang berbeda seperti yang terdapat pada masyarakat petani di kecamatan Kadupandak. Di sana gotong royong dalam pembajakan dan penggaruan dilakukan dengan cara beramai-ramai (sekitar 5 orang) menarik bajak atau *garu*. Pembajakan dan *penggaruan* seperti ini ada seorang yang berperan sebagai pengendali dan lainnya sebagai penarik.

c. Gotong royong dalam perbaikan saluran air.

Gotong royong dalam perbaikan saluran air sebenarnya bukan termasuk gotong royong dalam pengertian tolong menolong, tetapi gotong royong dalam pengertian kerja bakti. Sebab di dalam gotong royong tersebut ada pihak pemerintah (pamong desa) yang berperan di sana. Gotong royong dalam perbaikan saluran ini biasanya hanya diikuti oleh petani-petani yang sawahnya berada di tepi saluran yang sedang diperbaiki. Gotong royong seperti ini tidak harus petani pemilik yang turut, tetapi petani tersebut bisa mewakili orang lain (buruh tani) dengan sistem upah.

Untuk masa sekarang gotong royong dalam pengolahan tanah, kecuali pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Warungkondang, sudah memudar, terutama pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Kadupandak. Di sana gotong royong dalam pengolahan tanah sudah tidak banyak dilakukan lagi. Salah satu hal yang menjadi penyebabnya adalah adanya anjuran pemerintah melalui

PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), mengenai penanaman yang sebaiknya dikerjakan serentak (bersama-sama). Dengan mengikutinya anjuran tersebut, maka petani pemilik tidak punya waktu lagi untuk membantu pekerjaan petani lain, lebih-lebih bila musim hujan tiba. Dalam musim itu petani mengerjakan sawah irigasi, juga mengerjakan sawah tadah hujan. Keadaan yang demikian menjadikan petani semakin tidak punya waktu untuk membantu pekerjaan petani lain. Malahan mengerjakan tanah sendiri saja sudah repot. Dalam keadaan yang repot tersebut, untung pada waktu-waktu pengolahan tanah banyak buruh tani yang datang, baik dari luar desa maupun dari luar kecamatan.

4) Upah Buruh Tani Dalam Pengolahan Tanah

Di bagian depan sudah disebutkan bahwa pengolahan tanah tidak semuanya dikerjakan oleh petani sendiri. Tetapi sangat membutuhkan bantuan tenaga, baik dari kalangan keluarga maupun orang lain. Bantuan tenaga kerja dari orang lain (buruh tani) inilah (kecuali gotong royong), yang memerlukan imbalan jasa yang biasanya berupa uang. Mengenai waktu pembayaran kepada buruh tani, antara masyarakat yang satu dengan lainnya ada sedikit perbedaan. Pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Warungkondang, upah diberikan sebagian (biasanya 50%) sebelum pekerjaan dimulai dan sisanya diberikan setelah pekerjaan selesai. Sedangkan pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Kadupandak, biasanya upah diberikan setelah pekerjaan selesai. Selanjutnya mengenai jumlah upah yang diterima oleh buruh tani baik dalam masyarakat kecamatan Warungkondang maupun kecamatan Kadupandak sama. Untuk pekerjaan mencangkul dan *menyered* yang dimulai dari pukul 07.00 – 12.00 (5 jam), mereka mendapat upah Rp. 600,00 ditambah makan pagi dan makan siang. Apabila tidak diberi makan tetapi hanya makanan kecil pada siang hari upahnya naik menjadi Rp. 750,00. Kemudian untuk pekerjaan mencangkul dan menggaru yang dimulai dari pukul 05.30 sampai dengan pukul 10.00 (4,5 jam), mereka mendapat upah Rp. 3.500,00 ditambah makan pagi dan siang. Kalau tanpa makan pagi tetapi diberi makanan kecil sehabis

bekerja., upahnya naik menjadi Rp. 4.000,00. Pekerjaan yang diberi upah selain uang masih ditambah makan pagi dan siang disebut *merdeka*. Sedangkan pekerjaan yang selain diberi uang masih ditambah makanan tetapi hanya makanan kecil pada siang hari disebut *lepasan*.

Pengadaan buruh tani di dalam pengolahan tanah dapat diperoleh baik dari desa dalam kecamatan yang bersangkutan, maupun dari desa dalam kecamatan lain. Masyarakat petani yang berada di kecamatan Warungkondang bila membutuhkan petani, cukup mengundang buruh tani dalam kecamatan yang sama. Tetapi pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Kadupandak bila membutuhkan buruh tani, di samping dari dalam kecamatan sendiri juga buruh tani dari kecamatan lain seperti kecamatan Tanggeng. Takokah dan Pagelaran. Buruh tani dari ke tiga kecamatan tersebut biasanya datang pada musim-musim cangkul dan menginap di rumah petani yang menjadi majikannya untuk waktu yang cukup lama, yaitu sekitar seminggu, malahan ada yang sampai setengah bulan. Kedatangan mereka yang hanya membawa cangkul, bukan berarti hanya siap sebagai tenaga pecangkul, akan tetapi pekerjaan lain seperti *menyered*, bila ada yang membutuhkan mereka lakukan juga.

Pekerjaan yang dikerjakan baik oleh buruh tani musiman maupun buruh tani yang berasal dari kecamatan sendiri, umumnya dilakukan sistem harian. Artinya upah buruh tani dibayar berdasarkan hari. Sistem borongan jarang dilakukan, sebab dalam kenyataannya meskipun ongkos borongan biasanya lebih murah, tapi hasilnya tidak begitu memuaskan.

3.4. Kebiasaan-kebiasaan Dalam Pengolahan Tanah

Kebiasaan-kebiasaan dalam pengolahan tanah meliputi kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya tidak sakral dan sakral. Yang dimaksud dengan kebiasaan tidak sakral, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang tidak mempunyai latar belakang kepercayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan-kebiasaan sakral adalah kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai latar belakang kepercayaan tertentu. Untuk lebih jelasnya kebiasaan-kebiasaan tersebut akan diuraikan berikut ini.

1) Kebiasaan-kebiasaan Tidak Sakral

Kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya tidak sakral antara lain meliputi kegiatan-kegiatan waktu mencangkul, membajak, menggaru, mengantar makanan ke sawah dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan mencangkul, membajak dan menggaru biasanya dimulai pagi hari (sekitar pukul 05.00) dan berakhir pada waktu siang hari (sekitar pukul 11.00). pengambilan waktu pagi untuk mulai bekerja, tentu saja ada alasan-alasan tertentu. Alasan-alasan itu adalah sebagai berikut : Waktu pagi sangat baik digunakan untuk turun ke sawah. Hal itu disebabkan udara masih sejuk, karena matahari sinarnya tidak begitu menyengat. Kerja pada waktu keadaan seperti itu tidak lekas lelah dan tidak cepat haus. Kemudian pemberhentian kerja menjelang tengah hari disebabkan udara sudah mulai panas, dalam keadaan demikian apabila pekerjaan diteruskan kurang efektif, sebab udara yang panas di samping cepat melelahkan juga cepat haus.

Kebiasaan selanjutnya adalah kebiasaan mengenai mengantar makanan kepada yang sedang bekerja di sawah. Kebiasaan ini yang oleh masyarakat petani di kecamatan Kadupandak disebut *nganteran*, biasanya dilakukan menjelang pekerjaan selesai oleh ibu petani pemilik atau anak perempuannya.

2) Kebiasaan-kebiasaan Sakral

Kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya sakral dalam pengolahan tanah, tidak banyak dijumpai, kecuali di dalam pembajakan. Kebiasaan yang sifatnya sakral dalam pembajakan ini hanya dijumpai pada masyarakat petani yang berada di kecamatan Kadupandak. Di sana pembajakan (yang menggunakan tenaga kerbau) tidak boleh dilakukan pada hari Rabu Kliwon dan Jum'at. Hal ini disebabkan hari-hari tersebut merupakan hari liburnya kerbau. Oleh karena itu kerbau harus diistirahatkan.

Menurut kepercayaan masyarakat petani setempat, kerbau yang terdapat di sana, berasal dari kerajaan Majapahit dan kerajaan Galuh. Kerbau yang berasal dari kerajaan Majapahit disebut *Kebo Majapahit*. Sedang kerbau yang berasal dari kerajaan Galuh disebut *Kebogerang*. Kerbau yang berasal dari kerajaan Majapahit bentuknya kecil dan pendek, meskipun demi-

kin tenaganya kuat. Kerbau inilah yang pada hari Jum'at Kliwon diistirahatkan. Sedang kerbau yang berasal dari kerajaan Galuh bentuknya besar dan tinggi, tetapi tenaganya kurang kuat, kerbau inilah yang pada hari Rabu harus diistirahatkan.

Mengenai Kebogerang ada mitologinya. Ceritanya adalah sebagai berikut : Konon, Ratu Galuh mempunyai seorang putri. Sang Ratu melarang putrinya mandi, tapi sang Putri tak mengindahkan larangan orangtuanya. Suatu ketika ia memaksakan dirinya untuk mandi, sejak saat itulah sang Putri berubah wujud menjadi kerbau yang bentuknya tinggi dan besar (*kebogerang*).

3.5. Upacara-upacara Dalam Pengolahan Tanah

Salah satu unsur sistem religi yang nyata adalah upacara, sebab di dalam kegiatan upacara bisa dilihat sub-sub unsurnya yang meliputi waktu, tempat, alat, peserta, pimpinan dan jalannya upacara. Untuk menghindari salah pengertian, maka yang dimaksud dengan religi di sini adalah bukan sistem kepercayaan terhadap agama-agama tinggi seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha, tetapi sistem kepercayaan terhadap roh-roh halus yang menempati tempat-tempat tertentu, seperti sawah, persimpangan jalan dan lain sebagainya.

Upacara yang ditujukan kepada makhluk-makhluk halus tersebut biasanya dilakukan dengan maksud agar makhluk halus tersebut tidak marah, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Upacara seperti itu bisa terjadi di berbagai jenis lapangan pekerjaan, termasuk pertanian. Namun demikian yang akandiuraikan dalam bab ini adalah upacara yang ada dalam pertanian, khususnya di dalam pengolahan tanah.

Upacara di dalam pengolahan tanah sebenarnya sudah tidak banyak lagi dilakukan petani yang berada di daerah Cianjur. Di daerah kecamatan Kadupandak, misalnya di sana data-data mengenai upacara di dalam pengolahan tanah tidak diketemukan. Hanya kecamatan Warungkondanglah yang masih dapat ditemukan data-datanya walau tidak semua petani melakukannya. Satu-satunya upacara di dalam pengolahan tanah di kecamatan tersebut adalah upacara yang dilakukan pada saat tanah akan diolah. Upacara itu biasanya dilakukan oleh orangtua di rumah pemilik tanah (tempat-

nya di penyimpanan padi atau lumbung). Perlengkapan yang diperlukan adalah *tampah* (suatu alat untuk menampung, yang bentuknya bundar terbuat dari bambu), *co'et* (suatu alat untuk menghanguskan bumbu dapur, terbuat dari tanah), beberapa tangkai padi, *jajanan pasar*, *kembang setanam*, dan kemenyan. Yang dimaksud dengan *jajanan pasar* ialah tujuh macam makanan yang dijual di pasar, misalnya *cucur*, *cincin*, *lapis*, *wajik*, *uli*, *serabi*, dan *onde-onde*. Sedang yang dimaksud *kembang setanam* ialah tujuh macam bunga, misalnya : bunga *telon*, *kantil*, *mawar*, *pandan*, *melati*, *kenanga*, dan *cempaka*.

Di dalam upacara *jajan pasar*, *kembang setanam* dan beberapa tangkai padi dimasukkan ke dalam *tampah*. Kemenyan dimasukkan ke dalam *co'et* lalu dibakar. Kemudian *co'et* tersebut dimasukkan ke dalam *tampah*. Pembakaran kemenyan biasanya dilakukan oleh orangtua. Adapun maksud dari upacara tersebut adalah semacam ijin kepada arwah orang yang ngabedah (orang yang pertama kali membuat sawah) dan kepada penjaga sawah, agar tidak menjadi marah sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dalam pengolahan tidak terjadi.

3.6. Analisa dan Peranannya Dalam Pengolahan Tanah

Teknologi dan Peranannya Dalam Pengolahan Tanah

Sistem teknologi adalah alat dan cara yang dipergunakan oleh manusia atau sekelompok manusia dalam usahanya mengolah atau melakukan sesuatu kegiatan. Dengan alat dan cara yang digunakan manusia menyambung dan melengkapi keterbatasan kemampuan fisiknya, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang lebih banyak dan bermutu.

Sistem teknologi telah berkembang semenjak manusia ada, dimulai dari bentuknya yang paling sederhana sampai kepada keadaan yang paling kompleks yang memerlukan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang cukup tinggi. Semakin tinggi suatu sistem teknologi semakin kompleks sistem peralatannya dan semakin banyak hasil yang dicapai. Oleh karena itu perkembangan peralatan dari yang sederhana ke arah yang makin kompleks berarti memperkaya sistem teknologi itu sendiri.

Dalam perkembangannya sistem teknologi selain memantapkan teknologi yang telah ada, tetapi di lain pihak dapat pula ter-

jadi menghilangnya beberapa unsur teknologi yang mutlak ada. Semua hal itu tergantung pada pengetahuan, pengalaman dan ke-trampilan dari orang yang menggunakan teknologi itu. Selain itu sasaran-sasaran dari teknologi itu sendiri akan berubah sesuai dengan interpretasi orang yang menggunakan teknologi. Kenyataan-kenyataan ini tidak lain sebagai pengejawantahan dari teknologi sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan. Dalam usaha pertanian sering digunakan sistem teknologi. Dapat kita kemukakan beberapa bentuk teknologi tersebut seperti teknologi pengolahan tanah, teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman, serta teknologi pengumpulan dan pengolahan hasil panen. Ketiga bentuk teknologi ini adalah merupakan seperangkat teknologi yang dipergunakan dalam pertanian. Oleh karena itu antara ketiga bentuk ini akan terjadi saling berkaitan, karena baik peralatan yang digunakan maupun latar belakang manusia yang mempergunakan adalah sama. Analisa ini terutama ditujukan kepada teknologi pengolahan tanah.

Di Cianjur ataupun di daerah mana saja teknologi pengolahan tanah merupakan teknologi yang pertama harus dikuasai dalam usaha pertanian. Ini tentunya terpaut kepada tanah sebagai sarana tempat di mana tanaman tumbuh. Teknologi pengolahan tanah dengan sendirinya harus dikuasai sebelum kegiatan-kegiatan lain dalam pertanian dapat dilakukan. Oleh karena itu pula teknologi ini termasuk yang paling tua dari teknologi-teknologi lainnya dalam pertanian. Namun demikian teknologi ini dari zaman ke zaman mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan lingkungan serta kemampuan manusia untuk menanggapi lingkungan tersebut.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu, sebagaimana dapat dilihat di daerah penelitian ini maka teknologi pengolahan tanah ini dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu teknologi pengolahan tanah tradisional dan teknologi pengolahan tanah modern. Sepanjang yang dapat diamati dalam penelitian ini baik berupa alat-alat maupun cara-cara mempergunakan alat tersebut, maka teknologi di daerah penelitian ini masih tergolong teknologi tradisional. Alat-alat yang dipergunakan seperti parang, cangkul, waluku, garu, seredan, gagaruan dan lain-lain, pada prinsipnya merupakan alat-alat yang dikenal secara turun-temurun. Di samping itu pengadaan dari alat-alat tersebut juga masih sangat tergantung kepada bahan-bahan yang disediakan oleh lingkungan. Ada kalanya bahan

yang dipergunakan merupakan hasil olahan dari bahan mentah tertentu, namun jumlahnya sangat sedikit dan diperoleh dengan mudah di dalam masyarakat.

Sebagai suatu teknologi tradisional maka hubungan antara manusia dengan sistem peralatan yang dipunyai terasa sangat akrab. Ini tentunya karena peralatan itu diciptakan sendiri dan dalam waktu yang relatif lama, berdampingan dengan manusianya, kenyataan ini di daerah penelitian terlihat jelas. Itu disebabkan karena sistem peralatan yang dipergunakan mereka bukanlah sistem peralatan tenaga-tenaga di luar tenaga manusia seperti mesin, tetapi tenaga manusia yang dibantu alat-alat yang diperlukan. Dengan demikian sistem teknologi pengolahan tanah di daerah ini sangat tergantung pada tenaga manusia, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pada zaman dahulunya keakraban hubungan antara manusia dengan sistem peralatan yang dipunyainya nampaknya sangat besar. Ini dicerminkan oleh adanya upacara-upacara yang berada di sekitar peralatan tersebut, bahkan ditambah dengan kebanggaan-kebanggaan tentang peralatan tersebut. Dalam perkembangannya kenyataan itu berangsur-angsur hilang, seperti yang sekarang terlihat di daerah penelitian ini. Bahkan sulit ditemui upacara-upacara atau pun sejenis itu yang mengarah kepada pemujaan terhadap peralatan yang dipunyai. Kiranya di daerah penelitian ini orang-orang sudah cenderung terikat kepada apa yang dapat dilakukan dengan sesuatu alat, bukan apa dan siapa alat itu.

Adanya kecenderungan seperti yang disebutkan terakhir ini menunjukkan bahwa alat sebagai pembantu keterbatasan fisik manusia mulai menonjol. Dalam hal ini orang tidak memperkirakan alat itu apakah harus indah dan sebagainya, namun yang diutamakan ialah kerja dari alat tersebut. Oleh karena itulah di daerah penelitian ini alat-alat yang ditemukan pada umumnya tidak mengutamakan keindahan, tetapi daya gunanya. Tentang keadaan ini mempunyai nilai-nilai yang positif dan nilai-nilai yang negatif. Nilai yang positif adalah dalam sistem peralatan teknologi tradisional yang terlihat masih sangat sederhana, namun efisiensi merupakan nilai yang menonjol. Hal itu tentu merupakan modal bagi perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan teknologi itu sendiri untuk masa depan. Dengan demikian tidak ditemukan halangan-halangan yang bersifat sosial budaya untuk modernisasi

sistem peralatannya. Di samping itu nilai negatif yang diperkirakan muncul dalam teknologi ini ialah kurangnya kegairahan-kegairahan baik dalam pemeliharaan maupun penggunaan teknologi itu. Alat-alat yang sudah berkembang dari zaman ke zaman dikhawatirkan akan punah dan diganti oleh sistem peralatan baru. Oleh karena itu masa depan sistem peralatan teknologi tradisional ini diperkirakan akan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan pemakainya.

Ketenagaan dan Peranannya Dalam Pengolahan Tanah

Tenaga manusia dalam teknologi tradisional memegang peranan yang sangat penting. Hal itu disebabkan selain sederhananya sistem peralatan, di lain pihak sistem budaya yang dipunyai sesuatu masyarakat sangat berperan di dalamnya. Oleh karena itu masalah ketenagaan di dalam teknologi tradisional bukan merupakan bagian dari sistem peralatan sebagaimana berlaku dalam teknologi modern, tetapi merupakan unsur tersendiri yang mendukung proses kegiatan dari suatu usaha seperti pertanian.

Teknologi pengolahan tanah selain mempergunakan alat-alat, nampaknya kehadiran tenaga manusia merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu masalah ketenagaan ini perlu diperkirakan dalam rangka melihat teknologi pengolahan tanah secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang perlu dilihat dalam hal itu, seperti kualitas tenaga, pembagian kerja dan efisiensi serta prospek masa depan ketenagaan itu sendiri.

Melihat kepada jenis pekerjaan yang tersedia di daerah penelitian, terdapat perbedaan-perbedaan keahlian dari para petani. Ada jenis-jenis pekerjaan dengan menggunakan peralatan tertentu yang pada umumnya teknologinya dapat dikuasai petani. Sedangkan di lain pihak terdapat pula jenis-jenis pekerjaan yang hanya dikuasai oleh beberapa orang tertentu. Jenis pekerjaan yang pertama nampaknya lebih sederhana, baik dilihat dari sistem peralatan-peralatannya maupun dalam penggunaannya. Demikianlah seperti kita lihat pada penggunaan *pacul*, *seredan*, *gagaruan* dan lain sebagainya. Pada jenis pekerjaan ini selain relatif mudah cara pemilikannya, di lain pihak tidak memerlukan keahlian khusus. Berlainan dengan hal itu pada jenis pekerjaan yang kedua seperti *wahuku* dan *garu* selain memerlukan ketrampilan tertentu,

para petani harus mempunyai peralatan tersebut beserta perlengkapannya. Kenyataan ini menyebabkan tidak semua petani dapat menguasai pekerjaan tersebut.

Dari pengamatan-pengamatan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keahlian tidak sepenuhnya didukung oleh kemampuan menguasai teknologinya, tetapi harus pula didukung oleh kemampuan untuk memiliki peralatan yang ada. Salah satu hal yang membedakan teknologi tradisional ini dengan teknologi modern, ialah dalam teknologi tradisional antara ketrampilan dan pemilikan merupakan dua hal yang sejalan. Sedangkan dalam teknologi modern ketrampilan dan pemilikan dapat jalan sendiri-sendiri.

Di daerah Cianjur kualitas tenaga sesuai dengan teknologi tradisional yang mereka punyai pada saat ini tidaklah begitu berbeda, sebab jika terdapat perbedaan itu bukan disebabkan kekhususan ketrampilan tetapi pada kesempatan untuk memiliki peralatan yang ada. Oleh karena itu kualitas tenaga ini akan mudah berubah jika memiliki peralatan, sebab proses belajar ketrampilannya tidak memerlukan waktu yang relatif lama. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas kualitas tenaga kerja dapat ditingkatkan dengan peralatan yang memadai.

Pembagian kerja dan efisiensi nampaknya merupakan hal yang perlu diuraikan dalam analisa ini. Setiap pembagian kerja pada prinsipnya adalah menjurus kepada efisiensi dalam pekerjaan itu. Dengan pembagian kerja diharapkan pekerjaan akan berlaku lebih cepat dan lebih besar hasilnya, tetapi di lain pihak pembagian kerja juga menjurus kepada pembagian tanggung jawab, yang dengan sendirinya mendidik setiap petani dalam penyelesaian pekerjaannya.

Di daerah Cianjur dalam pengolahan tanah, nampaknya antara kaum pria dan wanita terdapat pembagian pekerjaan. Pembagian itu didasarkan kepada berat atau ringannya sesuatu pekerjaan. Pekerjaan yang ringan banyak dilakukan oleh wanita, seperti mengumpulkan atau membersihkan semak belukar dan mengantar makanan. Sedangkan pekerjaan yang berat seperti *waluku*, *menggaru*, mencangkul dan lain sebagainya dikerjakan oleh kaum pria.

Selain pembagian kerja seperti tersebut di atas, di daerah penelitian terdapat pembagian kerja di antara petani ataupun buruh tani dengan pemilik, namun pembagian pekerjaan itu tidaklah

sepenuhnya didasarkan kepada keahlian-keahlian yang menjurus dalam spesialisasi pekerjaan. Pembagian kerja nampaknya yang menonjol berdasarkan kepada kesempatan kerja seperti antara buruh tani dan pemilik. Oleh karena itu masalah kesempatan kerja akan memberi warna kepada keseluruhan proses kegiatan dalam pengolahan tanah.

Masalah kesempatan kerja dengan sendirinya mempunyai kaitan dengan sistem budaya dalam satu masyarakat. Pada hakekatnya masyarakat Cianjur mempunyai semangat kerja sama ataupun gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan termasuk dalam usaha pengolahan tanah. Pada zaman dahulu tahap pengolahan tanah dilakukan bersama-sama dengan sistem tolong menolong. Dengan prinsip ini azas timbal balik yang saling menguntungkan antara sesama warga diperlihatkan dalam pemberian tenaga dari satu pihak ke pihak lainnya. Perhitungan imbalan dalam bentuk natura atau uang belum menjadi budaya masyarakat. Tetapi kenyataan yang dilihat pada saat ini, seperti pembagian kerja antara buruh tani dan pemilik tidak lagi sepenuhnya menggambarkan hal tersebut di atas. Namun pada hakekatnya masih ada karena antara buruh tani dan pemilik, terlihat hubungan sosial yang baik melebihi hubungan kerja. Kalaupun terjadi buruh tani menerima upah, itupun dapat dilihat sebagai imbalan pertolongan yang telah diberikan kepada pemilik tanah. Kenyataan ini juga diperkuat oleh hasil yang diperoleh buruh tani sebenarnya tidak seimbang dengan pekerjaan yang diberikan.

Di daerah penelitian ditemukan jumlah buruh tani yang cukup besar, yang untuk menambah biaya hidupnya bekerja pada pemilik-pemilik tanah lainnya. Hasil yang diperoleh buruh tani ini rata-rata berkisar antara Rp 600,00 sampai Rp 700,00 sehari, nampaknya bukan merupakan hasil yang memadai. Tetapi sebagai penghasilan tambahan upah tersebut sudah cukup memadai. Upah seperti tersebut di atas adalah upah bagi buruh tani yang bekerja di luar membajak dan menghaluskan tanah. Upah buruh tani yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan terakhir ini berkisar antara Rp 3.000,00 sampai Rp 4.000,00 sehari. Ini memperlihatkan segi lain yaitu ketrampilan dan peralatan mempunyai peranan tertentu dalam hasil yang diperoleh.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu :

1. Dalam jumlah tenaga yang cukup banyak nampaknya penghasilan cenderung turun.
2. Dalam jumlah tenaga yang agak langka, jumlah penghasilan cenderung tinggi.

Kenyataan ini berlaku di daerah penelitian. Jumlah buruh tani yang banyak, yang kemungkinan besar makin kecilnya pemilikan tanah mempunyai penghasilan yang relatif kecil, sedangkan di lain pihak buruh tani yang mempunyai ketrampilan khusus yang kecil jumlahnya mempunyai penghasilan relatif tinggi. Hal lain yang perlu dicatat di sini ialah tenaga dengan teknologi sederhana mempunyai penghasilan yang jauh lebih kecil dibandingkan tenaga yang dipunyai teknologi lebih maju.

Dari hal tersebut di atas timbul pertanyaan bagaimana masa depan ketenagaan dalam teknologi pengolahan tanah di daerah penelitian, antara lain :

1. Di dalam masyarakat prinsip sistem gotong royong dengan azas timbal balik akan masih tetap, ada walaupun dari masa ke masa terjadi perubahan dalam tata cara pelaksanaan.
2. Di beberapa lokasi penelitian terdapat kecenderungan bertambah banyaknya buruh tani. Kenyataan ini disebabkan oleh sistem pemilikan tanah yang makin mengecil, sehingga tidak menghasilkan kebutuhan yang memadai, oleh karena itu orang lebih cenderung menjadi buruh tani, di samping lapangan kerja lain yang mungkin diperolehnya untuk mencukupi kehidupannya. Membesarnya buruh tani ini membawa resiko peningkatan kualitas bagi buruh tani itu sendiri untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Hal itu seperti terlihat dalam pemilikan ketrampilan khusus serta sistem peralatan yang lebih maju. Dilihat dari segi lain, membesarnya jumlah buruh tani membawa akibat-akibat pula dalam hubungan sosial. Nampaknya pemilik tanah lebih cenderung memperlakukan buruh tani dalam konsep hubungan kerja. Dalam hal ini dikhawatirkan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem gotong royong akan menipis.
3. Di tempat lain ternyata terdapat kesulitan dalam usaha mencari tenaga kerja untuk usaha pengolahan tanah. Untuk mengatasi itu mereka mendatangkan buruh tani dari luar desa, bah-

kan kecamatan lain. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal seperti :

- a. Kemajuan pendidikan yang menyebabkan banyaknya generasi-generasi muda tidak merasa serasi lagi bekerja di lapangan pertanian.
- b. Kemajuan-kemajuan sebagai akibat pembangunan yang menimbulkan lapangan kerja baru. Mereka yang selama ini bekerja sebagai buruh tani, akan bekerja di lapangan-lapangan pekerjaan baru yang memperoleh hasil lebih tinggi.

Pengolahan tanah yang menggunakan buruh tani dari desa lain atau kecamatan lain yang tidak didasari oleh hubungan sosial sebelumnya, akan menyebabkan menipisnya sistem gotong royong, sebab hubungan yang terjadi didasarkan hubungan kerja.

4. Pada mulanya pembagian kerja boleh dikatakan tidak ada dalam usaha pengolahan tanah di daerah penelitian. Hampir semua jenis pekerjaan dikerjakan oleh petani pemilik dengan keluarga atau dengan menggunakan sistem gotong royong di antara sesama warganya. Namun dalam keadaan terakhir dengan perkembangan buruh tani nampaknya pembagian kerja mulai terlihat dalam pengolahan tanah. Di samping para pemilik, terutama pada buruh tani terlihat pembagian kerja sesuai dengan keahliannya. Menurut perkiraan, baik dilihat dari perkembangan jumlah buruh tani maupun dilihat dari jumlah pemilikan tanah, pembagian kerja ini akan makin tajam dalam pengolahan tanah.

Masa Depan Pengolahan Tanah

Teknologi pengolahan tanah sebagai usaha pendahuluan dari kegiatan pertanian diharapkan dari zaman ke zaman akan mengalami kesempurnaan. Dengan demikian dari zaman ke zaman diharapkan pula jumlah lahan serta mutu pengolahannya akan bertambah baik. Jumlah lahan yang bertambah luas dapat dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat, sudah jelas menjadi idaman para petani. Disamping itu pengolahan tanah yang sempurna sehingga menjadi tanah yang subur, merupakan pra kondisi bagi tumbuhnya setiap tanaman yang ditanam dengan baik. Oleh karena itu dalam usaha menganalisa pengolahan tanah di daerah Cianjur ini timbul pertanyaan, bagaimana masa depan teknologi pengolahan tanah.

Ada beberapa hal yang perlu dilihat dalam rangka analisa ini. Hal itu ialah yang menyangkut kondisi tanah, perkembangan peralatan, serta kondisi sosial budaya masyarakat dalam pertanian. Yang dimaksud dengan kondisi tanah adalah keadaan tanah pertanian dilihat dari segi struktur tanah dan sistem pemilikan tanah. Menurut data geografi, kabupaten Cianjur adalah merupakan daerah yang bergunung-gunung. Dengan keadaan itu maka tanah pertanian yang dimiliki orang di daerah ini adalah dataran tinggi yang sebagiannya terdiri dari lebah bukit dan dataran. Struktur tanah yang demikian, tidak memungkinkan adanya suatu sistem pertanian dengan lapangan pertanian yang terhampar luas seperti terdapat pada dataran-dataran rendah yang kita kenal. Akan tetapi dia merupakan kompleks pesawahan yang tidak sama ketinggiannya. Hal itu menyebabkan pula timbulnya petakan-petakan sawah yang satu dengan yang lainnya berbeda ketinggiannya. Kondisi tanah yang lain yang dilihat dari segi sistem pemilikannya menunjukkan secara relatif tidak terdapat pemilikan tanah dalam luas yang memadai untuk dijadikan pertanian bagi memenuhi hidup dalam satu rumah tangga.

Dua kenyataan dalam kondisi tanah ini membawa kita kepada satu kesimpulan, bahwa modernisasi pengolahan tanah tidak mungkin dilakukan secara sempurna, terutama dalam bentuk mekanisasi. Hal yang mungkin dilakukan nampaknya adalah modernisasi dalam bentuk intensifikasi. Pengolahan tanah dalam bentuk intensifikasi adalah dengan mempergunakan peralatan-peralatan yang sederhana, baik dalam ukuran maupun dalam tenaga. Namun intensifikasi ini akan mengarah kepada pengolahan tanah yang lebih cepat dan sempurna. Dalam segi lain perkembangan peralatan yang dipergunakan dalam pengolahan tanah di daerah ini terlihat belum menggembirakan. Di mana-mana alat-alat yang dipergunakan masih alat-alat yang dipergunakan pada zaman dahulu. Di dalam peralatan itu sendiri tidak terjadi perubahan-perubahan yang prinsipil, baik dalam kemampuan (daya kerja) maupun dalam penghematan tenaga kerja. Satu segi lain yang menguntungkan bagi masa depan perkembangan alat ini ialah segi manusia yang mempergunakan alat itu.

Pada umumnya di dalam teknologi tradisional keterikatan antara manusia dengan peralatan sangat besar, bahkan ada peralatan yang kemudian dipersonifikasikan oleh pemakainya. Berlainan

dengan itu, di daerah penelitian ini orang menganggap alat-alat sebagai benda kondisi sosial budaya yang ada dalam masyarakat yang melatarbelakangi sistem peralatan yang dipunyai. Hampir tidak ditemukan lagi kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara yang berada di belakang suatu alat pengolah tanah. Mereka lebih menitikberatkan apa yang dapat dilakukan oleh alat itu. Oleh karena itu nilai praktis dari sesuatu alat lebih ditonjolkan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan pengolahan tanah di daerah ini.

1. Kemungkinan pertama adalah bahwa akan terjadi perubahan-perubahan dalam teknologi pengolahan tanah. Ini tentunya dimungkinkan oleh nilai praktis yang dipunyai oleh setiap petani. Dengan hal itu mereka akan mudah menerima perkembangan teknologi baru, sedangkan rintangan-rintangan untuk itu boleh dikatakan tidak ada.
2. Kemungkinan kedua tentang modernisasi dalam peralatan walaupun besar kemungkinan akan terjadi, namun batas-batas kemungkinan itu sangat terikat pada kondisi tanah yang mereka punyai. Kondisi tanah ini walaupun dalam satu segi yaitu pemilikan tanah akan terjadi perubahan-perubahan, namun segi struktur tanah akan sulit terjadinya perubahan itu. Oleh karena itu modernisasi dalam bentuk mekanisasi dalam pengolahan tanah kiranya sulit akan terjadi di daerah penelitian ini.

BAB IV

TEKNOLOGI PENANAMAN DAN PEMELIHARAAN TANAMAN

Yang dimaksud dengan teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman adalah cara yang dipakai untuk menanam dan memelihara tanaman, sejak dari pemilihan benih atau bibit hingga tanaman itu dapat diambil hasilnya, gunanya memenuhi kebutuhan.

Teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman ada bermacam-macam menurut jenis tanamannya, terutama ditujukan untuk tanaman yang memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tanaman itu dapat berupa tanaman di perkebunan seperti karet, kopi, tembakau, teh, tebu, juga buah-buahan, bunga-bunga dan sebagainya, ataupun tanaman di pesawahan dan peladangan seperti padi, palawija, sayuran dan lain-lain.

Dari sekian banyak teknologi tentang penanaman dan pemeliharaan tanaman, uraian ini khusus mengenai teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman padi. Khusus mengenai tanaman padi, cara penanaman dan pemeliharannya sudah diketahui dan banyak dihayati oleh para petani sejak dulu. Hal ini disebabkan tanaman padi sudah ditanam oleh nenek moyang kita sebelum jaman Hindu di Indonesia. Sesuai dengan perkembangan kebudayaan, maka teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman padi tentu pula mengalami perubahan. Perubahan itu mungkin terdapat pada jenis benih atau tanaman dan pemeliharannya yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta lingkungannya.

Namun demikian perubahan-perubahan ini tentu mengarah pada hal-hal yang positif, karena adanya usaha, bagaimana menambah atau menaikkan hasil yang erat hubungannya dengan bertambahnya kebutuhan. Dapatlah dikatakan bahwa penanaman dan pemeliharaan tanaman padi sudah membudaya di kalangan sebagian besar penduduk Indonesia, terutama para petani.

Yang akan diuraikan di dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman padi ini adalah pemilihan benih padi, penanaman atau penyemaian benih, penanaman bibit, pemupukan dan pemberantasan hama atau penyakit tanaman. Selain itu juga alat-alat yang dipakai dalam proses penanaman dan pemeliharaan padi, tenaga yang mengerjakan serta kebiasaan maupun upacara yang menyertainya.

4.1. Pemilihan Benih.

Macam Benih.

Tanaman yang diusahakan untuk pertanian di daerah Cianjur ada bermacam-macam, antara lain palawija, sayur-sayuran, cengkeh dan yang paling banyak adalah padi. Dari tanaman tersebut tidak seluruhnya ditanam dalam bentuk benih atau biji, misalnya singkong atau ubi kayu, sayuran, buah-buahan dan sebagainya. Tumbuhan yang bibitnya dari benih antara lain cengkeh, cabe, tomat, terong, mentimun, padi dan lain-lain.

Benih padi juga ada bermacam-macam jenis dan dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu jenis lokal atau jenis padi lama dan jenis unggul atau jenis padi baru. Dari sekian banyak jenis benih padi, kebanyakan yang digunakan di daerah Cianjur antara lain jenis padi lokal, yaitu *Pandanwangi*, *Padi kuning* dan *kadang-kadang* Segon, Sedangkan jenis padi unggul seperti *I.R. (International Rice)*, *Pelita*, *G.H. (Galur Harapan)*, *Bengawan*, *Cisadane*, *Sentral* dan *Baronol*.

Padi jenis lokal seperti *Pandanwangi* dan *Padi kuning* banyak ditanam di daerah Kecamatan Warungkondang dan di daerah ini merupakan penghasil beras jenis lokal atau beras Cianjur yang dikenal nasinya enak dan wangi. Sedangkan di daerah Cianjur bagian selatan seperti Kecamatan Kadupandak, petani kebanyakan menanam padi jenis unggul atau jenis baru. Hal ini ada juga hubungannya dengan jenis dan mutu tanah di daerah tersebut.

Adapun bentuk dari benih-benih tersebut secara sekilas dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Jenis *Padi kuning* bentuknya besar-besar dan agak kuning.
2. Jenis padi *Pandanwangi* bentuknya hampir sama dengan *Padikuning* hanya bedanya padinya agak berbulu pada ujungnya. Kedua padi ini termasuk benih lokal.

Untuk padi jenis unggul :

1. Jenis *I.R.* atau *Internasional Rice* bentuknya kecil-kecil tapi panjang. *I.R.* inipun masih mempunyai variasi seperti *I.R. 26*, *I.R. 29*, *I. R. 36* dan sebagainya.
2. Padi *Pelita* bentuknya lonjong dan agak bulat.
3. Padi *Cisadane* bentuknya lebar dan panjang tapi agak pipih.
4. Padi *Bengawan* bentuknya panjang dan ramping.
5. Padi *Baronol* bentuknya sama dengan jenis padi *Pelita*.

Mengenai mutu dari jenis-jenis padi adalah sebagai berikut :

- a. Padi jenis lokal baik *Pandanwangi* maupun *Padi kuning* karena kulitnya tebal dapat tahan lama untuk disimpan dibandingkan dengan jenis padi lainnya, atau padi baru. Rasa nasinyapun sangat enak dan berasnya tidak mudah pecah. Sayangnya padi jenis lokal ini tidak tahan hama, terutama hama *wereng*, sehingga para petani yang mengusahakan padi jenis lokal ini harus benar-benar rajin mengawasi tanamannya terutam dari serangan hama serta cepat-cepat membasminya. Untuk menanam sawah seluas 1 hektar diperlukan benih kira-kira 30 sampai 40 kg dalam bentuk gabah, yaitu mulai yang dirontokkan sebelum disemaikan, atau 60 sampai 70 kg dalam bentuk malai (*padi ranggeuy*). Penanaman 1 hektar dapat menghasilkan padi sebanyak 3 samapi 4 ton dalam keadaan ormal (tidak diserang hama). Padi lokal ini pohonnya berbatang tinggi tapi tunas atau anaknya tidak banyak, dan penanamannya memerlukan pengairan yang sangat teratur.
- b. Padi jenis unggul mempunyai beberapa variasi, menurut jenisnya pula. Padi *I.R.* merupakan tanaman padi yang tahan hama wereng. Padi ini bila ditanam mempunyai anak (tunas) banyak dan batangnyaapun tidak mudah roboh. Karena itu tidak mengherankan kalau jenis ini memberikan hasil panen yang banyak, dibandingkan padi lokal. *I.R.* inipun ada beberapa jenis seperti *I.R. 29*, *I.R. 36*, *I.R. 38*, *I.R. 22* dan lain-lain. Rasa nasinya berbeda, ada yang enak dan ada pula yang rasa

nasinya tidak enak. Padi jenis ini berumur pendek, yaitu sekitar 115 hari, bahkan kadang-kadang ada yang baru 100 hari sudah dapat dipetik. Karena pohonnya rendah, yaitu sekitar 100 cm, maka waktu pemetikan tidak menggunakan ani-ani (*etem*) melainkan dengan sabit. Lagi pula padi ini gabahnya mudah rontok. namun demikian padi jenis *I.R.* pohonnya tidak mudah rebah.

Padi *Bengawan* mempunyai daya tahan terhadap penyakit terutama hama *mentek*. Bila ditanam bertunas banyak dan tinggi pohon kira-kira 145 sampai 165 cm. Lama penanaman hingga dapat dipanen sekitar 155 sampai 160 hari. Padi *Bengawan* mempunyai mutu beras baik dan rasa nasinyapun enak. Berlainan dengan *I.R.*, padi *Bengawan* mempunyai daya hasil sedang. Karena padi *Bengawan* ini sudah lama ditanam oleh petani sejak dahulu, maka jenis iniseakan-akan sudah menjadi jenis lokal tapi berkualitas unggul. Tangkai padinya panjang dan lebat, tapi agak mudah rontok, warna gabahnya kuning ujungnya ungu. Sayang pohonnya mudah rebah (Harahap, et al., 1977 : 4).

Mengenai padi jenis unggul seperti *I.R.*, *G.H.*, *Pelita* dan sebagainya yang disebutkan di atas, umumnya dianjurkan oleh pemerintah. Namun sebelumnya, para petani sendiri sudah mengenal padi jenis unggul yang berasal dari daerahnya sendiri dan ditanam di tempat masing-masing. Dahulu daerah Cianjur mempunyai padi lokal jenis unggul yang disebut dengan padi *Gombang Ombyok* (Departemen Pertanian, 1960: 45). Namun sejak ada benih-benih jenis unggul lainnya jadi terdesak, petani beralih kepada padi jenis unggul yang dianjurkan oleh pemerintah.

Padi jenis unggul, bila dibandingkan dengan padi jenis lokal yang ada memang terdapat perbedaan, terutama hasil yang dipetik. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa dengan memakai benih jenis unggul sebagai bibit penanaman, kenaikan hasil dapat mencapai sekitar 5 sampai 8 kwintal setiap 1 hektar.

Di daerah warungkondang kebanyakan para petani tetap menanami sawahnya dengan padi lokal, walaupun jenis unggul berumur lebih pendek dan tahan hama. Beberapa petani responden mengatakan bahwa dahulu mereka telah mencoba menanam sawahnya dengan padi jenis yang dianjurkan yaitu *V.U.T.W* atau Varietas Unggul Tahan Wereng. Akan tetapi tidak berlangsung lama, karena menurut mereka hasilnya kurang memberikan keuntungan

bila dijual, dan rasa nasinyapun kurang enak. Maka mereka kembali menanam sawahnya dengan padi jenis lokal atau jenis lama hingga saat penelitian ini dilakukan.

Benih yang dipergunakan baik dalam pesawahan maupun peladangan sama saja, perbedaannya terletak pada jumlah benih yang dipakai serta panen yang dihasilkan. Pada peladangan lebih banyak dibutuhkan benih, karena resiko tidak tumbuh atau biji-biji padi dimakan binatang seperti burung dan lain-lain lebih besar berhubung tanahnya kering. Lain halnya di sawah yang menggunakan persemaian basah, resiko tidak tumbuh sangat kecil. Jumlah hasil panen yang dihasilkan di peladangan dengan dipesawahan pada umumnya terpaut 1/2 ton tiap 1 hektar tanah, lebih banyak di pesawahan. Menurut petani, walaupun padi peladang hasilnya agak kurang dibandingkan padi pesawahan, tapi berasnya lebih enak dan lebih banyak vitaminnya. Kadang-kadang untuk peladangan ditanami jenis padi yang tidak memerlukan banyak air seperti padi *cero*, yaitu padi yang buahnya (gabahnya) kecil-kecil.

Menurut para petani, mutu benih bisa dilihat apabila panen sudah dilaksanakan. Bila padi yang dihasilkan baik, maka menurut informan, benihnya pun akan baik. Benih padi yang benar-benar baik akan mempunyai sifat tenaga tumbuh yang baik, kecepatan tumbuh sedang, bebas dari serangan penyakit dan hama, serta masaknya butir-butir bersamaan dalam suatu waktu.

Cara Pemilihan Benih.

Benih yang akan ditanam oleh para petani dapat diperoleh dengan dua macam cara, yaitu dengan membeli di Koperasi Unit Desa yang menyediakan benih-benih atau dengan membuat sendiri. Bagi yang mampu, mereka lebih senang membeli benih, tapi bagi yang kurang mampu kebanyakan membuat sendiri, karena harganya cukup memberatkan bagi mereka.

Ada beberapa cara untuk memilih benih padi, yaitu :

1. Pemilihan benih jenis lokal dilakukan sebagai berikut :
Dari suatu dapur padi diambil 3 buah malai yang berada di tengah-tengah dan berdiri lurus. Ketiga tangkai padi yang berada di tengah-tengah merupakan induk padi yang sebenarnya karena dari batang asal. Sedangkan di samping-sampingnya merupakan anaknya, ini tidak baik dijadikan benih sebab

kalau ditanam tumbuhnya tidak seperti yang diharapkan. Tapi kalau diambil dari batang yang ada di tengah-tengah, kelak bila ditanam akan tumbuh dengan baik dan memberi hasil seperti yang diharapkan. Pemilihan batang asal tersebut paling kurang satu meter dari pembatasan sawah atau pematang. Hal ini untuk menghindari agar padi tersebut tidak berasal dari benih lain (tetangga). Cara pemilihan benih tersebut banyak ditemui di daerah Kadupandak dan menurut masyarakat setempat disebut *Ngalean*. Sistem *ngalean* ini di daerah Warungkondang dilakukan dengan cara memilih tangkai padi pada waktu menguning di sawah. Dari sekian banyak tangkai padi, ada pohon padi yang tidak setinggi yang lainnya (lebih rendah), hal ini disebabkan banyaknya butir yang dihasilkan sehingga berat dan merunduk. Yang pendek inilah yang baik untuk benih dan biasanya dipetik terlebih dahulu oleh pemilik, sebelum dilakukan panen oleh banyak orang.

2. Selain itu adapula pemilihan benih ini didasarkan pada jumlah *gelang* (ruas) pada tangkai padi. Caranya ialah bila ruas atau gelang pada tangkai padi hanya satu, maka padi tersebut dianggap baik karena jumlah bijinya banyak dan besar-besar. Dalam satu malai (*ranggeuy*) rata-rata berjumlah kurang lebih 350 butir gabah. Sedangkan bila malai padi, tangkainya mempunyai ruas atau gelang dua, jumlah bijinya kira-kira 250 butir. Cara pemilihan benih seperti ini banyak dijumpai di daerah Kecamatan Warungkondang. Baik dan tidaknya benih padi ini dapat dilihat pada waktu padi menjelang menguning di sawah.
3. Pemilihan benih jenis unggul didasarkan atas kemulusan dari biji padi. Benih yang baik dipilih dari biji padi yang besar-besar dan warnanya bersih atau kuning (*herang*), diambil dari pohon yang sehat dan malainya penuh/lebat, serta bijinya beruas (berisi). Malai padi ini harus diambil dari pohon yang tingginya sama, maksudnya supaya pada tahun berikutnya benih yang ditanam tidak menghasilkan tanaman yang panjang dan pendek. Selain itu juga diharapkan agar padinya seragam masaknyanya.

Cara pemilihan benih lokal seperti diuraikan di atas tidak dapat dilakukan untuk padi jenis unggul, karena sulit untuk me-

mentukan batang asal, disebabkan anaknya banyak. Selain itu, padi jenis unggul yang batangnya rendah (pendek) menuainya dengan sabit adan langsung dijadikan gabah di sawah, sehingga sulit memilih malai beruas satu. Orang yang ahli atau pandai membuat benih disebut dengan istilah *penangkar benih*.

Pemilihan benih gabah yang baik merupakan faktor terpenting untuk mendapatkan hasil setinggi-tingginya. Benih yang baik harus mempunyai sifat tenaga tumbuh yang baik, bebas dari serangan penyakit dan masaknya butir-butir padi bersamaan dalam satu waktu (Zahar, 1949 : 42).

Dalam praktek, usaha petani tentang hal benih ini terbatas pada pemilihan benih, yang berpedoman sebagai berikut : dua sampai tiga hari sebelum mengetam padi (panen) dipilih malai yang terbaik, yaitu sama tingkatan masaknya dan berasal dari rumpun padi yang sehat dan segar tumbuhnya. Selanjutnya malai-malai tersebut diberi tanda agar tidak keliru dengan yang lain. Banyaknya benih yang disediakan berjumlah 2 x keperluan.

Bila benih sudah didapat, lalu dijemur di panas matahari tapi jangan di tempat yang terlalu panas. Akan lebih baik bila benih itu dirontokkan mejadi gabah lalu ditampi, supaya padi yang hampa ikut diterbangkan angin, sehingga gabah yang tertinggi dapat dijamin tumbuhnya. Penjemuran ini dilakukan 3 sampai 5 hari agar telur-telur hama yang melekat pada kulit gabah mati semua. Kemudian padi disimpan dalam kurung plastik atau kaleng minyak tanah, sedangkan padi yang masih bermalai menyimpannya dengan cara menggantungkan gedengan-gedengan (ikatan) padi di atas kawat agar terhindar dari tikus.

Penyimpanan benih (masa tidurnya), lamanya tidak selalu sama, bergantung dari jenis padinya. Jenis *Cisadane* dan *I.R* karena kulit padinya tipis penyimpanan cukup 15 hari, sedangkan padi *Pelita* kulitnya lebih tebal maka waktu penyimpanan lebih lama yaitu hampir satu bulan atau lebih. Untuk padi lokal atau jenis lama kulitnya lebih tebal lagi, sehingga memerlukan penyimpanan kurang lebih 2 bulan.

Pemakaiannya.

Padi yang akan ditanam di pesawahan terlebih dahulu dilakukan penyemaian benih. Ada dua macam persemaian, yaitu persemaian basah dan persemaian kering. Persemaian kering dipergu-

nakan bagi tempat-tempat yang sawahnya berbandar langit, atau sawah tadah hujan, sedangkan persemaian yang mengenal sistem irigasi selalu digunakan persemaian basah. Persemaian harus disiapkan sebaik-baiknya agar diperoleh tanaman yang baik. Syarat yang baik untuk persemaian adalah tanahnya cukup gembur dan subur, kena sinar matahari hingga bibit mendapatkan sinar matahari sebanak-banyaknya, serta dekat dengan sumber pengairan (Soemartono, Bahrin Samad., R. Hardjono, tanpa tahun : 71).

Sebelum benih disebarkan di persemaian (pabenihan), terlebih dahulu padi direndam selama dua hari dua malam, kemudian diangkat (ditiriskan) lalu disimpan di suatu tempat yang ditutup rapat-rapat. Maksud pemeraman ini adalah untuk mempercepat perkecambahan (pertumbuhan) benih. Keuntungan lain adalah nanti butir padi itu lebih kuat duduknya di dalam lumpur persemaian, sehingga tanaman yang muda yang pada umumnya akarnya belum kuat tidak mudah dihanyutkan air. Selain itu gangguan burung serta binatang lain yang selalu mengintai dapat dihindarkan.

Perendaman padi sebelum disemaikan dilakukan pada persemaian basah, sedangkan untuk penebaran benih dipersemaikan kering tidak perlu dengan merendam tapi benih harus berupa padi gabah. Cara menaburkan benih adalah sebagai berikut : beberapa jam sebelumnya persemaian dikeringkan hingga tinggal mecek-mecek, hanya selokan-selokan saja yang tergenang air. Jalan untuk pemasukan dan pengeluaran air ditutup dan pemupukan dengan pupuk kimia dapat dilakukan sebelum benih disebar (disemaikan). Penebaran benih dilakukan dengan berjalan melalui selokan, di antara petak-petak persemaian yang dipergunakan sebagai lorong-lorong atau jalan. Benih (butir-butir) baik yang sudah berkecambah atau belum disebar dengan melemparkannya agak keras dari jarak 2 sampai 3 meter. Sebaliknya penebaran benih dilakukan oleh orang yang sudah berpengalaman karena memerlukan keahlian. Penebaran yang baik adalah merata dan butir-butir padi tersebut dapat terbenam kedalam lumpur dan waktu menebarkan benih harus dijaga jangan sampai terserak di selokan.

Jika penaburan benih sudah selesai, butir-butir padi itu ditekan dengan papan yang dibasahi dengan pelepah pisang. Hal ini dilakukan sampai butir-butir padi tidak kelihatan lagi, sehingga tidak mudah dimakan burung atau dibawa air. Selama 2 sampai 3

hari air dipersemaian ditambah (dinaikkan) hingga setinggi 1 sampai 2 cm. Dengan menambah pengairan ini, tanah persemaian yang retak-retak akan tertutup kembali oleh air.

Penebaran benih yang menggunakan padi bermalai (*padi ranggeuy*) dilakukan dengan cara memegang tangkai malai dengan tangan kiri dan ujungnya dengan tangan kanan. Kemudian tangkai dan ujung malai dibenamkan ke dalam lumpur, demikian seterusnya satu demi satu malai itu disemaikan dengan jarak yang sama yaitu selebar malai.

Pemakaian padi untuk benih setiap hektar, berbeda bila yang dipergunakan padi gabah dan padi malai. Benih padi gabah, diperlukan 25 sampai 35 kg untuk menanami satu hektar, sedangkan benih dalam bentuk padi bermalai (*ranggeuy*) diperlukan dua kali lipat atau 50 sampai 60 kg padi, bahkan 70 kg. Hal ini disebabkan satu *renggeuy* (malai) tidak tumbuh semua, mungkin ada yang hampa, sedangkan padi gabah sudah dipilih, yang hampa dibuang. Jumlah padi ini berlaku untuk padi jenis lokal. Sedangkan untuk padi jenis unggul, penyemaian selalu dalam bentuk gabah, sebanyak 25 sampai 30 kg setiap 1 hektar tanah yang akan ditanami. Jadi ada perbedaan jumlah benih antara padi lokal dengan padi jenis unggul, yaitu berpaut sekitar 5 sampai 10 kg setiap hektar, lebih banyak padi jenis lokal.

Sesudah benih yang disebarkan mulai berpucuk, permukaan air dinaikkan secara perlahan-lahan, yaitu rembesan dari selokan di antara kotak-kotak persemaian secara teratur. Waktu mengairi ini pucuk benih harus tetap kelihatan di atas permukaan air. Bila persemaian ini baik dan tidak ada rumput atau tanaman pengganggu tidak perlu disiangi. Namun seandainya rumput tumbuh juga, harus diadakan penyiapan karena akan menghambat pertumbuhan benih.

Selain persemaian basah seperti tersebut di atas, ada pula persemaian kering, yaitu persemaian yang biasa dijumpai di daerah yang pengairannya tidak teratur (liar) atau di tempat di mana sawahnya mengharapkan penairan dari air hujan (lazim disebut sawah tadah hujan). Cara penyemaian adalah setelah turun hujan yang pertama, tanah mulai dikerjakan dan dibuat persemaian. Mengerjakan persemaian hampir sama dengan persemaian basah, hanya tanahnya dalam keadaan kering. Untuk persemaian kering ini selamanya petani menggunakan gabah yang ditaburkan sangat

rapat di persemaian, dan tiap 1 hektar tanah diperlukan gabah 50 sampai 60 kg. Perbandingan pemakaian benih jauh lebih besar dibandingkan dengan persemaian basah, karena banyak kemungkinan butir-butir padi tidak berkecambah dan di persemaian kering ini tanaman kurang berumpun (tunas). Kalau dibuat ikhtisar, perbedaan antara persemaian basah dan persemaian kering sebagai berikut :

<i>Persemaian Basah</i>	<i>Persemaian Kering</i>
1. Sangat terikat pada tanah yang mudah diairi oleh irigasi teratur.	1. Tidak tergantung pada pengairan.
2. Jika pengairan kurang besar kemungkinan bibit tidak bisa tumbuh.	2. Resiko tidak tumbuh karena kekeringan sangat kecil, kecuali dimakan burung dan binatang lain.
3. Umur tidak boleh lebih dari 40 sampai 50 hari sampai 50 hari karena pohon padi yang lebih tua sulit dipindahkan ke sawah.	3. Jarak waktu dari umur bibit lebih lama, yaitu bisa 60 sampai 70 hari.

Sumber : Bercocok Tanam Padi di Indonesia, oleh Z'akar/J.B Wolter Groningen, Jakarta, 1949, halaman 47.

Untuk penanaman padi di ladang, tidak dilakukan persemaian benih, melainkan langsung menanam benih di lobang yang sudah disiapkan. Benih (gabah) yang dipergunakan untuk penanaman di ladang, jumlahnya juga lebih banyak dibandingkan dengan menanam padi di sawah, yaitu setiap lobang diisi 5 sampai 6 butir gabah.

Penanaman

Bila bibit berumur 20 sampai 25 hari, biasanya sudah berdaun 5 atau 6 helai, sudah dapat dicabut dan ditanam disawah. Biasanya sebelum bibit dicabut, beberapa hari sebelumnya persemaian sudah diairi kembali agar lumpur (tanahnya) lunak dan bibit dapat dicabut dengan mudah.

Dahulu pencabutan bibit dilakukan petani dari pinggir terus ketengah, tapi sesuai dengan anjuran P.P.L, bibit yang terbaik adalah dipilih di bagian tengah persemaian dan yang tebal. Ciri-ciri lain yang menandai mutu bibit yang baik adalah : mempunyai tinggi antara 20 sampai 25 cm, mempunyai daun 5 atau 6 helai, batang di bagian bawah lebih besar dan keras, bebas dari hama dan penyakit serta bibit yang ditanam seragam. Sesudah bibit dicabut, lalu diikat sebanyak 4 atau 5 genggam, untuk dibawa ke tempat penanaman.

Sawah Irigasi

Sebelum bibit ditanam, terlebih dahulu sawah diberi garis dengan alat yang disebut *caplak*, agar tanaman dapat teratur jaraknya, yaitu kira-kira 20 hingga 25 cm. Membuat garis dilakukan dengan menarik *caplak* dari utara ke selatan dan dari barat ke timur hingga membentuk bujur sangkar, agar garis tidak terinjak. Tapi banyak pula orang yang menanam dengan kira-kira saja tanpa memberi garis, dan penanamannya dilakukan mundur ke belakang untuk melihat tanaman di depannya. Agar tanaman lurus, ada pula yang menggunakan sebilah bambu yang diletakkan sebagai garis. Setiap lobang ditanami 3 sampai 4 batang bibit dan waktu penanaman sedang dilakukan, lubang tempat memasukkan dan mengeluarkan air harus ditutup, dan keadaan petak sawah air sedikit saja yaitu mecek-mecek. Bibit yang tersisa lalu ditaruh di sudut-sudut petak sawah sebagai persediaan untuk mengganti tanaman yang rusak atau tidak tumbuh nantinya.

Setelah penanaman, sawah diairi kembali kira-kira setinggi 35 cm sampai 7 cm. Saat tanaman berumur 3 atau 4 minggu diadakan penyiangan yang pertama yang disebut *ngarambet*. Penyiangan ini biasanya dilakukan dengan tangan untuk mencabut rumput-rumput dan tanaman pengganggu lainnya kemudian dengan kaki diinjakkan ke dalam lumpur. Adapula penyiangan yang dilakukan dengan memakai alat yang disebut *lalandak*. Rumput dan tanaman pengganggu yang dibanamkan ke dalam lumpur akan menjadi pupuk bagi tanaman padi.

Bila di sana sini terdapat gumpalan tanah, maka gumpalan ini dihancurkan dengan kaki sampai menjadi lumpur. Apabila bibit yang ditanam dulu ada yang tidak tumbuh atau ada rumpun yang kurus, maka harus disulami atau diganti dengan bibit yang disedia-

kan di sudut petak sawah. Pekerjaan menyulam ini di daerah Cianjur disebut *Ngayuman*. Selain itu pematang diperbaiki dan rumputnya dibabat (pekerjaan ini disebut *mundukan*). Waktu penyiangan berlangsung, lubang masuk keluarnya air ditutup agar lumpur yang mengandung makanan bagi tanaman tidak mengalir keluar.

Ketika tanaman berumur 6 atau 7 minggu dilakukan penyiangan kedua yang disebut *ngarambas*. Pekerjaan ini sama dengan penyiangan pertama. Bila tanaman mulai bunting, yaitu terjadi penggemukan pada batang-batang padi di dekat bawah selubung daun, maka pengairan ditambah karena saat itu tanaman padi memerlukan banyak zat-zat makanan dan air. Sawah diairi setinggi 10 cm. Kekurangan air pada masa bunting akan mengganggu pembentukan malai, pembungaan dan pembuahan, sehingga dapat mengakibatkan kehampaan.

Saat tanaman padi berbunga, untuk beberapa saat petakan sawah dikeringkan supaya pembungaan bisa serempak. Kalau seluruh tanaman sudah berbunga semua secara serempak, kembali sawah diairi karena pada tahap ini pohon padi membutuhkan air yang cukup. Selain masa-masa pertumbuhan yang memerlukan banyak air, tanaman padi perlu dikeringkan, yaitu :

- Sebelum pohon padi bunting, untuk mencegah tunas-tunas yang tidak mengeluarkan butir.
- Pada waktu padi mulai masak, untuk menyerempakkan dan mempercepat pematangan buah.

Hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada akar untuk bernafas dan berkembang dengan baik, hingga menjamin pembentukan butir bunga dan buah, serta mencegah terjadinya pembusukan akar akibat penggenangan. Sejak pembungaan sampai dekat pada masaknya padi, tanaman memerlukan pengairan lebih banyak lagi. Setelah butir berisi dan proses pemasakan sedang berlangsung, pemasukan air dikurangi secara perlahan-lahan, dan satu minggu sebelum padi dipetik sawah dikeringkan. Pengaturan air seperti ini akan memberikan pembungaan yang merata dan butir padi berisi penuh. Padi masaknya sama hingga menuai yang berulang-ulang dapat dihindarkan.

Pada waktu padi mulai berbuah para petani di daerah Cianjur merapihkan pematang yang disebut *ngabutik*. *Ngabutik* ini dibedakan dalam tiga tahap, yaitu :

- *Mundukan*, membersihkan pematang sebelah kanan (luar) petak dengan parang/cangkul.
- *Nyopak galeng*, yaitu membersihkan pematang sebelah atas dengan cangkul.
- *Nyacaran*, yaitu membersihkan pematang sebelah belakang (dalam) petak sawah dengan parang/cangkul.

Setelah padi menguning, seminggu hingga 10 hari sebelum panen, sawah dikeringkan (*disaatan*) agar mudah memetikinya nanti. Hal ini dilakukan pada pohon padi dalam keadaan baik, tidak terserang hama. Tapi bila padi terserang hama terutama tikus, waktu penge-
 rangan mencapai satu bulan sebelum panen.

Sawah Tadah Hujan

Sawah tadah hujan banyak ditemui di daerah Cianjur bagian selatan, seperti daerah Kadupandak, Penanaman di sawah tadah hujan agak berbeda dengan penanaman sawah irigasi.

Dalam penanaman sawah tadah hujan, penyemaian benih dilakukan dengan persemaian kering dan mencabut bibit tidak ditunggu hingga hujan turun secara rutin. Penanaman bibit tidak didahului dengan *caplakan*, melainkan ditanam begitu saja tanpa menggunakan garis-garis. Meskipun demikian, karena sudah biasa melakukannya (pengalaman), maka jarak tanaman dengan liannya hampir sama dengan menggunakan *caplakan*, yaitu kurang lebih 20 cm. Karena tidak menggunakan *caplakan*, maka waktu menanam benih dilakukan mundur selangkah demi selangkah. Dalam hal pemupukan, pengolahan tanah, penyiangan dan pemberantasan hama sama saja dengan sawah irigasi.

Penanaman pada sawah tadah hujan seringkali menghadapi kegagalan bila jatuhnya hujan tidak tepat pada waktunya, atau curah hujan tidak cukup. Hal seperti ini menyebabkan bibit padi tidak dapat ditanam menurut umurnya (terlalu) lama di persemaian, dan kekurangan curah hujan menyebabkan matinya tanaman padi. Walaupun di beberapa tempat tanah sawah tadah hujan cukup subur, namun hasilnya masih kalah dibandingkan dengan sawah irigasi yang teratur.

Jadi jelasnya sawah tadah hujan penggarapannya menunggu sampai ada air hujan. Seringkali penanaman bibit sudah terlalu tua bila jatuhnya hujan terlambat. Sawah tadah hujan yang jenis

tanahnya tanah liat mudah terkena penyakit mentek. Cara pemeliharaan padi tadah hujan sama dengan irigasi.

Peladangan

Di samping padi yang ditanam di pesawahan, ada pula padi ladang (peladangan), yang digarap dalam keadaan kering, sebelum musim hujan tiba. Untuk peladangan ini tidak diperlukan persemaian, karena benih langsung *ditanam* di sawah yang sudah diberi lubang (*diaseuk*). Tanaman padi ladang tidak banyak memerlukan air, bahkan pada permulaan menanam benih yaitu selama 30 sampai 40 hari, bila kebanyakan hujan airnya harus dibuang. Tetapi kalau tidak ada hujan tanaman tetap hidup di tanah kering, sehingga resiko tanaman akan mati sangat kecil. Pemeliharaan sama, yaitu penyiangan yang harus dilakukan tepat pada waktunya, agar tidak didahului oleh rumput-rumput atau tanaman pengganggu. Kecuali kalau tanah sudah digenangi air, rumput-rumput tidak mudah tumbuh, lagi pula persemaian tanaman padi sudah besar.

Dalam pemeliharaan tanaman, pohon padi senantiasa mendapat gangguan yang dapat menghambat pertumbuhannya, bahkan kadang-kadang dapat mematikan. Gangguan itu dapat berupa tumbuhan, binatang atau hama. Tanaman atau tumbuhan yang dapat mengganggu tanaman padi adalah :

- *Enceng*, sejenis tumbuhan yang dapat dimakan.
- *Kayu Apuk* atau *Kiambang*, sejenis tumbuhan kecil-kecil yang mengapung di atas permukaan air sawah.
- *Lamete Munding*, sejenis tumbuhan untuk makanan kerbau.
- *Wader* yaitu tumbuhan yang dapat dijadikan makanan kambing.
- *Papayungan*.
- *Jajagoan*, juga tumbuhan untuk makanan ternak.
- *Genjer*.

Kemudian hewan atau binatang pengganggu adalah : *Gaang*, Tikus (*berit*), burung Pipit, burung Manyar, Gelatik, Ulat (*hileud*), Walang Sangit (*kungkang*) dan *Lundi-lundi* (di ladang). Sedangkan yang berupa hama tanaman padi adalah hama *beluk* dan hama *sundep* (penggerak batang padi).

Di peladangan tidak ada penyakit *mentek* tapi kemungkinan timbulnya hama *beluk*, yaitu ulat penggerak batang padi, serta *kungkang* (walang sangit). Bila ada tanda-tanda tanaman diserang penyakit, yaitu tanaman dihinggapi kupu-kupu ini akan bertelur. Kalau sampai bertelur nanti akan menetas dan mendatangkan hama *sundep*. Obat yang digunakan untuk membasminya adalah dizaion, opsin atau septin yang disemprotkan dengan alat hand-sprayer menurut petunjuk P.P.L. Kalau tanaman padi diganggu tikus, maka lubang-lubang di sekitar pematang ditutup, kemudian diberi pasangan makanan yang dicampur endrin atau aldrin.

Menurut beberapa informan di daerah Warungkondang, pada dasarnya pertanian di ladang lebih menguntungkan daripada penanaman di sawah, karena hasil yang dipetik bisa terus menerus. Mereka menanam ladangnya bukan hanya tanaman padi saja, melainkan dicampur dengan tanaman palawija dan sayuran, hingga panennya dapat bergiliran, misalnya mula-mula labu, jagung yang berumur 3 bulan, kemudian padi yang berumur 5 bulan selanjutnya singkong, cabe, hanjeli, bumbu dapur dan lain-lain yang bersambung sepanjang 1 tahun.

Berbeda dengan di sawah, penyiangan di ladang dilakukan dengan alat yang disebut *kored* dan pekerjaan menyiangi ladang menurut istilah setempat disebut *ngayas*. Cara-cara penanaman benih lainnya seperti jagung, kacang, mentimun, benihnya tanpa disemaikan dulu, melainkan langsung ditanam, dan biasanya ditempelkan di peladangan (sistem tumpang sari).

Cara-cara penanaman, pembuatan bibit padi, (menebarkan benih di persemaian), pemupukan dan pemberantasan hama sudah mendapat penerangan dari P.P.L. Kebanyakan para petani melaksanakan anjuran atau saran dari P.P.L, karena kalau tidak, akan ketinggalan dari teman-temannya (malu), lagi pula hasil yang diperoleh sudah dirasakan manfaatnya.

Kebiasaan dan Kepercayaan Tentang Benih

Kebiasaan-kebiasaan tentang benih dapat dilihat pada pemilihan benih, yaitu pemilihan benih yang baik yang disebut *ngalehan* seperti diuraikan di muka. *Ngalehan* ini, dahulu banyak dilakukan di daerah Cianjur, sebab waktu itu jenis padi yang ditanam adalah jenis padi lokal atau padi lama. Kemudian setelah di beberapa

tempat seperti di daerah Kadupandak, para petani banyak menanam sawah dan ladangnya dengan padi jenis unggul (jenis baru) kebiasaan *ngalehan* kurang dilaksanakan. Hal ini disebabkan pada padi jenis unggul pengambilan hasilnya disabit, berhubung pohonnya rendah dan gabahnya mudah rontok. Kebiasaan memilih benih padi jenis unggul dilakukan dengan melihat warna padi yang kuning mulus (*herang*), butirnya besar-besar dan berisi serta diambil dari pohon yang sehat. Berlainan dengan daerah Warungkondang dimana para petani masih tetap menanam sawah atau ladangnya dengan padi jenis lama (lokal), maka kebiasaan *ngalean* ini tetap ada. Kebiasaan memilih padi dengan cara *ngalean* tidak dikaitkan dengan kepercayaan atau agama. Hanya saja, tidak semua orang dapat melakukannya, tapi pengetahuannya diberikan kepada petani lainnya, sehingga *ngalean* ini menjadi kebiasaan.

Selain itu, berdasarkan pengalaman seorang informan tentang benih yang bagus, dilihat dari ciri ruas atau gelang pada tangkai padi di daerah Warungkondang, pengetahuannya disebarluaskan kepada penduduk. Ketika ada suatu rapat di Mesjid dekat rumahnya, informan ini mengemukakan pengalamannya tentang pemilihan benih yang baik, selanjutnya oleh penduduk ditirukan dan menjadi kebiasaan hingga sekarang.

Untuk pemilihan benih ini ada yang dilakukan di sawah dan ada yang dilakukan di rumah, namun tidak ada perhitungan waktu tertentu untuk melakukannya. Cara penyimpangan benih tidak dilakukan di tempat khusus, tapi bersama-sama dengan padi lainnya, hanya disisihkan.

Para petani menyimpan padi sangat rapi dan baik-baik, begitu pula untuk benih. Menurut kepercayaan mereka padi adalah penjelemaan dari *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*, sehingga patut dihormati. Selain itu padi dianggap memberi kehidupan dan merupakan rezeki untuk kelangsungan hidupnya.

4.2 Alat-alat

Bersamaan dengan dikenalnya teknologi oleh manusia, telah pula dikenal dan digunakan suatu alat dalam mencukupi kebutuhannya. Dari sekian alat yang dapat membantu usaha manusia tersebut adalah alat-alat bercocok tanam dan berkembang menjadi alat pertanian. Alat pertanian berkembang pula dan dapat dibeda-

kan dalam beberapa jenis, sesuai dengan jenis tanaman atau tumbuhan yang ditanam. Namun demikian tentu ada beberapa alat yang digunakan dalam semua bentuk pertanian, karena kegunaannya sama. Dari sekian alat selain dibedakan dari jenis tanaman, juga tahap pekerjaan yang dilakukan bagi tanaman, serta keadaan tanahnya.

Dalam bab ini hanya diuraikan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman padi, baik di tanah maupun di ladang.

Alat-alat Dalam Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman di Sawah

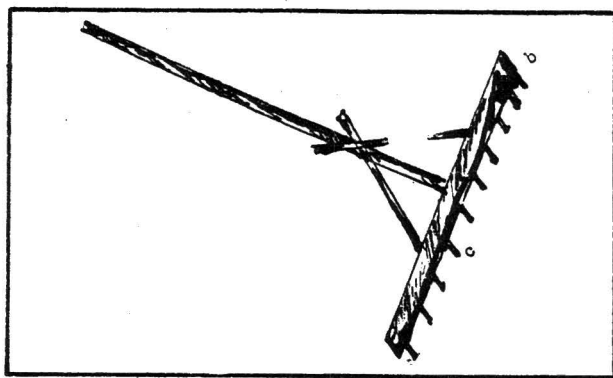
1) Caplak

Sebelum mulai menanam, alat yang disebut *caplak* ini berfungsi sebagai alat untuk membuat garis, agar tanaman nanti dapat teratur jaraknya. Alat ini bentuknya seperti sisir diberi tangkai panjang kurang lebih 2 meter. Terdiri dari 3 bagian, yaitu : tangkai, papan caplak dan gigi caplak. Tangkai tersebut dari bambu, caplaknya dari kayu/papan dan gigi ceplak satu sama lain berjarak kira-kira 20 cm.

Cara menggunakan adalah dengan menarik caplak ini di atas tanah (sawah) yang akan ditanami melintang dan membujur atau dari utara ke selatan dan dari barat ke timur. Caplak yang ditarik tadi akan membentuk garis yang berjarak kurang lebih 20 cm, dan dapat ditarikkan kedua kali akan membentuk bujur sangkar yang kira-kira berisi 20 cm. Kemudian di tiap sudut bujur sangkar inilah ditanamkan bibit padi, sehingga jarak tanaman bisa diatur, sekitar 20 cm. Kebaikan menggunakan alat ini dapat dengan membuat sendiri atau meminjam kepada petani lain (tetangga). Karena caplak ini bentuk dan pembuatannya sederhana, demikian pula bahan yang digunakan mudah diperoleh, maka pada umumnya para petani dapat membuat sendiri.

Caplak ini dapat dikatakan alat pertanian di sawah yang masih baru, karena diduga alat ini baru dikenal sejak jaman Jepang. Sebelumnya para petani menanam padi di sawah tanpa ukuran yang teratur, asal tanam saja. Sampai kinipun masih banyak petani yang menanam padinya dengan kira-kira saja.

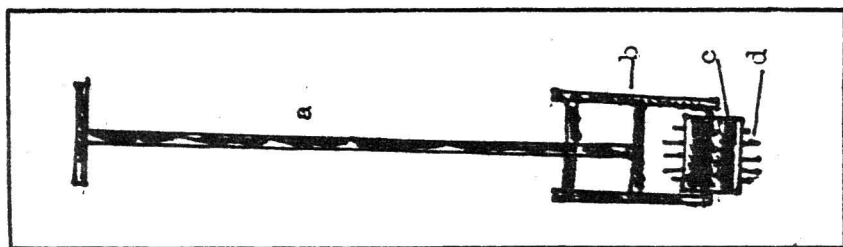
Gambar 11
Caplak



2) Lalandak

Alat ini dipergunakan untuk menyiangi dalam masa pemeliharaan pohon padi di sawah. Lalandak berbentuk silinder dengan diberi gigi-gigi dari besi atau paku, pada kira-kira dipertengahan gigi itu dibengkokkan dengan ujungnya masuk ke dalam. Gigi-gigi tersebut pemasangannya berbentuk belah ketupat pada sebagian dinding silinder. Bahan yang dipakai adalah kayu (tang-kainya) dan besi atau paku untuk gigi-giginya. Alat inipun mudah membuatnya, sehingga tidak perlu tenaga ahli yang husus. Nama alat ini disesuaikan dengan bentuknya seperti landak yang bulunya menyerupai duri. Bila tidak dapat membuat sendiri, alat ini dapat dibeli dengan harga sekitar Rp 2.000,00. Di desa atau di kecamatan sendiri ada tukang membuat lalandak ini, tapi keahliannya bukan didapatkan secara turun temurun. Cara menggunakan lalandak sangat mudah, yaitu dengan mendorongkan diantara tanaman padi, maka rumput akan tercabut oleh paku yang dibengkokkan. Kemudian oleh dinding silinder, rumput-rumput dan tanaman pengganggu dibenamkan ke dalam lumpur.

Gambar 12 Lalandak



Seperti halnya caplak, maka lalandak inipun merupakan alat pertanian yang masih baru. Sebenarnya cara penyiangan padi yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu hanya dengan tangan, kemudian ditingkatkan dengan menggunakan lalandak yang didorong oleh laki-laki, merupakan suatu proses mekanisasi dalam penyiangan. Karena belum menggunakan tenaga motor, maka penggunaan lalandak merupakan mekanisme tapi belum motorisasi. Alat lalandak mulai dikenal para petani sejak jaman Jepang, hampir bersamaan dengan caplak. Menyiangi dengan lalandak hanya dapat dilakukan di sawah yang tanaman padinya berjarak teratur, karena kalau tidak, batang padi akan terkena gigi alat ini. Keuntungan menyiangi dengan alat lalandak adalah lebih murah dan lebih cepat, karena untuk menyiangi sawah seluas 1 hektar dapat diselesaikan oleh 2 orang selama setengah hari. Kecuali itu, beberapa akar padi akan terpotong sedikit, dan diperkirakan dapat mengakibatkan pertumbuhan padi yang lebih baik.

3) Pacul atau Cangkul

Dalam pemeliharaan tanaman, pacul digunakan untuk *ngabutik*, yaitu membersihkan pematang. Alat-alat ini terdiri dari 2 bagian, yaitu tangkai cangkul disebut *doran* yang terbuat dari kayu, dan mata cangkul yang terdiri dari *bawak* dan cangkul, keduanya dari besi. Alat ini tidak semua orang dapat membuatnya, karena mata cangkul yang terbuat dari besi dan kepandaian ini tidak dimiliki semua orang. Untuk mengerjakan bagian ini memerlukan alat, seperti gergaji, besi, bor, serutan, alat menempa dan sebagainya, yang tidak semua orang mempunyainya. Lagi pula belum tentu semua orang tahu cara menggunakan alat-alat yang dipakai oleh pandai besi. Para petani memperoleh cangkul dengan cara membeli di toko-toko atau di pasar, dengan harga sekitar Rp. 2.000,00.

Cangkul sebagai alat pertanian yang utama, lebih-lebih pada waktu mengolah tanah seperti yang telah diuraikan di muka. Sebelum ada bajak, waluku, garu dan sebagainya, cangkul inilah yang berperan dalam pertanian lebih-lebih pertanian padi. Tidak heran hampir semua orang (petani) memilikinya. Bagi pemilik tanah/sawah alat tersebut untuk mengerjakan tanah pertaniannya, sedangkan bagi buruh tani yang tidak mempunyai tanah/

sawah garapan, cangkul merupakan modal utama untuk menjual tenaga di sawah orang lain.

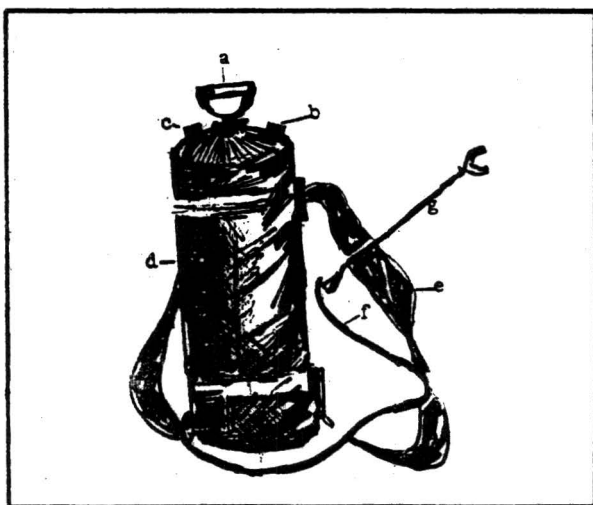
Cara pemakaian cangkul sudah diuraikan pada pengolahan tanah, hanya bedanya karena dalam pemeliharaan digunakan untuk membersihkan rumput dan tanaman pengganggu dipematang, maka menggunakannya tidak kuat penggunaan waktu mencangkul sawah.

4) Handsprayer

Dilihat dari namanya sudah dapat kita ketahui bahwa alat ini berasal dari luar daerah penelitian, kemungkinan dari luar negeri. Alat ini digunakan untuk menyemprot tanaman yang diserang hama atau penyakit dengan obat-obatan anti hama tanaman. Karena itu di daerah penelitian tidak ada yang dapat membuatnya, cara mendapatkan alat ini dengan cara meminjam di kecamatan.

Handsprayer bagi petani merupakan alat yang masih baru, tidak semua orang (petani) mengetahui cara menggunakannya. Tapi berkat penerangan dari petugas penyuluhan pertanian lapangan (P.P.L) para petani mulai bisa menggunakannya sendiri.

Gambar 13
Handsprayer



Cara menggunakannya, tabung yang berisi obat pembasmi disandang di punggung, kemudian dengan tangan kanan memegang penyemprotnya. Para petani lebih senang menggunakannya karena

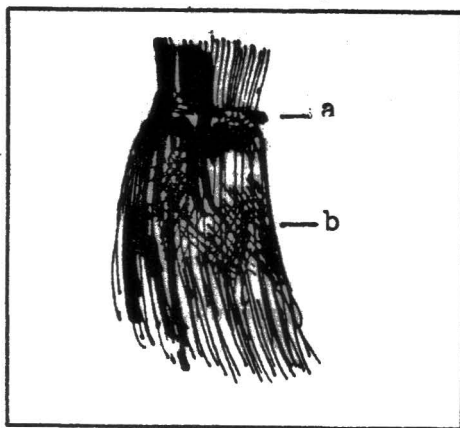
lebih praktis, sebelum ada handsprayer, mereka memberantas hama dengan cara memasukkan cairan obat ke dalam suatu tempat seperti sumber, lalu dipercikkan sedikit-sedikit sampai rata. Obat-obatan yang digunakan adalah *diazion*, *opzin*, *basudin*, *ersan* dan *septin*.

Di saat pembangunan sedang digalakkan di segala bidang, maka peningkatan produksi pangan menjadi sasaran utama, untuk telah dilakukan beberapa usaha guna meningkatkan hasil panen, terutama padi karena sebagian besar makanan rakyat Indonesia adalah beras atau nasi. Salah satu usahanya adalah dengan jalan pemberantasan hama yang menyerang tanaman padi, melalui penerangan atau penyuluhan kepada para petani melalui P.P.L. Salah satu alat yang praktis adalah *handsprayer* yang digunakan untuk menyemprotkan obat anti hama pada tanaman yang diserang. Jadi dapat dikatakan, bahwa alat *handsprayer* dikenal dan digunakan oleh para petani sejak jaman pembangunan.

5) Sapu

Yang dimaksud dengan sapu bukan sapu yang berasal dari lidi atau injuk dan sebagainya, melainkan ikatan yang menyerupai sapu yang terbuat dari tangkai pada ketan, gunanya untuk mengikat bibit yang baru saja dicabut dari persemaian. Pekerjaan mencabut ini disebut *dibabut* dan biasanya dikerjakan oleh wanita. Sapu ini dibuat sendiri oleh petani karena sangat mudah.

Gambar 14 Sapu



Alat-alat Dalam Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman di Ladang

1) Pamarelan

Alat ini digunakan untuk membersihkan puntung-puntung kayu, akar-akaran yang sudah kering, untuk dikumpulkan di suatu tempat, kemudian dibakar. Alat ini terbuat dari besi dan kayu, yakni tangkai/hulunya dipakai bahan kayu sedangkan mata *pamarelan*-nya dibuat dari besi.

Pembuatannya harus orang yang sudah biasa dan yang ahli, terutama membuat mata *pamarelan*-nya, karena perlu ditempa dan sebagainya. Karena itu biasanya pandai besi yang mengerjakannya. Untuk memperoleh alat ini dengan cara membeli di toko-toko yang dekat desa.

Di kecamatan Warungkondang, para petani ladang bila ingin membersihkan ladang, juga dilakukan membuang puntung-puntung kayu, akar-akar dan dahan-dahan kering dengan alat yang disebut golok. Golok ini juga terbuat dari kayu atau tanduk untuk tangkainya, dan untuk mata goloknya terbuat dari besi baja. Pembuatnya orang yang sudah ahli atau tukang, karena itu pada petani bila ingin memperolehnya harus membeli di toko atau pasar kecamatan.

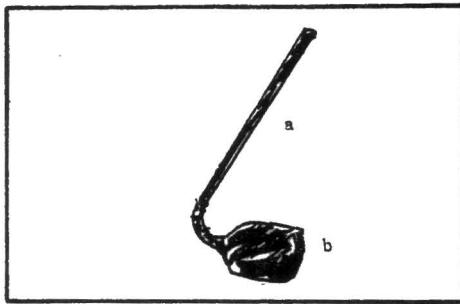
2) Pacul atau Cangkul

Pacul di sini hanya digunakan untuk membuat parit-parit kecil dengan tujuan memberi tanda, bagian mana yang sudah ditunggal dan bagian mana yang belum ditunggal. Pembuatannya, terutama mata cangkul yang terbuat dari besi adalah pandai besi, sedangkan tangkainya bisa dibuat oleh petani sendiri dari kayu yang baik. Cangkul ini dapat dibeli sebagian, misalnya mata cangkulnya saja, atau keduanya (mata cangkul dan tangkai/dorannya).

3) Kored

Kored, yaitu alat semacam cangkul tapi tangkainya lebih pendek dan kecil. Bahannya : tangkai terbuat dari kayu dan mata kored dari baja.

Gambar 15 kored

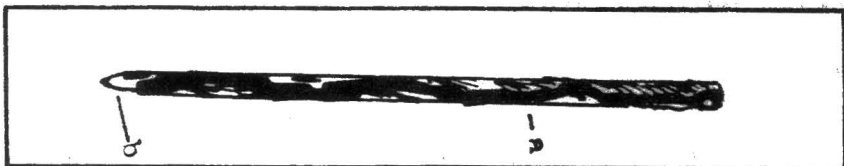


Pembuatannya sama dengan cangkul, maka cara mendapatkannya pun dengan jalan membeli. Cara menggunakannya *kored* ini hampir sama dengan menggunakan cangkul, tapi *kored* untuk pekerjaan yang lebih ringan. Dalam peladangan alat ini digunakan untuk *ngayas* (menyiangi) dan menggemburkan tanah sekitar tanaman terutama palawija (mendangir). Cara mengayunkan *kored* ini tidak perlu sekuat mengayun cangkul. *Kored* dikenal atau dibuat sebelum cangkul, karena itu bentuknya lebih sederhana dari cangkul. Alat inipun dahulu sangat penting untuk bercocok tanam.

4) Aseuk

Aseuk, yaitu alat untuk menugal atau melubangi tanah sebelum menanam benih. *Aseuk* ini bentuknya seperti tongkat dengan salah satu ujungnya diruncingkan, terbuat dari kayu yang keras. Semua petani dapat membuat sendiri alat ini, karena itu tidak perlu membeli. Seperti halnya alat penumbuk padi, maka cara menggunakan alat ini sangat mudah, yaitu tinggal menumbuhkan ke tanah dan sedikit diputar sehingga membentuk lubang. Di lubang inilah dimasukkan benih yang akan ditanam, biasanya dilakukan oleh wanita, sedangkan *mengaseuknya* dikerjakan oleh laki-laki.

Gambar 16 Aseuk

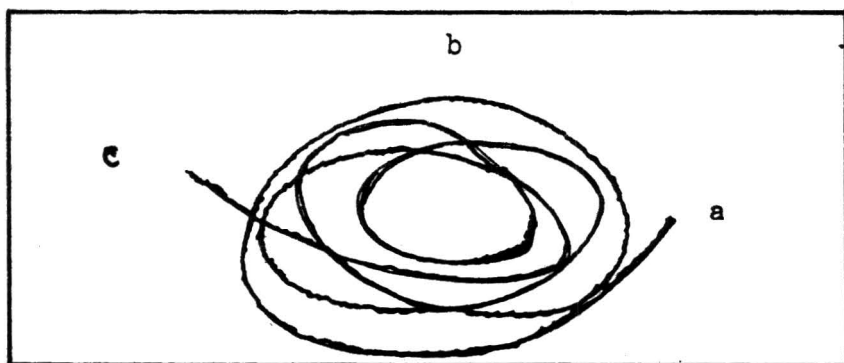


Alat ini merupakan alat yang paling tua dibandingkan alat-alat lainnya, digunakan dalam pertanian di daerah penelitian. Walau demikian *aseuk* ini tetap digunakan dalam peladangan. Dahulu sebelum dikenal bercocok tanam dengan pesawahan, orang menanam padi di ladang, atau dapat dikatakan persemaian di ladang lebih tua daripada pertanian di sawah.

5) Tambang

Tambang, yaitu alat yang terbuat dari belahan-belahan atau irisan-irisan bambu yang dipilin atau dijalin. Umumnya petani dapat membuat sendiri, tapi ada pula yang membeli. Selain dari bambu ada pula yang dibuat dari serat-serat pelepah daun kelapa atau sabut kelapa, ijuk, rami dan sebagainya. Pada zaman modern banyak pula tambang yang dibuat dari plastik. Alat ini dipergunakan untuk membentuk garis lurus waktu menanam di ladang. Cara menggunakannya adalah direntangkan, tambang yang memanjang menurut arah lebar atau panjangnya petakan ladang yang akan ditanami.

Gambar 17 Tambang



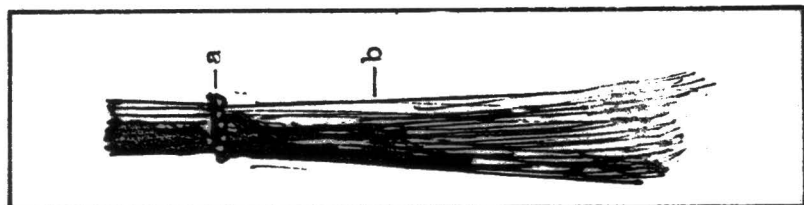
Kemudian benih ditunggalkan sesuai dengan jarak tanam, dengan tanda-tanda yang lebih dahulu dipasang pada tambang/kenca tersebut. Dengan demikian tanaman dapat tumbuh dengan teratur, hingga tumbuhnya pun akan lebih baik.

6) Sapu

Sapu, yang terbuat dari lidi daun kelapa atau lidi daun aren. Alat ini selain alat untuk membersihkan sampah atau kotoran-

kotoran lainnya, dalam penanaman di ladang ini digunakan untuk menutup lubang yang telah *diaseuk*. Pembuatnya adalah para petani sendiri, karena membuatnya sangat mudah dan bahannya juga mudah didapatkan.

Gambar 18 Sapu



Cara menggunakannya adalah, setelah benih dimasukkan ke dalam lubang dan diberi pupuk, lalu disapu secara perlahan, maka lubang akan tertimbun tanah hingga tidak akan dimakan burung.

Di samping alat-alat untuk penanaman dan pemeliharaan tanaman tersebut di atas, dapat pula ditambahkan suatu alat yang gunanya sebagai penutup kepala waktu mengerjakan sawah atau ladang. Alat ini disebut *cetok* dan *leang-leang*, bentuknya semacam topi. *Cetok* terbuat dari bambu, bentuknya kerucut dengan ujung runcing, biasanya dipakai oleh laki-laki agar terlindung dari panas matahari atau guyuran hujan. Kemudian *leang-leang* bentuknya lebih lebar dan ditengahnya menggembung membentuk bulatan, terbuat dari bambu dan daun salak. *Leang-leang* ini biasanya dipakai oleh perempuan. Untuk memperolehnya bagi yang biasa, membuatnya sendiri, tapi umumnya membeli di pasar dengan harga sekitar Rp 500,00 sampai Rp 750,00.

Alat untuk penanaman dan pemeliharaan tanaman ini, pembuatannya tidak memakai waktu-waktu tertentu atau perhitungan menurut waktu kepercayaan. Kebiasaan yang lazim dilakukan adalah waktu mengerjakan sesuatu dimulai dengan membaca *Bismillah*. Begitu pula pembuatan alat-alat ini tidak dihubungkan dengan hal-hal gaib. Dari sekian banyak alat-alat tadi tidak ada yang memakai ukiran, melainkan pembuatannya disesuaikan dengan kegunaan kepraktisan belaka. Kemudian tidak kalah pentingnya dari semua alat yang diuraikan di atas, peranan pupuk dan alat

alat anti hama sebagai sarana penunjang di dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman terutama padi.

Untuk obat anti hama ada beberapa macam yaitu berupa cairan atau serbuk, keduanya dapat dicampur dengan air. Cara menggunakan adalah dengan memercikkan atau menyemprotkan ke tanaman yang kena hama atau penyakit, dan adapula yang dicampur pada makanan, seperti endrin untuk racun tikus. Obat yang berupa cairan juga dicampur dengan air, dengan ukuran 1 sampai 2 cc untuk setiap satu liter air.

Dengan adanya alat penyemprot hama (*sprayer*), pupuk kimia dan obat-obatan anti hama membawa pengaruh yang cukup besar dalam produksi padi. Pupuk kimia dan alat-alat anti hama membuat kenaikan dalam hasil sawah. Di kecamatan Kadupandak, sebagian tanahnya tidak subur bila dibandingkan dengan tanah di daerah lain di kabupaten Cianjur. Namun berkat adanya pupuk kimia, dapat menghasilkan panen lebih banyak dibandingkan sebelumnya.

Selain dari alat-alat baru tersebut, penyuluhan dan penerangan yang disampaikan oleh Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) kepada para petani sangat membantu. Penyuluhan yang disampaikan antara lain tentang pengairan (irigasi) yang baik, tentang pemilihan benih, pemakaian pupuk kimia, cara penanaman yang benar yaitu tentang jarak tanam, dosis pupuk, obat-obat anti hama, penyiangan dan lain-lain. Juga diperkenalkan padi jenis unggul seperti I.R., G.H., Pelita dan sebagainya, serta para petani dianjurkan menanamnya.

Tentang pemberantasan hama, harus dilakukan penyemprotan sebelum terkena hama, sejak padi masih ada di persemaian dilakukan serentak atau berkelompok. Para responden mengakui bahwa bila mengikuti anjuran petugas P.P.L. memang hasilnya memuaskan. Namun demikian para petani tetap memakai dan menambahkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri, lagi pula kalau tidak mengikuti anjuran P.P.L. tersebut akan ketinggalan dengan orang lain.

Sekarang, untuk mendapatkan pupuk, obat-obatan, benih padi unggul, tidak begitu sulit seperti dahulu. Selain barang-barang tersebut tersedia di Koperasi Unit Desa (KUD), atau dibeli di toko-toko jumlahnya cukup banyak. Dalam hal ini bantuan pemerintah cukup besar bahkan berlebihan.

Pada umumnya para petani tetap mempertahankan cara-cara bertani yang lama dengan alat yang lama pula, tapi tidak menolak adanya alat-alat baru dalam pertanian. Alat-alat yang baru, pada umumnya menambah bukan menggantikan alat yang lama. Keduanya sama-sama dipergunakan, alat yang lama tetap dipakai begitu juga dengan alat yang baru, karena para petani merasa cocok menggunakannya sebab praktis dan terasa hasilnya.

4.3 Pemakaian Pupuk

Yang dimaksud dengan pupuk adalah bahan atau zat yang diberikan pada suatu areal tanah tumbuhan, untuk langsung atau tidak langsung dapat menyediakan lebih banyak zat makanan bagi tumbuhan (tanaman). Jadi pemupukan berarti memberi dan memelihara kesuburan sawah dan memberikan zat makanan atau bahan tambahan pada areal tanah tumbuh-tumbuhan supaya dapat memberikan bahan makanan kepada tanaman. Oleh karena itu tanaman yang ditanami terus-menerus tanpa pemeliharaan dengan pemupukan tanah akan kekurangan zat makanan dan tanaman di atasnya akan menjadi kurus serta tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Bagi tanaman padi yang tumbuhnya kurang subur akan mudah terserang penyakit atau hama tanaman. Karena itu selain pemberantasan hama tanaman yang dilakukan, maka memberi pupuk pada tanaman padi mutlak harus dilakukan di dalam pemeliharaan tanaman ini.

Macam Pupuk

Pupuk yang merupakan alat penyubur tanah dan tanaman, sangat diperlukan oleh para petani. Sejak dahulu para petani telah mengenal dan menggunakan pupuk yang dibuat atau diusahakan sendiri, sebelum ada pupuk kimia buatan pabrik seperti akhir-akhir ini.

Pada dasarnya jenis pupuk ada 2 macam, yaitu pupuk alam atau pupuk organik dan pupuk kimia buatan pabrik atau pupuk anorganik.

Pupuk Alam terdiri dari :

- Kotoran-kotoran manusia
- Pupuk kandang

- Kompos atau sampah yang telah membusuk
- Pupuk hijau
- Daun-daunan, dan sebagainya.

Kemudian pupuk buatan pabrik atau pupuk kimia terdiri dari :

- Pupuk nitrogen, seperti urea
- Pupuk fosfor, seperti F.M.P, E.S., D.S. dan T.S.P.
- Pupuk kali, yaitu Z.K.
- Pupuk majemuk, yaitu D.A.K.

Pupuk buatan pabrik dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis berdasarkan unsur-unsur yang dikandungnya, yaitu :

1. Pupuk tunggal, karena pupuk ini hanya mengandung satu macam unsur. Yang termasuk pupuk tunggal adalah Z.A. TSP; ZK dan DS. Urea, hanya mengandung unsur nitrogen. TSP, hanya mengandung unsur fosfat. ZK, hanya mengandung kalium.
2. Pupuk majemuk adalah yang mengandung lebih dari satu unsur, seperti NPK dan DAP. NPK mengandung tiga unsur, yaitu nitrogen, fosfat dan kalium. DAP mengandung dua unsur, yaitu nitrogen dan fosfat.

Pupuk kimia buatan pabrik ini banyak dijual di kios-kios pupuk sampai ke desa-desa, hingga para petani tidak perlu khawatir ataupun menemui kesulitan untuk memperolehnya. Untuk memperoleh pupuk alam, para petani biasanya membuat sendiri. alam ini yang langsung ditanamkan atau dibenamkan di sawah, adapula yang memerlukan pengolahan dan memerlukan proses terlebih dahulu.

Pupuk alam yang langsung dibenamkan di sawah/tanah untuk tanaman padi dilakukan waktu menyiangi. Caranya ialah rumput-rumput dan tanaman yang mengganggu dicabut dengan tangan, kemudian dibenamkan ke dalam dengan menginjaknya. Rumput-rumput maupun tanaman pengganggu yang dibenamkan tadi akan menjadi pupuk dan dapat menyuburkan padi.

Yang kedua adalah dengan memanfaatkan batang-batang bekas tanaman padi. Caranya, batang-batang padi sesudah panen selesai, dibiarkan saja tidak perlu dibuang sampai waktunya tanah dikerjakan. Pada waktu pengolahan tanah, batang-batang dari pohon padi

ini dibenamkan ke dalam tanah, bila kena air atau diairi akan merupakan pupuk bagi tanaman padi kelak.

Pupuk hijau yang terdiri dari daun-daunan yang berasal dari kacang-kacangan, *crotalaria* atau *arak-arak*, tanaman bunga turi dan sebagainya dapat langsung diberikan di atas tanah yang akan ditanami. Dapat pula pupuk hijau ini dikomposkan atau dibusukkan dan dicampur dengan bahan-bahan lain dan disebut pupuk kompos.

Cara pembuatan pupuk kompos sangat sederhana, dan semua petani dapat melakukannya. Cara yang baik adalah dengan membuat suatu atap untuk meneduh, di mana pupuk ini akan dibuat. Kemudian bahan-bahan yang terdiri dari jerami, sisa-sisa tanaman lain, sampah ditumpuk-tumpuk secara berlapis-lapis. Selain itu juga kotoran-kotoran hewan dapat pula ditempatkan dalam tumpukan tersebut. Tumpukan kompos harus dibuat agar selalu basah dan teratur. Paling kurang sekali sampai 3 kali dalam satu bulan disiram dengan air.

Kebanyakan para petani di daerah Cianjur, membuat pupuk kompos dengan mengumpulkan sisa tanaman, daun-daunan, sampah-sampah bekas sisa rumah tangga tapi yang bisamembusuk, ke dalam lubang yang sudah dibuatkan. Besarnya lubang tidak selalu sama, melainkan tergantung keperluan. Tumpukan ini dibiarkan di dalam lubang hingga membusuk. Adapula yang menempuh cara dengan menaruh sampah-sampah dan daun-daunan langsung di sawah sebelum mulai dikerjakan, maksudnya biar membusuk dan bercampur dengan tanah.

Selain pupuk kompos, pupuk kandang dibuat sendiri oleh para petani, dengan cara seperti pupuk kompos tapi dijaga jangan sampai basah, atau kurus kering. Bila kotoran ternak (biasanya kuda, kambing, kerbau dan sepi) itu ada air kencingnya harus dikeringkan terlebih dahulu.

Pemakaian

Sebelum diperkenalkan pupuk kimia buatan pabrik, para petani menggunakan pupuk alam buatan sendiri, dan umumnya dengan pupuk hijau dan pupuk kandang. Cara pemakain pupuk alam akhir-akhir ini sudah berkurang disebabkan persediaan yang ter-

batas. Kalau hanya menggunakan pupuk kandang dan pupuk hijau maupun pupuk kompos, tidak dapat mencukupi seluruh tanaman yang ada. Cara pemakaian pupuk alam ini, baik pupuk hijau maupun pupuk kandang adalah disebarikan ke tanah sebelum diolah atau ditanami. Daun-daun atau sampah-sampah dibiarkan membusuk di sawah atau di ladang. Sedangkan pupuk kandang biasanya disebarikan pada tanaman. Disebabkan persediaan yang terbatas ini, maka para petani hanya memberikan pupuk kandang pada tanaman yang kurang subur. Jadi tidak ditaburkan ke seluruh tanaman, melainkan pada tanaman tertentu dengan maksud pertumbuhan tanaman selanjutnya akan merata.

Di daerah Kadupandak, pupuk kandang sekarang hanya digunakan untuk memupuk tanaman palawija, sedangkan di sawah kadang-kadang digunakan pupuk kompos, karena menurut pendapat menurut petani di daerah ini pupuk kompos sangat baik untuk sawah.

M u t u

Menurut pengalaman para petani di daerah Warungkondang, pupuk hijau, pupuk kandang ataupun pupuk kompos, reaksinya terhadap tanaman lama tetapi daya tahan ataupun daya suburnya pun lama terhadap tanah. Selain dari itu mutu padinya bila kelak tanaman sudah diambil hasilnya, lebih enak dan tahan lama untuk disimpan. Kecuali itu tanaman padi yang diberi pupuk alam rasa nasinya lebih enak. Nampaknya pupuk alam ini lebih cocok digunakan untuk memupuk tanaman padi jenis lokal, atau untuk tanaman padi yang berumur panjang, karena reaksi suburnya lambat. Hal ini dapat dimengerti karena pupuk alam yang akan ditaburkan ke tanah tidak dapat langsung zat-zat yang terkandung di dalamnya diambil oleh tanaman. Pupuk alam memerlukan proses terlebih dahulu dalam pembentukan zat-zat makananyang diperlukan oleh tanaman maupun tanaman. Lain halnya dengan pupuk kimia buatan pabrik, karena sudah melalui proses begitu rupa, pupuk tersebut sudah mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tanah maupun tanaman. Lain halnya dengan pupuk kimia buatan pabrik, karena sudah melalui proses begitu rupa, pupuk tersebut sudah mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tanah ataupun tumbuh-tumbuhan dan dapat langsung diserap.

Adapun khasiat dari pupuk alam, baik pupuk kandang maupun pupuk kompos maupun pupuk hijau adalah untuk memperbaiki struktur tanah, sehingga meringankan pengolahan tanah. Kemudian juga menambah zat-zat makanan (hara) walaupun dalam kadar yang rendah. Kelemahan dari pupuk alam ini selain kadar haranya (zat makanan) rendah, seringkali banyak mengandung biji-biji rumput, sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman. Kecuali itu memerlukan waktu untuk membuatnya.

Didalam pemakaiannya, pupuk alam memerlukan jumlah lebih banyak dibandingkan dengan pupuk kimia. Untuk pemupukan sawah seluas 1 hektar, paling kurang diperlukan pupuk kandang sebanyak 2 atau 3 ton (20 sampai 30 kwintal).

Sejak diperlukan pupuk kimia buatan pabrik, para petani lebih senang memakai pupuk ini, karena lebih mudah memperolehnya sebab sudah tersedia di toko-toko atau kios pupuk dan alat-alat pertanian. Disamping itu beberapa hal, mengapa para petani lebih senang atau beralih pada pupuk kimia, yaitu :

1. Untuk memperoleh pupuk alami, baik pupuk hijau, pupuk kandang atau kompos, petani harus membuat atau mempersiapkan hingga membutuhkan waktu.
2. Kini untuk tanaman-tanaman untuk bahan pupuk hijau makin sedikit disebabkan tanah untuk ditanami makin sempit.
3. Daya serap pupuk alam yang lama, tidak sesuai lagi untuk cara penanaman saat ini, karena dahulu menanam padi untuk satu tahun sekali, sekarang setahun dua kali.
4. Adanya jenis padi unggul yang berumur pendek, sehingga zat-zat makanan yang diperlukan oleh tanaman belum sempat dihasilkan oleh pupuk alam yang reaksinya lambat.
5. Pemeliharaan ternak, seperti kuda, sapi, kerbau, kambing dan sebagainya sudah sangat berkurang hingga menyulitkan untuk memperoleh kotorannya.

Semua itu menyebabkan para petani hampir semuanya menggunakan pupuk kimia buatan pabrik. Namun demikian masih banyak juga yang menggunakan cara kombinasi pupuk alam dengan pupuk kimia, agar seimbang. Maksudnya kelemahan-kelemahan pada pupuk dapat diatasi. Seperti petani di daerah Warungkondang,

agar padinya dapat disimpan lebih lama dan rasanya tetap enak, mereka masih menggunakan pupuk alam sebagaicampuran.

Pemakaian Pupuk Kimia

Pupuk kimia yang banyak digunakan para petani di daerah penelitian adalah pupuk Urea, T.S dan NPK. Pemupukan dengan pupuk kimia dilakukan 4 kali dalam Satu kali panen. Pertama kali adalah disaat menebar benih di persemaian, dengan menggunakan pupuk urea atau T.S. (T.S.P) kemudian saat sebelum tanaman dengan pupuk yang sama, yaitu 2 atau 3 hari sebelumnya, menyusul pemupukan ke 3 saat tanaman padi berumur 15 sampai 20 hari dan terakhir diberikan pada waktu tanaman padi berumur 40 hari sampai 60 hari.

Petani di kecamatan Warungkondang melakukan pemupukan empat kali, yaitu :

- Pertama sebelum menanam bibit (*tandur*).
- Kedua sebelum menyiangi yang pertama (*ngarambet*).
- Ketiga sebelum menyiangi yang kedua (*ngarambas*).
- Keempat disaat padi mulai berbuah.

Sedangkan di daerah kecamatan Kadupandak, pemupukan yang dilakukan waktu penanaman hingga panen hanya tiga kali, yaitu :

- Pertama pada waktu akan menandur (tanam), yaitu 2 hari sebelum tanam. Pemupukan pertama ini oleh para petani setempat dinamakan *pupuk dasar*.
- Kedua diberikan setelah padi berumur 15 hari atau 20 hari.
- Ketiga adalah pemupukan terakhir yang dilakukan pada tanaman berumur 50 sampai 60 hari.

Cara Pemupukannya adalah sebagai berikut :

Mula-mula sebelum pupuk disebar, air pada petak sawah dikurangi atau dibuang hingga tinggal mecek-mecek (becak-becak). Lubang pemasukan dan pengeluaran air harus ditutup, hingga air tidak bisa masuk setelah pupuk disebar. Pupuk disebar pada pagi hari kira-kira jam 09.00, setelah embun mengering, atau sore hari apabila tidak ada hujan. Maksudnya agar pupuk tersebut tidak melekat pada daun.

Penyebaran pupuk dilakukan sehari sebelum menyiangi atau kadang-kadang bersamaan waktu menyiangi tanaman padi. Hal ini

bertujuan agar pupuk yang tersebar diinjak-injak hingga masuk ke dalam tanah. Setelah penyebaran pupuk, 2 sampai 4 hari kemudian petak sawah diairi kembali perlahan-lahan agar pupuk tidak terbawa air. Bila setelah penyebaran pupuk terjadi hujan lebat, maka lubang pemasukan dan pengeluaran air harus ditutup lagi.

Untuk pemupukan di ladang dilakukan dengan membuat lubang disamping tanaman, dan pupuk dimasukkan ke dalam lubang tadi lalu ditutup lagi dengan tanah. Pemupukan yang akan datang, diberikan di samping tanaman di sebelah lain yaitu misalnya pemupukan dahulu di samping sebelah kiri tanaman, pemupukan sekarang diberikan di samping kanan tanaman padi.

Mutu Pupuk Kimia

Pupuk kimia yang dibuat di pabrik pada umumnya mempunyai unsur hara (zat-zat makanan) lebih tinggi daripada pupuk alam (6.6). Karena itu sangat membantu pertumbuhan tanaman. Kegunaan pupuk ini adalah :

1. *Pupuk fosfat*, seperti F.M.P, D.S atau T.S membantu pembentukan akar, mempercepat tumbuhnya tanaman, menstimulir pembuangan dan pembentukan buah dan mempercepat panen.
2. *Pupuk nitrogen*, seperti Z.A. atau Urea mempergiat pembentukan khlorofil, memperbanyak anakan (tunas), mempercepat pertumbuhan, menambah lebarnya daun dan besarnya gabah, menambah kadar protein beras serta kualitas gabah.
3. *Pemupukan kalium/kali* dalam pupuk Z.K, memperkuat tanaman dan tidak mudah rebah, tanaman lebih tahan terhadap penyakit, menambah kelancaran pembentukan protein, membantu perkembangan akar serta pembentukan gabah.

Pupuk NPK yang mempunyai unsur ganda, juga mempunyai khasiat dari ketiga unsur dari ketiga pupuk tersebut di atas. Pupuk NPK sangat baik untuk pemupukan tanaman padi di ladang.

Ukuran atau dosis pemberian pupuk yang tepat merupakan fakta yang tidak kalah pentingnya. Dosis atau ukuran pupuk tidak selalu sama untuk tanaman padi, karena hal ini tergantung dari jenis padi yang ditanam, jenis tanah, keadaan pengairan dan lain-lain.

Dalam hal ini dosis pupuk yang dianjurkan adalah :

- Untuk padi jenis lokal diperlukan pupuk fosfat (T.S) antara 25 sampai 35 kg setiap 1 hektar, dan pupuk nitrogen (Urea) sebanyak 70 sampai 100 kg setiap hektar.
- Untuk tanaman jenis padi unggul memerlukan pupuk lebih banyak, karena jenis ini lebih banyak menghasilkan anakan (tunas), sehingga memerlukan makanan lebih banyak. Pada tanaman seluas 1 hektar diberikan T.S 50 kg sampai 75 kg dan pupuk Urea sebanyak 200 hingga 300 kg.

Namun demikian ukuran yang dipergunakan para petani tidak selalu sama dengan ukuran di atas, mereka memakai ukuran berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilaksanakan serta sesuai dengan kemampuan daya beli. Kebanyakan para petani menggunakan pupuk sekitar 3 kwintal untuk satu kali panen, sejak penanaman hingga diambil hasilnya, dengan areal sawah atau ladang seluas 3 hektar.

Petani di daerah Warungkondang memberi pupuk tanaman padi seluas satu hektar untuk satu kali panen, sebanyak 2 kwintal pupuk T.S/Urea dan satu kwintal pupuk Z.K atau pupuk N.P.K.

Jumlah pemakaian pupuk kimia di daerah Kadupandak juga berkisar antara 3 kwintal, untuk pemupuk tanaman padi seluas satu hektar. Jumlah pembangunan pupuk inipun tidak selalu sama, tergantung keadaan tanahnya. Pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea dan T.S.P.

Penggunaan berdasarkan jenis tanah adalah sebagai berikut :

1. Untuk jenis tanah putih, ukurannya 1 banding 1, maksudnya kalau digunakan Urea 1 kwintal, maka T.S (TSP)-nya juga 1 kwintal.
2. Untuk jenis tanah hitam, ukurannya 7 dibanding 3, yaitu 7 kwintal pupuk Urea, dan 3 kwintal pupuk T.S.
3. Untuk jenis tanah merah, ukurannya 2 dibanding 1, yaitu pupuk Urea 2 kwintal, pupuk T.S 1 kwintal.

Di daerah Kadupandak, sawah atau ladangnya termasuk tanah merah, maka para petani menggunakan pupuk Urea 2 kwintal dan pupuk T.S 1 kwintal untuk areal seluas 1 hektar. Penggunaan pupuk dalam dosis ini, tidak sekaligus diberikan, tetapi secara bertahap, 3 sampai 4 kali seperti yang telah diuraikan dimuka.

Di dalam penggunaan pupuk, tidak dihubungkan dengan hal-hal yang gaib, begitu pula tidak ada suatu kepercayaan mengenai pupuk. Para petani mempunyai anggapan bahwa pupuk membantu kesuburan tanah, sehingga pertumbuhan tanaman padi menjadi baik dan memberikan hasil yang lebih banyak.

Para petani di daerah Warungkondang lebih senang menggunakan 2 macam pupuk, baik pupuk kimia maupun pupuk alam untuk keseimbangan mutu padi. Hal ini sangat menguntungkan, karena penggunaan kompos yang dikombinasikan dengan pupuk buatan (Urea, T.S.P.) akan sangat berpengaruh baik bagi tanaman. Tapi menurut mereka, dengan adanya pupuk kimia menyebabkan timbulnya rumput pengganggu tanaman padi yang disebut *bala-bala*. Rumput ini biasanya tumbuh sesudah pemupukan. Di lain pihak rumput bala-bala ini dapat dijadikan tanaman ternak.

4.4 Ketenagaan

Selain alat-alat yang diperlukan dalam pertanian padi, tenaga merupakan faktor utama terlaksananya kegiatan tersebut. Pada pertanian tradisional, tanpa tenaga yang menunjang, tentu pertanian tidak akan berjalan apalagi memberikan hasil. Tenaga yang diperlukan ada bermacam-macam dan jumlahnya pun tidak tentu, sesuai dengan kebutuhan. Hal ini tergantung pada tanah yang dikerjakan, jenis pekerjaan dan berat ringannya pekerjaan tersebut. Makin berat pekerjaan dan makin luas tanah yang digarap akan semakin banyak membutuhkan tenaga, juga faktor waktu ikut mempengaruhi kebutuhan dalam kegiatan ini. Selain itu tidak semua orang dapat mengerjakan semua pekerjaan dalam kegiatan pertanian, sebab adakalanya pekerjaan tersebut memerlukan keterampilan atau keahlian, sehingga perlu bantuan orang lain. Karena itu terlihat adanya pembagian kerja dalam kegiatan pertanian padi walaupun tidak mutlak, baik menurut jenis kelamin maupun tingkat kemampuan atau ketrampilan seseorang.

Keperluan akan tenaga mungkin dapat diatasi dengan melibatkan keluarga si pemilik tanah garapan, tapi untuk menyelesaikan pekerjaannya dapat melibatkan tenaga orang lain. Dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman padi di daerah kabupaten Cianjur, tidak luput dari kebutuhan akan tenaga ini, baik di lingkungan keluarga maupun orang lain.

Perorangan

Pekerjaan perorangan dapat dilakukan dalam pertanian padi bila pekerjaan itu tidak terlalu berat, namun di sisi lain memerlukan ketelitian atau keahlian khusus. Peninjau ini dapat si pemilik tanah garapan itu sendiri atau meminta tolong pada orang lain yang dianggap mampu.

Adapun kegiatan yang dapat dikerjakan perorangan adalah :

1. Pemilihan benih, yang biasanya dilakukan oleh pemilik sawah atau ladang, agar memperoleh benih-benih yang benar-benar bagus. Namun pekerjaan ini adakalanya dibantu orang lain, baik masih di lingkungan keluarga atau tetangga.
2. Penebaran benih. Penebaran benih di persemaian untuk pertama kali biasanya dilakukan oleh seorang dukun atau orang tua di desa yang bersangkutan, kemudian diteruskan kepada orang lain. Kalau dukun tidak ada, biasanya dikerjakan sendiri oleh pemilik sawah.
3. Penanaman bibit yang pertama, juga dilakukan oleh seorang dukun tani, atau orang tua di desa yang bersangkutan, karena menyangkut kebiasaan-kebiasaan yang ada hubungannya dengan kepercayaan.
4. Pemupukan tanaman, biasanya dilakukan si pemilik sawah atau ladang, karena kalau diupahkan kepada orang lain belum tentu sesuai dengan harapan atau keinginan di pemilik sawah. Dikhawatirkan orang upahan waktu menyebarkan pupuk akan sembrono asal sebar saja, agar pekerjaannya cepat selesai.
5. Begitu pula waktu menyemprot tanaman dengan obat anti hama, biasanya dilakukan si pemilik sawah atau ladang. Kecuali bila di dalam usaha mengatasi hama tanaman, dilakukan dengan cara tradisional yang erat hubungannya dengan kepercayaan atau sesuatu yang gaib. Pemilik sawah atau ladang kadang-kadang minta pertolongan pada seorang dukun tani.
6. Waktu diadakan upacara-upacara bersamaan dengan penebaran benih, dan penanaman bibit biasanya dilaksanakan oleh seorang dukun tani. Kecuali kalau dukun tidak ada, boleh dilakukan sendiri oleh pemilik sawah atau ladang.
7. Menentukan dan menghitung saat yang baik untuk melakukan

pekerjaan dalam penanaman, juga dilakukan oleh seorang dukun tani orangtua yang dianggap mengetahui hal itu.

Demikian beberapa jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perorangan dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman padi, baik di sawah maupun di ladang.

Keluarga

Kegiatan dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman padi sangat memerlukan tenaga, hingga banyak melibatkan keluarga pemilik sawah. Yang dimaksud dengan keluarga di sini, terdiri dari pemilik sawah atau ladang yaitu Ayah, ibu dan anak serta kadang-kadang juga dibantu oleh menantu.

Dari hasil penelitian di desa Cisarandi dan desa Cikancana kecamatan Warungkondang, terlihat bahwa baik dalam penanaman maupun pemeliharaan tanaman padi rata-rata memerlukan tenaga orang lain. Hanya sedikit yang mengerjakan penanaman dan pemeliharaannya dengan tenaga di kalangan keluarga sendiri. Adapun pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh pemilik atau keluarga sendiri adalah pada waktu menanam bibit serta menyangi. Bagi pemilik sawah yang tidak begitu luas, pekerjaan menanam dan penyangian dilakukan sendiri, dibantu istri dan anak-anaknya. Ada beberapa informan yang mengatakan bahwa menantunya, yaitu isteri atau suami anak-anaknya kadang-kadang ikut pula membantu pekerjaan ini.

Penanaman biasanya dilakukan oleh para wanita, begitu pula penyangian. Penyangian yang dilakukan dengan tangan dikerjakan oleh wanita, sedangkan penyangian yang menggunakan alat *landak* dikerjakan oleh laki-laki. Dalam penyajian ini biasanya diikuti pula dengan pembersihan pemotongan yang dilakukan pada waktu penyaringan kedua (*ngabutik*), untuk inipun biasanya dilakukan atau dikerjakan oleh laki-laki.

Kemudian pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh pemilik sawah dengan keluarganya adalah pemupukan tanaman serta pembasmian hama tanaman, terutama dengan penyemprotan ataupun memercikkan cairan obat anti hama tanaman.

Untuk pekerjaan penanaman dan pemeliharaan tanaman di ladang lebih banyak dilakukan oleh pemilik dibantu keluarganya. Kecuali bagi mereka yang tanahnya luas, hingga memerlukan le-

bih banyak tenaga. Pembagian pekerjaan dalam penanaman adalah pembuatan lobang dengan alat *aseuk* dilakukan oleh orang laki-laki, sedangkan wanita memasukkan benih ke dalam lubang. Untuk pekerjaan *ngayas* (menyiangi) dikerjakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu pemupukan dan pemberantasan hama dilakukan oleh pemilik atau keluarga.

Gotong Royong

Gotong royong di dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman tidak ada di daerah Cianjur. Dahulu ada sistem tolong menolong di kalangan para petani, yang disebut *liliuran*. Tolong menolong atau *liliuran* ini dilakukan pada waktu penanaman bibit (*tandur*). Caranya ialah petani yang sudah mengerjakan *tandur* atau menanam padi di sawah petani lain, atau di sawah tetangga, maka sebagai imbalannya petani yang telah dibantu tadi pada gilirannya akan bekerja (menanam) bibit di sawah petani yang telah membantunya.

Selain itu dalam penyiangan kadang-kadang juga dilakukan tolong-menolong atau *liliuran* dan caranya sama dengan *liliuran* dalam penanaman. Dalam *liliuran* ini, pemilik sawah atau ladang yang dibantu, menyediakan makan bagi orang-orang yang membantunya. Sekarang sistem *liliuran* dalam penanaman dan penyiaran ini sudah tidak dilakukan lagi, disebabkan beberapa hal, antara lain :

1. Pemilikantanah yang makin sempit, hingga untuk mengerjakannya tidak memerlukan *liliuran* lagi.
2. Waktu penanaman padi yang serempak pada saat yang sama, sehingga petani yang satu dengan lainnya tidak mempunyai waktu untuk saling membantu.
3. Berkurangnya minat anak-anak muda (anak petani itu sendiri) untuk bekerja di bidang pertanian, juga menyebabkan orang tuanya tidak sempat lagi bekerja di sawah orang lain.
4. Banyaknya tenaga (buruh tani) yang dapat disuruh bekerja.

Di samping keempat hal di atas, ada kecenderungan di kalangan para petani bahwa mereka lebih senang mengupah kepada orang lain, seandainya tidak sanggup mengerjakan sendiri bersama keluarga. Mereka berpendapat bahwa bila dilakukan dengan cara

atau sistim tolong menolong, pekerjaan yang dihasilkan belum tentu memuaskan, sedangkan untuk menegur yang menolong itu tentu tidak bisa atau tidak enak. Lain halnya kalau pekerjaan diupahkan, seandainya pekerjaan yang dihasilkan kurang baik langsung bisa, karena dibayar.

Bentuk tolong menolong dan gotong royong yang terdapat dalam pertanian adalah kegiatan memperbaiki atau pembuatan irigasi. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada waktu hajatan perkawinan, khitanan dan kondangan seperti kecelakaan atau kematian dan lain sebagainya. Dalam kegiatan irigasi yang menyangkut kepentingan bersamapun kadang-kadang orang masih bisa minta tolong orang lain untuk menggantikannya, dengan memberi imbalan uang, sebesar upah mencangkul yaitu sekitar Rp. 600,00 atau Rp. 700,00,–

Dengan mengendurnya sistem gotong royong dan tolong menolong di dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman, maka bagi mereka yang memerlukan tenaga harus mencari orang yang mau bekerja atau buruh tani, untuk mengerjakannya dengan imbalan uang atau dengan kata lain memberi upah. Tenaga buruh tani ini terdiri dari tetangga atau orang lain di desa bahkan di luar desanya. Kadang-kadang karena dalam satu desa hampir bersamaan orang mengerjakan sawah dan ladangnya, terpaksa mencari tenaga dari desa lain.

Di Kadupandak, kesulitan tenaga jarang dialami oleh para petani, karena pada musim-musim tertentu banyak pendatang dari kecamatan lain, yaitu dari kecamatan Pagelaran. Mereka datang ke daerah ini untuk bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan di daerah Warungkondang, tenaga buruh tani masih berasal dari lingkungan satu kecamatan.

Untuk pekerjaan penanaman biasanya diperlukan tenaga wanita, baik di kecamatan Warungkondang maupun Kadupandak. Menurut data yang dicatat di kantor kabupaten, tanah pertanian baik sawah dan ladang di kecamatan Warungkondang lebih luas dibanding tanah garapan di daerah Kadupandak. Maka tidak mengherankan bila tenaga yang dibutuhkannya pun lebih besar. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 15, di mana jumlah pemilik sawah yang paling banyak memerlukan tenaga antara 6 sampai 10 orang. Sedangkan di daerah Kadupandak kelompok tani atau

majikan pemakai tenaga buruh rata-rata memerlukan tenaga antara 5 orang ke bawah. Begitu pula pada waktu pemeliharaan tanaman tenaga buruh tani yang dibutuhkan di daerah Warungkondang rata-rata antara 6 sampai 10 orang, di daerah Kadupandak hanya 5 orang ke bawah, berarti lebih sedikit. Dalam kegiatan pemeliharaan ini bukan hanya tenaga perempuan saja tapi dibantu oleh tenaga laki-laki 1 sampai 3 orang.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa di daerah Kadupandak untuk kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman paling banyak tenaga yang dibutuhkan oleh pemilik sawah maksimum berjumlah sekitar 25 orang, sedangkan di daerah Warungkondang mencapai sekitar 50 orang atau lebih.

Tabel 15
Banyaknya Tenaga Buruh Tani Pada Waktu Menanam Padi
di Sawah, Desa Cisarandi dan Cikancana Kecamatan
Warungkondang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Kelompok Penanam	Jumlah Petani/Majikan	Persen (%)	Keterangan
1- 5	10	20%	
6-10	16	32%	
11-15	5	10%	
16-20	6	12%	
21-25	1	2%	
26-30	—	—	
31-35	—	—	
36-40	—	—	
41-45	1	2%	
46-50	—	—	
51-55	1	2%	
56-60	—	—	
61-65	—	—	
66-70	—	—	
dengan keluarga	6	12%	
tidak menjawab	4	8%	
Jumlah	50	100%	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Tabel 16
Banyaknya Tenaga Buruh Tani Pada Waktu Pemeliharaan Padi
di Sawah, Desa Cisarandi dan Desa Cikancana,
Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
(September 1982)

Kelompok Pemelihara	Jumlah Petani/Majikan	%	Keterangan
1-5	10	20%	
6-10	14	28%	
11-15	5	10%	
16-20	5	10%	
21-25	3	6%	
26-30	—	—	
31-35	—	—	
36-40	—	—	
41-45	2	4%	
46-50	—	—	
51-55	—	—	
56-60	—	—	
61-65	1	2%	
66-70	—	—	
dikerjakan sendiri	6	12%	
tidak menjawab	4	8%	
Jumlah	50	100%	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Tabel 17
Banyaknya Tenaga Buruh Tani Pada Waktu Menanam Padi
di Sawah, Desa Parakan Tugu dan Caringin, Kecamatan
Kadupandak, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat (September 1982)

Kelompok Penanam	Kelompok Pemilik/Majikan	%	Keterangan
1- 5	20	40%	
6-10	14	28%	
11-15	5	10%	
16-20	1	2%	
21-25	3	6%	
26-30	—	—	
31-35	—	—	
36-40	—	—	
41-45	—	—	
46-50	—	—	
51-55	—	—	
56-60	—	—	
61- 65	—	—	
66-70	—	—	
dengan keluarga	3	6%	
tidak menjawab	4	8%	
Jumlah	50	100%	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Tabel 18
Banyaknya Tenaga Buruh Tani Pada Waktu Memelihara
Tanaman Padi di Sawah Desa Parakan Tugu dan Caringin,
Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.
(September 1982)

Kelompok Penanam	Kelompok Petani/Majikan	%	Keterangan
1- 5	16	32%	
6-10	11	12%	
11-15	7	14%	
16-20	3	6%	
21-25	2	4%	
26-30	1	2%	
31-35	—	—	
36-40	—	—	
41-45	—	—	
46-50	—	—	
51-55	—	—	
56-60	—	—	
61-65	—	—	
66-70	—	—	
dikerjakan sendiri	6	12%	
tidak menjawab	4	8%	
Jumlah	50	100%	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Biasanya tenaga yang diupah berasal dari petani juga, dan mereka bukan berarti tidak mempunyai tanah garapan. Kadang-kadang mereka punya tanah garapan tapi karena sudah selesai dikerjakan, mereka mencari pekerjaan di sawah orang lain untuk menambah penghasilan.

Menurut informan, untuk mengerjakan penanaman di sawah seluas 1 hektar memerlukan tenaga tambahan antara 6 sampai 8 orang, demikianpula dalam pemeliharaan tanaman (menyiangi). Tapi dalam musim kemarau yang panjang kebutuhan tenaga untuk menyiangi bertambah sampai 9-10 orang, karena tanahnya

keras dan rumput atau tanaman pengganggu lebih banyak. Tenaga ngarambat yang juga petani itu, karena tanah pertaniannya kecil, hingga mereka masih mempunyai lahan untuk menyewakan tenaganya di sawah orang lain.

4.5. Upah

Sebagai imbalan atau upah untuk penanaman padi di sawah biasanya berupa uang. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh wanita dengan upah sebesar antara Rp.400,00 sampai Rp. 500,00 ditambah makan siang. Mereka bekerja dari pagi jam 07.00–08.00 hingga jam 11.00 – 12.00, dan pada umumnya upah diberikan setelah pekerjaan selesai. Namun ada yang memakai cara pemberian upah sebagian dulu sebelum bekerja, maksudnya untuk perangsang atau pengikat, agar buruh yang dimaksud tidak bekerja di tempat lain. Seandainya si buruh tani itu memerlukan upahnya walaupun dia belum bekerja, atas kebijaksanaan petani/majikan, upah akan dibayar dahulu. Hal-hal seperti ini banyak dijumpai di daerah Warungkondang.

Di daerah kecamatan Kadupandak, penanaman juga dilakukan oleh wanita dan buruh tani di daerah ini upahnya agak berbeda dengan upah buruh tani di daerah ini upahnya agak berbeda dengan upah buruh tani di Warungkondang. Di Kadupandak, upah penanaman adalah Rp. 300,00 ditambah makan pagi (sarapan) dan makan siang. Kadang-kadang diperlukan juga satu dua orang tenaga *peladen* untuk *nyaplak* atau mengangkut bibit yang dikerjakan oleh laki-laki, dengan upah Rp. 600,00 ditambah sarapan dan makan siang. Pemberian upah makan siang ditambah makan pagi dan makan siang ini menurut daerah setempat disebut upah *merdeka*. Apabila majikan/pemilik sawah tidak menyediakan makan, maka upah bagi wanita menjadi sebesar Rp. 500,00 dan upah buruh laki-laki sebesar Rp.700,00. Pemberian upah tanpa makan ini disebut *upah lepasan*. Besarnya upah tidak mutlak, karena menurut hasil wawancara dengan para responden, beberapa orang yang memberi upah buruh wanita Rp. 350,00 ditambah makan atau Rp. 600,00 tanpa makan, dan untuk laki-laki Rp. 550,00 tambah makan atau Rp. 750,00 tanpa makan.

Seandainya si pekerja meminta upah dalam bentuk barang, biasanya berupa beras, maka jumlah beras yang dibayarkan dise-

suaikan dengan harga beras. Misalnya beras berharga Rp. 200,00 per liter, maka akan diberikan sebanyak 2½ liter atau 3 liter, menurut kebijaksanaan yang memakai tenaga. Waktu yang diperlukan untuk penanaman padi hanya satu hari, baik di Warungkondang maupun di daerah Kadupandak. Dan pekerjaan penanaman biasanya dikerjakan dengan sistem harian, tidak pernah diborongan.

Pada waktu penyiangan, baik di kecamatan Warungkondang maupun Kadupandak kebanyakan dikerjakan juga oleh wanita, kecuali bila penyianginya menggunakan *lalandak*, dikerjakan oleh laki-laki. Dalam penyiangan ini walaupun dikerjakan oleh para wanita, tapi dibutuhkan juga tenaga laki-laki satu atau dua orang untuk membersihkan pematang (*ngabutik*).

Besarnya upah dalam pemeliharaan tanaman ini sama saja dengan upah waktu penanaman padi, untuk kedua kecamatan. Selain pembayaran upah dilakukan berdasarkan sistem harian, jumlah upah juga berdasarkan kepada harga-harga barang kebutuhan hidup sehari-hari. Jika harga barang-barang naik maka upah buruh tani pun akan naik juga. Mengenai upah ini kebanyakan para petani (informan) memberi tanggapan bahwa jumlah tersebut tidak mahal dan juga tidak murah, sebab pasaran upah memang sebesar Rp 300,00–Rp 450,00 tambah makan atau Rp 500,00–Rp 600,00 tanpa makan untuk wanita, dan Rp 600,00–Rp 750,00 untuk pekerja laki-laki.

Di daerah kecamatan Warungkondang dengan jumlah upah sebesar itu, beberapa informan merasa agak keberatan karena bila dibandingkan dengan harga beras tidak seimbang, dalam arti keuntungannya sangat tipis, apalagi kalau tanaman padinya diserang hama

Tabel 19
Besarnya Upah Menanam Padi di Sawah, Desa Cisarandi dan
Cikancana, Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur,
Jawa Barat (September 1982).

Besarnya Upah (dalam rupiah)	Jumlah Petani/ Majikan	%	Keterangan
300	— —	—	
350	—	—	
400	7	14%	
450	8	16%	
500	23	46%	
550	—	—	
600	2	4%	
650	—	—	
700	—	—	
750	—	—	
dikerjakan sendiri	6	12%	
tidak menjawab	4	8%	
Jumlah	50	100%	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Tabel 20
Besarnya Upah Pada Waktu Memelihara Tanaman Padi di Sawah
Desa Cisarandi dan Cikancana, Kabupaten Cianjur,
Jawa Barat (September 1982).

Besarnya Upah (Dalam rupiah)	Kelompok Petani/ Majikan	%	Keterangan
300	—	—	
350	—	—	
400	7	14%	
450	10	20%	
500	23	46%	
550	—	—	
600	—	—	
650	—	—	
700	—	—	
750	—	—	
800	—	—	
dikerjakan sendiri	6	12%	
tidak menjawab	4	8%	
Jumlah	50	100%	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Tabel 21
Besarnya Upah Pada Waktu Menanam Padi di Sawah,
Desa Parakan Tugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak,
Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. (September 1982).

Besarnya Upah (Dalam rupiah)	Kelompok Petani/ Majikan	%	Keterangan
300	19	38%	tambah makan pagi & siang
350	—	—	
400	—	—	
450	1	2%	
500	18	36%	
550	—	—	
600	4	8%	
650	—	—	
700	—	—	
750	1	2%	
dikerjakan sendiri	3	6%	
tidak menjawab	4	8%	
Jumlah	50	100%	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Tabel 22

**Besarnya Upah Pada Waktu Memelihara Tanaman Padi di Sawah,
Desa Parakan Tugu dan Caringin, Kecamatan Kadupandak,
Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. (September 1982)**

Besarnya Upah (dalam rupiah)	Kelompok Petani/ Majikan	%	Keterangan
300	20	40%	tambah makan pagi & siang
350	—	—	
400	—	—	
450	—	—	
500	8	16%	
550	—	—	
600	4	8%	
650	—	—	
700	5	10%	
750	3	10%	
dikerjakan sendiri	6	12%	
tidak menjawab	4	8%	
Jumlah	50	100%	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

4.6. Kebiasaan-kebiasaan.

Sakral.

Dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman, terlihat beberapa kebiasaan yang masih tampak dilakukan oleh masyarakat petani di daerah kabupaten Cianjur. Kebiasaan itu terutama bersifat sakral, yang dilakukan dengan harapan keberhasilan dalam pekerjaannya (pertaniannya). Kebiasaan ini dilakukan dalam memulai suatu pekerjaan, misalnya waktu akan memetik benih, waktu akan menanam dan sebagainya. Pada waktu akan memetik benih tidak sembarang waktu dilakukan, melainkan mencari saat yang dianggap baik.

Di daerah Kadupandak terdapat kebiasaan memperhitungkan waktu, di saat akan memulai benih pertanian. Perhitungan-perhitungan didasarkan pada hari kelahiran yang kemudian yang kemudian dihubungkan dengan hal-hal sebagai berikut.

- | | |
|------------|---------|
| 1. Sri | 4. Lara |
| 2. Lungguh | 5. Pati |
| 3. Dunya. | |

Maksud dari perhitungan ini adalah misalnya seorang (petani) lahir pada hari Rabu, maka orang tersebut kalau ingin menebar benih sebaiknya dipilih hari Rabu yang bertepatan jatuhnya pada tanggal 1 (Sri) atau tanggal 6, 11, 17, dan seterusnya, jatuh perhitungan pada kata Sri. Sri adalah padi, dan orang tersebut akan menebar benih padi, maka harus jatuh pada Sri, agar pohonnya (pohon padi) dapat memberi hasil yang diharapkan.

Pada sebagian masyarakat desa kecamatan Warungkondang ada satu kebiasaan sebelum menebar benih, pada malam Jum'at mendatangi sungan mbah Malim yang melewati makam mbah Malim. Air sungai tersebut dianggap keramat, dan airnya diambil kemudian dibawa ke tempat persemaian untuk dipercikkan atau disiramkan di sekitar persemaian. Tapi yang biasa dilakukan oleh para petani adalah sebelum menebar benih, terlebih dahulu membakar kemenyan di persemaian serta menancapkan 3 stek tumbuhan, yaitu dadap, jawer kotok, hanjuang. Kemudian yang biasa melakukan penanaman benih tersebut adalah dukun tani dan penanaman benih dilakukan sebanyak 3-5 atau 7 kali (bilangan ganjil) dan selanjutnya oleh orang lain.

Pada waktu pengambilan bibit dari persemaian dipilih yang tebal, di tengah-tengah, mula-mula sebanyak 40 batang. Bilangan 40 dianggap keramat, seperti 40 hari sesudah lahir, 40 hari sesudah meninggal, selalu diperingati. Dari 40 batang ini dibagi menjadi 9 rumpun, sedang bibit lainnya ditanam seperti biasa.

Pada waktu menanam, kebiasaan yang dilakukan adalah pemilihan waktu yang tepat berdasarkan perhitungan hari baik. Hal tersebut untuk menghindari hama. Dalam satu bulan, rata-rata 3 hari waktu yang dapat dipilih untuk memulai menanam. Tiap individu mempunyai hari baik dan hari buruk yang diperlukan dapat men-

datangkan musibah atau kegagalan. Biasanya yang menghitung adalah orang tua-tua.

Selain itu sajian-sajian dan membakar kemenyan, juga dilaksanakan menjelang penanaman. Tujuannya untuk meminta berkah kepada yang kuasa, agar tanaman tumbuh dengan baik dan terhindar dari hama dan menghasilkan pada yang banyak. Hingga saat ini kebiasaan tersebut masih banyak dilakukan dan mereka tidak tahu akibatnya apa yang akan terjadi seandainya kebiasaan ini tidak dilakukan. Menurut beberapa responden, bila penduduk yang hasil panennya menurun dari waktu yang sudah, dianggap melakukan waktu penanaman kurang lengkap syaratnya, maksudnya karena tidak melakukan kebiasaan tersebut di atas.

Di desa lainnya yang masih berada di wilayah Warungkondang, ada kebiasaan yang dilakukan saat menanam bibit, yaitu cara atau arah menghadap di pelaku (yang sedang menanam). Arah menghadap ini mempunyai nilai sendiri-sendiri dan masing-masing berbeda, misalnya menanam bibit pada hari Kamis harus menghadap ke Barat, menanam hari Selasa harus menghadap ke Utara, menanam padi hari Rabu harus menghadap ke Barat Daya, menanam padi hari Jum'at menghadap ke Timur, menanam padi hari Sabtu menghadap ke Selatan dan menanam padi hari Minggu menghadap ke Tenggara.

Kebiasaan menghitung hari baik di waktu menanam bibit padi (gandum) juga terdapat di beberapa desa di wilayah Kadupandak. Perhitungan menanam bibit, didasarkan pada hari kelahiran kemudian dikaitkan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Akar
2. Batang
3. Daun
4. Buah.

Yang dimaksud menanam di sini adalah pohon padi dianggap daun, sehingga perhitungan nanti harus jatuh di umur 3, yaitu daun. Jadi kalau seorang lahir pada hari Rabu, tanggal 3, 7, 11, 15 dan selanjutnya, pokoknya dihitung pada daun. Selain itu ada beberapa hari yang dianggap naas, maka harus dihindari, yaitu tanggal 28, 29 dan 30 tiap bulan, tahun hijriah.

Pada tahap pemeliharaan padi, para petani melakukan kebiasaan, terutama bila tanaman mereka terkena hama. Menurut informan (petani), biasanya hama padi datang pada waktu selesai tan-dur (setelah menanam), yaitu berupa hama putih (*beluk*) pada

batang dan daun padi. Kemudian di saat padi mulai berbuah, datang *Kungkang* (walang sangit) dan hama tikus (*beurit*).

Adapula yang melakukan kebiasaan bila tanaman padi di ladangnya diserang hama tikus, yaitu dengan membakar kemenyan dan membuat ular-ularan dari pelepah daun pisang. maksudnya tikus takut pada ular, sehingga dengan dibuat tiruan yang menyerupai ular, maka tikus akan pergi.

Cara tradisional lain untuk mencegah hama, yang dilakukan petani di daerah Kadupandang adalah pada waktu menanam padi harus ada daun *anggasa*, *talas hitam* dan *sulangkar* yang ditempatkan di sawah yang akan ditanami. Yang melakukan biasanya dukun tani, boleh juga si pemilik sawah setelah minta izin pada dukun setempat. Hal ini dimaksudkan agar tanaman terhindar dari hama. Kebiasaan sakral lainnya yang berhubungan dengan pemeliharaan tanaman padi adalah bila pohon padi sakit, digunakan air yang sudah diberi mantera, lalu dituang pada tempat di mana air masuk ke sawah. Kalau tidak dengan cara memberi air atau abu dapur yang dibawa dari rumah pada hari Jum'at.

Kebiasaan Tidak Sakral

Kebiasaan yang tidak bersifat sakral adalah pemilihan benih dengan cara-cara yang sudah diuraikan di muka, serta pengambilan dari persemaian. Juga waktu akan memulai kegiatan menyebar benih, menanam bibit, menyiangi dan lain-lain selalu pada pagi hari. Perhitungan di dalam penanaman yang berdasarkan pada pengalaman para petani, yaitu bahwa dalam penanaman diusahakan jangan sampai padi berbuah pada bulan Mei, karena pada bulan tersebut biasanya banyak hama.

Pemakaian pupuk sebelum dan sesudah penanaman juga sudah menjadi kebiasaan petani, kini bahan pupuk yang dipakai hampir seluruhnya pupuk buatan pabrik atau pupuk kimia. Selain itu bagi petani yang sudah mendapat penyuluhan dari P.P.L. serta sudah berpendidikan atau mempunyai pengetahuan lebih banyak, membasmi hama dengan obat-obat anti hama yang menggunakan handsprayer atau adapula yang hanya memercikan saja kepada yang kena hama.

Di daerah Warungkondang, para petani yang mengerjakan sawah, mempunyai kebiasaan memakai baju *kampret* dan celana kolor warna hitam. Hal ini tidak ada hubungannya dengan kepercayaan, melainkan warna hitam tidak begitu terlihat bila terkena kotoran atau lumpur, dan mencucinyapun tidak memakai sabun sudah bersih.

Istilah-istilah yang biasa dipakai pada pertumbuhan tanaman padi, yaitu:

1. *Lilir*, yaitu tanaman padi setelah selesai ditanam, daunnya kelihatan hijau.
2. *Gumunda*, yaitu setelah dirambas atau umur padi kira-kira 50 hari, daunnya menghijau kalau ditiup angin berombak sangat indah.
3. Gede Pare atau Pramordia, yaitu padi mulai ngidam *nyiram*). daunnya kelihatan merata sama tingginya.
4. *Reuneuh*, yaitu padi mulai bunting.
5. *Celetu atau cel diditu cel didieu*, yaitu buah padi mulai berisi tapi warnanya masih hijau.
6. *Hejo Punduk*, yaitu sebagian padi mulai menguning, tapi pada pangkal buah masih hijau.

4.7 Upacara-upacara

Pada umumnya bercocok tanam padi dipandang sebagai suatu usaha yang masih ada kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh halus. Sebagai misal, padi itu sendiri dianggap sebagai penjelmaan dari *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri* atau ada pula yang menyebut *Dewi Sri*. Karena itu seluruh kegiatan yang menyangkut dengan tanaman padi selalu diadakan sesajian atau upacara-upacara tertentu, baik yang diadakan di sawah, di ladang maupun di rumah pemilik sawah. Hal ini dilakukan untuk menghormati Dewi padi maupun roh nenek moyang mereka.

Dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman ada 3 upacara, yaitu waktu menebar benih, upacara waktu menanam dan upacara waktu padi sudah dewasa atau bunting.

Upacara Menebar Benih.

Upacara menebar benih atau *mitembayan*, diadakan sebelum menebar benih di persemaian. Waktu untuk melaksanakan upacara ini harus disesuaikan dengan hari kelahiran salah satu anggota keluarga pemilik sawah, misalnya ayah, ibu, atau anak dan diselenggarakan pada pagi hari sebelum matahari terbit. Alasan mengapa dipilih hari kelahiran adalah suatu anggapan bahwa hari itu adalah hari baik (*jaya*), jadi mengandung harapan agar tanaman padinya kelak juga menjadi baik (*jaya*). Tempat upacara adalah di sekitar persemaian (*pabenihan*) dan dilaksanakan dan dipimpin oleh seorang dukun tani atas permintaan si pemilik sawah. Dalam upacara *mitembayan* diperlukan bahan-bahan atau alat upacara yang terdiri dari kemenyan, *sintung* (selundung/pelepeh bunga kelapa) daun aren, potongan bambu kuning (*tamiang*) dan *sulangk*. Kemudian benih padi yang akan disebar beberapa hari sebelumnya sudah direndam. Semua bahan-bahan ini, termasuk benih padi dibawa ke sawah tempat dilakukan upacara.

Jalannya upacara: mula-mula *sintung* (selundung kelapa) dibelah menjadi sepuluh sampai dua belas bagian lalu dibakar sampai menyala. Kemudian di atas selundung kelapa yang terbakar tadi ditaburkan kemenyan. Sambil membakar kemenyan, sang dukun mengambil segenggam benih dari tempatnya dan mengasapi dengan kemenyan, proses ini disebut *ngukus*. Waktu dukun mengasapi segenggam benih tadi, dia mengucapkan doa-doa dengan hanya berkamat-kamit saja. Dukun memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan minta kepada makhluk-mahluk halus penunggu tempat tersebut, agar benih yang akan ditaburkan hidup sehat dan subur, juga memohon keselamatan bagi pemilik sawah sekeluarga. Kemudian benih segenggam yang sudah diasapi tadi disatukan kembali dengan benih lainnya. Selesai upacara *ngukus* ini seluruh benih yang ada disebar di persemaian (*pabenihan*). Bahan-bahan lainnya seperti hanjuang, dahan bungur, pucuk daun pinang, sulangk ditancapkan di petakan persemaian. Maksud dan tujuan upacara ini ialah agar persemaian terhindar dari gangguan hama dan penyakit tanaman. Hama yang paling ditakuti adalah hama tikus (*beurit*). Tangkai dahan pohon bungur ini adalah sebagai penangkal serangan hama padi. Hanjuang dimaksudkan agar tanaman padi terhindar dari penyakit hama,

yaitu padi berwarna putih dan tidak berisi Pucuk daun pinang (*jambe*) dimaksudkan agar tanaman terhindar dari penyakit *lolondok*, yaitu penyakit kerdil dan padinya berwarna putih serta hampa.

Di samping upacara tersebut, ada juga usaha lain yang dilaksanakan dan mempunyai maksud dan tujuan sama. Usaha yang dilakukan adalah mengenangi persemaian dengan air di malam hari, di siang hari dikeringkan kembali, selanjutnya dibacakan ayat kursi (menurut ajaran agama Islam). peserta upacara dalam upacara *ngukus* atau menebar benih ini tidak tentu, kadang-kadang hanya duduk dengan pemilik sawah atau bersama keluarga. Pemimpin upacara juga belum tentu seorang dukun, karena kadang-kadang dilakukan sendiri oleh pemilik sawah.

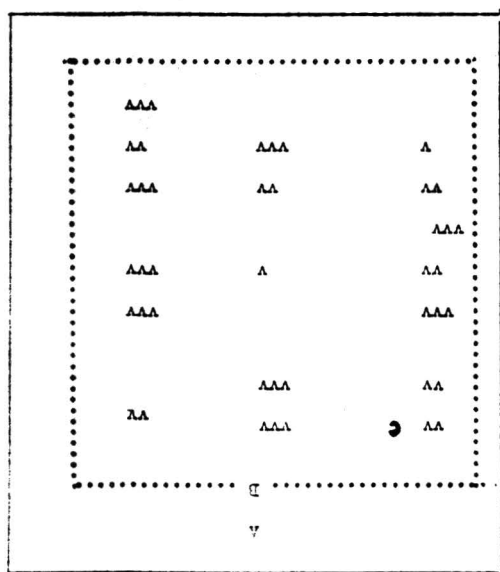
Upacara menebar benih di beberapa desa di daerah kecamatan Warungkondang juga diadakan dan hampir sama dengan upacara di atas. Bedanya adalah bahan yang dipergunakan 3 macam stek, yaitu hanjuang, dadap dan jawer kotok. Mengenai pembakaran kemenyan dan mengasapi benih sambil mendoa juga sama. Hanjuang, karena tumbuhan ini berwarna merah, mempunyai maksud untuk menjaga dari hama merah, dadap melambangkan daun padi yang hijau segar seperti warna daun dadap juga untuk menjaga hama dan jawer kotok dimaksudkan untuk menyembuhkan penyakit tanaman.

Upacara Penanaman Padi (*Tandur*)

Sebelum dilakukan penanaman bibit padi di sawah, terlebih dahulu dilakukan upacara sebagai berikut misalnya, pentani menghubungi dukun setempat, untuk dimintai tolong melaksanakan upacara penanaman. Namun bila tidak ada dukun bolehjuga orang tua di desa bersangkutan, bahkan kadang-kadang pemilik sawah. Waktu menanam dipilih saat yang baik, biasanya dihubungkan dengan hari lahirnya salah seorang dari pemilik sawah, boleh ayah, ibu atau anak. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam upacara menanam adalah stek tumbuhan/tanaman hanjuang, jawer kotok, dadap, selang dan tamiang.

Mula-mula dukun tani datang ke sawah, ke tempat dimana upacara diselenggarakan, pada sore hari sebelum tandur atau pada

pagi hari sebelum matahari terbit. Sesampainya di sawah lalu membakar kemenyan pada sintung kelapa yang sudah dikeringkan. Sambil membakar kemenyan, dukun berdoa memohon keselamatan, agar tanaman padi kelak dapat berhasil dengan panen yang memuaskan. Selain itu juga memohon kepada *Nyi Pohoci Sang Hyang Sri* dan menitipkan keselamatan tanaman padi dan pemilik sawah sekeluarga. Selesai berdoa, dukun menancapkan ke lima stek tanaman tadi di tengah-tengah areal sawah yang akan ditanami. Kemudian dukun mulai melakukan penanaman bibit padi yang sudah dipersiapkan. Dalam penanaman ini pertama kali jumlahnya disesuaikan dengan hari lahir/*neptu* pemilik sawah. Misalnya, pemilik sawah lahir pada hari Rabu, hari Rabu nilainya 7, maka pertama kali ditanaman 7 batang bibit padi. Bila hari waktu dilakukan nenanam hari Rabu juga, maka menanamnya harus menghadap ke Barat daya. Tahap pertama, bibit ini berjumlah 45 batang dengan posisi sebagai berikut:



Keterangan:

- A = areal sawah.
- B = tengah-tengah areal.
- C = bibit padi.

Jumlah-jumlah bibit padi tersebut bila dijumlah ke atas, ke bawah akan berjumlah 15 batang kali 3 = 45 batang. Penanaman pertama dengan cara ini biasanya oleh dukun. Untuk selanjutnya, penanaman dapat dilakukan oleh siapapun dengan cara biasa. Waktu penyelenggaraan yang sudah diperhitungkan seperti tersebut di atas serta penanamannya, bila dilanggar akibatnya tanam-

an akan diserang hama. Arti dari angka-angka atau jumlah penanaman di atas (yang 45 batang), mengandung arti sebagai berikut:

- 1 = Sifat ego (jumlah ego)
- 2 = Siang dan malam
- 3 = Siang, malam dan ego
- 4 = Keempat penjuru yaitu Utara, Selatan, Timur dan Barat
- 5 = Rukun Islam
- 6 = Rukun Iman
- 7 = Jumlah hari dalam satu minggu
- 8 = Dari hari Minggu sampai dengan hari Minggu (8 hari)
- 9 = Wali sanga (wali sembilan)

Adapun arti dari tumbuhan yang ditancapkan di tempat upacara adalah :

- *Jawer Kota* = dimaksudkan untuk menyembuhkan penyakit tanaman atau hama.
- *Hanjuang* = tumbuhan berwarna merah maksudnya untuk menjaga serangan hama merah. Selain itu tumbuhan Hanjuang merupakan tanaman yang mudah sekali tumbuh kalau ditanam.
- *Dadap* = Melambangkan daun padi nanti bisa hijau segar seperti warna daun dadap dan juga untuk menjaga dari hama tanaman.
- *Selang* = Melambangkan agar tanaman tumbuh dengan baik dan terhindar dari hama, karena Selang adalah tumbuhan berduri, hingga ditakuti hama.
- *Tamiang* = Melambangkan agar padi tumbuh banyak, karena Tamiang ditanam dimanapun akan tumbuh banyak.
- *Sintung* = yang dibakar melambangkan api yang tak kunjung padam (tidak akan mati).
- *Kemenyan* = Sebagai penghubung antara manusia dengan alam gaib, sehingga roh halus yang menunggu sawah (ngabedah bumi) mendengarkan

doa dan permintaan yang dibacakan oleh dukun.

Waktu menanam tahap pertama tadi, dari penanaman titik pertama hingga ke 3 tancapan titik, tidak boleh bernafas (menahan nafas). Peserta dalam upacara ini tidak tentu kadang-kadang si pemilik sawah atau si dukun sendiri.

Upacara tanam seperti di atas dilakukan di beberapa desa di kecamatan Warungkondang hingga saat ini masih dilaksanakan, walau kadang-kadang tanpa pimpinan dukun, melainkan si pemilik sawah. Namun di beberapa desa ada kemungkinan perbedaan, misalnya tentang posisi menanam bibit yang jumlah 15, 15, 15 tidak semua melakukan. Persamaan yang selalu ada adalah penanaman kelima stek tanaman dan pembakaran kemenyan dengan sintung kelapa yang dinyatakan.

Seperti yang ditemui di beberapa desa di kecamatan Kadupandak dalam upacara tanam ini, pada dasarnya sama hanya sedikit saja perbedaannya. Upacara tersebut adalah sebagai berikut, sebelum benih ditanam petani menghubungi seorang dukun tani, untuk melaksanakan upacara yang dimaksud. Tempat upacara adalah di sawah yang akan ditanami dan waktunya pagi hari. Sebelumnya sudah dibuat hitungan hari untuk tandur (menanam padi) yang sesuai dengan hari kelahiran salah satu anggota rumah tangga pemilik sawah (ayah, ibu atau anak).

Bahan yang harus disediakan adalah sintung (seludang kelapa) yang dibelah kecil-kecil menjadi sepuluh (10) sampai 12 lembar dan kemenyan, tamiang dan hanjuang. Mula-mula sintung dibakar dan di atas sintung yang terbakar tadi ditaruh kemenyan. Sambil memasukkan kemenyan dukun tani membaca doa keselamatan agar bibit padi yang ditanam tumbuh subur dan tidak diserang hama penyakit, juga pemilik sawah dan peserta tandur selalu dalam keadaan selamat. Kemudian tamiang dan hanjuang ditanam di tiap-tiap sudut sawah, juga di tengah-tengah, serta diberi kemenyan. Tamiang dimaksudkan agar kelak batang padinya panjang, kemudian hanjuang dimaksudkan agar daunnya besar dan lebar, sedangkan kemenyan yang diambil asapnya dimaksudkan agar mantera-mantera serta doa-doa yang diucapkan dukun dapat sampai kepada Dewi Sri. Pada upacara tandur ini tidak ada sesajian (sesajen).

Upacara Pada Waktu Padi Telah Dewasa

Upacara ini dilakukan oleh para petani di daerah kecamatan Kadupandak, bila sawahnya mendapat gangguan hama tikus (*berit*), cara mencegah hama dengan selamatan sekedarnya di rumah. Kemudian membuat sesajian yang berupa *rurujakan*. *Rurujakan* ini terdiri dari rujak asam dibuat dari buah *honje* dan asam jawa (asam ranggi), pisang yang sudah masak dan roti biskuit. *Rurujakan* dimaksudkan ke dalam suatu tempat dan daun pisang yang bentuknya segi empat. *Rurujakan* dalam wadah tadi dibawa ke sawah diletakkan pada keempat sudut (penjuru) sawah. Pada salah satu pojok dukun membaca doa memohon kepada Tuhan dan Nabi Sulaiman agar tanaman padi terhindar dari hama tikus (*beurit*) dan ulat (*hileud*). Permohonan kepada Nabi Sulaiman ini disebabkan karena Nabi Sulaiman dapat mengerti bahasa binatang.

Di daerah kecamatan Warungkondang, pada waktu pohon padi mulai memperlihatkan akan berbuah (bunting) disebut *nyiram* atau ngidam. Pada saat ini dilakukan semacam upacara yang dilakukan oleh dukun tani yang sudah biasa menangani hal ini. Dukun melakukan kegiatan *ngarujak*, yaitu membuat rujak dari buah-buahan yang rasanya asam, seperti mangga, buah *honje* atau akarnya, asem dan sebagainya. Kemudian rujak-rujak ini dibawa ke sawah dan ditanam di empat sudut sawah, dengan maksud untuk memberi selamat kepada *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri* yang sedang ngidam, dan diharapkan padi yang tumbuh pertama tersebut akan tumbuh dan menghasilkan. Disediakannya rujak yang asam, sebagai lambang karena orang yang sedang ngidam biasanya senang rujak dan buah-buahan yang rasanya asam. Dalam upacara ini pemilik sawah cukup menyediakan bahan-bahan yang diperlukan saja, tidak perlu ikut serta dalam upacaranya.

Dalam pemeliharaan tanaman, air sangat diperlukan, maka para petani baik di daerah Kadupandak maupun di kecamatan Warungkondang mengadakan upacara ini. Lebih dikenal dengan *Shalat Istiqo* atau sembahyang minta diturunkan hujan secara agama Islam. Upacara ini sebagai berikut: sebelumnya diberitahukan di Mesjid pada waktu sembahyang Jumat, satu minggu sebelumnya atau pada hari yang sama. Bisa juga diberitahukan melalui punduk (dukuh di Jawa) atau R.T setempat.

Tempat upacara di lapangan diusahakan yang berdekatan dengan sumber air (seperti sungai/situ). Waktu pelaksanaan shalat Istiqo, biasanya hari Jumat sesudah tengah hari kurang lebih jam 14.00. Peserta upacara adalah orang-orang tua laki-laki maupun perempuan, pemuda dan anak-anak. Dahulu binatang ternak yang dipelihara dibawa serta ke lapangan di mana akan diselenggarakan upacara itu. Jalannya upacara adalah sebagai berikut :

Tiga hari sebelumnya disunahkan untuk berpuasa selama 3 hari, bagi seluruh masyarakat desa dan bertaubat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dari segala dosa. Kemudian pada waktu sembahyang yaitu inti dari upacara minta hujan, sebelumnya dibacakan doa-doa memohon ampun dari segala dosa dan memohon karunia Tuhan untuk segera diberi rezeki (hujan). Selain itu khotib membacakan khotbah yang didengarkan oleh para peserta, sesudah itu baru bersembahyang sebanyak 2 rakaat bersama-sama.

Selesai sembahyang para peserta mandi bersama-sama di sungai atau Situ, serta memandikan binatang ternak yang dibawa ke tempat upacara. Mandi bersama-sama ini sekarang jarang dilakukan dan memandikan ternak juga bukan merupakan hal yang diwajibkan. Kini setelah sembahyang Istiqo upacara dianggap sudah selesai dan para peserta boleh bubar.

Untuk bercocok tanam di ladang, hanya ada upacara waktu menanam benih, karena di ladang (huma) tidak dilakukan persemaian. Dalam upacara ini sama saja dengan upacara di sawah, bedanya terletak pada bahan-bahan seperti dalam upacara di sawah, bedanya terletak pada bahan-bahan seperti dalam upacara di sawah, yaitu sintung kelapa, stek hanjuang, dadap selang dan tamiang juga kemenyan ditambah dengan daun *caringin*, daun palias, daun rone dan buah muncang. Penyiangan dilakukan 3 kali dan penyiangan di ladang disebut *ngayas*, dengan alat yang disebut *kored*. Waktu, pimpinan upacara, peserta upacara sama dengan di sawah, hanya tempatnya yang berbeda yaitu di ladang.

Menurut informan upacara penanaman di ladang ini, sekarang tidak dilakukan lagi sejak jaman pembangunan, kecuali bila tanaman padi di ladang diserang hama. Pemiliknya mengadakan sesajian di rumah, lalu pagi harinya diletakkan di ladang. Sesajian itu antara lain bubur merah-putih, bunga rampai dan lain sebagainya.

4.8 Analisa

Sistem teknologi merupakan perangkat dari peralatan dan cara menggunakannya di dalam segala macam bentuk kegiatan. Demikian halnya di dalam pertanian dikenal pula semacam sistem teknologi. Teknologi pertanian sesuai dengan tahap-tahap kegiatan dapat dikategorikan dalam beberapa hal, seperti teknologi pengolahan tanah, teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman serta teknologi pemungutan dan pengolahan hasil.

Dalam bentuk lain teknologi dapat pula dikategorikan di dalam dua hal, yaitu teknologi tradisional dan teknologi modern. Penertian teknologi tradisional selain dikaitkan pada peralatan dan penggunaan peralatan yang sudah turun temurun, adakalanya diikuti pula pengertian-pengertian seperti efisiensi, serta kepercayaan yang berada di belakang teknologi tersebut. Pada umumnya dalam teknologi tradisional efisiensi masih rendah dengan kata lain tenaga yang dikeluarkan tidak mendapat hasil yang besar.

Unsur kepercayaan yang menunjukkan masih kurangnya rasa percaya pada kemampuan diri sendiri, sebaliknya meyakini adanya kekuatan-kekuatan lain yang berpertan dalam teknologi. Hal-hal tersebut nampaknya dalam teknologi modern yang ditandai oleh pemakaian alat-alat baru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, mempunyai efisiensi yang tinggi di samping unsur kepercayaan hampir tidak ada.

Di daerah Cianjur, khususnya dalam teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman, tidaklah sepenuhnya dapat dikategorikan ke dalam teknologi tradisional, sebab di dalam teknologi itu justru ditemui unsur-unsur yang tradisional dan unsur-unsur yang modern. Unsur-unsur tersebut baik dalam peralatan maupun dalam ketenagaan.

4.9 Perkembangan Peralatan Dalam Teknologi Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman

Peralatan adalah merupakan semua alat-alat yang dipakai dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Pada prinsipnya setiap peralatan yang ada bertujuan membantu manusia, sehingga dengan keterbatasan fisik yang dipunyainya dapat dilakukan beraneka ragam pekerjaan. Di dalam bentuk peralatan pada

teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman dapat dilihat beberapa unsur, seperti peralatan (perkakas), bibit/benih, pupuk serta obat-obat pemberantas hama tanaman. Keempat unsur ini sangat besar peranannya dalam teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman.

Pada jaman dahulu semenjak dunia pertanian dikenal di daerah Cianjur, nampaknya keempat unsur tersebut sudah dikenal dan diperlakukan dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Walaupun demikian sesuai dengan kemajuan baik di bidang pendidikan maupun di bidang pembangunan fisik lainnya keempat unsur itu telah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu nampaknya mengarah kepada penggunaan teknologi modern.

Dalam hal peralatan (perkakas), yang nampaknya memang tidak banyak keragamannya di dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman ini, tidak terjadi perubahan-perubahan yang drastis yang membawa perbedaan-perbedaan atau perubahan-perubahan yang nyata di dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Alat-alat yang dipergunakan untuk penyemian benih, penanaman padi, pembersihan atau penyiangan tidak mengalami perubahan. Terkecuali dari pada itu adanya alat-alat penyemprot hama, merupakan alat baru yang dipergunakan masyarakat petani dalam rangka memelihara tanaman. Secara keseluruhan peralatan yang digunakan, baik yang tradisional maupun yang baru, nampaknya perkembangannya sangat tergantung pada kebutuhan di dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman itu, yang kelihatannya dalam kondisi tanah dan sistem pemeliharaannya masih sederhana. Karena sistem peralatan ini sangat tergantung pada kegunaannya dan sasaran penggunaannya, maka dapat kita simpulkan bahwa peralatan merupakan tanggapan aktif terhadap lingkungan dimana petani itu berada.

Benih atau bibit nampaknya juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada jaman dahulu, petani-petani di daerah ini tentu menggunakan bibit yang sekarang dikenal dengan padi lokal. Padi lokal bibitnya memang tidak akan menghasilkan pada waktu cepat, namun kualitas beras yang dihasilkan jauh lebih tinggi dari yang lainnya. Oleh karena itu pada bagian tertentu dimana tingkat kesuburan dan klasifikasi tanah memungkinkan padi lokal tetap ditanam oleh para petani. Di banyak daerah di kabupaten Cianjur, sekarang bukan menanam padi lokal, tapi padi yang

dikenal dengan bibit unggul. Bibit unggul dengan jenisnya yang beraneka ragam merupakan bibit baru yang dikembangkan pada masa-masa terakhir ini. Bibit ini terlahir sebagai hasil penelitian pada laboratorium-laboratorium pertanian yang kemudian dikenalkan dan dikembangkan pada masyarakat termasuk di daerah Cianjur.

Bibit unggul yang waktu penanaman lebih pendek serta hasilnya secara kuantitas lebih besar daripada padi lokal, lebih banyak kemungkinannya untuk dipakai oleh masyarakat. Hal itu disebabkan oleh sistem pemilikan tanah yang tidak memadai jumlahnya, sehingga diperlukan intensifikasi dalam penanaman yang akan menghasilkan padi lebih banyak. Walaupun demikian dilihat dari segi kualitas, bibit unggul tidaklah unggul dari padi lokal, malah sebaliknya mutu beras yang dihasilkan lebih rendah. Oleh karena itu beras yang dihasilkan bibit unggul, harganya pun lebih rendah dibandingkan dengan padi lokal. Secara keseluruhan dari perkembangan penggunaan bibit unggul di daerah Cianjur ini, satu hal dapat disimpulkan bahwa petani-petani di daerah ini cenderung kepada penggunaan bibit yang lebih efektif, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih besar, dinilai dari segi uang.

Dari kesimpulan ini dapat pula kita kemukakan bahwa bibit dinilai bukan dari sifatnya yang tradisional, tetapi kepada yang bisa dilatarbelakangi oleh masalah sosial budaya khususnya kepercayaan, oleh karena itu pulalah perusahaan-perusahaan pemakaian bibit secara efisiensi dapat dilakukan.

Satu kesimpulan lain dari penggunaan bibit ini ialah bahwa pemilihan bibit/benih merupakan pula hasil tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, terjadi perbedaan-perbedaan pemakaian bibit/benih serta kecenderungan pemakaian bibit unggul di daerah-daerah pada dasarnya terletak pada lingkungan yang berbeda.

Pemakaian pupuk dalam pemeliharaan tanaman sangat penting artinya, apalagi dalam satu sistem teknologi pertanian yang intensif. Dalam bentuk pertanian yang intensif ini humus tanah semakin tidak memadai untuk makanan tanaman. Oleh karena itu pemupukan perlu dilakukan. Penyebaran serta pemakaian pupuk berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan intensifikasi pertanian itu sendiri. Pupuk jenis ini sampai sekarang masih ada yang kita kenal dengan nama pupuk

alam. Pupuk alam pada dasarnya dihasilkan dari benda atau alam disekitar petani itu sendiri seperti pupuk kandang, pupuk hijau, pupuk kompos dan lain-lain. Pupuk Kandang dihasilkan dari kotoran-kotoran hewan piaraan yang kemudian dikeringkan.

Pupuk hijau dihasilkan dari daun-daunan atau rumput-rumputan yang dibenamkan ke dalam tanah, sehingga melalui proses kimiawi menjadi makanan tanaman yang tumbuh di atasnya. Pupuk jenis kompos adalah kotoran-kotoran, sampah-sampah serta jerami dan daun-daunan yang dihasilkan. Pupuk-pupuk ini yang pada umumnya dihasilkan oleh petani itu sendiri akhirnya dipergunakan didalam pemeliharaan tanaman. Pada jaman dahulu, nampaknya pemakaian pupuk ini cukup efektif, walaupun unsur-unsur kimia yang diperlukan oleh suatu tanaman tidak sepenuhnya dapat dicukupi oleh pupuk ini. Namun karena intensifikasi belum diperlakukan, pemakaian pupuk alam ini cukup memadai untuk tanaman.

Pada masa kini pemakaian pupuk buatan atau yang lebih dikenal dengan pupuk kimia, lebih umum digunakan. Ini disebabkan, pertama karena makin langkanya sumber-sumber untuk pupuk alam, tapi dilain pihak pupuk kimia mudah diperoleh. Kedua pemakaian pupuk kimia hasilnya lebih cepat diperoleh, sedangkan pupuk alam karena proses pemisahan unsur-unsur kimia yang terdapat di dalamnya memerlukan waktu, hasilnya lambat baru bisa dilihat. Sebab yang lain adalah terdapatnya spesialisasi di dalam pupuk itu sendiri. Sedangkan spesialisasi yang kearah yang efektif untuk jenis-jenis tertentu pasti merangsang petani untuk menggunakannya. Segi lain yang menyebabkan penggunaan pupuk kimia lebih banyak adalah intensifikasi pertanian, sehingga dalam waktu yang relatif singkat terjadi pergantian tanaman pada lahan tertentu.

Pupuk kimia yang tentunya dihasilkan oleh pabrik-pabrik pupuk, dalam penerapannya pada masyarakat nampaknya tidak memperoleh rintangan-rintangan sosial budaya di daerah itu, karena petani bertitik tolak pada apa yang bisa dihasilkan. Apalagi setelah pemakaian pupuk itu dilihat berkali-kali dari hasil yang lebih baik. Teknik dan cara pemakaian pupuk kimia ini semakin hari nampaknya semakin baik, ini tentu disebabkan oleh penerangan-penerangan oleh pemerintah baik melalui petugas-petugas seperti P.P.L (Penyuluhan Pertanian Lapangan) maupun melalui

media cetak yang disebarluaskan, disamping itu kesadaran petani beserta harapan-harapan besar terhadap hasil yang memuaskan sangat besar peranannya dalam hal ini.

Melihat kepada perkembangan-perkembangan mengenai pupuk dan pemakaiannya di daerah ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama ada kecenderungan menghilangnya pemakaian pupuk alam pada pemeliharaan tanaman. Kedua adalah kecenderungan petani untuk memakai pupuk kimia dalam pemeliharaan tanaman. Ketiga adalah dalam pemakaian pupuk, segi efisiensi sudah diperhitungkan. Sedangkan kesimpulan lain, terlihat pula bahwa dalam pemakaian pupuk tanggapan aktif petani-petani terhadap lingkungannya dalam rangka merubah tanah yang tidak subur menjadi subur, sehingga memberikan kemungkinan tumbuhnya tanaman dengan baik.

Peralatan lainnya didalam rangka pemeliharaan tanaman adalah peralatan yang digunakan dalam rangka menjaga tanaman dari serangan penyakit atau hama tanaman, sehingga tanaman tersebut akan tumbuh dengan baik. Pada teknologi zaman dahulu, nampaknya masalah ini dipecahkan melalui cara-cara yang sangat berkaitan dengan kepercayaan. Apabila terjadi serangan penyakit terhadap tanaman, maka sebabnya bisa dicari dari kekurangan-kekurangan yang bersifat ritual dari petani itu. Karena itu untuk mengatasi serangan ini mereka melakukan upacara-upacara yang bersifat keagamaan dengan membacakan mantra-mantra serta memakai alat-alat yang kelihatannya seakan-akan tidak ada hubungannya dengan penyakit/hama yang bersangkutan. Namun dalam bentuk lain dipergunakan juga alat-alat yang mendekati kenyataan seperti membuat ular-ularan dari pelepah pisang dengan harapan tikus akan takut dan lari dari areal pesawahan. Nampaknya kalau dilihat dari segi teknologi, usaha ini tidak tuntas karena tidak melihat secara pasti, bagaimana menghancurkan sasaran tersebut.

Pada masa kini penggunaan obat-obat kimia mulai diperlakukan. Obat-obat kimia yang sebenarnya merupakan racun untuk jenis binatang-binatang tertentu, disebarkan dengan tangan ataupun dengan alat penyemprot yang dikenal dengan nama handsprayer. Pemakaian obat-obat pembasmi hama ini khususnya hansprayer belum merata dikalangan para petani, hal ini disebabkan karena harganya yang relatif tinggi dari barang-barang tersebut. Pemakaian alat-alat pembasmi hama dari dahulu sampai

sekarang, baik dalam bentuk mantera-mantera, upacara-upacara ataupun obat-obatan menunjukkan kesadaran yang tinggi dari para petani pada hasil yang harus dicapai dalam kegiatan pertanian.

Menurut perkiraan peneliti, pemakaian alat apapun dalam usaha membasmi penyakit ataupun hama tanaman di daerah ini akan diterima dengan baik oleh para petani. Bahkan dalam batas-batas kemampuannya, ia akan berusaha mendapatkan alat-alat tersebut.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Dalam teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman, masih terdapat teknologi tradisional yang sudah berkembang secara turun temurun dalam masyarakat petani di daerah tersebut. Teknologi ini memperlihatkan kecenderungan menipis, karena nilai efisiensinya relatif kurang.
2. Pada saat ini dalam masyarakat petani di daerah Cianjur, tidak ditemukan lagi unsur-unsur kepercayaan yang mendalam pada setiap kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Oleh karena itu walaupun alat-alat teknologi tradisional masih ada, hubungan lain kecuali hubungan antara alat dan pemakainya.
3. Terlihat kecenderungan yang besar dari para petani untuk mengikuti pembaharuan-pembaharuan dalam teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman. Sehingga terbuka jalan bagi pemakai peralatan, bibit, pupuk dan lain-lainnya dalam pembaharuan pertanian.
4. Kesimpulan keempat adalah tanggapan aktif para petani di daerah Cianjur terhadap lingkungannya dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman cukup tinggi.

4.10 Masalah Ketenagaan Dalam Teknologi Penanaman dan Pemeliharaan Tanaman

Penduduk kabupaten Cianjur menurut data statistik tahun 1981 berjumlah 1.386.705 jiwa. Dari jumlah penduduk ini 687-942 jiwa adalah penduduk laki-laki, sedangkan 699.213 jiwa adalah penduduk perempuan. Dari jumlah penduduk diatas yang berumur antara 0 sampai 14 tahun berjumlah 600.239 jiwa atau

$\pm 43 \%$ dari jumlah penduduk keseluruhan. Sedangkan jumlah yang diperkirakan masuk dalam tenaga efektif, yakni 15 sampai 54 tahun berjumlah 695.940 jiwa atau $\pm 50 \%$ dari jumlah penduduk keseluruhan. Berdasarkan data-data statistik ini dapat digambarkan, satu diantara dua penduduk Cianjur merupakan tenaga produktif.

Menurut data statistik tahun 1981, 249.087 adalah petani, dalam arti mereka mempunyai dan mengerjakan lahan pertanian. Jumlah ini diperkirakan $\pm 18 \%$ dari jumlah penduduk keseluruhan. Tetapi kalau dilihat dari segi tenaga yang efektif, jumlah ini $\pm 36 \%$ dari tenaga yang ada, sedangkan di lain pihak, jumlah buruh tani adalah 258.031 jiwa atau $\pm 19 \%$ dari jumlah penduduk keseluruhan. Jumlah buruh tani ini adalah $\pm 37 \%$ dari tenaga efektif yang ada di daerah ini. Oleh karena itu kalau dijumlahkan petani dengan buruh tani, atau dengan perkataan lain orang yang bergerak dalam usaha pertanian adalah 37% dari keseluruhan penduduk, atau 73% dari tenaga efektif yang ada. Dengan memperhatikan angka-angka statistik, dapatlah dikemukakan bahwa mata pencaharian penduduk Cianjur yang utama adalah pertanian, sedangkan mereka ini 48% merupakan petani pemilik, sedangkan 52% adalah buruh tani.

Di Cianjur selain mata pencaharian pertanian, mata pencaharian lain adalah perdagangan, pertukangan dan buruh lainnya. Sebagai pedagang, jumlah penduduk yang mengusahakan ini adalah 57.098 jiwa atau $\pm 2 \%$ dari jumlah penduduk. Disamping itu pekerjaan sebagai buruh lainnya yang menjual jasa dalam bentuk buruh-buruh diperkotaan, seperti pabrik-pabrik, alat-alat transportasi, buruh bangunan dan lain-lain berjumlah 127.376 jiwa atau 9% dari jumlah penduduk keseluruhan, atau 18% dari tenaga efektif yang ada.

Sesuai dengan tema penelitian ini, yaitu teknologi pertanian tradisional, maka analisa tentang masalah ketenagaan ini dititik-beratkan pada masalah pertanian. Hal pertama yang menarik perhatian di daerah Cianjur ini, sebagaimana tergambar di lokasi penelitian adalah masalah buruh tani. Jumlah buruh tani nampaknya dari tahun ke tahun mempunyai kecenderungan bertambah jumlahnya. Kecenderungan ini menurut pengamatan bersumber pada sistim pemilikan tanah di daerah ini. Sebagai con-

toh di desa Cikancana kecamatan Warungkondang, pemilikan tanah adalah sebagai berikut :

Jumlah kepala keluarga yang memiliki tanah pertanian :

– 0	– 0,25	Ha	=	417	K.K.
– 0,25	– 0,50	Ha	=	186	K.K
– 0,5	– 1	Ha	=	116	K.K
– 1	– 1,5	Ha	=	52	K.K
– 1,5	– 2	Ha	=	26	K.K
– 2	– 2,5	Ha	=	19	K.K

Jumlah kepala keluarga yang mempunyai mata pencaharian di bidang :

– Buruh tambak	=	–	K.K
– Buruh tani	=	428	K.K
– Buruh nelayan	=	–	K.K
– Buruh peternakan	=	86	K.K

Gambaran statistik ini menunjukkan 30 % dari kepala keluarga yang ada (1312 K.K) merupakan petani yang memiliki lahan yang sangat minim. Bahkan 38½ % buruh tani adalah petani yang sama sekali tidak memiliki lahan pertanian. Menurut perkiraan peneliti, mereka yang mempunyai lahan yang sangat minim ini dalam waktu yang senggang mempunyai kecenderungan untuk mengerjakan pekerjaan buruh tani. Disamping itu petani-petani yang mempunyai lahan antara 0,25 Ha sampai 0,50 Ha, karena pertambahan penduduk, dilain pihak tidak bertambahnya lahan baru, pada akhirnya akan cenderung pula menjadi buruh tani. Karena itu kita berkesimpulan pula bahwa buruh tani ini disaat-saat yang akan datang akan menjadi lebih banyak lagi seandainya tidak diimbangi oleh pertumbuhan lapangan-lapangan kerja baru di daerah ini.

Pertumbuhan buruh tani yang melonjak dari tahun ke tahun akan menimbulkan masalah-masalah, baik dilihat dari segi lapangan kerja maupun dari sistem kerja ada sistem upah. Dalam hal lapangan kerja tentunya terdapat kecenderungan makin kurangnya lapangan kerja, ataupun kalau ada lapangan kerja itu harus dibagi diantara pekerja yang makin banyak jumlahnya. Ini akan berarti pengangguran juga akan berkembang baik yang setengah pengangguran maupun yang pengangguran murni. Dalam hal

sistem kerja maupun sistem upah, akan timbul perubahan-perubahan. Petani-petani yang pada mulanya bukan hanya pemilik lahan pertanian, tetapi mengerjakan dan menguasai teknik pertanian, pada akhirnya akan cenderung mengupahkan dan mengerjakan lahannya kepada buruh tani. Ini berarti pula dikalangan petani-petani kaya dan petani sedang, selain kehilangan keterampilan dilain pihak menjadi tenaga setengah pengangguran.

Sistem upah yang diperlakukan dalam kegiatan pertanian seperti terlihat pada teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman, sudah mulai menguasai kegiatan pertanian itu sendiri. Dari data yang berhasil dikumpulkan di lokasi penelitian ini, upah buruh tani rata-rata dalam sehari adalah Rp 500,00. Jumlah ini walaupun tidak besar tetapi karena merupakan satu-satunya lapangan untuk mencari nafkah, maka masih banyak petani yang mengikutinya, bahkan sebagaimana dikemukakan di atas setiap tahun terdapat kecenderungan untuk bertambah.

Segi lain yang agak memprihatinkan dalam pertumbuhan buruh tani dan sistem upah ini adalah makin menipisnya nilai-nilai gotong-royong pada masyarakat petani itu. Nilai gotong-royong yang bersumber pada data hubungan sosial yang terlihat dalam bentuk tolong menolong, semakin pudar. Di lokasi penelitian, desa Tugu kecamatan Kadupandak para petani terpaksa menunggu datangnya rombongan buruh tani untuk mengerjakan pekerjaan yang ada. Hal ini selain menunjukkan semakin tipisnya tolong menolong sesamanya tetapi di lain hal memperlihatkan pula semakin menipisnya kemampuan mereka mengerjakan pertanian itu sendiri.

Pertumbuhan buruh tani dilihat dari segi lain menjurus pula pada spesialisasi dalam pekerjaan-pekerjaannya. Kalau selama ini hampir semua jenis pekerjaan dikerjakan sendiri, namun sekarang sudah terdapat pembagian pekerjaan walaupun dalam bentuk yang masih kasar. Pekerjaan yang relatif ringan dan dikerjakan oleh petani dalam waktu yang berkepanjangan, pada umumnya dikerjakan oleh petani itu sendiri. Tetapi pekerjaan yang relatif berat dan dapat diselesaikan dalam waktu yang terbatas, ini diberikan kepada buruh tani. Kenyataan ini menunjukkan pula pembagian-pembagian kerja yang pada saat ini nanti akan berkembang menjadi spesialisasi-spesialisasi dalam pertanian, khususnya para buruh tani yang diperkirakan harus meningkatkan ketrampilan-

nya sesuai dengan perkembangannya buruh tani serta lahan pertanian.

Perkembangan tenaga kerja sehubungan dengan nilai efisiensi yang dipertaruhkan dalam tiap kegiatan akan memperlihatkan pula masalah-masalah. Masalah utama adalah penggunaan waktu. Petani ataupun buruh tani pada umumnya di daerah ini bekerja selama ± 4 jam dalam sehari, yaitu antara jam 07.00 sampai jam 11.00 atau jam 08.00 sampai jam 12.00. Jam kerja yang mereka perlakukan ini masih jauh dari jam kerja yang biasa diberlakukan orang di tempat lain, seperti di pabrik-pabrik, kantor-kantor ataupun pedagang di kota-kota.

Walaupun waktu-waktu yang tersisa diisi oleh petani yang mempunyai lahan sendiri untuk mengerjakan lahannya, namun secara keseluruhan fakta waktu belum memberikan motivasi yang kuat bagi petani di daerah ini. Mereka tidak merasa perlu untuk menyelesaikan pekerjaannya pada waktu-waktu yang tersedia, baik petani maupun buruh tani akan beristirahat apabila jam 11.00 atau jam 12.00 sudah tiba, sedangkan waktu-waktu selanjutnya sebenarnya masih efektif untuk meneruskan pekerjaan yang ter-bengkelai.

4.11 Masa Depan Teknologi dan Pemeliharaan Tanaman

Perkembangan-perkembangan baik dalam sistem peralatan maupun dalam ketenagaan pada teknologi penanaman dan pemeliharaan tanaman dapat disimpulkan, bahwa pada masa depan akan terjadi perubahan-perubahan dalam teknologi ini.

Dalam sistim peralatan yang mereka punyai, karena terdapat kecenderungan untuk mengambil alih teknologi baru yang lebih efektif, maka diperkirakan terjadi perubahan-perubahan baik dalam sistem perkakas, bibit, pupuk ataupun alat-alat pembasmi hama tanaman. Alat-alat/perkakas yang dipergunakan, walaupun dalam kurun waktu yang cukup panjang tidak terjadi perubahan-perubahan yang mendasar, terutama disebabkan karena sedikitnya bobot pekerjaan yang dihadapi yang memerlukan perkakas tersebut. Namun dalam hal bibit/benih perubahan itu sangat menolok, keadaan pada tahun 1950-an menunjukkan bahwa pemakai padi lokal hampir meliputi seluruh wilayah ini, namun pada sekitar tahun 1970-an kecuali kecamatan Warungkondang

dan kecamatan Cigenang, hampir semuanya memakai bibit unggul, Yang tiap tahun sesuai dengan penelitian, tanaman padi akan mengalami perubahan pula. Demikian pula halnya dengan menggunakan pupuk yang berkembang dari pemakaian pupuk alam menjadi pemakaian pupuk kimia.

Dalam hal ketenagaan, masa depan pertanian di Cianjur akan ditentukan oleh perkembangan buruh tani. Buruh tani ini disatu pihak akan menipiskan gotong royong sesama petani, tapi dilain pihak akan merangsang setiap orang menilai upah yang diberikan kepada pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu interaksi sosial sesama petani, nantinya akan banyak dilandaskan pada hubungan kerja, bukan pada faktor-faktor sosial budaya yang mengikat mereka dalam komunitas tersebut.

BAB V

TEKNOLOGI PEMUNGUTAN DAN PENGOLAHAN HASIL

5.1 Teknologi Pemungutan Hasil

Adapun yang dimaksud dengan teknologi pemungutan hasil dalam uraian ini adalah semua alat, cara dan kebiasaan yang digunakan dan berlaku pada waktu memungut hasil (*panen*) dalam pertanian tradisional, terutama pertanian padi, baik di sawah maupun di ladang. Alat sebagai salah satu sarana produksi untuk meningkatkan hasil memang tidak dapat disangkal. Tapi disamping itu patut pula diketahui cara-cara, kebiasaan-kebiasaan dan upacara-upacara tertentu yang bagi para petani di kabupaten Cianjur, yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil produksi dan keselamatan masyarakat.

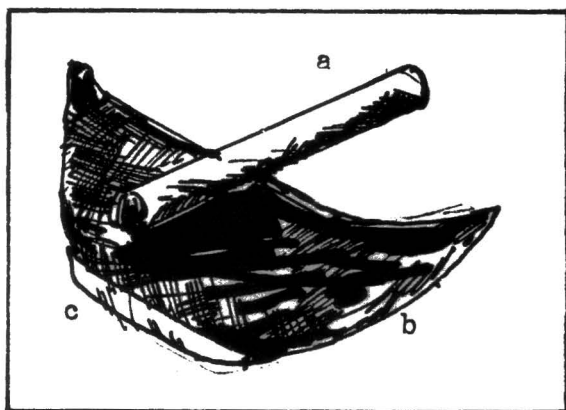
Pada dasarnya para petani memiliki landasan berpikir tertentu di dalam proses produksi pertaniannya. Banyak orang menganggap bahwa landasan berpikir ini tidak masuk akal dan penuh tahayul. Tapi benarkah demikian ? Dalam uraian ini, sejauh mungkin diusahakan untuk menjelaskan latar belakang alat-alat dan tindakan-tindakan petani pada waktu memungut hasil (*panen*), yaitu saat padiakan dituai sampai padi atau gabah diangkut ke rumah untuk diolah

Alat Pemungutan Hasil di Sawah

Etem (*ani-ani*), adalah alat untuk menuai padi. Dibuat dari kayu dan bertangkai bumbu atau kayu yang diberi mata besi. Alat ini biasanya digunakan oleh kaum wanita, tapi kadang-kadang ada juga kaum pria yang menggunakannya dalam menuai padi. Meski-

pun demikian masyarakat menganggap bahwa kaum wanita lebih ahli dalam menggunakan *etem* (ani-ani). Di kabupaten Cianjur, jenis-jenis padi lokal (*pare hawara batu*, *pare serok*, *pare sari kuning*, *pare pandan wangi*, *pare jalen* dan lain-lain) biasanya dituai dengan alat ini. Jenis padi lokal ini, pertumbuhan batangnya relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan varietas unggul baru. Jadi menurut para petani lebih cocok dituai dengan *etem*.

Kebiasaan menuai padi dengan *etem* masih umum dilakukan di banyak desa di kabupaten Cianjur, terutama di desa Cisarandi dan desa Cikancana, kecamatan Warungkondang. Tapi di beberapa desa lainnya seperti di desa Caringin, kecamatan Kadupandak, varietas unggul baru dituai dengan *etem* di samping *arit*. Padi varietas lokal juga mempunyai sifat tidak mudah gugur (rontok), sehingga hasil tuaian dengan *etem* biasanya dijadikan padi *gedengan*, maksudnya satu ikatan besar malai padi, jadi buah padi masih tetap pada malainya (*ranggeyang*). *Etem* digunakan juga secara terbatas oleh para petani yang menanam padi varietas unggul, terutama untuk membuat benih. Karena dengan *etem*, padi yang dituai dapat dipilih, yaitu hanya yang sudah cukup tua, beruas dan seikat saja yang diambil.



Gambar 19.
Etem

Untuk memiliki sebuah *etem*, petani harus membelinya di pasar desa atau di pasar kecamatan. Sebagian besar petani mengakui tidak dapat membuatnya sendiri, terutama mata besinya. Kadang-kadang ada juga yang membelinya dari pedagang keliling yang khusus menjual alat-alat pertanian. Harganya pun tidak terlalu mahal. Dengan Rp 200,00 atau Rp 250,00 (1982) si petani telah dapat memiliki *etem* yang bermutu baik. Para petani mengharapkan *etem* yang cukup tajam, bidak majal dan kuat. Jadi mata besi *etem* haruslah dibuat dari besi yang cukup baik. Tapi

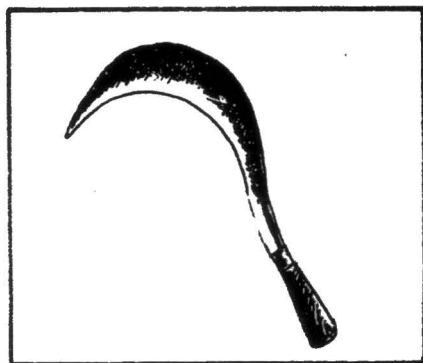
biasanya *etem* yang dijual di pasar mutunya sangat rendah. Untuk mendapatkan *etem* yang baik, petani harus memesannya pada seorang pandai besi di desanya (desa Caringin). *Etem* yang kuat dan tajam sangat memudahkan dan mempercepat penuaian, sehingga upah yang didapat dari hasil penuaian akan bertambah besar.

Menurut para petani, untuk menggunakan *etem* tidak memerlukan keahlian khusus. Setiap orang dan siapa saja bisa menggunakannya tanpa mengalami kesulitan. Bahkan juga anak-anak dapat menggunakannya dengan baik, cukup belajar sebentar bagaimana cara menggunakannya. Untuk menggunakan yang efektif, *etem* harus digenggam sedemikian *dupa, di mana badan *etem* (kayunya) diletakkan di antara jari tengah dan jari manis, sedang tangkainya (dari bambu) digenggam dengan halus (tidak kaku). Dengan cara menggenggam seperti ini, malai padi dituai satu demi satu dengan menarik tangkai malai padi dengan jari tengah dan telunjuk dan menekannya pada mata *etem* sampai tangkai malai padi itu terpotong. Bagi orang yang sudah berpengalaman, proses terpotongnya tangkai malai padi itu berlangsung sangat cepat, lebih kurang satu detik.

Di samping latar belakang teknis dan kepraktisannya, penggunaan *etem* mempunyai latar belakang mitologi juga. Di dalam mitologi orang Sudna tentang tanaman padi, dikisahkan bahwa tanaman padi yang ada di bumi ini adalah sebagai penjelmaan *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*, seorang Dewi yang cantik dari kahyangan. Karena dianggap penjelasan makhluk kahyangan, maka perlakuan terhadap tanaman padi dengan cara halus dan lembut, sehingga pada waktu menuaipun, persyaratan ini harus dipegang. Sedangkan alat menuai paling memenuhi syarat tersebut di atas adalah *etem* (ani-ani) dan alat penuai lainnya yang dianggap tabu.

Para petani percaya bahwa jika atOran ini dilanggar, maka mereka akan kena *tulah* (kutuk), bahkan seluruh warga desa akan merasakan akibatnya. Dahulu seperti di daerah lainnya di Jawa Barat, para petani di kabupaten Cianjur sangat memegang teguh kepercayaan ini, tapi sekarang sudah mulai banyak berubah. Tanaman padi (*pare*) tidak hanya boleh dituai dengan *etem* (ani-ani), tapi juga boleh dengan arit (sabit). Terutama sejak diperkenalkan padi varietas unggul baru atau unggul tahan wereng/VUTW (desa Parakantugu dan desa Caringin). Adalah suatu fakta pula yang ditemui di lapangan (September 1982), bahwa hanya sedikit sekali petani yang mengetahui dengan baik mitologi asal mula terjadinya tanaman padi ini.

Arit (sabit), adalah alat untuk menuai padi yang dibuat dari besi dan bentuk melengkung serta diberi bertangkai dari kayu, digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Untuk memilikinya para petani biasanya membeli dari pedagang keliling penjual alat-alat pertanian. Jika si petani ingin memiliki *arit* yang baik, maka ia dapat memesannya dari seorang pandai besi yang ada di desanya atau di desa tetangganya, sebab tidak semua desa di Cianjur mempunyai pandai besi. Alat ini biasanya digunakan untuk menuai jenis-jenis padi (pare) unggul baru (varietas unggul tahan wereng/VUTW), seperti IR 30, IR 32, IR 36, Cicadane, Pelita dan varietas unggul lainnya. Kebanyakan varietas unggul baru ini berbatang pendek dan mempunyai anakan yang banyak, sehingga penuaian dengan menggunakan *arit* (sabit) lebih cocok dan efektif. Menurut para petani ada beberapa keuntungan jika menggunakan arit dalam pemanenan.



Gambar 20 Arit

Pertama, hasil tunaian lebih "bersih", artinya semua malai padi dapat terpanen dan tidak banyak tertinggal dirumpunnya. Terutama padi anakan yang biasanya lebih pendek dari batang induknya. Kedua, penunaian dapat dilakukan dengan cepat dan hasil setiap penuai relatif lebih besar. Penuaian dengan *arit* dilakukan serumpun demi serumpun, sehingga semua malai padi dapat ditunai. Di samping itu ada juga kerugian, yaitu padi banyak yang rontok dan berhamburan ke tanah, terutama jika tanaman padi tersebut sudah sangat tua (lewat umur).

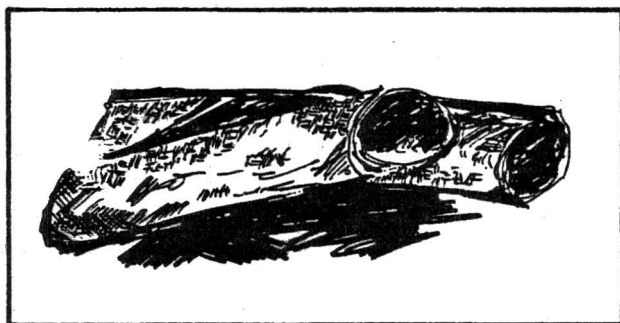
Padi yang ditunai dengan arit umumnya dijadikan *gabah* atau *padi curoh*. Padi tidak dibiarkan saja pada malainya (tangkainya), sehingga harus menjalani proses perontokan. Masuknya alat (arit) ini ke beberapa desa di Cianjur (Parakantugu dan Caringin) relatif masih baru, sampai bersamaan waktunya dengan diperkenalkannya tanaman padi Varietas Unggul Tahan Wereng pada permulaan tahun delapan puluhan. Tapi beberapa desa lainnya

(Cisanrandai dan Cikancana), alat ini dianggap masih asing dan tidak digunakan untuk menunai, karena petani-petaniya masih tetap menanam padi jenis padi lokal.

Pada mulanya para petani merasa enggan menggunakan *arit* pada waktu menuai padi. Mereka tetap menggunakan *etem* (ani-ani), walaupun mereka telah menanam jenis padi unggul baru (VUTW). Hal ini dilatarbelakangi suatu kepercayaan bahwa tanaman padi adalah penjelmaan *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*. Jadi pada waktu menuaipun, tanaman padi harus diperlakukan dengan halus dan hati-hati, yaitu dengan *etem*. Tapi kemudian sesudah para petani melihat untung ruginya menuai padi jenis baru dengan *eten* dan *arit*, di mana ternyata *arit* lebih efektif, maka merekapun dapat menerima alat ini sebagai alat menunai yang baru dan tidak asing lagi bagi mereka. Tapi ada juga petani yang menyatakan bahwa menunai padi jenis unggul baru ini diperbolehkan memakai *arit*, karena tanaman padi jenis unggul baru ini dianggap sebagai tamu. Jadi walaupun dituai memakai arit, si petani dan masyarakat desa secara keseluruhan tidak akan kena tulah (*kutuk*).

Giribig, adalah alat untuk mengumpulkan padi gedengan maupun padi curah (gabah) pada saat panen sebelum dibawa ke rumah. Dibuat dari anyaman bambu, dibentuk seperti tikar yang buatannya agak kasar. Untuk memilikinya, para petani harus membelinya di pasar desa atau pasar kecamatan. Kalau dipasar tidak ada, maka dapat juga dipesan pada pengrajin anyaman bambu di desa sendiri atau di desa lainya.

Gambar 21 *Giribig*



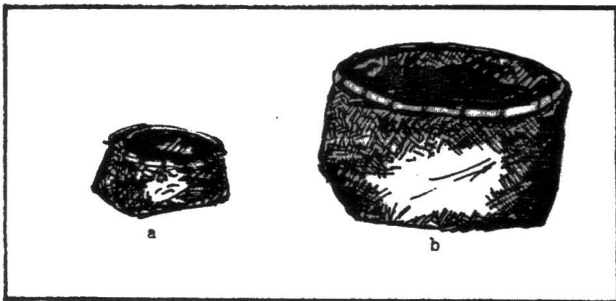
Penggunaanya dengan cara membentangkannya di atas tanah bening atau tanah basah yang sebelumnya dilapisi dengan *jarami* (jerami). Lalu padi yang beru dituai dan yang sudah diirik (gabah/

padi curah) dikumpulkan di atasnya. Maksud penggunaan alat ini ialah untuk tempat mengumpulkan hasil panen dalam jumlah besar, sehingga tidak cerai berai. Di samping itu hasil panen tetap bersih terhindar dari kotoran seperti tanah, pasir dan lumpur, juga gabah tidak banyak terbangun dan berserakan di atas tanah dan padi tetap dalam keadaan bening, terhindar air sawah.

Bodag, adalah tempat untuk mengumpulkan padi gedengan yang baru dituai. Dibuat dari anyaman bambu, berbentuk bulat semacam bakul, tapi dalam ukuran besar. Garis tengah bagian atas + 83 cm, garis tengah alasnya + 69 cm dan tingginya + 55 cm. pada saat yang baru dituai. Maksudnya agar padi yang baru dituai itu terkumpul dengan baik dalam satu tempat dan tidak cerai berai. karena kemampuan muatnya cukup besar, maka seluruh hasil panen dapat dikumpulkan pada beberapa tempat semacam ini. Jadi petani tidak perlu menyediakan bermacam-macam tempat penampung hasil dalam jumlah yang banyak, sehingga petani dapat menghemat belanja pembelian alat-alat dan penghematan tenaga.

Gambar 22

Dingkul (a) dan Bodag (b)



Karena sebagian besar petani tidak dapat membuatnya sendiri, maka untuk memilikinya mereka dapat membelinya di pasar desa atau di pasar kecamatan. Tapi ada juga petani yang langsung memesannya pada pengrajin anyaman bambu yang ada di desanya. Kalau pengrajin anyaman bambu tidak ada di desa sendiri mereka dapat memesannya pada pengrajin anyaman bambu di desa lainnya. Hal ini sering terjadi, karena tidak setiap desa di Cianjur ini mempunyai pengrajin anyaman bambu.

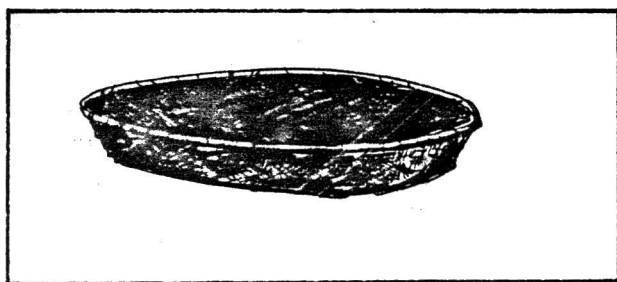
Di samping sebagai tempat penampungan, dapat juga digunakan sebagai alat "pengukur". Dengan melihat bodag-bodag yang terisi penuh, petani sepiintas lalu telah dapat menerka jumlah

panen sawahnya. Selain itu harganya tidak terlalu mahal dan juga dapat digunakan dalam waktu yang lama. Sebagai tempat penampung, para petani sudah mengenalnya sejak lama dan telah merasa akrab dengannya.

Dingkul, adalah wadah untuk membawa padi gedengan dari sawah ke rumah. Dibuat dari anyaman bambu. Berbentuk bulat, semacam bakul dengan ukuran garis tengah bagian atas + 43 cm, garis tengah alas + 37 cm dan tingginya 26 cm. Hanya sebagian kecil saja petani yang bisa membuatnya sendiri. Jadi sebagian besar harus membelinya di pasar desa atau memesannya pada pengrajin di desa sendiri atau di desa tetangga.

Tampir, adalah wadah untuk mengumpulkan padi gede pada saat panen sebelum dibawa ke rumah. Dibuat dari anyaman bambu, berbentuk nyiru dalam ukuran yang besar yang garis tengahnya + 103 cm. Para petani memperolehnya dengan cara memesan kepada pengrajin anyaman bambu di desa sendiri atau membelinya di pasar desa. Digunakan untuk mengumpulkan padi gedengan yang baru dituai dalam jumlah kecil dan bersifar sementara.

Gambar 23 Tampir



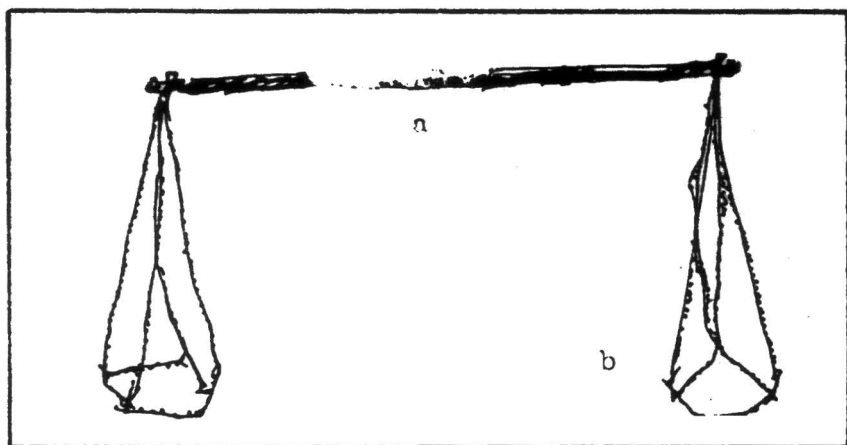
Juga agar padi yang baru dituai tidak banyak terbang, berhamburan di tanah. Di samping itu padi tetap bersih, terhindar dari lumpur sawah dan tetap dalam keadaan bening. Wadah ini telah dikenal sejak jaman dahulu oleh para petani di Cianjur, seolah-olah tidak dapat dipisahkan dengan pertanian sawah maupun ladang (huma).

Rancatan, adalah alat pemikul untuk mengangkut padi gedengan dan *padi curoh* (gabah) dari sawah ke rumah. Di buat dari belahan bambu (*tamiang*) yang diraut sedemikian rupa, sehingga cocok diletakkan di atas bahu. Untuk memperolehnya para petani

dapat membuatnya sendiri. Bahan dasarnya yaitu bambu yang bisa dengan mudah didapat, sebab di desa-desa banyak tumbuh berjenis taman bambu (*tamiang*) yang baik untuk dijadikan *rancatan*. Seandainya si petani tidak memiliki rumpun bambu sendiri, maka ia dapat meminta atau membelinya dari tetangga pemilik kebun bambu. Dalam penggunaannya, rancatan ini harus dikombinasikan dengan alat lain yang disebut *salang*, yaitu tali pemikul.

Salang, adalah tali pemikul yang merupakan bagian alat pemikul. Dibuat dari kulit pohon waru, yang dipintal sedemikian rupa, sehingga kuat menahan beban berat. Kadang-kadang ada juga yang dibuat dari serat sabut kelapa, sebagian besar petani tidak dapat membuatnya sendiri, maka untuk memilikinya mereka harus membelinya di pasar desa atau di pasar kecamatan. Harganya tidak terlalu mahal dan setiap petani biasanya memiliki sendiri.

Gambar 24 *Pikulan (a) dan Salang (b)*

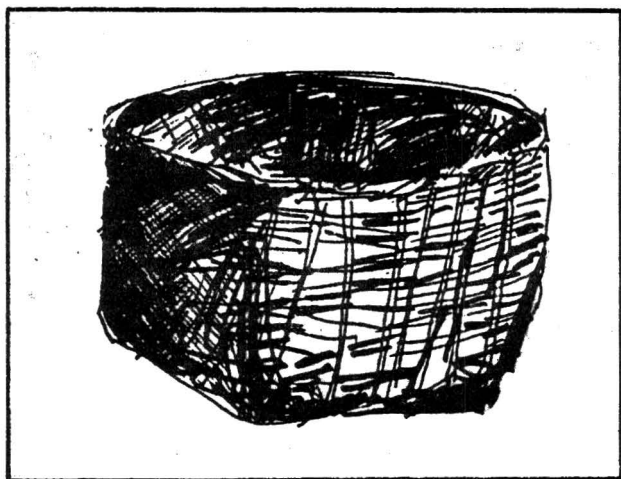


Dalam penggunaannya sebagai alat angkut (pikulan), maka *rancatan* dan *salang* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Rancatan* sebagai kayu pemikulnya dan *salang* sebagai tempat meletakkan atau menyangkutkan beban. Pikulan, yaitu rancatan dan salang merupakan alat angkut tradisional yang sudah sejak lama dikenal masyarakat petani di Cianjur. Bagi para petani alat ini dianggap sangat penting, sehingga setiap petani biasanya memiliki pikulan sendiri.

Sebagai alat angkut, penggunaannya sangat mudah dan daya angkatnyaupun cukup besar (± 75 kg), tergantung pada orang yang memikulnya. Lagi pula pikulan dapat digunakan di mana saja dan dalam berbagai keadaan, terutama jika padi yang akan diangkut itu berada jauh di tengah sawah. Di mana petani yang mengangkut hasil sawahnya harus menggunakan galangan sawah sebagai jalan setapak. Acapkali pula ia harus potong kompas, menyeberangi saluran irigasi dan kali kecil sebelum sampai ke rumahnya. Di samping itu alat ini mudah dibawa, ringan, tidak banyak makan tempat jika disimpan dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Carangka, adalah wadah untuk mengangkut padi gedengan dari sawah ke rumah. Dibuat dari belahan-belahan bambu yang dianyam berbentuk keranjang, tapi anyamannya lebih jarang-jarang dan buatannya kasar. Untuk memperolehnya petani dapat membuatnya sendiri. Sebagai wadah pengangkut, wadah ini harus digunakan bersama-sama pikulan, yaitu rancangan dan salang.

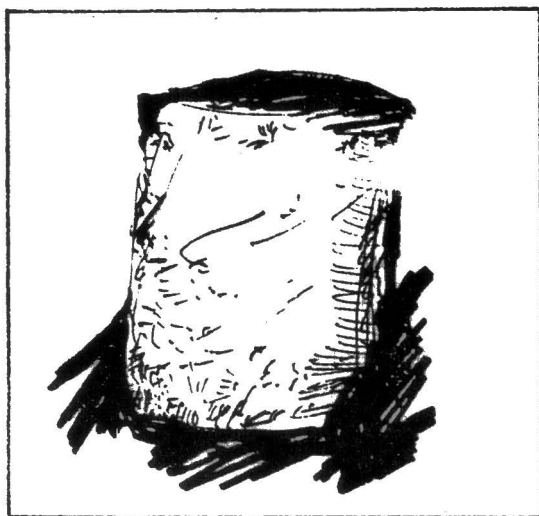
Gambar 25 Caraka



Carangka diletakkan sedemikian rupa pada *salang* dan baru kemudian dipikul dengan meletakkan *rancangan* sedemikian rupa pada bahu pemikul. Banyak petani menyukai wadah ini sebagai wadah pengangkut, karena ringan, kapasitas muatnya sesuai dengan daya angkut pemikulnya dan membuatnya mudah. Wadah ini hanya digunakan untuk mengangkut padi *gedengan*, yaitu jenis padi lokal

yang tidak mudah rontok (*ranggeuyan*). Sedangkan di desa-desa yang petaninya tidak menanam padi varietas unggul tahan wereng, sudah tidak menggunakan wadah ini lagi. Karena varietas baru langsung di irik (digabah/padi curoh) di sawah. Jadi tidak cocok pula diwadahi dengan *carangka*.

Karung, adalah wadah untuk mengumpulkan dan mengangkat padi gedengan maupun padi curah (gabah) pada waktu panen. Dibuat dari rajutan tali plastik. Dahulu dikenal juga karung dari serta *Yute* (goni). Karung-karung ini adalah buatan pabrik (industri).

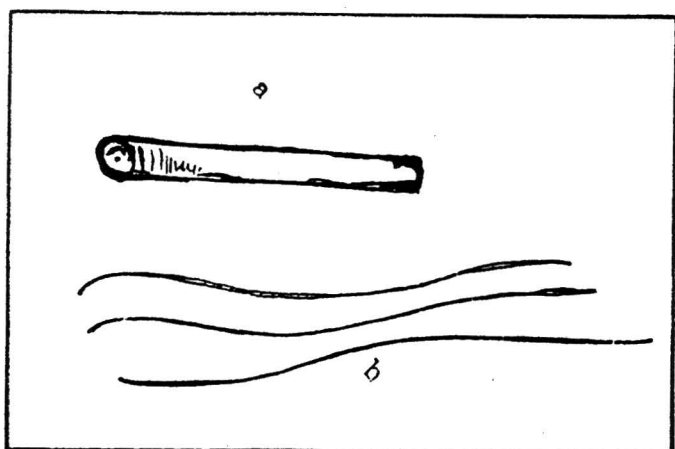


Gambar 26
Karung

Untuk memperolehnya para petani harus membelinya di pasar desa atau pada pedagang keliling yang banyak menjajakannya pada waktu panen akan tiba. Harganya sekitar seratus sampai dua ratus rupiah, tergantung besar kecilnya ukuran karung. Di samping itu karung-karung bekas pupuk Urea dan TSP juga digunakan sebagai wadah. Sebagai wadah pengangkut padi, karung harus digunakan bersama pikulan, yaitu *rancatan* dan *salang*.

Tali, adalah alat untuk mengikat tangkai padi menjadi gedengan-gedengan pada waktu panen padi lokal. Tiap-tiap gedengan diikat sama besar dan rapi maksudnya untuk memudahkan dalam pengangkutan, penjemuran dan penyimpanan.

Gambar 27 *Pahul (a) dan Tali (b)*



Tali gedengan ini dibuat dari bambu (*tamiang*) yang belum begitu tua. Bambu dibelah kecil-kecil, sehingga didapatkan tali bambu yang letur dan kuat. Setiap petani dapat membuatnya sendiri tanpa mengalami kesulitan.

Tanah Liat adalah bahan untuk melicinkan tali bambu, sehingga tali bambu tidak terlalu kaku dan tidak mudah patah atau putus, sehingga memudahkan dalam penggedengan.

Pahul, adalah alat untuk menarik tali gedengan supaya kencang. Dibuat dari kayu bulat sebesar seruling bambu. Setiap petani dapat membuatnya sendiri. Maksud penarikan dengan *pahul* ini adalah agar ikatan gedengan benar-benar kencang dan kuat, sehingga jika diangkut tidak mudah lepas dan cerai berai. Demikian juga maksudnya jika padi gedengan itu akan dijemur dan menyimpan dalam *leuit* (lumbung padi), *gudang* atau dalam *bodag*. Jadi gedengan padi tetap dalam keadaan utuh dan rapi, walaupun telah mengalami beberapa kali proses penggarapan.

Alat-alat Pemungutan Hasil di Ladang (Huma)

Alat-alat pemungutan hasil di ladang (*huma*), pada dasarnya sama saja dengan alat-alat pemungutan hasil di sawah. Ini berarti bahwa apa yang digunakan di sawah digunakan pula di ladang, kecuali *arit*. Arit dianggap para petani sebagai alat husus pemungut hasil di sawah yang ditanami padi varietas unggul tahan wereng

(VUTW). Sedang ladang (huma) hanya ditanami padi jenis lokal yang tidak mudah rontok (*pare ranggeuyen*) dan pada waktu dipanen dijadikan padi *gedengan*. Jadi alat penuai padi jenis lokal yang dianggap paling cocok adalah *etem* (ani-ani). Menuai padi ladang (huma) dengan *arit* tidak pernah dilakukan petani-petani di kabupaten Cianjur. Jadi alat-alat seperti *etem* (ani-ani), *giribig*, *bodag*, *dingkul*, *carangka*, *tampir*, *karung*, *rancatan*, *tali*, *tanah liat* dan *pahul*. Baik bentuk dan cara mendapatkannya serta maksud penggunaannya sama saja seperti yang terdapat pada waktu memungut hasil di sawah.

Ketenagaan Dalam Pemungutan Hasil Sawah

1) Tenaga Keluarga Dalam Pemungutan Hasil di Sawah

Bagi petani-petani yang sawahnya tidak begitu luas, alias petani miskin, masalah ketenagaan dalam pemungutan hasil sawah tidak menjadi masalah serius. Petani seperti ini tidak perlu mendatangkan buruh tani penuai padi, karena tenaga penuai dapat dipenuhi oleh tenaga-tenaga dari lingkungan rumah tangga atau keluarga sendiri. Kelompok kerja semacam ini biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya, kadang-kadang dibantu juga oleh menantunya baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Di antara mereka terdapat juga pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, walaupun tidak mutlak. Ibu, anak perempuan dan menantu perempuan biasanya menuai padi, sedangkan ayah, anak laki-laki dan menantu laki-laki mengangkutnya ke rumah. Tapi kadang-kadang sang ayah terjun langsung menuai padi.

Kelompok kerja ini merupakan satu kesatuan ekonomi, sehingga mereka bekerja untuk keluarganya sendiri dan dari sawah milik keluarga. Jadi mereka tidak mengharapkan upah dari hasil kerjanya. Adalah suatu hal yang biasa jika pada saat lain petani semacam ini menjadi buruh tani penuai padi pada petani yang memiliki sawah yang luas di desanya. Walaupun petani kecil cukup banyak terdapat di kabupaten Cianjur, tapi hanya sedikit sekali yang memungut sendiri hasil sawahnya. Dari hasil penelitian, ternyata bahwa petani yang memungut sendiri hasil sawahnya di desa Cisan-di dan desa Cikancana, kecamatan Warungkondang hanya sebesar

8 %, sedang di desa Parakantugu dan di desa Caringin, kecamatan Kadupandak hanya mencapai 25 % (lihat tabel 1 dan tabel 2). Dari data ini dapat diambil kesimpulan bahwa hampir semua petani pemilik dan petani penggarap di keempat desa tadi melibatkan buruh tani penuai padi. Data ini didukung pula oleh suatu anggapan bahwa menuai padi sawah sendiri dianggap anti masyarakat, Rasa kebersamaannya dianggap kurang baik.

2) Tenaga Buruh Tani Penuai Padi di Sawah

Berbeda dengan petani-petani kecil, maka bagi petani-petani yang sawahnya cukup luas, masalah ketenagaan dalam pemungutan hasil merupakan masalah yang sangat penting, karena padi harus dituai tepat pada waktunya dan tidak terlalu jauh melampaui batas umurnya. Hal ini untuk menghindarkan kerugian yang cukup berarti, sebab jika padi terlambat dituai, maka padi akan lebih mudah rontok dan terbuang percuma. Terutama untuk tanaman padi Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW).

Masalah ketenagaan ini menjadi lebih penting lagi jika sebagian besar sawah mengalami saat pemanenan yang waktunya bersamaan. Pada saat-saat seperti ini mulai tampak segala kekuarangan tenaga buruh tani penuai padi. Dari hasil penelitian, ternyata membuktikan bahwa jika hanya menggarap tenaga penuai dari desa sendiri jelas tidak cukup, ini berarti kekurangan tenaga buruh tani penuai padi. Untunglah masalah ini tidak berlangsung lama, yaitu dengan datangnya huruh-buruh tani penuai padi dari desa-desa lain yang berbatasan. Para buruh tani penuai padi dari desa lain yang berbatasan. Para buruh tani penuai padi ini adalah petani-petani miskin dari desa yang tersebar di kaki bukit, sebagian besar dari mereka adalah petani ladang (huma), disamping ladangnya sendiri tidak begitu luas, juga hasilnya tidak mencukup.

Pada buruh tani penuai padi ini datang secara berkelompok menuju sawah-sawah yang akan dipanen. Laki-laki dan perempuan serta anak-anak berbaur menjadi satu. Mereka datang dipagi hari, bekerja dipanas teriak dan pulang sore hari diambang senja. Sebagai tenaga penuai, biasanya mereka dipesan oleh si pemilik sawah atau si penggarap. Tapi banyak juga yang tidak dipesan, artinya mereka menjadi tenaga penuai tanpa diminta atau tanpa diundang. Jika terjadi hal yang demikian itu, maka tenaga mereka tidak bo-

leh ditolak, karena hanya pada saat panen saja para buruh tani penuai padi ini dapat menikmati dan memiliki padi baru sebagai upah menuai. Pemilik dan penggarap dapat menyadari hal itu dan membiarkan saja berapapun banyaknya tenaga penuai yang bekerja di sawahnya.

Jika tampaknya tidak ada pembatasan dalam jumlah tenaga kerja, gejala ini tampak sebagai pemerataan kemiskinan di pedesaan. Lagi pula petani merasa sengan jika sawahnya cepat selesai dipanen. Ini berarti bahwa si petani mempunyai waktu yang lebih Panjang untuk menghadapi musim tanam yang kedua kalinya. Sebab sawah-sawah di kabupaten Cianjur, biasanya ditanami dua kali, jadi dua kali panen. Jika yang ditanam jenis padi lokal maka untuk dua kali musim tanam diperlukan 1 1/2 tahun, sedang jenis unggul baru, untuk dua kali musim tanam cukup satu tahun saja. Cepat atau lambatnya pemanenan, tergantung pada luas sawah dan jumlah tenaga penuai. Makin besar jumlah tenaga penuai, makin cepat pula selesai pemanenan.

Jumlah buruh tani penuai padi pada setiap sawah yang dipani berbeda-beda dari satu desa dengan desa lainnya. Perbedaan ini bahkan tampak sangat menyolok. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23
Banyak Tenaga Buruh Tani Penuai Padi Pada
Musim Panen Sawah di Desa Cisarandi dan Desa Cikancana,
Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.
(September 1982)

Kelompok Penuai	Jumlah Petani/Majikan	%
1	2	3
1 - 10	11	22 %
11 - 20	8	16 %
21 - 30	6	12 %
31 - 40	4	8 %
41 - 50	4	8 %
51 - 60	—	— %

1	2	3
61 - 70	2	4 %
71 - 80	2	4 %
81 - 90	—	— %
91 - 100	3	6 %
> 100	2	4 %
Tidak menjawab	4	8 %
Dituai sendiri/keluarga	4	8 %
J u m l a h	50	100 %.

Sumber : Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Tabel 24
Banyaknya Tenaga Buruh Tani Penuai Padi
Pada Musim Panen Sawah di Desa Parakantugau dan
Desa Caringin Kecamatan Kedupandak, Kabupaten Cianjur,
Jawa Barat. (September 1982)

Kolompk Penuai	Jumlah Petani/Majikan	%
1 - 10	18	36 %
11 - 20	22	44 %
21 - 30	1	2 %
31 - 40	1	2 %
41 - 50	—	— %
51 - 60	1	2 %
61 - 70	—	— %
71 - 80	—	— %
81 - 90	—	— %
91 - 100	2	4 %
> 100	—	— %
Tidak menjawab	4	8 %
Dituai sendiri/keluarga	1	2 %
J u m l a h	50	100 %

Sumber : Sususun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah buruh tani penuai padi bervariasi dari 1 sampai 100 orang, bahkan lebih. Misalnya di desa Cisarandi dan Cikancana ada seorang petani yang menyatakan bahwa jumlah penuai di sawahnya berjumlah sampai 130 orang. Sedang di desa Perakantugu dan Caringin, jumlah penuai yang melebihi 10 orang tidak ada. Juga penyebaran kelompok penuai tampak lebih merata di desa Cisarandi dan Cikancana daripada di desa Parakantugu dan Caringin. Artinya kelompok penuai seperti yang terlihat dalam tabel, hampir selalu ada atau terdapat pada setiap sawah yang dipanen (petani/majikan).

Dilihat dari kelompok penuai yang paling dominan, juga terdapat perbedaan. Di desa Perakantugu dan Caringin, kelompok penuai yang paling dominan adalah kelompok yang jumlah anggota-anggotanya antara 11 sampai 20 orang. Kelompok ini menuai pada 22 (44%) petani/majikan. Kemudian menyusul kelompok penuai yang anggota-anggotanya antara 1 sampai 10 orang, yang menuai pada 18 (36%) petani/majikan. Sedang di desa Cisarandi dan Cikancana, yang paling dominan adalah kelompok penuai yang jumlah anggotanya antara 1 sampai 10 orang yang menuai pada 11 (22%) petani/majikan. Kemudian disusul oleh Kelompok penuai yang jumlah anggotanya 11 sampai 20 orang, yang menuai pada 8 (16%) petani/majikan. Dari data di atas dapat diketahui bahwa frekwensi munculnya kelompok penuai yang dominan di Parakantugu dan Caringin adalah dua kali yang terdapat di Cisarandi dan Cikancana.

Adanya perbedaan dalam kelompok penuai yang dominan dalam penyebarannya, hal ini disebabkan oleh perbedaan perwujudan desa-desa yang bersangkutan. Jika kita mengambil data kecamatan sebagai latar belakang terjadinya perbedaan tersebut, akan tampak seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 25
Luas Panen Sawah, Jumlah Petani dan Buruh Tani
Di Kecamatan Warungkondang dan Kecamatan Kadupandak,
Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, 1981.

No.	Kecamatan	Luas Panen Sawah (Ha)	Petani	Buruh Tani	Keterangan
1.	Warungkondang	6.141	9.690	7.810	Termasuk desa Cisarandi dan Cikancana.
2.	Kadupandak	3.472	14.241	16.481	Termasuk desa Parakantugu dan Caringin.
	Jumlah	9.613	23.831	24.291	

Sumber : Disusun berdasarkan data Statistik yang termuat dalam *Cianjur Dalam Angkat, 1978 - 1981* Kantor Statistik Kabupaten Cianjur.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa luas panen sawah di kecamatan Warungkondang (6.141 Ha/1981), hampir dua kali luas panen sawah di kecamatan Kadupandak (3.427 Ha/1981). Sedang jumlah petani di warungkondang (9.690 orang) jauh lebih kecil dari yang terdapat di Kadupandak (14.241 orang). Tapi yang lebih menyolok perbedaan jumlah buruh taninya, jumlah buruh tani yang terdapat di Warungkondang (7.810 orang). Jadi dapat disimpulkan bahwa petani-petani di Warungkondang rata-rata memiliki dan menggarap sawah yang jauh lebih luas dari petani-petani di Kadupandak, demikian juga buruh taninya boleh dikatakan mempunyai kesempatan kerja dua kali lebih luas dari petani-petani di Kadupandak, demikian juga buruh taninya boleh dikatakan mempunyai kesempatan kerja dua kali lebih banyak daripada buruh tani di Kadupandak. Hal inilah rupanya yang menyebabkan mengapa kelompok-kelompok penguai di Cisarandi dan Cikancana lebih tersebar. Sawah-sawah yang jauh lebih luas, dapat menampung tenaga penguai dalam jumlah besar bahkan sampai 130 orang.

Berbeda dengan di desa Parakantugu dan Caringin, sawah-sawah petaninya yang sempit, sangat terbatas dalam menampung tenaga penuainya. Itulah sebabnya mengapa kelompok penuai yang paling dominan di Parakantugu dan Caringin adalah kelompok penuai yang anggota-anggotanya antara 11 sampai 20 orang, sedangkan kelompok petani yang anggotanya lebih banyak sangat jarang terjadi. Walau terdapat banyak kelebihan tenaga buruh tani, tapi tidak petut rasanya jika sepetak sawah harus dituai oleh 50 sampai 100 orang.

Berdasarkan data yang dikemukakan dalam tabel 1 dan 2 di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelompok penuai yang cukup dominan, baik di desa Cisarandi dan Cikancana maupun di Parakantugu dan Caringin adalah kelompok penuai yang anggota-anggotanya berkisar antara 1 sampai 20 orang penuai.

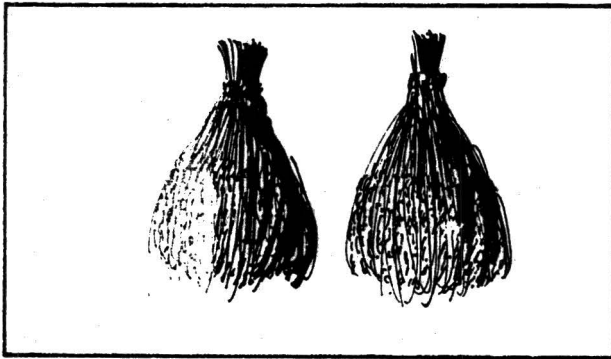
Perlu pula dijelaskan di sini bahwa biasanya ada juga anggota keluarga petani/majikan yang ikut serta menuai berdampingan dengan buruh tani penuai padi. Tapi mereka menuai hanya sekedar yang baik dan jerih payahnya tidak sia-sia. Sedangkan pekerjaan pemanenan yang sesungguhnya diserahkan langsung kepada para buruh tani penuai padi, jadi angka-angka yang dikemukakan di atas hanya menyangkut buruh tani penuai padi, sedangkan anggota keluarga petani/majikan yang ikut manuai tidak diperhitungkan.

5.2. Upah Menuai Padi Sawah.

Di kabupaten Cianjur, upah menuai padi di sawah berbeda-beda dari satu desa dengan desa lainnya. Bahkan pada satu desa, besarnya upah para penuai tidak sama. Jadi sistem pengupahan tidak seragam, sistem pengupahan adalah berdasarkan banyaknya padi yang berhasil dituai. Sistem kerja yang berlaku adalah sistem kerja harian, sedang sistem kerja borongan tidak dikenal. Satuan ukuran yang digunakan untuk menentukan banyaknya hasil yang didapat biasanya berupa satuan *gedengan* dan satuan berat (kilogram). Sedang bentuk upah yang diterima adalah hasil panen, yaitu padi yang baru dituai, dalam hal ini bisa berupa padi gedengan (varietas lokal) atau padi curah/gabah (Varietas Unggul Tahan Wereng). Kadang-kadang ada juga yang menerima

upah dalam bentuk uang, ditambah makan pagi, tapi hal ini sangat jarang terjadi dan jumlahnya tidak banyak.

Bambar 28
Dua Gedeng Padi Veristas Lokal



Dalam sistem pengupahan, besarnya upah ditentukan berdasarkan pembagian tertentu yang sudah disepakati bersama antara petani/majikan dengan buruh tani penuai padi. Artinya dari sejumlah bagian tertentu si buruh tani menerima satu bagian, misalnya dari setiap sepuluh bagian (gedeng/kg) yang berhasil dikumpulkan, maka si penuai menerima satu bagian sebagai upah, Seperti diungkapkan di atas terdapat sistem pengupahan yang tidak seragam, hal ini nampak jelas pada tabel di bawah ini.

Tabel 26
Upah Menuai Padi Sawah Di Desa Cisarandi dan Cikancana.
Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.
(September 1982)

N = 50

Upah Menuai (Gedengan/kg)	Jumlah Petani/Majikan	%	Keterangan
1	2	3	4
10/1	—	—	
11/1	1	2 %	
12/1	—	—	
13/1	3	6 %	

1	2	3	4
14/1	—	—	
15/1	24	48 %	
16/1	14	28 %	
Uang tambah makan	—	—	
Dituai sendiri/keluarga	4	8 %	
Tidak menjawab	4	8 %	
Jumlah	50	100 %	

Sumber : Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Dari tabel di atas dapat dilihat tidak adanya keseragaman dalam sistem pengupahan. Di desa Cisarandi dan Cikancana ada petani yang memberi upah sebelas — satu (2 %), artinya dari setiap 11 gedeng yang dapat dituai, maka si penuai menerima 1 gedeng. Tapi ada juga petani/majikan yang memberi upah lebih kecil, seperti tingabelas — satu (6 %), limbelas — satu (48%), bahkan ada yang memberi upah lebih kecil lagi, yaitu enambelas — satu/16/1 (28 %). Dari beberapa sistem upah yang diuraikan di atas, ternyata sistem upah yang terbanyak adalah limabelas — satu/15/1 (48 %).

Sebagai kessimpulan dapat dikatakan bahwa upah menuai padi sawah di Cisarandi dan Cikancana yang terbanyak dan umumnya adalah limabelas — satu/15/1. Perlu juga ditambahkan bahwa satuan berat (kilogram), jika yang digunakan timbangan, maka padi ditimbang masih dalam keadaan utuh mada melaiya, artinya tanpa ditarik lebih dahulu atau tanpa digambarkan lebih dahulu.

Tabel 27
Upah Menuai Padi Sawah Di Desa Perakantugu dan
Caringin, Kecamatan Kadupandak, Kabupaten Cianjur,
Jawa Barat. September 1982)

N = 50

Upah Menuai (kg)	Jumlah Petani/Majikan	%	Keterangan
10/1	41	82 %	
11/1	—	—	
12/1	—	—	
13/1	—	—	
14/1	—	—	
15/1	—	—	
16/1	—	—	
Uang ditambah makan	4	8 %	
Dituai sendiri/keluarga	1	2 %	
Tidak menjawab	4	8 %	
Jumlah	50	100 %	

Sumber : Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982

Dari tabel di atas terlihat bahwa upah yang umum berlaku diberikan petani/majikan adalah 10/1 (82%), artinya, dari setiap 10 kg gabah yang berhasil dikumpulkan di penuai, maka si penuai menerima upah 1 kg gabah. Disamping itu ada juga sejumlah petani yang memberi upah dengan uang ditambah makan, tapi jumlahnya tidak banyak hanya 4 orang saja (8%). Upah uang ini besarnya Rp. 699.00 ditambah makan pagi.

Jika kedua tabel di atas dibandingkan, ternyata bahwa upah penuai padi di Parakantugu dan Caringin jauh lebih besar daripada di Cisarandi dan Cikancana. Hal ini tidak perlu diherankan, sebab berat daripada di Cisarandi dan Cikancana. Di Perakantugu dan Caringin, jenis padi yang ditanaman adalah varietas unggul baru (VUTW), jadi si penuai harus menggabahnya atau mengirik-

nya terlebih dahulu. Dari hasil gabah/padi curah inilah kemudian ditimbang bagi masing-masing antara petani/majikan dan buruh tani cukup dijadikan gedengan dan tanpa digabahkan lebih dahulu (padi varietas lokal).

Ketenagaan Dalam Pemungutan Hasil Ladang (Huma)

1. Tenaga Keluarga Dalam Pemungutan Hasil ladang.

Berbada dengan disawah, masalah tenaga penuai di ladang (huma) tidak begitu dirisaukan benar, sebab permainan dapat sepenuhnya di lakukan oleh si petani dan keluarganya tanpa mengalami kesulitan. Baik di desa Cisarandi maupun di Cakacana masalahnya tidak jauh berbeda, atau dengan kata lain "sama saja" Dibandingkan dengan sawah, maka luas ladang jauh lebih kecil. Tanah di lereng-lereng bukit terbatas sekali untuk bisa digarap dan dijadikan ladang (huma).

Di samping medannya yang cukup berat, juga hasilnya tidak seberapa. Jika musim panen tiba, maka penuaian cukup dilakukan oleh si petani sendiri dan keluarganya. Jadi tidak perlu mengharap-kan tenaga dari laur atau tenaga buruh tani penuai padi, karena dengan tenaga keluarga sendiri pemaninan dapat diselesaikan dengan cepat. Kalaupun ada tenaga bantuan dari luar, jumlahnya tidak banyak. Sifat hubungannyapun tidak berbeda, artinya tidak seperti hubungan buruh dengan majikan, jadi lebih bersifat keke-luargaan.

2) Tenaga Buruh Tani Penuai Padi di Ladang (Huma)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tenaga buruh tani penuai padi di ladang tidak begitu diharapkan. Tapi kadang-kadang ada juga bantuan tenaga dari luar, inipun hanya sekedar "membantu" saja. Jumlahnyapun tidak banyak, berkisar antara 1 sampai 3 orang. Tenaga-tenaga penuai ini biasanya adalah tetangga dekat si petani di desa dan mereka yang ladangnya berdekatan, bahkan sebagian besar dari mereka masih berkerabat. Juga mereka yang dalam masa pengolahan tanah turut serta secara aktif melibatkan diri, seolah-oleh mendapat prioritas pertama untuk diajak menuai. Tenaga-tenaga buruh tani penuai padi dari luar desa hampir tidak pernah ada, walaupun ada sangat jarang terjadi dan jumlahnya sangat kecil, bahkan mungkin mereka masih berkerabat.

Kegiatan pemanen di ladang dengan mengajak serta tenaga penuai dari luar, pada dasarnya hanya bersifat sosial dan hubungan baik saja .

3). Upah Menuai Padi Ladang (Huma)

Berbeda pula dengan disawah, maka sistem pengupahan di ladang lebih seragam. Tapi jika diukur dari besarnya upah, maka upah menuai di ladang lebih besar daripada upah menuai padi di sawah, Sistem pengupahan di ladang biasanya sepuluh – satu/10/1.

Padi yang dituai biasanya dijadikan padi gedengan, jadi pekerjaan penuai lebih ringan. Agak aneh juga rasanya, ladang yang hasilnya sedikit, justru pengupahannya lebih besar. Memang demikianlah yang sering terjadi. Di sinilah kita melihat bahwa penggunaan "tenaga buruh tani penuai padi", hanya bersifat sosial semata. Prinsip sama rata dan sama rasa lebih tercermin di sini.

Kebiasaan Pada Waktu Memungut Hasil Sawah.

1). Kebiasaan Sakral.

Yang dimaksud dengan kebiasaan sakral di sini adalah semua kebiasaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat petani yang diwujudkan dalam tindakan tertentu, sebelum dan pada saat pemanenan. Bagi petani-petani di daerah Cianjur, kebiasaan sakral ini selalu berhubungan dengan Nyi Pohaci Sang Hyang Sri, yang menjelma sebagai tanaman padi. Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud antara lain :

Sori hari, yaitu sehari sebelum padi dituai, ada kebiasaan di kalangan petani untuk mengadakan upacara kecil di sawah yang dilakukan seorang dukun tani atau si petani sendiri asal dia tahu syarat-syaratnya. Maksud upacara kecil ini adalah sebagai doa selamat agar tanaman padinya dapat dituai dengan selamat esok paginya. Pada saat itu sang dukun tani membakar kemenyan pada ujung sintung yang membara, sambil komat-komit membaca doa. Doa ini dipajatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, agar maksud dan tujuan upacara itu tercapai. Atas jasa-jasa ini, sang dukun akan menerima imbalan berupa padi yang baru dipanen. Adapun besarnya imbalan ini bergantung pada kemurahan hati si petani saja.

Sore hari, yaitu sehari sebelum padi dituai, ada kebiasaan dikalangan petani untuk memberi tanda-tanda khusus di tengah dan di keempat penjuru (pojok) sawah. Maksudnya sebagai batas sawah yang akan dituai esok paginya. Juga sebagai tanda bahwa petak sawah tersebut siap untuk dipanen. Tanda-tanda khusus ini dibuat dari daun (aren) muda yang disebut *congreud siman* dan bungkusan batang padi (merang) yang disebut *sawen*. *Congreud Siman* adalah dua helai daun enau (aren) yang masih utuh (masih ada lidinya) yang dijalin sedemikian rupa dan dihiasi *phon Pacing*, dari *Kisaucur*, daun *Selangkar* dan buah *Caruluk*. *Sawen* adalah bungkusan dari batang padi (merang) yang kedua ujungnya diikat dan didalamnya terdapat bungkusan dari daun keladi berisi sekom lapuk (*buut buruk*), buah *Caruluk* dan Kapas. Yang memberi tanda ini adalah dukun tani yang sama juga. Di samping sebagai tanda batas dan tanda siap untuk dipanen, juga dimaksudkan agar sawah yang akan dipanen terhindar dari roh jahat serta di petani dan para penuai selamat sentosa.

Pagi hari sebelum padi dituai, terlebih dahulu diadakan upacara yang ditunjukan kepada *Nyi Pohace Sang Nyang Sri* yang maksudnya minta ijin untuk memetik buah padi sebagai penjelmaan Dewi tersebut. Di beberapa desa yang masih dominan. Menanam padi varietas lokal, ada kebiasaan menuai padi dengan menggunakan etem (ani-ani), sedang menggunakan alat lain misalnya arit dianggap tabu.

Ada kebiasaan pada saat panen akan dimulai, yang pertama kali menuai (pembuka jalan) adalah sang dukun tani sebagai pemimpin upacara, maksudnya agar pemanen dapat berjalan lancar dan selamat.

2) Kebiasaan Tidak Sekral.

Adapun yang dimaksud dengan kebiasaan tidak sakral adalah kebiasaan-kebiasaan yang tidak berhubungan dengan sistem kepercayaan tertentu. Di sini kebiasaan dilakukan terutama didasarkan pada kepraktisan dan keserasian hubungan sosial

Ada kebiasaan bagi para petani untuk memberi tahu para tetangga bahwa sawahnya akan dipanen, ini untuk menunjukkan perasaan bangga dan gembira bahwa jerih payahnya telah membuahkan hasil yang baik, bahwa pekerjaannya tidak sia-sia. Perasaan bangga

dan gembira ini sepatutnya dapat dirasakan oleh anggota masyarakat lainnya, terutama para kerabat dan tetangga. Karenanya para tetangga dipersilahkan juga untuk menuai di sawahnya.

Ada kebiasaan untuk menggedeng hasil panen, jika yang dituai adalah padi varietas lokal. Karena padi varietas lokal tidak mudah rontok, jadi rupanya lebih cocok jika digedeng, maksud pengedengan ini tampaknya cenderung pada segi kepraktisannya saja. Terutama memudahkan dalam penjemuran, pengangkutan, penyimpanan dan tidak memerlukan banyak wadah penyimpanan.

Kebiasaan Pada Waktu Memungut Hasil Ladang (Huma)

Pada dasarnya kebiasaan-kebiasaan pada waktu memungut hasil ladang sama saja dengan kebiasaan-kebiasaan pada waktu memungut hasil sawah, baik kebiasaan sakral yaitu yang berhubungan dengan kepercayaan maupun yang tidak sakral sori hari sebelum padi dipanen yang dilakukan seorang dukun tani. Kebiasaan mengadakan upacara yang ditujukan kepada *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*, kebiasaan menuai dengan *etem* (ani-ani), kebiasaan membuat sawah, kebiasaan memberitahu pra kerabat dan tetaangg, kebiasaan *menggedeng* padi yang baru dituai dan kebiasaan lainnya. Walaupun kebiasaan-kebiasaan itu sama, tapi dalam pelaksanaannya ada perbedaan.

Dalam pelaksanaannya, kebiasaan di ladang biasanya kurang khusus, kurang lengkap dan bukan merupakan kebarusan. Rupanya kebiasaan di ladang ini dianggap kurang penting. Berbeda dengan di sawah, sanksi-sanksinya rupanya dianggap tidak begitu berat. Memang dalam kenyataannya, tanah sawah jauh dinilai lebih tinggi daripada tanah ladang *huma*).

Upacara-upacara Pada Waktu Memungut Hasil Sawah

Upacara ini dibagi dalam dua tahap. Walaupun demikian, kedua tahap ini merupakan satu kesatuan upacara yang utuh, yaitu upacara menuai padi di sawah. Tahap yang satu merupakan kelanjutan tahap yang lainnya. Tahap yang satu merupakan kelanjutan tahap yang lainnya. Tahap pertama disebut *upacara sawen (nyawen)*, yang dilakukan di sawah pada sore hari sehari sebelum padi dituai. Suatu upacara memberi tanda-tanda khusus sebagai batas petak sawah yang akan dituai. Tahap kedua upacara panen yaitu

upacara pada saat padi dituai untuk yang pertama kalinya, yang biasanya dilakukan pada pagi hari. Kedua upacara ini dipimpin seorang dukun tani yang sama pula.

Kedua tahap upacara di atas, dimaksudkan untuk memuja menghormati Dewi padi yang dikenal dengan nama *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*. Bagi para petani di kabupaten Cianjut, tanaman padi dianggap sebagai penjelmaan Dewi pada ini. Itulah sebabnya doa-doa yang diucapkan dan *sesajen* (sesajian) yang disertakan pada setiap upacara selalu dihubungkan dengan *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri* tadi, yang dianggap bertingkah laku sebagai makhluk hidup (bernyawa).

4). Upacara Sawen (Nyawen).

Upacara ini adalah upacara memberitahu tanda-tanda khusus terutama di petak sawah yang esok harinya akan di panen, jadi semacam pemberitahuan pada masyarakat desa bahwa sawah tersebut siap untuk dipanen. Upacara ini biasanya dilaksanakan seorang dukun tani atas pesanan si petani sendiri. Tapi kadang-kadang ada juga petani yang melakukannya sendiri, asal di tahu syarat-syarat dan doa-doanya.

Dilakukan pada petak sawah yang akan dipanen, pada waktu sore hari sebelum sawah itu dipanen. Sebagai kelengkapan upacara, bahan-bahan yang harus dipersiapkan oleh dukun tani atau si petani adalah perlengkapan untuk membaca doa (*ngukus*), yang terdiri dari kemenyan, *sintung kelapa* (pelepah bungan kelapa yang dibelah kecil-kecil) dan api. Kemudian bahan-bahan lainnya, biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang melambangkan arti tertentu, yang terdiri dari daun Enau (daun Kawung) muda, daun ini bersifat kuat, maksudnya agar padi tahan hama. Daun Kawung ini naninya digunakan untuk membuat *congroud siman* dan sebagai hiasan sanggar.

Daun *Kiseucur*, *seucur* berarti banyak, maksudnya agar hasil sawahnya banyak. Daun Pacing, maknanya agar tanaman padi itu banyak anaknya. Buah *Caruluk* (Kolang-kaling), maknanya agar malai padi itu lebat dan berruas-ruas. Daun *selangkar*, maknanya agar padi nantinya tidak lekas habis. Daun selang, maknanya agar tanaman padi mempunyai banyak anak (rumpunnya banyak). Kapas dengan bijinya, maknanya agar padi yang akan dipanen

menghasilkan beras yang putih bersih. Sapu padi (jerami), sekam lapuk (*huut buruk*), oar serta batang bambu tali sepanjang 3 – 4 mas (= 1 1/2 meter) untuk membuat *sanggar*.

Dari tahan-tahan di atas tadi sang dukun tani atau si petani, membuat (5) bungkus *sewen* dan lima (5) ikatan *congreud siman* serta sebatang *sanggar*. *Sawen*, adalah semacam bungkus dari batang padi (merang) yang kedua ujungnya diikat dan di dalamnya terdapat bungkus dari daun keladi (talas) yang berisi sekam lapuk (*huut buruk*), buah Caruluk dan kapas dengan biinya. *Congreud siman*, adalah daun Enau (*daun kawung*) yang masih utuh (masih ada lidinya) dua (2) helai yang ujung-ujungnya dijalin (diikat) sedemikian rupa, sehingga menyerupai silangan atau tanduk. Kemudian diluasi (disisipi) *pohon Pacing*. daun Kiseucur, daun sulangkar, dan buah Caruluk. *Sanggar*, adalah sebatang bambu tali yang panjangnya 3 – 4 ruas ($\pm 1\frac{1}{2}$ meter) yang salah satu ujungnya dibelah empat dan dibentuk menyerupai dibelitkan dibagian pinggir "sangkar". Daun Enau muda yang lidinya sudah dibuang, digantungkan di pinggir "sangkar", sehingga tampak sebagai hiasan yang berjumbai-jumbai. Juga *congreud siman* yang sudah dihiasi, digantungkan juga dipinggir "sangkar"

Rumah bahan-bahan dan alat-alat tadi merupakan kelengkapan upacara yang akan dibawa sang dukun tani ke sawah yang akan dipanen esok harinya.

Sore hari, sehari sebelum panen sang dukun tani seorang diri pergi ke sawah membawa perangkat upacara yang terdiri dari *sawah*, *sanggor*, dan *congreud siman* (yang digantungkan pada "Sangkar"/*sanggar*). Ia tidak lupa membawa kelengkapan membaca doa yaitu kemenyan, *sintung kelapa* yang telah dibelah kecil-kecil dan api (perlengkapan untuk *gukus*).

Sesampainya di petak sawah yang akan dipanen, sang dukun tadi memilih tempat yang agak ke tengah-tengah petak sawah, sambil membawa perangkat upacara. Sesampainya ketempat yang dituju, kemudian ia menancapkan *sanggar*. sehingga berdiri tegak dengan kukuh. Di bawah *sanggar* yang tertancap tadi sang dukun tani berdoa untuk keselamatan.

Mula-mula membakar dulu salah satu ujung ikatan *sintung kelapa* yang sudah dipersiapkan sampai menyala dan membara. Kemudian sambil membaca doa ia menaburkan sarbuk kemenyan be-

rulang-ulang ke atas bara api, sehingga asap kemenyan nampak mengepul keudara dan menyebarkan bau harum kemenyan ke segenap penjuru sawah. Pada saat yang sama (masih berdoa) ia menancapkan seikat *congreud siman* dan meletakkan sebungkus *sawen* di sawah *sanggar* tadi. Selesai yang ditengah, kemudian ia menancapkan lagi *congreud siman* dan meletakkan *sawen* di keempat penjuru (pada setiap sudut sawah) yang akan dipanen, masing-masing penjuru (sudut) seikat *congreud siman* dan sebungkus *sawen* sambil berdoa dan membakar kemenyan. Setelah keempat penjuru sawah tadi selesai dibakar kemenyan. Setelah keempat penjuru sawah tadi selesai diberi tanda, maka selesai pulalah tugas sang dukun tani untuk sore itu.

2) Upacara Pada Waktu Menuai Padi (Mitembayan)

Ada suatu upacara panen padi, yaitu pada waktu padi di tuai untuk yang pertama kalinya oleh si penggarap. Upacara ini dilakukan di sawah yang siap untuk dipanen, biasanya dilakukan pada pagi hari, beberapa saat sebelum seluruh sawah dituai. Dipimpin seorang dukun tani, dukun yang sama pada waktu melakukan upacara *sawen/nyawen*, dan para pesertanya adalah si penggarap dan para buruh penuai padi.

Untuk kelengkapan upacara, maka bahan-bahan yang harus disediakan sang dukun tani dan pemilik sawah antara lain kemenyan, *sintung kelapa* dan api sebagai perlengkapan membaca doa. Selanjutnya adalah berbagai ragam makanan dan minuman serta benda-benda lain sebagai *sesajen* yang akan ditempatkan pada *sanggar* (*isi sanggar*). Perlengkapan sesajen ini (*isi anggar*) biasanya terdiri dari *etem* (ani-ani), *eunteung* (cermin hias), sisir, minyak wangi (minyak kelapa), *rampe* (dalam hal ini *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri* dianggap senang berhias).

Kemudian berbagai jenis makanan seperti *kupat* (ketupat) 5 m terhadap padi varietas unggul baru, seperti IR 36, Cisadane dan lain-lain (di Kadupadak). Perontokan biasanya dilakukan di sawah segera sesudah panen selesai dan dikerjakan sendiri oleh si penuai, maksudnya di penuai sendirilah yang merontokkan seluruh padi yang berhasil ia tuai.

Perontokan dilakukan dengan cara membanting ke dalam suatu alat perontok yang disebut *pengiringan*. Sedang padi varietas lokal, tidak langsung dirontokkan tetapi tetap dibiarkan pada tangkainya atau *digedeng* (di warung kondang) Proses perontokan padi varietas lokal dilakukan di dalam *lisung* (amburan), ketika hendak ditumbuk menjadi beras.

Pengeringan atau penjemuran adalah suatu usaha untuk mengeringkan atau mengurangi kadar air yang terdapat pada biji padi, sampai pada derajat kekeringan tertentu (padi kering desa). Maksud pengeringan ini adalah agar buah padi dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan agar tidak cepat rusak. Biasanya jika tidak dikeringkan atau dijemur terlebih dahulu, padi akan cepat ditumbuhi jamur dan cepat rusak, serta rasa dan bau nasinyapun tidak enak. Program pengeringan dilakukan terhadap padi varietas unggul baru dan barietas lokal. Pengeringan dilakukan dengan bantuan tenaga matahari, artinya padi dijemur langsung di terik matahari. Pengeringan dengan menggunakan alat pengering tenaga mesin belum dikenal.

Tmpat menjemur padi adakalanya di sawah terutama untuk padi varietas lokal dan dirumah atau di desa terutama untuk padi varietas unggul baru serta padi ladang. Menjemur padi di sawah biasanya dilakukan para petani yang menanam padi varietas lokal dan yang sawahnya cukup luas serta hasilnya berlimpah (di Warungkondang). Tetapi jika hasil sawahnya sedikit, penjemuran dilakukan di rumah saja. Penjemuran di dawah dimungkinkan karena hasil panen varietas lokal biasanya digedeng (diikat), sehingga memudahkan dalam penjemuran dan penimbunan (untuk sementara), jadi sebelum padi diangkut ke rumah dijemur terlebih dahulu di sawah. Tapi di desa-desa yang para petaninya menanam varietas unggul baru, penjemuran dilakukan dirumah atau di desa (di Kadupandak). Demikian juga untuk padi ladang (huma), walaupun hasilnya selalu digedeng.

Melakukan penjemuran di sawah, mempunyai beberapa keuntungan antara lain padi yang dijemur mendapat sinar matahari yang terus menerus dari pagi hingga sore hari, tempat penjemuran lebih luas, bebas dari lindungan pepohonan dan terhindar dari gangguan ternak terutama itik dan ayam. Proses penjemuran di

sawah ini memakan waktu beberapa hari, bahkan adakalanya lebih dari satu minggu. Selama proses penjemuran ini si petani terpaksa menungguinya terutama pada malam hari, di pondok (saung) yang sengaja dibuat untuk tempat berteduh.

Padi varietas unggul baru yang biasanya digabahkan dan padi ladang yang dikedang, penjemuran dilakukan di sawah. Kalau padinya cukup banyak, penjemuran dilakukan sebagian demi sebagian. Jadi tidak dijemur seluruhnya dalam sehari, hal ini disebabkan halaman rumah yang digunakan sebagai tempat menjemur biasanya tidak begitu luas.

Penyimpanan atau penimbunan, adalah suatu usaha untuk menimbun atau menumpuk padi pada suatu tempat tertentu yang maksudnya sebagai perediaan bahan makanan dalam jangka waktu yang lama. Persediaan bahan makanan ini biasanya digunakan untuk kebutuhan makanan pokok sehari-hari, kebutuhan upacara adat (*keriaan*) dan untuk dijual.

Penumbukan atau penggilingan, adalah suatu usaha untuk melepaskan kulit padi atau sekam (*huut*) dari bijinya sampai menjadi beras yang siap untuk ditanak. Proses memberaskan dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah cara tradisional yang menggunakan lesung dan alu (*lidung dan halu*). Cara yang kedua adalah cara modern yang menggunakan jasa mesin atau pabrik padi (penggilingan atau *huller*).

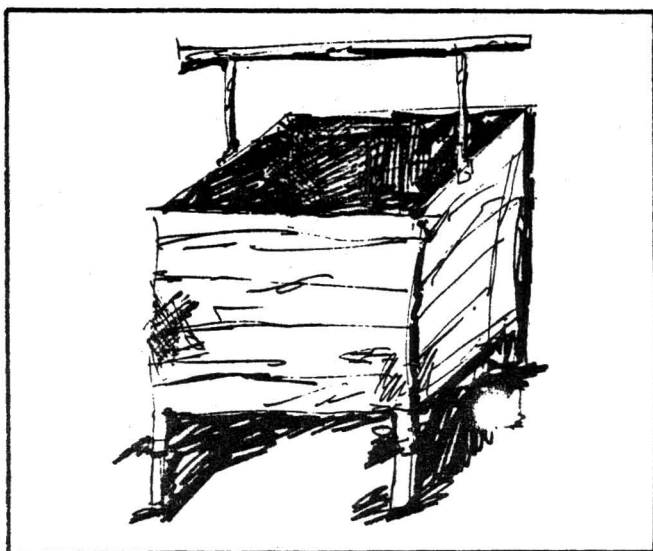
Di samping alat-alat atau cara-cara pengolahannya, patut juga diketahui kebiasaan-kebiasaan serta upacara-upacara yang berhubungan dengan pengolahan hasil. Bagi sebagian besar petani kita, kebiasaan dan upacara merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari alat maupun cara yang digunakan dalam pengolahan hasil pertanian. Unsur-unsur tersebut di atas dianggap sebagai sarana produksi yang dapat meningkatkan hasil, hal ini berlandaskan alam pikiran petani kita yang magis religius. Juga di sini sedapat mungkin untuk menjelaskan latar belakang sosial budaya alat-alat, cara-cara, kebiasaan dan upacara dalam pengolahan hasil.

Alat-alat Pengolahan Padi Sawah dan Padi Ladang (Huma)

Pada dasarnya alat-alat pengolahan padi sawah dan padi ladang (huma) sama saja, artinya alat apa yang digunakan mengolah padi

sawah, digunakan pula pada waktu mengolah padi ladang. Perbedaannya hanya pada waktu perontokkan atau penggabahan. Padi ladang dan varietes lokal lainnya tidak langsung dirontokkan, tetapi tetap dibiarkan pada melainya (digideng). Alat-alat yang biasanya digunakan terdiri dari berbagai jenis, bentuk dan cara penggunaannya sangat sederhana, tapi juga ada beberapa yang kompleks.

Pengiringan, adalah alat tempat merontokkan atau menggabungkan dengan cara membenting. Dibuat dari kayu/papan dan bambu, bentuknya sederhana saja dan setiap petani dapat membuatnya sen dari tanpa kesulitan. Dibentuk seperti sebuah peti yang bagian atasnya terbuka dan dikeempat sudutnya diberi berkaki. Keempat sisinya dibuat dari kayu (papan) dan baian alasnya (bagian bawah) dipakukan belahan-belahan bambu dengan jarak tertentu (± 1 cm). Maksudnya agar padi (gabah) dengan kotorannya 9daun padi) terpisah. Padi yang telah berbentuk padi curah (gabah) jatuh ke bawah sedang kotorannya tetap tertinggal di dalam peti. Peti ini dipakukan pada semacam tiang untuk mengikatkan tirai plastik atau kain untuk menjaga agar buah padi tidak berhambaran ke segenap penjuru ketika dibanting.



Gambar 29
Pengiringan

Perlu diketahui bahwa tidak semua petani menggunakan *pengiringan* untuk menggabungkan. Masih ada cara lain yang lebih sederhana, banyak petani yang hanya menggunakan sepotong batang

kayu sebagai landasan untuk membanting. Hasilnya tidak sebaik yang menggunakan *pengiringan*, dan cara membantingnya pun sangat sederhana. Cara yang digunakan biasanya adalah dengan memegang erat-erat batang padi pada pangkal batangnya, kemudian membantingkan bagian malai (tangkai) padi ke peti (pengiring) atau ke atas landasan batang kayu. Demikianlah dilakukan berulang-ulang sampai buah padi lepas (rontok) seluruhnya dari malai. Yang melakukan pekerjaan ini biasanya laki-laki (suami) sedang perempuan (istri) hanya membantu saja. Alat perontok ini termasuk alat yang masih baru, artinya belum begitu lama dikenal. Dikenalnya alat ini, bersama dengan diperkenalkannya padi varietas unggul baru seperti jenis IR/PB.

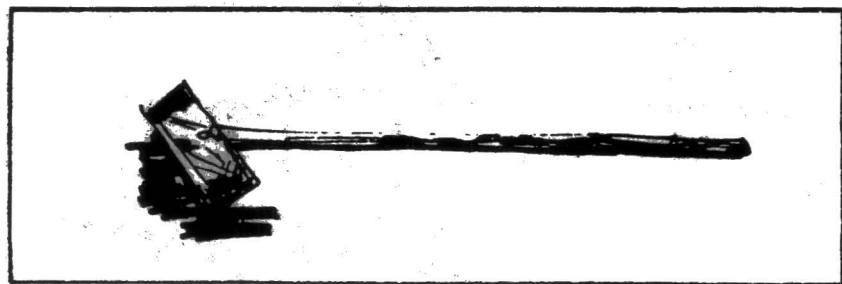
Giribig, adalah alat dalam pengolahan hasil digunakan untuk tempat mengumpulkan dan sebagai alas untuk menjemur. Maksudnya agar padi tetap bersih dan tidak bercampur dengan kotoran (tandi), jadi alat ini berfungsi sebagai tikar. Dibuat dari anyaman bambu yang agak kasar.

Tampir, adalah alat yang di dalam pengolahan hasil digunakan pada waktu menjemur. Digunakan sebagai alas, agar padi tetap bersih dan terkumpul dengan rapi. Dibuat dari anyaman bambu yang agak halus, berbentuk nyru dalam ukuran besar.

Garok, adalah alat untuk membolak-balik atau mengaduk padi curah (gabah) ketika dijemur. Maksud membolak-balik ini agar padi yang dijemur dapat kering dengan merata. Dibat dari kayu dan dibentuk seperti cangkul kecil.

Gambar 30

Garok



Bodag, adalah alat yang di dalam pengolahan hasil digunakan sebagai wadah untuk menyimpan padi gedengan dan padi curah (gabah) dalam jumlah kecil. Dibuat dari anyaman bambu agak kasar, berbentuk bulat semacam bakul tetapi dalam ukuran sangat besar.

Karung, adalah alat yang didalam pengolahan hasil digunakan sebagai wadah untuk menyimpan padi curah (gabah) dalam jumlah kecil maupun jumlah besar. Kadang-kadang ada juga petani yang menggunakannya sebagai alas penjemuran. Dibuat dari rapan tali plastik dan serat *yute* (goni).

Leuit, adalah bangunan khusus yang didirikan untuk menyimpan padi gedengan dalam jumlah besar, sebagai persediaan bahan makanan untuk jangka panjang. Jadi *leuit* berfungsi sebagai lumbung. Ada kalanya seorang petani memiliki beberapa *leuit* yang didirikan di sekirat pekarangan rumahnya, terutama para petani yang kaya. Dibangun berbentuk rumah kecil (tanpa jendela) berukuran panjang 2,5 meter dan lebar 2 meter serta tinggi 3 meter. Didirikan di atas landasan batu padas, berdinding papan dan bera-
tap genting membentuk limas.

Dahulu para petani menyimpan padinya (*gedengan*) di dalam *leuit*, tapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi. Di beberapa desa di Cianjur, yaitu di Cisarandi dan Cikancana, kecamatan Warungkondang serta di Perakantugu dan Caringin, kecamatan Kadupandak, kebiasaan menyimpan padi dalam *leuit* sudah menghilang. Bahkan boleh dikatakan sudah tidak ada lagi. *Leuit-leuit* baru sudah tidak didirikan lagi, sedang *leuit-leuit* yang lama sudah tidak digunakan lagi hanya tinggal menunggu waktu roboh saja.

Gambar 31
Sebuah Leuit di Desa
Caringin Kedupandak.



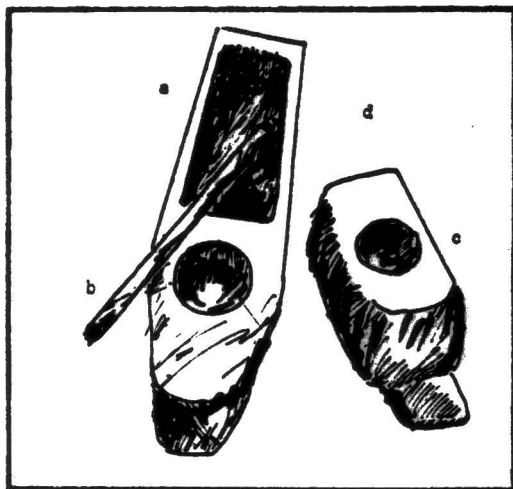
Sekarang *leuit* sudah berubah fungsi, yaitu sebagai gudang barang bekas. Kalau dahulu, *leuit* merupakan simbol status (pemilik *leuit* dianggap kaya), tapi sekarang sudah tidak mempunyai arti apa-apa lagi.

Fufang, adalah ruangan khusus di dalam rumah yang digunakan untuk menyimpan padi dalam jumlah besar. Di masa sekarang, petani-petani menyimpan padinya dalam gudang. Jadi gudang dianggap lebih aman dan terhindar dari pencurian daripada kalau disimpan di dalam *leuit*.

Lisung dan *halu*, adalah alat untuk menumbuk *padi gedengan* hingga menjadi beras. *Lisung* (lesung) dan *Halu* (alu) terbuat dari batang pohon tertentu, *Lisung* adalah tempat menaruh padi yang akan ditumbuk (*sebagai landasan*), *sedang* *halu* adalah alat penumbuknya. *Lisung* dibentuk menyerupai perahu, panjangnya *b* 2 meter. Salah satu ujung *lisung* dibentuk agak lain, yang disebut kepala *lisung*.

Gambar 32

Lisung (a), Halu (b) dan Jubieq (c)



Keterangan
d. Amburan
e. Liangan

Sebuah *lisung* yang sempurna biasanya terdiri dari sebuah *amburan* dan sebuah atau dua buah *liangan*. Jadi ada *lisung* yang mempunyai *liangan* sebuah dan ada pula yang dua buah. *Amburan*, adalah lubang *lisung* yang besar memanjang (100 x 30 cm x 20 cm).

Adapun amburan digunakan sebagai tempat merontokkan padi dari malainya (tangkainya) dengan menggunakan *halu* (alu). jI di sebelum ditumbuk lebih lanjut, padi gedengan harus dirontokkan terlebih dahulu di dalam lubang *amburan*. Sesudah dirontokkan, kemudian padi yang telah berbentuk gabah (sebagian ada yang telah pecah kulitnya) dimasukkan ke dalam liangan (25 cm x 23 cm) dan selanjutnya ditumbuk dengan *halu* bertubi-tubi hingga menjadi beras yang putih bersih.

Jadi fungsi *amburan* adalah sebagai tempat merontokkan dan *liangan* sebagai tempat membereskan. Lisung yang baik dibuat dari kayu nangka, kayu kiara dan kayu kihiang. Ketiga jenis kayu ini dianggap baik karena seratnya cukup keras, sehingga tidak mudah rusak atau terbalik. Sedang *halu* dibuat dari kayu *krendong*, *berbentuk bulat panjang* (b 150 cm). Walaupun yang membuat lisung dan *halu* adalah kaum laki-laki, tapi yang dianggap berhak menggunakannya adalah kaum perempuan.

Adalah suatu pantangan bagi orang laki-laki menggunakan *lisung* dan *halunya*. Di kalangan petani ada suatu kepercayaan bahwa meletakkan lisung tidak boleh sembarangan. Menurut kepercayaan tersebut, kepala *lisung* tidak boleh menghadap ke arah timur, jadi *lisung* hanya boleh menghadap ke arah selatan, barat dan ke arah utara. Sebab kalau kepala *lisung* menghadap ke arah timur, dikhawatirkan lisung tersebut digunakan orang (jahat) *nyegik*, yaitu orang mencari harta kekayaan dengan cara-cara "kotor", seperti menjadi babi dan sebagainya. Maka sebagai akibatnya harta si pemilik lisung akan terkuras habis dan jatuh miskin. Ada suatu pantangan pula untuk menggunakan lisung pada hari Senin dan Jumat. Jika larangan ini dilanggar, maka harta benda si pemilik lisung akan hilang secara gaib (*longlongan*).

Jublek, adalah alat untuk menumbuk padi curah (gabah), hingga menjadi beras, jadi gunanya sama saja dengan *liangan* yang terdapat pada *lisung*. Bedanya hanya pada bahan dasarnya. *Jublek* selain dari batang kayu, ada juga yang dibuat dari batu kali. Mempunyai bentuk khusus pula, panjang alasnya 75 cm, panjang bagian atas 50 cm. Sedang lubangnya berukuran garis tengah bagian atas 22 cm dan tingginya 21 cm.

Nyiru, adalah alat menampi untuk memisahkan sekam (*huut*) dan dedak dari berasnya. Padi yang ditumbuk di dalam *liangan* dan dedeknya kemudian diberdihkan (ditampi) dengan nyiru. Terbuat dari anyaman bambu yang agak halus buarannya. Biasanya kaum perempuan sangat pandai menggunakannya.

Penggilingan atau *Huller*, adalah alat untuk menggiling padi curah (gabah) hingga beras. Disini proses memberaskan tidak lagi menggunakan tangan-tangan yang kuat dari kaum perempuan, tapi sudah diambil alih oleh mesin. Beras yang dihasilkan pun jauh lebih baik (mesin dapat diatur menurut keperluan), waktu yang digunakan lebih singkat dan ongkosnya relatif murah.

Ketenagaan Dalam Pengolahan Padi Sawah dan Padi Ladang (Huma).

Ketenagaan dalam pengolahan hasil, umunya tidak begitu menjadi masalah. Tidak seperti pada penuaian (panen), maka pada pengolahan hasil seperti pengeringan atau penjemuran, penyimpanan dan penumbukkan atau "penggilingan" dapat dilakukan sendiri oleh petani dan anggota keluarganya. Sedang perontokan dan penggabahan dan pengangkutan dikerjakan oleh petani sendiri. Tapi walaupun demikian, tenaga bantuan dari luar keluarga (tenaga kuli) ada kalanya dibutuhkan juga, terutama pada tahap penumbukkan atau "penggilingan". Tenaga kuli semacam ini (kuli numbuk) masih sangat dibutuhkan para petani di Warungkondang yang masih dominan menggunakan *lisung*. Atau di petani dapat menggunakan jasa *penggilingan* atau *huller* (pabrik penggilingan padi), seperti yang banyak dilakukan para petani di Kadupandak.

1) Perontokan

Tenaga perontok adalah si penuai sendiri, artinya si penuailah yang berkewajiban merontokkan seluruh padi yang berhasil dituainya. Sebelum padi dirontokkan seluruhnya, pekerjaan penuaian belum dianggap selesai dan dengan sendirinya ia belum berhak menerima upah. Karena dalam pemanenan, upah yang diberikan adalah dalam bentuk padi curah atau gabah (di Kadupandak). Boleh dikatakan bahwa besarnya upah menuai telah termasuk di dalamnya upah untuk merontokkan. Jadi dalam hal ini, tenaga penuai adalah tenaga perontok juga.

2) Pengeringan atau Penjemuran

Di dalam proses pengeringan atau penjemuran, tenaga yang dibutuhkan tidak begitu besar. Biasanya tenaga pengeringan ini bisa dipenuhi oleh keluarga petani sendiri, terutama petani-petani miskin yang hasil sawahnya tidak seberapa. Kadang-kadang yang menjadi masalah adalah jika hasil sawah cukup besar dan berlimpah, hal seperti ini banyak dialami petani-petani kaya. Tapi walaupun demikian mereka ini dalam proses pengeringan tidak begitu memerlukan bantuan tenaga dari luar yang harus diupah. Karena walaupun padinya cukup banyak, pengeringan dapat dilakukan sebagian demi sebagian. Jadi dalam hal ini ketenagaannya dapat dipenuhi dari lingkungan keluarga sendiri.

3) Penyimpanan

Seperti kegiatan terdahulu, ketenagaan dalam penyimpanan tidak begitu menjadi masalah benar, sehingga tidak memerlukan tenaga bantuan dari luar. Kalaupun ada tenaga bantuan dari luar biasanya sanak famili atau tetangga, ini hanya sekedar menolong saja. Artinya suka rela dan dengan sendirinya tanpa diberi upah, jadi tenaga dari lingkungan keluarga sendiri merupakan tenaga yang paling pokok dalam proses penyimpanan ini.

4) Penumbukan atau Penggilingan

Dari keempat tahap yang disebutkan di atas, masalah ketenagaan baru nampak jelas di dalam proses penumbukan atau penggilingan. Terutama pada penumbukan secara tradisional yang menggunakan *lisung* (lesung) dan *halu* (alu). Di Kabupaten Cianjur, ada beberapa daerah yang masih dominan menggunakan cara tradisional ini, seperti yang terdapat di desa Cisarandi dan desa Cikancana, kecamatan Warungkondang. Sedang di desa Parakantugu dan desa Caringin, kecamatan Kadupandak, petaninya dominan menggunakan *penggilingan* atau *huller*. Adapun tingkat penggunaan kedua cara tersebut di atas dapat dilihat pada tabel 28 dan tabel 29 di bawah ini.

Tabel 28
Jumlah Petani Yang Menggunakan Lisung dan Huller
Untuk Menggiling Padi di Desa Cisarandi dan Desa Cikancana
Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Jawa Barat
(September 1982)

N = 50

Alat yang dgiunakan	Jumlah Petani	%	Keterangan
Lisung	46	92	
Huller	—	0	
Lisung dan Huller	—	0	
Tidak menjawab	4	8	
Jumlah	50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Tabel 29
Jumlah Petani Yang Menggunakan Lesung dan Huller
Untuk Menggiling Padi di Desa Parakantugu dan Desa Caringin
Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur Jawa Barat
(September 1982)

N = 50

Alat yang digunakan	Jumlah Petani	%	Keterangan
Lisung	10	20	
Huller	33	66	
Lisung dan Huller	3	6	
Tidak menjawab	4	8	
Jumlah	50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Dari kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa di desa Cisarandi dan di desa Cikancana, kecamatan Warungkondang, seluruh

petaninya menggunakan cara tradisional yaitu *lisung* (92%). Sedang petani yang menggunakan *huller* (penggilingan) tidak ada (0%). Hal ini berbeda dengan di desa Parakantugu dan Caringin, kecamatan Kadupandak. Para petani di kedua desa ini sebagian besar telah menggunakan jasa *huller* (penggilingan (66%)), sedang sebagian lainnya tampaknya tetap menggunakan *lisung* (20%). Selain itu ada juga petani yang menggunakan kedua alat tersebut di atas yaitu *huller* dan lesung (6%).

Dari uraian di atas timbul pertanyaan mengapa terdapat perbedaan besar diantara kedua daerah ini. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kenyataannya di desa Cisarandi dan Cikanrana, kecamatan Warungkondang tidak terdapat *huller* (penggilingan) sebahupun. Keadaan ini memaksa petani untuk "menggiling" padinya dengan *lisung*, sedang di desa Parakantugu dan Caringin sudah terdapat *huller* (penggilingan), sehingga para petani dapat menggunakan jasanya. Di samping itu di desa Cisarandi dan Cikanrana petaninya dominan menanam padi varietas unggul baru (VUTW) yang dalam proses pemungutan hasilnya harus digabahkan. Padi dalam bentuk gabah ini lebih cocok diproses oleh *huller*.

Selain cara dan alat yang digunakan berbeda, juga dalam masalah ketenagaan tampak berbeda pula. Di desa Cisarandi dan Cikanrana, yang dominan menggunakan *lisung* berkembang pula kuli penumbuk padi. Mengenai tenaga penumbuk ini seolah-olah terdapat pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang berlandaskan kepercayaan. Tenaga penumbuk padi selalu kaum perempuan, karena ada kepercayaan bahwa *lisung* dan hulu dianggap pantangan jika digunakan orang laki-laki. Walaupun yang membuat *lisung dan hulu* adalah laki-laki, tapi mereka dianggap tidak pantas menggunakannya.

Menumbuk padi biasanya dikerjakan sendiri oleh istri dan anak-anak perempuannya, terutama untuk kebutuhan beras jangka pendek, umpamanya untuk kebutuhan satu sampai tiga hari. Ada juga keluarga petani yang menumbuk padinya setiap hari untuk dimasak hari itu juga.

Tapi jika kebutuhan akan beras cukup beras misalnya untuk upacara, maka petani harus menggunakan tenaga kuli penumbuk

padi. Demikian juga untuk kebutuhan beras jangka panjang, misalnya untuk kebutuhan dua minggu hingga satu bulan. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa para petani di kedua desa ini tampaknya lebih menyukai menumbuhkan padi pada kuli penumbuk dari pada ditumbuk sendiri (istri dan anak-anak). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 30
Jumlah Tenaga Kuli Penumbuk Pada Waktu "Menggiling" Padi
dengan Lisung di Desa Cisarandi dan Cikancana, Kecamatan
Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat
(September 1982)

Kelompok Kuli Penumbuk	Jumlah Petnai	5%	Keterangan
1- 5	31	62	
6-10	5	10	
11-15	1	2	
16-20	1	2	
Ditumbuhi sendiri	8	16	
Tidak menjawab	4	8	
Jumlah	50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk memberaskan padinya, para petani di Cisarandi dan Cikancana sebagian besar menggunakan tenaga kuli penumbuk sebagai tenaga bantuan (76%)

Adapun kebutuhan para petani akan tenaga kuli penumbuk bervariasi dari 1 hingga 20 orang, tapi jumlah petani yang menggunakan kelompok kuli penumbuk antara 1 hingga 5 orang adalah yang paling dominan (62%). Di samping itu hanya ada 2% petani yang pernah menggunakan kelompok kuli penumbuk padi antara 16 sampai 20 orang. Dan hanya ada 165 petani yang menumbuk sendiri padinya.

Di Parakantugu dan Caringin seluruh petani yang masih tetap menggunakan *lisung* (20%), tidak memerlukan bantuan kuli penumbuk. Keluarga petani ini sudah biasa menumbuknya sendiri (istri dan anak-anaknya). Di samping padinya tidak seberapa (petani miskin), di desa pun sudah ada *huller* (penggilingan). Dari padi dikulikan, lebih baik digiling dengan *huller*, di samping lebih murah, hasilnya pun lebih baik dan cepat selesai. *Huller* yang dijalankan oleh mesin tidak memerlukan tenaga kerja yang besar, karena sebagian tenaga kerja telah diambil alih oleh mesin. Jumlah buruh yang melayani *huller* tersebut antara 4 sampai 5 orang, mereka ini merupakan buruh tetap yang digaji pemilik *huller* (majikan).

Upah Menumbuk atau Menggiling Padi

Di atas telah dijelaskan kedua cara menumbuk padi, yaitu menumbuk padi dengan *lisung* dan dengan *huller*. Kedua cara ini mempunyai perbedaan besar demikian juga dalam hal sistem pengupahannya, jadi masing-masing cara mempunyai sistem pengupahannya sendiri-sendiri dan sistem pengupahan ini berbeda pula dari satu desa dengan desa lainnya. Terutama dalam sistem pengupahan menumbuk padi dengan *lisung*. Besarnya upah menumbuk padi dengan *lisung* di Cianjur berbeda-beda dari satu desa dengan desa lainnya. Bahkan pada satu desapun, besarnya upah adakalanya tidak sama. Demikian pula bentuk upah yang diberikan sebagai imbalan pada kuli penumbuk padi juga berbeda. Pada beberapa desa misalnya ada petani (majikan) yang memberi upah dalam bentuk uang dan sebagian petani lainnya memberi upah dalam bentuk padi (natura). Di desa Cisarandi dan desa Cikancana, kecamatan Warungkondang bentuk upah yang diberikan pada kuli penumbuk, biasanya berbentuk uang, tapi besarnya upah tidak sama. Adapun tingkat perbedaan upah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 31

Upah Menumbuk Padi Tiap Gedeng dengan Lisung, Di Desa Cisarandi dan Cikancana, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. (September 1982)

Besarnya Upah (dalam rupiah)	Jumlah Petani (majikan)	%	Keterangan
5	1	2	
10	5	10	
15	24	48	
20	4	8	
25	44	8	
Ditumbuk sendiri	8	16	
Tidak menjawab	4	8	
Jumlah	50	100	

Sumber: Disusun berdasarkan hasil penelitian September 1982.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya upah menumbuk padi dengan *lisung* di desa Cisarandi dan Cikancana, bervariasi antara 5 rupiah sampai 25 rupiah tiap *gedeng*. Tapi dapat dilihat bahwa upah yang paling umum adalah 15 rupiah tiap *gedeng* (48%). Di samping itu hanya sebagian kecil saja petani (majikan) yang memberi upah 25 rupiah tiap *gedeng* (8%). Adapun besarnya upah ini adalah atas persetujuan bersama antara si petani (majikan) dengan kuli penumbuk, tapi yang paling menentukan tetap si petani (majikan) sendiri.

Berbeda dengan menumbuk padi dengan *lisung*, menggiling gabah di *huller* upah atau ongkosnya tidak banyak bervariasi. Upah atau ongkosnya lebih seragam dan relatif tetap, artinya ongkosnya sama bagi semua orang yang menggilingkan gabahnya di *huller*. Jadi tingkat upah atau ongkos tidak dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan. Dibandingkan dengan *lisung*, upah menggiling gabah di *huller* ternyata lebih murah, hanya 10 rupiah tiap satu kilogram gabah. Jika si petani kebetulan tidak mempunyai uang kontan, maka ongkos giling dapat diganti dengan

beras yang baru selesai digiling (natura), ongkosnya yang relatif murah, beras yang dihasilkanpun lebih bersih, lebih baik (menirnya lebih sedikit) dan lebih cepat. Mungkin inilah beberapa alasan mengapa para petani di desa Parakantugu dan Caringin, kecamatan Kadupandak dengan senang hati menerima masuknya *huller* (penggilingan) di desanya. Jadi hal ini merupakan salah satu segi pembaharuan yang hampir tidak mengalami tantangan.

Kebiasaan Pada Waktu Mengolah Padi Sawah dan Padi Ladang (Huma)

1) Kebiasaan Sakral

Kebiasaan-kebiasaan pada waktu mengolah padi sawah maupun pada waktu mengolah padi ladang sama saja, jadi diantara keduanya tidak ada perbedaan. Kebiasaan yang dilaksanakan pada padi sawah, dilaksanakan pula pada padi ladang. Adapun yang dimaksud dengan kebiasaan sakral di sini adalah semua kebiasaan yang berhubungan dengan kepercayaan para petani yang dilaksanakan sebelum dan pada saat pengolahan padi sampai menjadi beras. Kebiasaan sakral ini biasanya berhubungan dengan dewi padi yang dikenal sebagai *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*, sebagian besar petani yang percaya bahwa tanaman padi merupakan penjelmaan *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri* ini sampai sekarang masih tetap melaksanakannya. Terutama di desa yang para petaninya menanam padi jenis varietas lokal, tapi di desa-desa yang petaninya menanam padi varietas unggul baru (VUTW), kebiasaan sakral ini sudah menghitung, kalaupun ada hanya tinggal sebagian kecil saja petani yang masih melakukannya.

Dahulu ada kebiasaan untuk mengadakan upacara padi waktu padi diangkut dari sawah untuk disimpan ke dalam *leuit*. Kebiasaan ini dimaksudkan sebagai rasa terima kasih si petani pada *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*, yang telah memberikan hasil sawah (padi) yang berlimpah.

Ada juga kebiasaan di kalangan petani untuk menyisihkan sebagian padi yang disimpan di dalam *leuit*. Padi yang disisihkan ini adalah untuk kebutuhan selama + 40 hari, karena padi yang baru disimpan dalam *leuit* tidak boleh diambil sebelum mencapai 40 hari. Jika larangan ini dilanggar, maka padi dalam *leuit* itu akan cepat habis secara gaib.

Pada waktu menumbuk padi dengan *lisung*, ada kebiasaan dimana hanya perempuan saja yang melakukannya. Ada semacam larangan bagi laki-laki untuk menumbuk padi dengan *lisung*. Di samping itu ada juga kebiasaan di kalangan petani untuk mengadakan sedikit upacara pada waktu hendak memakan padi (nasi) yang baru di panen. Upacara ini disebut *anyaran*, dengan maksud sebagai puji syukur dan rasa terima kasih kepada *Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*, juga sebagai ungkapan rasa kegembiraan bahwa sawahnya memberikan hasil yang baik.

2) Kebiasaan Tidak Sakral

Adapun yang dimaksud dengan kebiasaan tidak sakral adalah kebiasaan-kebiasaan yang tidak berhubungan dengan suatu kepercayaan tertentu. Kebiasaan yang diwujudkan semata-mata berdasarkan pada kepraktisan dan hubungan sosial saja.

Dahulu ada kebiasaan bagi para petani untuk menjemur padi (gedengan) di tengah sawah sebelum diangkut dan disimpan di dalam *leuit*, maksudnya agar padi yang dijemur itu mendapat sinar matahari yang cukup dan terhindar dari gangguan ternak. Jadi penjemuran dapat dilakukan dengan santai, sesudah dianggap cukup kering baru diangkut ke rumah dan disimpan di dalam *leuit*. Sekarang kebiasaan ini berangsur-angsur menghilang, hal ini disebabkan faktor keamanan, jaman sekarang dianggap kurang aman. Dikhawatirkan padi yang dijemur di sawah dicuri orang, demikian pula rumah yang ditinggalkan di desa belum tentu aman dari para pencuri.

Dahulu ada kebiasaan bagi para petani untuk menyimpan padi dalam *leuit*, yaitu suatu bangunan khusus yang digunakan untuk menyimpan padi dalam jumlah besar. Sekarang kebiasaan ini sudah tidak ada lagi atau sangat jarang dilakukan, sebagai gantinya petani menyimpan padi dalam gudang atau dalam peti.

Sekarang ada kebiasaan yang pada waktu merontokkan atau menggabahkan digunakan cara membanting, kebiasaan ini berkembang di desa-desa yang para petaninya dominan menanam padi varietas unggul baru (VUTW). Di beberapa desa yang petaninya menanam padi varietas lokal, padi waktu penumbukan atau "penggilingan" menggunakan *lisung dan halu*. Sedang pada beberapa desa lainnya yang menanam padi varietas unggul baru (VUTW) sudah menggunakan *huller* (penggilingan).

Upacara Pada Waktu Mengolah Padi Sawah dan Padi Ladang (Huma) Upacara Menyimpan Padi.

Seperti yang sudah diterangkan di atas bahwa dahulu padi yang baru dituai tidak segera diangkut ke rumah, tapi dijemur untuk beberapa hari di sawah sampai kering. Kalau sudah kering baru kemudian diangkut ke rumah untuk disimpan ke dalam *leuit* atau gudang. Pada waktu mengangkutnya, diadakan upacara semacam pesta kecil yang berupa arak-arakan para pemikul padi. Inti dari arak-arakan ini adalah *rengkong*, yaitu semacam pikulan yang dibuat khusus, dan cara memikulnyapun tidak seperti memikul pikulan yang biasa. Dengan cara tertentu ketika *rengkong* dipukul akan menimbulkan suara yang khas ibarat sebuah orkes simphoni.

Kegiatan pengangkutan ini merupakan arak-arakan yang panjang, yang terdiri dari para pemikul *rengkong* dan para pemikul padi dengan pikulan biasa. Pemikul yang paling depan adalah pemikul yang membawa gedengan padi ibu (*indung*) dan gedengan padi bapak (*rama*). Pemikul yang membawa gedengan padi ibu dan gedengan padi bapak harus dipilih orang yang kuat fisiknya, karena sebelum sampai ke rumah pikulan tersebut tidak boleh dipindah-pindahkan dari pundak yang satu ke pundak yang lainnya. Di belakangnya menyusul para pemikul *rengkong* yang menimbulkan bunyi-bunyian yang mengasyikkan, disusul kemudian para pemikul padi lainnya. Kadang-kadang arak-arakan ini dimeiahkan juga dengan permainan angklung, rebab dan kecapi. Jadi benar-benar suatu arak-arakan yang meriah dan menyenangkan bagi para pesertanya.

Sesampainya arak-arakan ini di rumah si petani, sebelum dimasukkan ke dalam *leuit atau gudang*, sebagian padi yang dibawa tersebut disisihkan untuk persediaan makanan selama 40 hari. Karena menurut kepercayaan, padi yang telah dimasukkan ke dalam *leuit* atau gudang tidak boleh diambil sebelum 40 hari, jika ternyata padi yang disisihkan itu habis sebelum 40 hari, maka si petani terpaksa meminjam kepada tetangga.

Kemudian padi yang lainnya dimasukkan ke dalam *leuit* atau gudang. Pada waktu menyimpan ada aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Sebelum padi dimasukkan ke dalam *leuit* atau gu-

dang, terlebih dahulu dialami dengan *daun Kluwih* (Timbul) dan kemudian dukun tani membakar kemenyan (*ngukus*) serta membaca doa. Selesai membaca doa, kemudian seluruh padi yang akan disimpan ke dalam *leuit* atau gudang tersebut. Adapun yang menumpuk padi di dalam *leuit* atau gudang harus perempuan, biasanya istri si petani.

Padi yang pertama kali dimasukkan adalah gedengan padi ibu (*indung*), kemudian padi bapak (*drama*). Kedua gedengan ini diletakkan tepat di tengah-tengah *leuit* atau gudang. selanjutnya menyusul gedengan padi lainnya sampai seluruh padi tersusun dengan baik dan rapi di dalam *leuit* atau gudang tersebut.

Upacara memasukkan padi ke dalam *leuit* atau gudang ini disebut *ngadeukkeun* (mendudukkan), artinya mendudukkan padi di dalam *leuit* atau gudang. Maksud keseluruhan upacara tadi adalah agar padi (roh padi) suka dan senang tinggal di dalam *leuit*, sehingga padi tidak cepat habis, juga agar si petani dan masyarakat desa dalam keadaan selamat sentosa dan sejahtera.

Upacara Menumbuk Padi

Upacara ini disebut *nganyaran*, adalah upacara menumbuk padi di lesung atau *lisung* dan memakan nasi baru (*anyar*). Seluruh padi yang akan ditumbuk (sesuai dengan kebutuhan) dimasukkan ke dalam *lisung*, kemudian *lisung* ditutupi dengan kain putih. Di dekat *lisung* kemudian dibakar kemenyan (tempat pembakaran kemenyan ini boleh sembarang, jadi tidak hanya sintuna), kemudian berdoa, untuk keselamatan. Selesai berdoa, padi dalam *lisung* boleh ditumbuk tapi dengan syarat, yang menumbuk hanya seorang dan harus perempuan (perempuan yang sudah berumur/tua). Perempuan penumbuk ini masih dikenakan syarat, yaitu pada 7 (tujuh) kali tumbukan pertama ia tidak boleh berbicara dan tidak boleh menarik nafas (harus menahan nafas), selesai tumbukan pertama baru ia boleh berbicara dan orang lain boleh membantunya menumbuk sampai selesai.

Sesudah padi selesai ditumbuk dan sudah menjadi beras, lalu dimasukkan ke dalam bakul besar. Di atas beras dalam bakul tadi diletakkan kendi berisi air dan sebuah kipas untuk beberapa saat dibiarkan saja. Kemudian untuk selanjutnya kendi dan kipas

diangkat dan beras dalam bakul tadi dimasukkan ke dalam tempat beras yang disebut *pabeasan/padaringan* yang ditempatkan di pojok dapur. *Padaringan* adalah semacam guci/gentong yang terbuat dari tanah liat.

5.4. Analisa

Sistem Peralatan

Teknologi pemungutan dan pengolahan hasil pertanian di kabupaten Cianjur sebagaimana tercermin di dua daerah penelitian, nampaknya telah mengalami perubahan-perubahan. Walaupun demikian sebenarnya teknologi itu bertitik tolak dari satu hal yang sama yang merupakan teknologi tradisional dalam pertanian, yang telah berkembang dari masa ke masa. Perubahan-perubahan ini nampaknya selain pengaruh yang datang dari luar, juga kondisi-kondisi yang dimiliki daerah setempat berperan penting dalam mengarahkan perubahan-perubahan itu. Baik pengaruh dari luar maupun sikap masyarakat untuk menanggulangi keadaan berdasarkan kondisi-kondisi, sekaligus dapat disebutkan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya.

Sistem peralatan yang merupakan penyambung keterbatasan kemampuan fisik manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan, mengalami perubahan juga, baik dalam bentuk perkakas maupun bukan perkakas. Dalam pemungutan dan pengolahan hasil perubahan hanya terdapat dalam hal yang bersifat perkakas saja.

Perkakas-perkakas yang digunakan pada jaman dahulu umumnya di semua daerah sama. Misalnya saja dalam pemungutan hasil, di semua daerah menggunakan ani-ani (*etem*) secara merata, demikian pula halnya dengan penggunaan lesung (*lisung*) dalam pengolahan hasil. Namun akhir-akhir ini ada daerah yang tidak lagi menggunakan ani-ani dan lesung, di samping masing-masing daerah yang meneruskan tradisi lama itu. Perbedaan antara kedua hal ini nampaknya mempunyai alasan-alasan tersendiri yang terpaut pada daya efektif dari teknologi yang dipergunakan. Daerah-daerah yang masih meneruskan tradisi lama, tidak berarti mereka tidak memperoleh kemajuan, tetapi memanfaatkan tradisi itu sesuai dengan kebutuhan.

Di daerah-daerah yang menanam padi jenis lokal tetap menggunakan tradisi lama, baik dalam pemungutan maupun dalam pengolahan hasil. Dengan menggunakan teknologi lama itu mereka berpendirian hasilnya akan lebih baik. Pemungutan hasil padi lokal dengan menggunakan ani-ani (atem) selain lebih mudah karena jenis padi lokal batangnya lebih tinggi, juga kemungkinan hasil yang terbuang lebih sedikit. Dengan menggunakan lesung (*lisung*) beras yang diperoleh mutunya lebih baik, rasanya pun lebih enak dan baunya lebih harum. Namun demikian sudah barang tentu penggunaan perkakas tradisional ini sangat erat pula kaitannya dengan pengetahuan kebudayaan baik dalam bentuk kepercayaan maupun kebanggaan terhadap perkakas-perkakas tersebut.

Di daerah-daerah yang sekarang telah memakai benih unggul dalam pertanian padi, dalam pemungutan hasil perkakas-perkakas itu telah diganti dengan arit, dan dalam pengolahan hasil memakai *huller*. Pada jenis padi yang seperti ini, penggunaan arit nampaknya lebih efektif karena batang padinya lebih rendah, dan sawah langsung menjadi bersih setelah penunaian. Keuntungannya dalam menggunakan arit ini adalah pemanenan dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat, dan padi yang dibawa pulang merupakan gabah yang sudah dapat dijadikan beras. Pengolahan hasil dengan menggunakan *huller*, dengan proses ini dari padi menjadi beras lebih mudah dan lebih cepat. Itulah sebabnya mengapa daerah-daerah penanaman bibit unggul baru ini merubah perkakas yang dipergunakan baik dalam pemungutan hasil maupun dalam pengolahan hasil.

Dari segi lain terjadinya perubahan-perubahan ini berlandaskan pula padi sistem budaya yang dimilikinya. Nampaknya daerah-daerah yang bertahan dengan perkakas tradisional merupakan daerah yang subur dan sudah lama sebagai daerah pertanian, karena itu pada daerah ini perkakas tersebut sudah menjadi tradisi yang menyatu dengan kehidupan mereka. Sedangkan untuk daerah-daerah yang menggunakan benih unggul baru masih merupakan daerah yang relatif masih baru, sehingga perubahan-perubahan tradisi lebih mudah dilakukan. Dalam hal ini nampaknya tanggapan efektif manusia terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh tradisi yang berkembang sebelumnya, maka kuat suatu tradisi makin susah terjadinya perubahan dan makin sulit tanggapan-tanggapan baru terhadap lingkungan.

Telah terjadinya perubahan-perubahan dalam perkakas pemungutan dan pengolahan hasil, sudah barang tentu menyebabkan pula terjadinya pergeseran dalam nilai dan gagasan yang dipunyai masyarakat. Perubahan-perubahan itu terutama pada pengolahan hasil yaitu dengan menggunakan *huller* yang bersumber pada tenaga mesin, berarti pula mengurangi keterlibatan manusia dalam proses kegiatan yang dilakukan. Dalam segi lain hal ini berarti pula menjauhkan manusia dari sasaran-sasaran kegiatan itu, misalnya saja kecintaan, rasa hormat, bahkan pemujaan pada padi sebagai manifestasi dari *Nyi Pahaci Sang Hyang Sri* semakin tipis. Proses ini dapat bermuara pada suatu kenyataan dan anggapan bahwa padi tidak lebih dari suatu benda yang dapat disamakan kedudukannya dengan benda-benda biasa di alam ini. Dengan demikian tanggapan aktif manusia, khususnya dalam pemungutan dan pengolahan hasil ini dapat berkembang menjadi teknologi pertanian yang pada akhirnya akan menjauhi nilai dan gagasan yang sebelumnya tumbuh dalam masyarakat. Di lain pihak akan tumbuh nilai dan gagasan terhadap alam lingkungan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

Ketenagaan.

Dalam teknologi pemungutan dan pengolahan hasil pun telah terjadi perubahan-perubahan yang pada prinsipnya sebagai tanggapan aktif manusia di daerah ini terhadap alam lingkungannya. Pada jaman dahulu sistem gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga yang umum di daerah ini yang berlandaskan solidaritas sosial mengikat anggota masyarakat untuk selalu bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan, khususnya dalam pemungutan dan pengolahan hasil.

Dalam pemungutan hasil memanen padi, sedangkan di dalam pengolahan hasil menumbuk padi di lesung (*lisung*) merupakan manifestasi dari gotong royong itu. Di dalam sistem ini, yang diutamakan adalah kebersamaan dan hubungan antara sesama warga, imbalan-imbalan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan tidak merupakan bahan pertimbangan yang utama. Sekarang ini nampaknya nilai kebersamaan mulai menipis, kepentingan-kepentingan individu dan kelompok seperti keluarga mulai menonjol. Keadaan ini terlihat dengan perkembangan buruh tani dan disatu pihak menipisnya pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong : Perkembangan buruh tani

mungkin didasari oleh kondisi-kondisi kehidupan di mana luas lahan pertanian dan jumlah penduduk semakin tidak seimbang, karena itu terjadi usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan dalam bermacam bentuk, antara lain menjual tenaga kepada orang yang membutuhkannya. Di lihat dari jenis ini jelas pertumbuhan buruh tani bukanlah sebagai pengembangan sikap kebersamaan, tetapi sebagai tuntutan kebutuhan dari masing-masing individu.

Demikianlah dalam pemungutan hasil terlihat buruh tani yang cukup banyak, yang bekerja menerima upah memanen dan membawa hasil panen sampai ke rumah, untuk hal ini mereka mendapat bayaran dari para pemilik sawah. Dalam pengolahan hasil, menumbuk padi banyak pula yang dilakukan oleh buruh tani, mereka melakukan pekerjaan ini dengan mendapat imbalan yang sesuai dengan perjanjian. Secara keseluruhan upah yang diterima oleh buruh tani, baik dalam menuai maupun dalam menumbuk padi relatif masih rendah. Namun demikian masih tersedia komponen-komponen yang diberikan oleh pemilik kepada buruh tani, baik dalam bentuk makanan maupun minuman seperti terlihat pada kegiatan menumbuk di *lisung*.

Kalau diperhatikan perkembangan sistem pengerahan tugas yang dipakai di dalam pemungutan ataupun pengolahan hasil, maka seakan-seakan dapat dilihat terdapatnya kecenderungan masyarakat mengambil penyelesaian yang efektif. Dalam hal ini walaupun tidak tegas terlihat pertimbangan untung rugi, namun usaha-usaha ke arah menghemat dana untuk seluruh kegiatan tercermin di dalamnya. Dalam pengolahan hasil, misalnya beralihnya dari *lisung* ke *huler* (di Kadupandak) juga dilandaskan pada lebih baik dan lebih cepat.

Keadaan ini semakin lama semakin mempunyai kecenderungan akan mengurangi tenaga manusia disatu pihak dan di lain pihak semakin besarnya peranan peralatan di dalam kegiatan-kegiatan. Oleh iarena itu semakin lama semakin mempunyai kecenderungan akan mengurangi tenaga manusia di satu pihak yang dilain pihak semakin besarnya peranan peralatan di dalam kegiatan-kegiatan. Oleh karena itu sistem pengerahan tenaga baik dalam bentuk gotong royong yang terlihat dalam sisa-sisanya maupun buruh tani akan terdesak. Maka tidaklah heran jika terdapatnya gejala menipisnya sistem gotong royong dan bahkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang memakai peralatan modern, buruh tani pun tidak berperan.

Dalam masala pembagian kerja tidak terdapat perubahan-perubahan yang menyolok, walaupun di sana-sini terjadi perubahan-perubahan kecil. Secara umum hampir semua pekerjaan dapat dilakukan semua orang, karena dalam kegiatan pemungutan dan pengolahan hasil tidak diperlukan keahlian khusus, menyebabkan tidak terlihatnya pembagian kerja berdasarkan keahlian dalam masyarakat. Hal yang mewarnai pembagian kerja adalah jenis kelamin (seks). Pembagian kerja berdasarkan seks ini nampaknya dilandasi oleh kodrat dan adat kebiasaan yang berkembang di daerah ini.

Di samping itu perkembangan buruh tani yang semakin lama semakin berperan di dalam masyarakat, mempunyai kecenderungan terjadinya pembagian kerja secara umum di dalam masyarakat. Pekerjaan-pekerjaan yang berat dan meminta banyak tenaga, pada saat ini diserahkan pada buruh tani, di samping itu buruh tani yang sudah berkembang menjadi kelompok profesional semakin lama semakin jelas porsinya di dalam proses pemungutan dan pengolahan hasil pertanian. Bahkan di dalam masyarakat berkembang pendapat jika seorang tidak menyediakan porsi tersebut pada buruh tani dapat dianggap anti sosial. Kenyataan ini walaupun tidak sepenuhnya dapat dikelompokkan pada pembagian kerja berdasarkan sistem sosial, dengan buruh tani sebagai salah satu unsur pendukungnya akan terdapat di daerah ini.

Sehubungan dengan hal ketenagaan, masalah hubungan kerja perlu pula diuraikan. Pada mulanya dengan memakai sistem gotong royong hubungan kerja antara sesama potensi dijiwai oleh semangat kekeluargaan, yang telah menyebabkan hubungan kerja itu tidak terikat secara mutlak pada imbalan yang dapat diterimanya. Tetapi rasa saling ketergantungan, saling hormat menghormati dan saling tolong menolong menjadi imbalan yang dituntut di dalamnya. Namun sekarang dengan menipisnya semangat gotong-royong, maka hubungan kerja lebih banyak dilandasi kepada imbalan yang dapat diterima seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya.

Buruh tani, misalnya tidak akan melakukan pekerjaan jika kepadanya tidak diberikan upay, karena itu hubungan kerja sudah bersifat hubungan ekonomi. Kenyataan ini akan sangat berperan juga dalam hubungan kemasyarakatan lainnya, namun demikian berdasarkan data penelitian ini keadaan belum setegas itu. Hubungan kerja yang bersifat ekonomi ini masih saja diwarnai oleh

hubungan kekeluargaan, sehingga tidak terlihat sebagai hubungan buruh dan majikan.

Masa Depan.

Pada saat ini di seluruh wilayah Nusantara dilakukan pembangunan, termasuk di wilayah Cianjur. Pembangunan pada prinsipnya adalah pembangunan di segala bidang. Dalam bidang pertanian pun pembaharuan itu dapat berarti pula perubahan sikap dan peralatan yang dipergunakan dalam proses pertanian tersebut, umumnya dalam pemungutan dan pengolahan hasil berarti pula perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dalam memproses hasil panen dari sawah sampai menjadi beras.

Di daerah Cianjur, pembaharuan ini bukan baru sekarang terjadi, tetapi telah berjalan dari tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian pembaharuan itu tidak merata pada semua daerah yang ada di daerah wilayah Cianjur. Dalam penelitian ini, misalnya terdapat dua daerah, yaitu Kadupandak dan Warungkondang yang berbeda penerimaan terhadap perubahan-perubahan yang berlangsung. Daerah Kadupandak lebih mudah menerima pembaharuan, sedangkan daerah Warungkondang bertahan pada tradisi lama dengan alasan-alasan tersendiri. Namun demikian secara keseluruhan pembaharuan-pembaharuan itu memang berlangsung, hanya soal waktulah yang menentukan terjadinya pembaharuan di suatu daerah.

Nampaknya daerah-daerah dengan tradisi-tradisi yang kuat agak sulit menerima pembaharuan, apabila karena kondisi-kondisi setempat masih relevan dengan tradisi-tradisi tersebut. Di daerah Warungkondang dengan penanaman padi lokal, proses pemungutan dan pengolahan hasil masih tetap seperti sediakala, walaupun secara kecil-kecilan terdapat kecenderungan menerima proses pembaharuan yang dilakukan di daerah lain. Berlainan dengan itu di daerah Kadupandak yang merupakan daerah baru dibandingkan Warungkondang, pembaharuan lebih mudah diterima.

Bukti yang didahulunya ditanami padi lokal telah berubah ke padi bibit unggul, maka terjadilah pembaharuan dalam proses pemungutan dan pengolahan hasil, yaitu dengan berperannya arit dan huller. Peran arit yang menggantikan ani-ani lain yang penggunaannya sudah memperlihatkan nilai-nilai efisiensi. Oleh karena itu perubahan yang berlangsung di daerah Kadupandak

khususnya, tidbk sekedar menukar ani-ani dengan airt atau lesung dengan *huler*, tapi lebih jauh dari pada itu yaitu memasukkan perangkat teknologi baru dalam proses kegiatan-kegiatan ini. Pada masa mendatang diperkirakan di daerah ini akan terjadi perubahan-perubahan lebih lanjut tentang teknologi dalam pemungutan dan pengolahan hasil. Sedangkan untuk daerah Warungkondang pembaharuan itu menurut hasil penelitian akan berlangsung juga dalam waktu yang relatif lebih lama.

Pembaharuan-pembaharuan yang sedang berlangsung ini menurut perkiraan hanyalah merupakan perubahan-perubahan dari teknologi tradisional yang didalamnya peranan manusia cukup besar, ke arah teknologi tepat guna dengan peralatan yang sederhana dan masih menggunakan tenaga manusia yang relatif kecil. Hal ini didukung oleh kenyataan lain, yaitu keadaan geografis sistem pemilikan tanah yang tidak memberi peluang kepada penggunaan teknologi modern yang berasaskan mekanisme.

Di dalam ketenagaan, perkembangan jumlah penduduk, sistem pemilikan tanah, sangat besar perannya. Jumlah penduduk yang besar dan kepadatang yang tinggi per km² menyebabkan di daerah ini sumber tenaga kerja akan tetap besar, walaupun terjadi padat modal. Namun karena faktor-faktor yang disebutkan di atas yaitu padat karya, maka pembaharuan ketenagaan akan berlangsung ke arah makin membesarnya buruh tani, dan makin menipisnya sistem gotong royong adalah suatu yang wajar. Kemungkinan pada masa mendatang selain jumlah buruh tani yang membesar, di lain pihak akan semakin banyak jenis-jenis pekerjaan yang akan diburuhtanikan.

KESIMPULAN

Bab-bab terdahulu telah mengemukakan teknologi pertanian tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan di Cianjur, baik yang menyangkut materi-materi pokok maupun hal-hal yang melatarbelakangi teknologi tersebut. Dari uraian-uraian itu dapatlah digambarkan bagaimana bentuk, sifat, kualitas, faktor pendukung dan lain sebagainya yang mewujudkan teknologi tersebut dalam masyarakat Cianjur. Pada bab terakhir ini akan dirumuskan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yang sekaligus merupakan tanggapan peneliti terhadap teknologi pertanian tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan. Kesimpulan-kesimpulan itu akan disajikan dalam empat masalah pokok, yaitu umum, sistem peralatan, ketenagaan dan faktor-faktor pendukung teknologi pertanian tradisional tersebut.

1) Umum

Kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum ini adalah yang diambil dari latar belakang kehidupan yang ditempati oleh orang Cianjur, karena itu kesimpulan ini akan membicarakan tentang masalah lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya.

Lokasi

1. Daerah Cianjur adalah daerah yang subur, kesuburan ini didukung oleh faktor letak geografis dan keadaan geografis. Letak geografis yang berada di daerah tropika dan kepulauan, menyebabkan daerah ini mempunyai iklim musim yang membawa

curah hujan yang cukup tinggi.. Keadaan geografis dalam bentuk dataran tinggi yang bergunung-gunung serta dialiri oleh sungai-sungai dan didukung pula oleh keadaan tanah yang mempunyai tingkat kesuburan tinggi, menyebabkan daerah ini dapat ditanami oleh bermacam-macam tanaman yang menghasilkan bahan makanan maupun tanaman yang dapat dipergunakan untuk kepentingan lainnya. Karena daerah ini daerah yang subur, maka salah satu bentuk tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, terutama dalam memenuhi bahan kebutuhan hidupnya adalah pertanian. Daerah yang subur memberi peluang yang besar untuk hal itu.

2. Daerah Cianjur mempunyai letak yang strategis. Ini dimungkinkan karena Cianjur terletak di tengah-tengah daerah Jawa Barat, karena itu merupakan persimpangan jalan antar daerah di Jawa Barat. Di lain pihak daerah Cianjur berdekatan dengan kota-kota besar yang sudah maju. Letak strategis ini mempunyai arti penting, antara lain daerah Cianjur diperkirakan akan banyak mendapat pengaruh dari daerah-daerah sekitarnya, sedangkan pengaruh itu akan mempunyai peranan tertentu di dalam usaha orang Cianjur menanggapi alam lingkungannya. Selain itu juga letak yang sentral akan memudahkan komunikasi bagi pemasaran hasil-hasil produksinya, antara lain beras sebagai hasil pertanian.
3. Pola perkampungan orang Cianjur pada dasarnya adalah pola perkampungan mengelompok padat, dalam perkampungan ini tersedia semua fasilitas pemukiman. Hal itu memungkinkan hubungan antar individu yang erat, di samping itu di sekitar perkampungan terdapat lahan pertanian, karenanya antara manusia dan sasaran kegiatan pertanian relatif dekat. Keadaan ini selain dapat membina rasa kebersamaan sesama warga desa, di lain pihak memudahkan proses produksi dalam pertanian.

Penduduk

1. Daerah Cianjur termasuk daerah yang padat penduduknya, dari jumlah penduduk 14 86.705 jiwa diperkirakan rata-rata 400 orang menempati wilayah per km². Faktor kepadatan penduduk ini mempunyai pengaruh pada mata pencaharian maupun teknologi yang dipergunakan dalam mata pencaharian. Dalam hal mata pencaharian kepadatan penduduk yang

didukung bersama-sama oleh faktor kesuburan tanah dan perkembangan sosial budaya menyebabkan pertanian menjadi pilihan utama. Mata pencaharian utama pertanianpun tidak banyak variasinya. Pertanian padi sebagai penghasil bahan pokok utama untuk makanan nampaknya mendominasi pertanian di daerah ini. Hal ini sangat erat kaitannya antar kepadatan penduduk dengan luasnya lahan yang relatif kecil, oleh karena itu penanaman bahan yang langsung menghasilkan bahan makanan utama mendapat prioritas. Kepadatan penduduk memungkinkan pula terlaksananya sistem gotong royong seperti pada jaman dahulu dan sistem upah dalam bentuk buruh tani pada masa kini.

2. Menurut perkiraan 54,10% dari jumlah penduduk keseluruhan merupakan tenaga kerja produktif. Dilihat dari segi jumlah, daerah ini merupakan daerah yang kelebihan tenaga kerja. Namun dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak berlebih, ada beberapa faktor yang mendukung hal itu, antara lain adalah :
 - a. Tenaga kerja yang ada pada dasarnya secara kualitas belum memadai, sehingga satu jenis pekerjaan dilakukan oleh jumlah tenaga kerja yang cukup besar.
 - b. Waktu kerja tidak memanfaatkan semua jam kerja yang ada pada setiap hari, sehingga dengan demikian tetap diperlukan tenaga yang banyak untuk satu jenis kegiatan.
 - c. Adanya tenaga-tenaga muda yang telah terpengaruh oleh keadaan-keadaansosial budaya termasuk pendidikan, enggan melakukan pekerjaan khususnya dalam pertanian.

Namun demikian masalah tenaga kerja ini nampaknya tidak menjadi masalah di daerah ini.

3. Pendidikan yang dicapai oleh penduduk di daerah ini adalah Sekolah Dasar, di samping itu sebagian dari mereka ada yang telah menamatkan SLTP dan SLTA. Sedangkan dalam jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan, ada yang telah memasuki dan menamatkan Perguruan Tinggi. Dilihat dari segi pendidikan formal yang ada di daerah ini, secara langsung tidak terdapat kaitannya dengan pertanian sebagai mata pencaharian, oleh karena itu sebagian besar generasi muda yang mendapat pendidikan formal yang tidak

menjruus ke pertanian ini, menjauhkan diri dari aktivitas pertanian. Walau demikian proses sosialisasi yang berjalan di dalam lingkungan keluarga serta peranan pemerintah dalam pembaharuan pertanian, setidaknya-tidaknnya telah mencoba menetralsir hasil tersebut di atas.

4. Mata pencaharian utama penduduk Cianjur adalah pertanian, walaupun ada mata pencaharian lain sifatnya hanya merupakan sambilan. Adapun sebab-sebab utama dari hal itu telah kita sebutkan di atas, yaitu faktor kesuburan tanah dan faktor kepadatan penduduk, hanya saja di dalam pertanian itu sendiri telah terjadi perubahan-perubahan. Pada mulanya semua orang hampir mempunyai dan mengerjakan tanahnya sendiri, tetapi sekarang sebagian besar bukan lagi mengerjakan tanahnya sendiri melainkan tanah orang lain. Oleh karena itu di dalam pertanian lahir mata pencaharian sebagai buruh tani, dengan mengerjakan tanah orang lain seseorang mendapat upah sebagai imbalannya.

Latar Belakang Sosial Budaya

1. Daerah Cianjur sudah mempunyai sejarah yang cukup panjang. Dalam pertumbuhan sejarah itu, yang perlu disimpulkan adalah berkembangnya penanaman padi di daerah tersebut, diperkirakan hal itu terjadi pada permulaan abad ke 17, pada saat Sultan Agung menjadikan sebagian daerah Jawa Barat sebagai sumber logistik untuk penyerangan Batavia. Perkembangan yang sudah lama ini sudah barang tentu menumpuk tradisi-tradisi, yang sekarang ternyata masih dipergunakan di dalam pertanian. Satu segi lain yang penting dalam perkembangan sejarah ini adalah pembukaan perkebunan-perkebunan besar oleh pemerintah Belanda pada jaman *Cultur Stelsel*. Hal itu membawa pengaruh pula terhadap teknologi pertanian di daerah ini.
2. Teknologi yang berkembang di daerah ini dapat disimpulkan termasuk teknolgoi sederhana, walaupun di sana sini telah terjadi perubahan-perubahan ke arah teknologi yang lebih maju. Khususnya di dalam pertanian, teknologi yang merupakan warisan dari masa ke masa masih saja dipergunakan. Peralatan yang dipergunakan baik dalam pengolahan, pemeliharaan, pemungutan hasil, maupun pengolahan hasil pada umumnya ma-

sih merupakan teknologi sederhana. Walaupun demikian pada beberapa daerah telah terjadi perubahan-perubahan ke arah teknologi tepat guna. Lambatnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam teknologi pertanian tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan, menurut perkiraan tim peneliti dapat disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan serta ketakutan menanggung resiko akibat-akibat perubahan itu. Karena itu untuk lebih aman dalam proses produksi, mereka hanya meniru dan memperlakukan teknologi yang telah ada.

3. Sistem kekerabatan yang telah terjadi pada masyarakat di daerah Cianjur merupakan kekerabatan yang satu sama lain terjadi hubungan yang erat. Kekerabatan yang ada ini dasarnya adalah kekeluargaan dan atas dasar inilah akan melahirkan prinsip gotong royong. Namun dengan berkembangnya teknologi baru yang menggantikan teknologi lama, maka kemungkinan besar sifat gotong royong yang semula dipandang sebagai nilai budaya mereka cenderung menipis. Sedangkan di lain pihak peranan tani akan semakin menonjol, namun demikian masih dijiwai semangat kekeluargaan.
4. Sistem pengetahuan memegang peranan pula dalam teknologi, dimana hal ini merupakan landasan untuk memaklumi alat-alat yang dipergunakan. Teknologi yang sederhana dilaksanakan berdasarkan sistem pengetahuan yang dimiliki penduduk di daerah Cianjur. Dewasa ini pendidikan yang cukup tinggi sudah dicapai oleh beberapa penduduk, dengan berkembangnya pendidikan akan melahirkan ilmu pengetahuan yang sekaligus mengecilkan peranan sistem pengetahuan. Akibat dari hal ini maka sistem pengetahuan yang dimiliki cenderung menipis bahkan lama kelamaan sistem pengetahuan ini ada kemungkinan hilang, akhirnya ilmu pengetahuan berperan dalam teknologi baur, menggantikan sistem pengetahuan.
5. Sistem kepercayaan merupakan pendukung bagi orang untuk memaklumi, memahami dan menghormati alam itu sendiri. Karenanya sistem kepercayaan dilakukan sepenuhnya dalam proses penggunaan teknologi pertanian tradisional, hal ini dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Namun dengan berkembangnya pendidikan, orang akan lebih rasional dan upacara-upacara yang bervariasi tidak lagi dilaksanakan. Dengan de-

mikian sistem kepercayaan orang untuk memaklumi, memahami dan menghormati alam ini cenderung menipis.

2) Sistem Peralatan

Sistem peralatan memegang peranan penting dalam usaha masyarakat menanggapi lingkungan, makin sempurna peralatan yang dipunyai makin baik pula tanggapan terhadap lingkungan. Tanggapan yang baik ini akan mewujudkan hasil yang lebih besar dan bermanfaat kepada masyarakat. Sistem peralatan yang berkembang di daerah penelitian masih dapat dikategorikan ke dalam teknologi tradisional, karena peralatan tersebut bukan hal baru tetapi merupakan warisan turun temurun. Namun demikian terdapat pula sejumlah peralatan baru yang telah diintroduksi dan dikembangkan pada masyarakat Cianjur. Kesimpulan tentang sistem peralatan ini akan melihat semua hal itu dari segi kuantitas, kualitas, perubahan-perubahan dan masa depan sistem peralatan tersebut.

Kuantitas

1. Kalau diamati jumlah peralatan yang dipergunakan dalam semua kegiatan, maka ternyata jumlah tersebut masih kecil jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam pertanian. Misalnya saja dalam pengolahan tanah terdapat kira-kira lima macam peralatan, sedangkan kegiatan yang dikembangkan dalam pengolahan tanah diperkirakan melebihi dari jumlah tersebut. Demikian juga halnya dalam penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan dan pengolahan hasil pertanian. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari jumlah yang sedikit ini adalah teknologi sebagai alat untuk menanggapi lingkungan masih sederhana. Dari jumlah yang sedikit ini akan terlihat pula belum terciptanya alat-alat khusus untuk jenis-jenis kegiatan tertentu.
2. Selain jumlah yang kecil nampaknya alat-alat yang dipergunakan pada umumnya berfungsi ganda. Dengan demikian jumlah yang kecil tadi masih dapat memenuhi tuntutan bermacam-macam kegiatan. Namun demikian fungsi ganda tersebut, jelas tidak menunjuk ke arah efisiensi yang tinggi, karena itu fungsi ganda ini memperkut anggapan tim peneliti bahwa teknologi yang dipergunakan adalah teknologi sederhana.

Kualitas

1. Bahan peralatan masih merupakan bahan-bahan yang berasal dari sumber pertama, ini berarti bahan-bahan tersebut pada umumnya belum melalui suatu proses teknologi yang lebih tinggi. Bahan-bahan ini yang pada umumnya didapat dari alam sekitar merupakan bahan baku yang belum diproses, karena itu kualitas dari peralatan yang ada belum begitu tinggi mutunya.
2. Masih rendahnya kualitas peralatan yang dipergunakan dalam teknologi tradisional di daerah ini, terlihat pula pada peranan tenaga manusia yang cukup besar di dalam segala kegiatan. Makin tinggi kualitas suatu peralatan sebagai hasil ciptaan pemikiran manusia, makin berkurang peranan tenaga manusia dalam melancarkan kegiatan-kegiatan, sebab sistem peralatan adalah merupakan alat bantu. Dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil maupun pengolahan hasil, tenaga manusia sangat diandalkan. Karena itulah tim peneliti berkesimpulan, kualitas sistem peralatan masih rendah sesuai dengan teknologinya yang masih sederhana.
3. Sesuai dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, kalau dilihat dari segi efisiensi, maka setiap peralatan yang ada pada umumnya belum menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh pemakaian tenaga yang cukup banyak dan waktu yang cukup panjang di dalam setiap kegiatan, sehingga dengan demikian akan terjadi pemborosan tenaga dan waktu. Dari hal-hal tersebut dapat pula disimpulkan bahwa tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan belum memperhitungkan sepenuhnya efisiensi, karena itu kualitas tanggapan belum mempunyai nilai yang maksimum.

Perubahan-Perubahan

1. Pada akhir-akhir ini telah terjadi perubahan-perubahan pada sistem peralatan dalam teknologi pertanian di daerah ini. Namanya perubahan-perubahan itu agak lambat jalannya, ada beberapa hal yang menjadi hambatan dari perubahan-perubahan itu. Pada dasarnya hambatan itu bertolak dari sistem budaya masyarakat yang telah menghimpun tradisi-tradisi dari masa ke masa. Hal ini selain ketakutan terhadap resiko-resiko yang

mungkin dialami, di lain pihak masih kurangnya ilmu pengetahuan yang melandasi cara berpikir untuk mencapai perubahan-perubahan. Namun kemajuan-kemajuan yang diperoleh melalui program-program pembinaan oleh pemerintah serta berkembangnya pendidikan yang menjadi sarana untuk memajukan ilmu pengetahuan, perubahan-perubahan sedikit demi sedikit telah terjadi.

2. Peranan pemerintah khususnya dalam pembinaan pertanian di daerah ini membawa pengaruh besar kepada masyarakat dalam usaha menanggapi lingkungan. Di dalam hal yang bersifat perkakas, memang tidak terjadi perubahan-perubahan yang menonjol, walaupun teknik penggunaan peralatan banyak diintroduksi. Misalnya saja cangkul yang berfungsi sebagai pembalik tanah tidak diganti dengan alat baru, tetapi kepada para petani dianjurkan untuk mencangkul dalam kedalaman tertentu. Berbeda dengan itu peralatan yang bersifat non perkakas telah mengalami perubahan-perubahan sebagai usaha pemerintah tersebut di atas. Dalam hal ini bibit unggul dan pupuk kimia nampaknya telah merubah wajah tanggapan masyarakat terhadap lingkungan. Dengan hal itu akan terjadi pula perubahan-perubahan dalam peralatan yang bersifat perkakas pada pemungutan dan pengolahan hasil. Perubahan-perubahan yang utama ini yaitu bibit dan pupuk, pada kecamatan Kadupandak misalnya telah merubah etem dengan arit serta peranan lesung dengan huller. Kenyataan ini akan mengubah pula bagian-bagian tertentu dalam proses produksi pertanian itu, karena itu perubahan-perubahan dalam bentuk bibit dan pupuk ini dapat disebut sebagai perubahan utama dan mendasar pada teknologi pertanian tradisional di daerah ini.

Prospek Masa Depan

Masa depan teknologi pertanian tradisional daerah ini sangat tergantung pada beberapa hal, walaupun mungkin dilakukan perubahan-perubahan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang mutakhir, namun ada beberapa faktor hambatan seperti :

1. Sistem pemilikan tanah yang pada dasarnya merupakan lahan-lahan dalam ukuran kecil, yang disebabkan oleh sistem warisan dan lajunya pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu tidak memungkinkan proses produksi yang besar-besaran.

2. Struktur tanah yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit dengan petakan-petakan lahan pertanian yang sudah dicapai dengan peralatan-peralatan modern yang menggunakan tenaga mesin.

Berdasarkan hal itu, maka menurut perkiraan tim peneliti di daerah ini tidak mungkin dilakukan kegiatan pertanian dengan menggunakan sistem peralatan modern yang bersumber pada tenaga mesin. Oleh karena itu dalam prospek masa depan teknologi pertanian di daerah ini, penterapan teknologi tepat guna adalah sesuatu hal yang memungkinkan, sebab dengan pemakaian teknologi tepat guna akan dilaksanakan intensifikasi dalam peralatan.

3) Ketenagaan

Masalah ketenagaan dalam bentuk sistem pengerahan tenaga, sistem pembagian kerja serta hubungan kerja yang terjalin dalam teknologi pertanian tradisional mewarnai pula tanggapan aktif masyarakat di daerah ini dalam menghadapi lingkungan. Oleh karena itu kesimpulan-kesimpulan berikut ini, yang merupakan inti dari data yang berkembang di daerah ini perlu dirumuskan. Adapun yang mendorong hal itu ialah karena di dalam hal ketenagaan itu peranan manusianya lebih diutamakan.

Sistem Pengerahan Tenaga

1. Ada bermacam-macam bentuk sistem pengerahan tenaga yang terdapat di daerah ini, salah satunya ialah pengerahan tenaga keluarga. Pada setiap rumah tangga petani semua anggota keluarga berfungsi dalam kegiatan-kegiatan pertanian, baik ayah, ibu, anak bahkan nenek dan kakek pun apabila keadaan fisiknya mengijinkan akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hanya sejauh mana keikutsertaan seseorang sangat tergantung pada kondisi fisik, umur dan jenis kelaminnya. Pada dasarnya seorang ayah mempunyai tugas-tugas yang lebih berat disamping tanggap jawab terhadap seluruh kegiatan. Dalam pengerahan tenaga ini ibu berperan sebagai pembantu utama ayah dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan kerumahtanggaan yang mendukung kegiatan pertanian itu. Demikian pula halnya dengan anak-anak sepanjang kondisi fisiknya dan umur mengijinkan, ia akan membantu ayah dan ibunya dalam kegiatan pertanian. Walaupun dalam perkembangan terakhir

ini banyak kegiatan-kegiatan pokok diserahkan pada buruh tani, namun pekerjaan-pekerjaan rutin lainnya dalam pertanian ini diselenggarakan dalam konteks pengerahan tenaga keluarga. Kesimpulan lain yang dapat diambil dalam hal ini adalah terdapatnya solidaritas yang tinggi di kalangan keluarga dalam menanggapi lingkungan, dalam hal ini kegiatan pertanian.

2. Sistem pengerahan tenaga yang lainnya yang telah berkembang sejak jaman dahulu adalah sistem gotong royong. Dalam sistem ini para petani secara bersama-sama dan bergantian melakukan kegiatan pada lahan pertanian seseorang, dengan demikian setiap orang menyumbangkan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan orang lain, di mana pada kesempatan lainnya ia menerima balasan. Sistem gotong royong ini di mana imbalan tidak dijadikan motivasi utama di dalam kegiatan, nampaknya nilai budaya kebersamaan (solidaritas sosial) dijadikan landasan dalam semua kegiatan termasuk pertanian. Nampaknya pada masa-masa terakhir ini sistem gotong royong ini mulai menipis. Adapun sebab-sebab utama dari perubahan itu bukanlah pada nilai kebersamaan yang makin memudar, tapi pada kesempatan yang makin kurang sehingga kegiatan itu sulit dilakukan. Beberapa hal pokok yang mengurangi kesempatan itu ialah turun ke sawah yang serempak dan kepentingan-kepentingan individu ataupun keluarga yang semakin kompleks. Namun demikian semangat kekeluargaan yang dijiwai oleh nilai kebersamaan masih tetap dipunyai oleh masyarakat di daerah ini. Hal ini tercermin di dalam kegiatan-kegiatan lainnya baik di luar pertanian maupun dalam bagian-bagian tertentu pada pertanian.
3. Sistem pengerahan tenaga baru yang berkembang di daerah ini adalah pengerahan tenaga dalam bentuk buruh tani. Kalau dilihat secara historis nampaknya pengerahan tenaga dalam bentuk buruh tani masih mempunyai kaitan dengan sistem gotong royong. Pada sistem pengerahan tenaga bentuk ini, pekerjaan tetap dilakukan secara bersama-sama. Ini merupakan hal yang sama dengan sistem gotong royong, perbedaannya terletak pada imbalan dan kewajiban si penerima bantuan tenaga, dimana buruh tani berhak menerima imbalan tertentu sesuai ketentuan-ketentuan, si penerima bantuan tenaga tidak berkewajiban melakukan pekerjaan di tempat buruh tani tersebut. Wa-

laupun imbalan di jadikan motivasi utama oleh buruh tani untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan, namun antara buruh tani dengan pemilik lahan hubungan kekeluargaan tetap menjiwai mereka. Pertumbuhan buruh tani sepanjang yang dapat diamati oleh tim peneliti disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Keterbatasan lahan pertanian yang dimiliki seseorang. Dengan demikian petani tersebut terpaksa mencari mata pencaharian tambahan untuk menambah penghasilan, sehingga kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi.
- b. Segi lain yang menambah lanjutnya pertumbuhan buruh tani adalah kurangnya ketrampilan serta pengetahuan di bidang lain di luar bidang pertanian. Karena itu tidak terdapat alternatif-alternatif lain, kecuali pertanian yang dapat diselenggarakan untuk menambah penghasilan.
- c. Pertumbuhan penduduk dengan perkembangan pendidikan yang tidak merata dan terjurus kepada hal-hal yang teknis, ikut pula mendorong lajunya pertumbuhan buruh tani. Sistem pengerahan tenaga melalui buruh tani nampaknya merupakan sistem yang dianut baik untuk masa kini maupun masa mendatang, antara lain faktor yang mendukung ke arah itu adalah semakin kurangnya minat generasi muda pada bidang pertanian. Oleh karena itu buruh tani merupakan satu-satunya alternatif yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah pekerjaan pertanian.

Sistem Pembagian Kerja

1. Sistem pembagian kerja pada dasarnya didukung oleh sistem peralatan serta keahlian tenaga kerja dalam mempergunakan peralatan yang tersedia. Sebagaimana telah kita simpulkan di atas, sistem peralatan di daerah ini merupakan teknologi sederhana dengan daya efisiensi yang rendah dan tidak menjurus kepada satu jenis kegiatan saja. Oleh karena itu hampir semua jenis pekerjaan dapat diketahui dan dilakukan seseorang, hal ini menjurus kepada tidak adanya spesialisasi. Hal ini pulalah yang menyebabkan pembagian kerja yang tajam tidak terdapat dalam masyarakat ini, namun kalau dilihat dari segi lain sebagaimana terlihat pada uraian-uraian dalam bab-bab terdahulu

pembagian kerja itu ada juga, hanya batasan yang dipakai adalah soal kepatutan menurut ukuran masyarakat setempat. Maka kalau dilihat dari segi itu ada pembagian kerja berdasarkan umur ataupun seks.

2. Pembagian kerja berdasarkan umur sangat tergantung pada umur pekerja dan bobot pekerjaan yang dihadapi. Di daerah ini petani-petani yang umurnya masih kecil (anak-anak) ataupun yang sudah lanjut usia umumnya mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan. Berbeda dengan anak-anak yang tidak mempunyai tanggung jawab terhadap sesuatu pekerjaan, sedangkan orang lanjut usia walaupun pekerjaannya ringan tapi dibebani oleh tanggung jawab yang cukup besar, bahkan ada pekerjaan-pekerjaan yang tidak dilakukannya tapi ikut menjadi tanggung jawabnya. Anak-anak muda maupun orang dewasa biasanya dibebani oleh pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat, khusus untuk orang dewasa malah diikuti oleh tanggung jawab yang besar dalam pekerjaan.
3. Pembagian kerja menurut jenis kelamin sesuai dengan ukuran patut atau tidak patut oleh masyarakat ini, juga terdapat di dalam kegiatan pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bersifat kerumahtanggaan guna mendukung kegiatan pertanian ini umumnya dikerjakan oleh kaum wanita. Di samping itu pekerjaan-pekerjaan yang agak ringan baik dalam penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil ataupun pengolahan hasil juga dikerjakan oleh kaum wanita. Kaum pria mengerjakan pekerjaan yang berat seperti pengolahan tanah, pengangkutan hasil panen dan lain sebagainya. Pembagian kerja ini walaupun bukan merupakan pembagian kerja yang tajam, namun ia merupakan kebiasaan yang bercampur baur dengan tatakrama, hidup berumah tangga dan bermasyarakat.
4. Dalam bentuk lain perkembangan buruh tani dapat pula menjurus kepada pembagian kerja dalam masyarakat. Semakin lama fungsi buruh tani semakin disadari dan dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda menjauhi profesi pertanian itu sendiri. Buruh tani sendiri dalam perkembangannya menempati kegiatan-kegiatan tertentu di dalam pertanian. Hal-hal ini menurut perkiraan tim peneliti setidaknya-tidaknya pada masa yang akan datang menjurus kepada pembagian kerja menurut profesi dalam masyarakat Cianjur, sehingga beban

kerja tertentu akan dikerjakan oleh orang yang mempunyai keahlian tertentu.

5. Dari pembagian kerja terlihat di daerah penelitian ini, pembagian kerja yang tidak tajam itu menurut tim peneliti selain bersumber pada teknologi yang sederhana, juga dijiwai oleh semangat kebersamaan yang terlahir dalam bentuk gotong royong. Karena hampir semua pekerjaan dapat dikerjakan orang dan mengerjakannya pun secara bersama-sama, maka pembagian kerja dengan sendirinya tidak begitu jelas.

Hubungan Kerja

1. Hubungan kerja pada mulanya semuanya berlandaskan kekeluargaan baik pada pekerjaan-pekerjaan yang di luar keluarga, apalagi kalau pekerjaan itu dilakukan di dalam keluarga itu sendiri. Hubungan yang berdasarkan kekeluargaan ini mengandung motivasi kebersamaan. Setiap individu ingin berada dalam kebersamaan (kolektif), karena di dalam hubungan kerja ini bukan imbalan yang diutamakan, tapi sejauhmana sumbangan serta kepatuhan dan keterikatan orang dengan kelompoknya. Dengan demikian dalam hubungan kerja kekeluargaan ini yang tercermin di dalam masyarakat Cianjur, kegiatan tolong menolong, toleransi dan kemauan baik untuk bermasyarakat besar sekali. Di dalam pertanian sistem gotong royong memperlakukan hubungan kerja kekeluargaan sesama anggotanya. Pada saat ini dalam pertanian mulai menipis sebagaimana mulai pudarnya sistem gotong royong ini munculnya sistem buruh tani di dalam masyarakat.
2. Agak berlainan dengan perkembangan di atas, di daerah Cianjur berkembang pula hubungan kerja yang bersifat ekonomis atau hubungan kerja perburuhan. Jenis hubungan kerja seperti ini sebenarnya tumbuh sejajar dengan pertumbuhan buruh tani, terutama pada pekerjaan-pekerjaan yang dikerjakan oleh orang-orang di luar lingkungan keluarga antara lain seperti buruh tani, imbalan mulai diperhitungkan. Setiap pekerjaan harus mendapatkan upah, walaupun upah itu dalam bentuk natura ataupun in-natura. Di samping itu secara keseluruhan imbalan yang diberikan belum dinilai secara rasional. Ini menunjukkan pula bahwa walaupun upah dijadikan motivasi

utama dalam hubungan kerja, tapi rasa kekeluargaan dan toleransi masih dipertimbangkan.

3. Yang dapat disimpulkan lagi di dalam hubungan kerja ini adalah belum tajamnya hubungan buruh dengan majikan sebagai pekerja dan pemilik, sehingga dengan demikian dalam masyarakat tidak terdapat jurang-jurang yang dalam antara kelompok-kelompok kaya dan miskin.

4) Faktor-faktor Pendukung (non teknis)

Bagian terakhir dapat disimpulkan dalam penelitian teknologi pertanian tradisional ini adalah faktor-faktor pendukung yang berada pada sistem budaya masyarakat daerah ini dan selanjutnya dipergunakan sebagai wawasan dalam menghayati dan mengamalkan teknologi tersebut. Beberapa hal yang menjadi masalah pokok di dalam kesimpulan ini adalah peranan sistem pengetahuan, sistem kepercayaan dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah merupakan perangkat pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang terus menerus tentang alam sekitarnya. Pada saatnya sistem pengetahuan ini diwariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya, karena itu sistem pengetahuan yang merupakan tradisi lisan dari masyarakat di daerah ini akhirnya menjadi warisan budaya yang dipergunakan untuk memaklumi lingkungannya. Oleh karena sistem pengetahuan dijadikan sumber, maka di dalam masyarakat lahirlah kebiasaan-kebiasaan yang mendukung setiap kegiatan antara lain dalam teknologi pertanian. Misalnya turun ke sawah di musim hujan, landasan yang sebenarnya adalah pengetahuan masyarakat tentang waktu. Demikian pula dengan penggunaan bibit lokal, pupuk tradisional, dan lain sebagainya.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dipunyai masyarakat, yang dari tahun ke tahun bertambah maju sebagai akibat majunya dunia pendidikan, memperkecil peranan sistem pengetahuan itu. Banyak hal-hal yang berada dalam ruang lingkup pertanian ini sudah diterangkan oleh ilmu pengetahuan, karena sifatnya yang lebih rasional pada akhirnya ilmu pengetahuan ini akan menggeser peranan sistem pengetahuan. Yang terjadi di daerah penelitian ini

ialah semakin tipisnya kebiasaan-kebiasaan tradisional yang bersumberkan sistem pengetahuan diperlakukan di dalam kegiatan-kegiatan pertanian. Namun demikian sebagian dari kegiatan-kegiatan itu masih berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan lama yang bersumber dari sistem pengetahuan.

Sistem Kepercayaan

Pada masyarakat Cianjur, terutama di jaman dahulu, sistem kepercayaan sangat tebal di dalam masyarakat. Kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai roh (animisme) terlihat dalam banyak hal, karena itu pulalah masyarakat di daerah ini pada jaman dahulu menganggap semua serba roh dan serba menguasai alam lingkungannya. Oleh karena itu yang paling aman untuk dapat menguasai lingkungannya adalah dengan meminta bantuan serta kemurahan hati dari roh-roh tersebut, dengan demikian lahirlah bermacam-macam bentuk upacara yang pada prinsipnya bersifat pemujaan terhadap penguasa lingkungan seperti roh-roh tersebut di atas. Pada masanya hampir setiap kegiatan ditandai oleh upacara-upacara tersebut.

Masuknya agama-agama besar, khususnya Islam ke daerah ini sudah memperkecil peranan sistem kepercayaan ini. Apalagi pada masa sekarang ini dengan semakin tingginya ilmu pengetahuan masyarakat, semakin terbuka pula pandangan terhadap alam sekitar, ini menyebabkan pula semakin menipisnya peranan sistem kepercayaan. Pada saat ini masih ditemukan beberapa upacara dalam teknologi pertanian tradisional di daerah ini, namun sifatnya lebih disebut sebagai sisa-sisa kepercayaan lama.

Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Sebagaimana kita ketahui hubungan manusia dengan lingkungan sangat tergantung pada pola berpikir manusia tersebut. Pada jaman dahulu di daerah ini pola berpikir yang rasional nampaknya lebih dominan di dalam masyarakat, karena besarnya peranan sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan. Berdasarkan pola pemikiran yang irasional ini, maka dalam kenyataannya lingkungan ditempatkan pada tempat yang terhormat, bahkan ditakuti karena lingkungan tersebut mempunyai kekuatan-kekuatan tersembunyi seperti kekuatan sakti. Di samping itu lingkungan dipersonifikasikan, lingkungan dapat marah dan dapat senang serta bermurah

hati, hal ini menimbulkan pula tatakrama-tatakrama tertentu dalam memperlakukan lingkungan pada masyarakat.

Pada saat ini gaya berpikir yang irasional ini sudah mulai beranjak ke arah berpikir yang rasional. Mereka mulai melihat benda-benda di sekitarnya, khususnya tanaman padi sebagai benda-benda biasa yang berfungsi sebagai pemuas kebutuhan, karena itu anggapan yang mengatakan bahwa tanaman padi yang berasal dari dewi Sri mulai memudar. Dengan demikian upacara-upacara penghormatan dan permintaan berkah mulai berkurang, bahkan juga tatakrama-tatakrama tertentu dalam memperlakukan padi.

Kesimpulan-kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, nampaknya belum merupakan kesimpulan-kesimpulan yang lengkap dan sempurna. Tim peneliti menganggap masih banyak kesimpulan-kesimpulan yang bisa diambil dari data-data yang berkembang sejak dahulu sampai sekarang, namun demikian kepada pembaca telah disajikan kesimpulan-kesimpulan yang penting sesuai dengan tema dan judul penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, Roekasah E. *Prasarana Pembangunan Pertanian dan Hubungannya dengan Mekanisasi Pertanian*, Jakarta: 1977 Makalah pada Seminar Mekanisasi Pertanian Hotel Sahid Jaya 25-26 Mei.
- Abu, Rifai. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: 1983 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Balai Informasi Pertanian. *Pemupukan Tanaman Padi*. Mataram: 1979/80 Balai Informasi Pertanian Nusa Tenggara Barat.
- Biro Pusat Statistik. *Cianjur dalam Angka*. Cianjur: Kantor Kabupaten Cianjur. 1978/81
- Departemen Pertanian. *Rencana 3 Tahun Produksi Beras Departemen Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian. 1960
- , *Bercocok Tanam Padi Sawah*. Buku I. Jakarta: Direktorat Jenderal Pertanian dan Badan Pengendalian Bimas. 1974
- , *Bercocok Tanam Padi Sawah*. Buku II. Jakarta: Direktorat Jenderal Pertanian dan Badan Pengendalian Bimas. 1974

- , *Petunjuk Praktis Bercocok Tanam Padi Bogo*. Jakarta: 1975 Direktorat Jenderal Pertanian, Direktorat Bina Produksi.
- Harahap, Zainuddin., Adijono Partoatmojo, Iwin Hadisyaban. 1977 *Deskripsi Varietas Padi Unggul*. Bogor: Lembaga Pusat Penelitian Pertanian.
- Koentjaraningrat. "Sistem Gotong-royong dan Jiwa Gotong-royong" dalam *Berita Antropologi*; terbitan khusus "Aneka Warna Gotong-royong, No.30 Tahun IX Februari.
- Pohan, Pantun M. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Petani dalam Hubungannya dengan Keanggotaan Koperasi serta Kemauan Petani Berkoperasi*. Bogor: Tesis Fakultas 1971 Pertanian IPB.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. *Monografi Daerah* 1977 *Jawa Barat* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjakrawiralaksana, Abas, *Pemakaian Tata Niaga Alat Cangkul Di* 1972 *Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi*. Bogor: Tesis Fakultas Pertanian IPB.
- Sarman, R.L. *Mengerjakan Tanah dan Alat-alat Pertanian*. Jakarta: 1972. Soeroengan.
- Sebayang, K. *Latihan, Produksi dan Penelitian Padi*. Medan: 1968 Dinas Pertanian Rakyat Provinsi Sumatera Utara. Bagian Dokumentasi/Publikasi.
- Soemartono., Bahrin Samad, R. Hardjono. *Bercocok Tanam Padi di Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Zahar. *Bertjotjok Tanam Padi di Indonesia*. Jakarta—Groningen. 1949 J.B. Wolters.

INDEKS

A

Abas Tjakrawiralaksana, 79
Alam fauna, 25
Alam flora, 25
Amburan, 243
Andosol, 20
Anggasa, 176, 177
Aseuk, 141, 159, 160

B

Baju kampret, 177
Bahasa, 62
Bahasa cohag, 63
Bahasa lemes, 63
Bahasa luhur, 63
Bahasa panengah, 63
Bahasa sedeng, 63
Bandung, 16
Bao, 48
Baraya, 48
Baronol, 114
Basudin, 138
Bawak, 136
Belu, 130, 176, 177

Bengawan, 114, 116
Beras Cianjur, 16
Bilateral, 48
Bodag, 215, 241
Bogor, 16
Bojongharang, 18
Bojongkasih, 18
Bojongpicung, 17
Buah caruluk, 229
Buah honje, 185, 186
Bubuka, 76
Buyut, 48

C

Calung, 65, 67
Campaka, 17, 98
Cangkul, 57
Caplak, 125, 133
Caplakan, 128
Carangka, 213
Caringin, 18, 187, 188
Celetu, 178, 179
Cetok, 143
Cianjur, 16
Cibeber, 17
Cibinong, 17
Cibodas, 18
Cidaun, 17
Cigenang, 17
Cijati, 18
Cikalong Kulon, 17
Cikancana, 18
Cikundu, 46
Cincin, 98
Ciranjang, 17
Cisadane, 114
Cisadane, 114
Cisarandi, 18
Co'et, 98

Congreud siman, 234
Crotalaria, 148, 149
Cucur, 98

D

Daun pacul, 78
Dadap, 183, 184
Dewi Sri, 178, 179
Dialek, 62
Diaseuk, 129
Diazion, 130, 138
Dibabut, 138
Digedeng, 235
Doran, 78, 136

E

Eceng, 129
Ego, 48
Ersan, 138
Etem, 74
Eyang Surya Kancana, 27

G

G.H., 114
Gaang, 130
Gagaruan, 73, 83, 103
Gantung siwur, 48, 49
Galur Harapan, 114
Garpu, 75, 76, 84
Garu, 57, 73, 81, 82, 91, 103
Garut, 16
Garok, 240
Gede Pare, 178, 179
Geludug, 75
Gelung, 78
Genjer, 130
Geribig, 240
Goah, 49
Golok, 85

Gondang, 65, 66
Gombang Ombyok, 116
Gotong royong, 90, 91, 92, 261
Gudang, 242
Gunung Bukittunggul, 21
Gunung Burangrang, 21
Gunung Cakrabuana, 21
Gunung Gagak, 21
Gunung Galancang, 21
Gunung Gede, 21
Gunung Kendeng, 21
Gunung Pangrango, 21
Gunung Salak, 21
Gunung Sunda, 21
Gunung Tangkuban Perahu, 21
Gumunda, 178, 179

H

Halu, 242, 254
Handsprayer, 137, 138
Hanjuang, 183, 184
Hejo Punduk, 178, 179
Herang, 119
Huller, 58, 244
Huut buruk, 233

I

I.R. 114
Iklim, 21
International Rice, 114

J

Jajagoan, 130
Jajanan pasar, 98
Janggawareng, 48, 49
Jawa Barat, 16
Jawer Kotok, 183, 184
Jubleg, 244

K

Kadupanak, 17, 18
Kantil, 98
Karangtengah, 17
Karung, 214, 241
Kayu Apuk, 129
Kebo Majapahit, 96
Kebogerang, 96
Kecapi suling, 65, 67
Kekuatan sakti, 60
Kemang setanam, 98
Kemenyan, 183, 184
Kenanga, 98
Kerajaan Pajajaran, 46
Keriaan, 237
Kerja bakti, 92
Kesenian, 64
Ketuk tilu, 65, 67
Kiambang, 129
Kliningan, 65
Kokot, 78
Kolot, 48
Kored, 131, 140, 187, 188
Koppen, 21
Kuarter, 21
Kultur stelsel, 47
Kungkang, 130
Kupat, 235

L

Lalandak, 126, 134
Lamete Munding, 129
Landak, 57
Lanjam, 78
Lapis, 98
Leang-leang, 143
Lepasan, 94
Leuit, 215, 241, 242
Liangan, 243

Liliuran, 91, 161, 178
Lilir, 178, 179
Lisung, 242, 254
Lolondok, 180, 181
Longlongan, 244

M

Mande, 17
Mawar, 98
Megalitik, 45
Melati, 98
Mentek, 116
Menyered, 93
Merang, 229
Merdeka, 94
Mitembayan, 179, 180
Mundukan, 126, 127

N

Neolitik, 45
Neptu, 182, 183
Nemprang, 77
Ngabedah, 98
Ngabutik, 127, 136, 159, 160
Nganteran, 96
Ngalean, 118
Ngalehan, 131
Ngarambet, 126
Ngawaluku, 72
Ngayas, 131, 160, 187, 188
Ngayuman, 126
Ngukus, 180, 180, 181, 234
Nyacaran, 127
Nyegik, 244
Nyi Pohaci Sanghyang Sri, 67, 179, 182, 187, 207, 229, 235, 253
Nyiram, 179
Nyiru, 244
Nyopak galeng, 127

O

Onde-onde, 98
Opsin, 130
Opzin, 138
Orok-orok, 149

P

Pabeasan, 257
Pabenihan, 180
Pacet, 17
Pacul, 78, 103
Pacul Ragak, 86
Padaasih, 18
Padaringan, 257
Padi Bengawan, 116
Padi cero, 117
Padi curoh, 207, 211
Padi kuning, 114
Padi ranggeuy, 122
Pagelaran, 17, 18
Pahul, 215
Pamarelan, 139
Pandai besi, 79, 86
Pandan, 98
Pandanwangi, 114
Pantun M. Pohan, 84
Papayungan, 130
Parakantugu, 18
Parang, 83
Parental, 48
Pare hawara batu, 203
Pare jalen, 203
Pare pandan wangi, 203
Pare sari kuning, 203
Pare serok, 203
Pasangan, 73, 80
Pasirdalam, 18
Patih goah, 49
Peladangan, 76, 129

Pelita, 114
Pembajakan, 73
Pemupukan kalium, 154
Penangkar benih, 120
Pencak silat, 65
Pencaplakan, 73
Penduduk, 29
Penggaruan, 73, 91
Penggilingan, 244
Pengirangan, 238
Penyeredan, 73, 91
Persemaian Basah, 124
Persemaian Kering, 124
Pesawahan irigasi, 71
Pesawahan tadah hujan, 74
Pohon waru, 88
Pola Perkampungan, 26
Pramordia, 179
Pupuk fosfat, 154
Pupuk nitrogen, 154
Puwakarta, 16

R

R.L. Sarman, 69
Ratu Galuh, 97
Raja Galuh, 45
Rampe, 235
Rancangan, 211
Ranggeuy, 115, 119
Ranggeyang, 203
Regosol, 20
Rengkong, 65, 66
Reog, 65, 67
Reuneuh, 179
Rurujakan, 186

S

Sagara Anakan, 19
Salang, 211

Samudera Indonesia, 16
Sanggor, 234
Sapu, 138
Sawah boyor, 71
Sawah geludug, 75
Sawah hawara, 71
Sawah Irigasi, 125
Sawah Tadah Hujan, 128
Sawen, 234
Segon, 184
Selang, 184
Sembahyang Istiqo, 188
Sengkal, 89
Sentral, 114
Septin, 130, 138
Serabi, 98
Seredan, 73, 75, 82, 103
Shalat Istiqo, 187
Sindangbarang, 17, 18
Sinden, 65
Singkal, 80
Sintung, 180, 184
Sintung kelapa, 234, 235
Sistem Kepercayaan, 59
Sistem pengetahuan, 61
Sukabumi, 16
Sukanagara, 17, 18
Sukasari, 18
Sukubangsa Sunda, 29
Sulangkar, 177, 180
Sundep, 130

T

Tahap penggarpuan, 75
Talagasari, 18
Talas hitam, 177
Tali, 214
Tambang, 142
Tamiang, 180, 184, 211, 215

Tampah, 98
Tampir, 210, 240
Tanah liat, 215
Tandur, 161
Teknologi pengolahan tanah, 69
Tektonik, 19
Telon, 98
Teluk Pelabuhan Ratu, 19
Tembang, 65
Tembang Cianjuran, 65
Tugal, 69
Tulah, 208

U

Udeg-udeg, 48, 49
Uli, 98
Undak-usuk basa, 63
Usia produktif, 32

V

Vulkan intermedier, 20

W

Wader, 130
Wajik, 98
Waluku, 72, 75, 80, 88, 89, 103
Wargaasih, 18
Wargi, 48
Waru, 80
Warungkondang, 17
Wereng, 115
Wiratanudatar I, 46
Wiratanudatar II, 46
Wuluku, 57

Y

Yute, 214

PETA KABUPATEN CIANJUR

SKALA 1:500.000

U



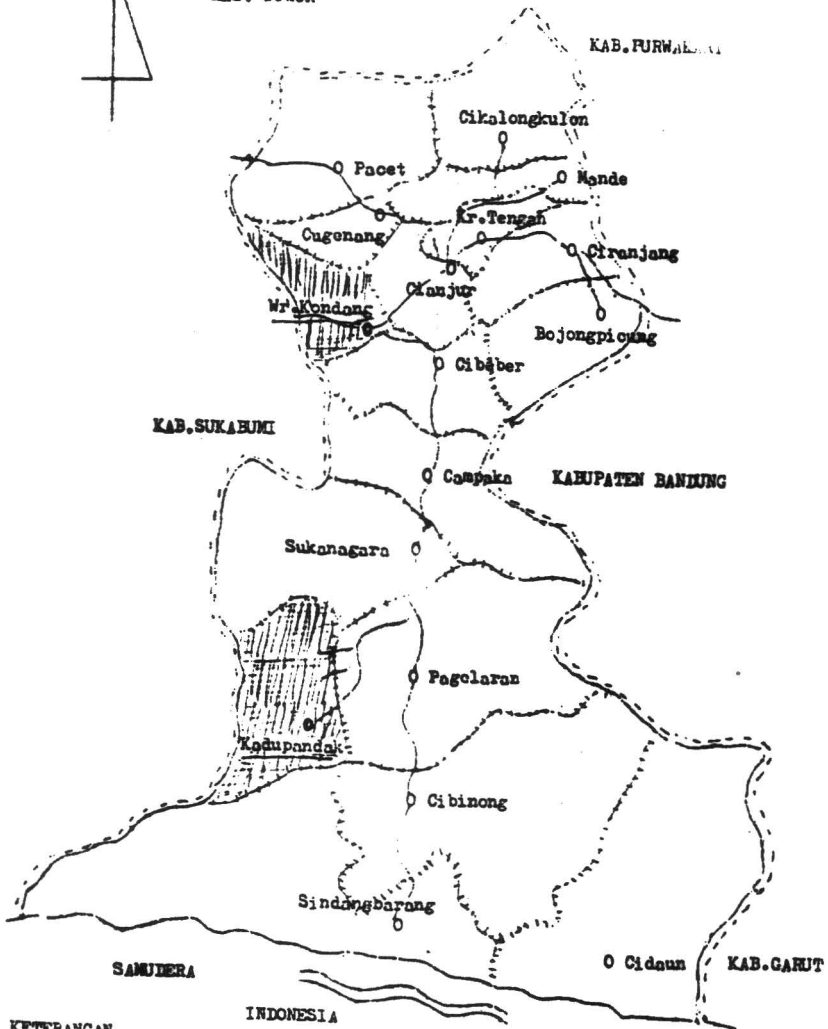
KAB. BOGOR

KAB. PURWAKARTA

KAB. SUKABUMI

KABUPATEN BANDUNG

KAB. GARUT



KETERANGAN :

- +++++ - batas Kecamatan
- - batas Kabupaten
- - jalan
- o - ibukota Kecamatan
- ~~~~~ - samudera/lautan.

